

Situation Report

Penyakit Infeksi Emerging dan Potensial KLB/Wabah

Minggu ke-32 Tahun 2026

Direktorat Jenderal Penanggulangan Penyakit

*Ministry of Health
Republic of Indonesia*

Outline Situation Report

- Situasi Global Penyakit Infeksi Emerging
- Situasi Penyakit Nasional
 - Situasi Penyakit Emerging
 - Situasi Suspek/Sindrom Penyakit Potensial KLB
- Respon Terhadap Penyakit Potensial KLB dan Wabah
- Fokus Minggu ini

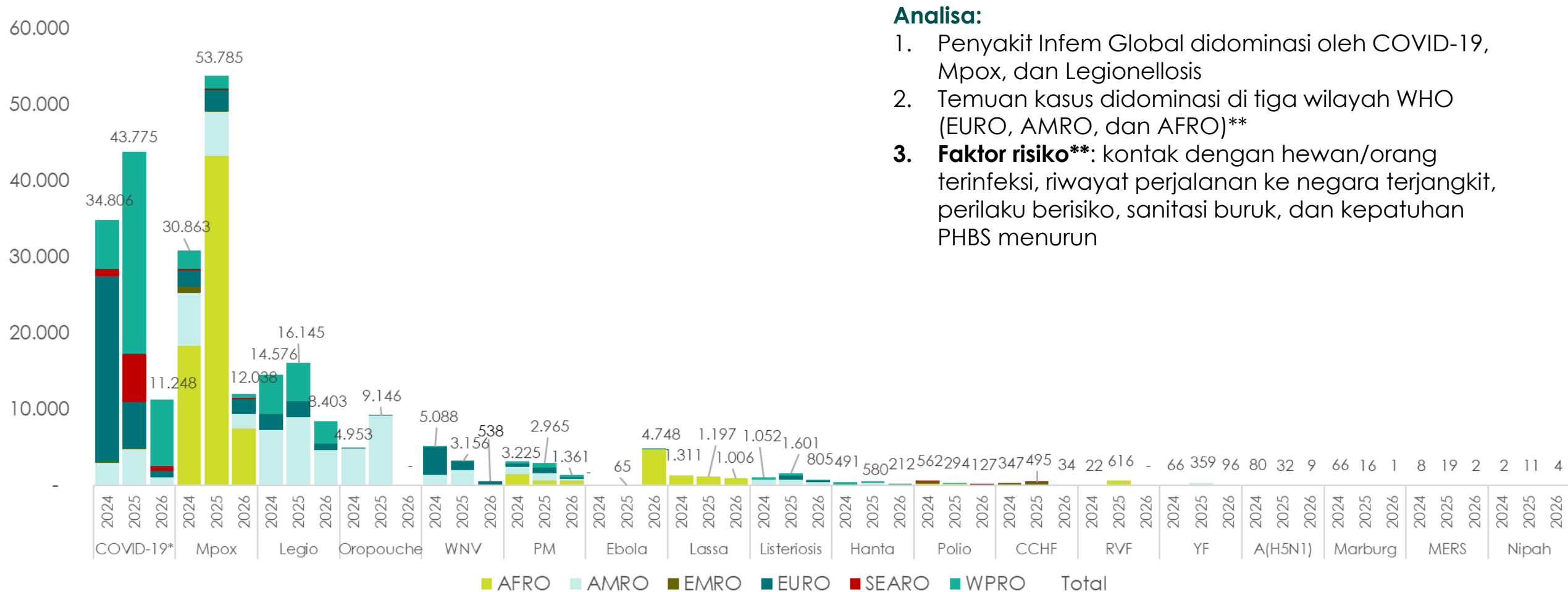
Data per tanggal 15 Agustus 2026

Outline Situation Report

- **Situasi Global Penyakit Infeksi Emerging**
- **Situasi Penyakit Nasional**
 - Situasi Penyakit Emerging
 - Situasi Suspek/Sindrom Penyakit Potensial KLB
- **Respon Terhadap Penyakit Potensial KLB dan Wabah**
- **Fokus Minggu ini**

Data per tanggal 15 Agustus 2026

Perkembangan Penyakit Infeksi Emerging Global Tahun 2024-2026 (M31)



Keterangan:

- WNV: West Nile Virus/Penyakit virus West Nile
- MM: Meningitis Meningokokus
- CCHF: Crimean Congo Haemorrhagic Fever
- YF: Yellow Fever/Demam Kuning
- RVF: Rift Valley Fever/Demam Rift Valley

*data dalam ratusan

** menyesuaikan dengan masing-masing penyakit

Informasi Penambahan Kasus Penyakit Infem di Global Minggu Epidemiologi ke-31 Tahun 2026

No.	Penyakit	Negara	Tambahkan Kasus		Periode Penambahan
			+Konfirmasi	+Kematian	
1	COVID-19	Tiga negara ASEAN dan sekitarnya pelapor terbanyak: Thailand, Cina, dan Korea Selatan	13.661	8	M30 – M31 2026
2	Penyakit Ebola	RD Kongo	754	413	M31 2026
3	Legionellosis	Amerika Serikat, Jepang, Cina, Spanyol, Australia, dan Korea Selatan	535	0	M29 – M31 2026
4	Penyakit Virus West Nile	Italia, Yunani, Rumania, Prancis, Makedonia Utara, Spanyol, Amerika Serikat, Serbia, dan Kosovo	224	0	M31 2026
5	Mpox	Madagaskar, Singapura, dan Indonesia	68	0	M31 2026
6	Listeriosis	Amerika Serikat, Cina dan Spanyol	58	0	M31 2026
7	Demam Lassa	Nigeria	37	8	M29 – M31 2026
8	Penyakit Meningokokus	Amerika Serikat, Cina, Jepang, Uruguay, dan Australia	31	0	M26 – M31 2026
9	Polio	RD Kongo dan Nigeria	14	0	M31 2026
10	Crimean Congo Haemorrhagic Fever	Senegal, Uganda, dan Albania	11	4	M30 – M31 2026
11	Penyakit Virus Hanta	Argentina dan Korea Selatan	3	0	M30 – M31 2026

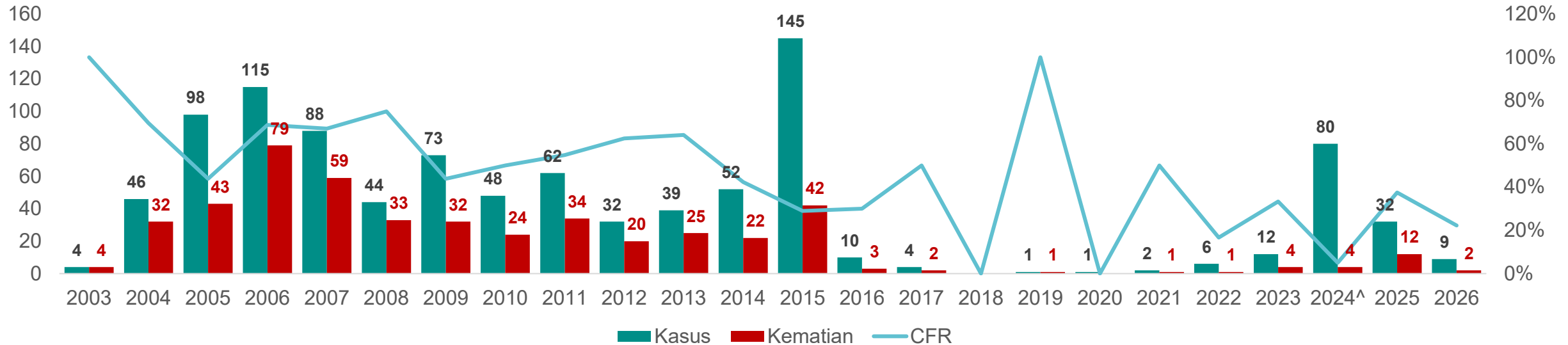
Data s.d M31 Tahun 2026 per tanggal 15 Agustus 2026 pukul 12.00 WIB

Diterbitkan oleh Tim Kerja Surveilans dan Intervensi Penyakit Infeksi Emerging - Ditjen P2 Kementerian Kesehatan RI, Jakarta, Indonesia
Korespondensi via email: infeksiemerging@kemkes.go.id || Editor: DAF, GBAC, SI, AZ

SITUASI *HIGHLY PATHOGENIC AVIAN INFLUENZA* (HPAI)

H5N1

Tren Kasus dan Kematian A(H5N1) Tahun 2003 – 2026 (M31)



^: termasuk kasus H5 di Amerika Serikat yang kontak dengan hewan terinfeksi H5N1

Situasi Global

- **Tidak ada penambahan konfirmasi di minggu ini**
- Tahun 2026 (M31) : 9 konfirmasi dengan 2 kematian (CFR: 22%) dari 3 negara (Kamboja, Bangladesh, dan India).
- Tahun 2025 : 32 konfirmasi dan 12 kematian (CFR: 37,5%) dari 8 negara.
- **Faktor risiko:** Kontak dengan unggas/burung liar/hewan ternak

Situasi Indonesia

- **Tahun 2018 – 2026 (M31): tidak ada konfirmasi A(H5N1)**
- Tahun 2005-2017: 200 konfirmasi dan 168 kematian (CFR: 84%)

Upaya yang Dilakukan

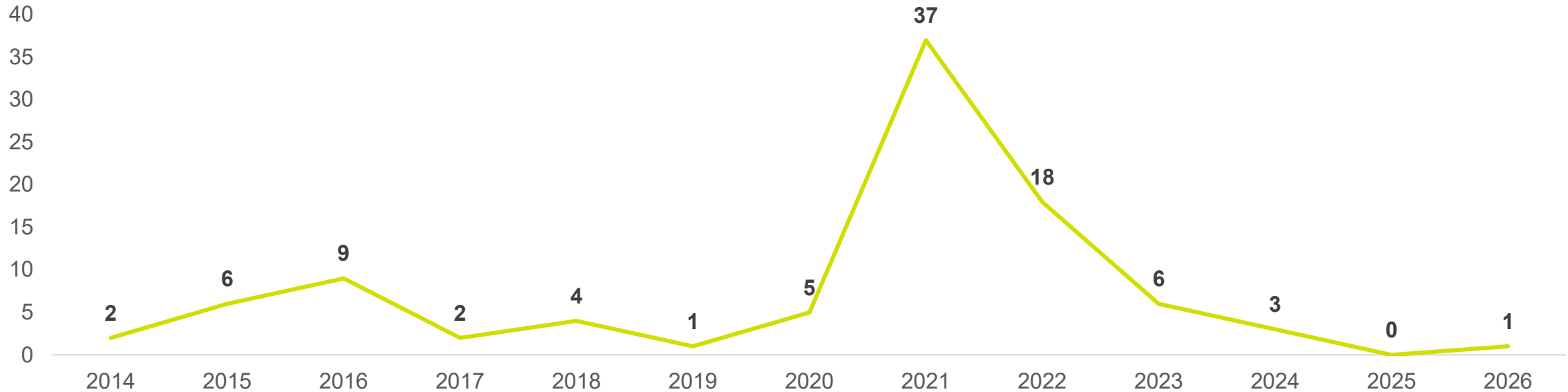
1. Pemantauan pelaku perjalanan dan lalu lintas ternak/unggas dari negara terjangkit
2. Pemantauan melalui SKDR, FluID, FluNet
3. Pedoman dan SE Kewaspadaan Flu Burung
4. Deteksi dini melalui surveilans sentinel PIE dan ILI-SARI dengan pendekatan *One Health*
5. Pemetaan risiko berkala

Sumber: WHO (who.int), IHR, CHP HK (chp.gov.hk)

SITUASI *HIGHLY PATHOGENIC AVIAN INFLUENZA* (HPAI)

H5N6

Perkembangan Kasus A(H5N6) Tahun 2014-2026 (M31)



Situasi Global

- **Tidak ada penambahan konfirmasi di minggu ini**
- Total 2026 (M31) : 1 konfirmasi dan 1 kematian di Cina
- Total 2014-2026 : 93 konfirmasi di Cina dan 1 konfirmasi di Laos
- **Faktor risiko:** kontak dengan unggas

Situasi Indonesia

Belum pernah dilaporkan kasus A(H5N6) di Indonesia

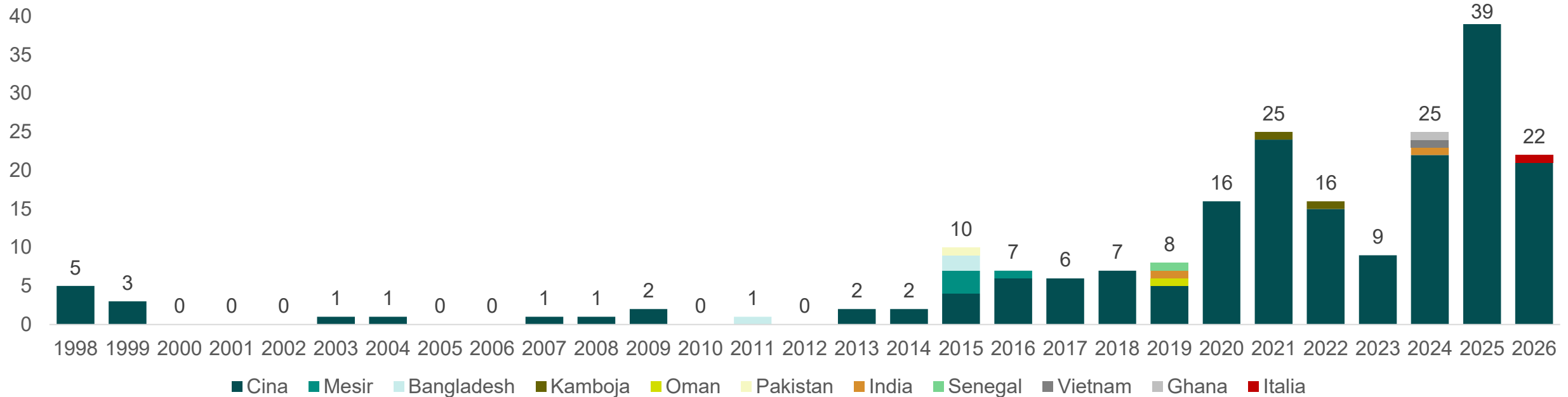
Rekomendasi Penanggulangan

1. Pemantauan pelaku perjalanan dan lalu lintas ternak/unggas dari negara terjangkit
2. Pemantauan situasi global dan nasional
3. Deteksi dini melalui surveilans kasus dengan pendekatan *One Health*
4. Pemetaan risiko berkala

SITUASI *LOW PATHOGENIC AVIAN INFLUENZA* (LPAI)

H9N2

Perkembangan Kasus A(H9N2) Tahun 1998-2026 (M31)



Situasi Global

- **Tidak ada penambahan konfirmasi di minggu ini**
- Tahun 2025-2026 (M31): 61 konfirmasi di Cina dan Italia
- **Faktor risiko:** Kontak dengan unggas

Situasi Indonesia

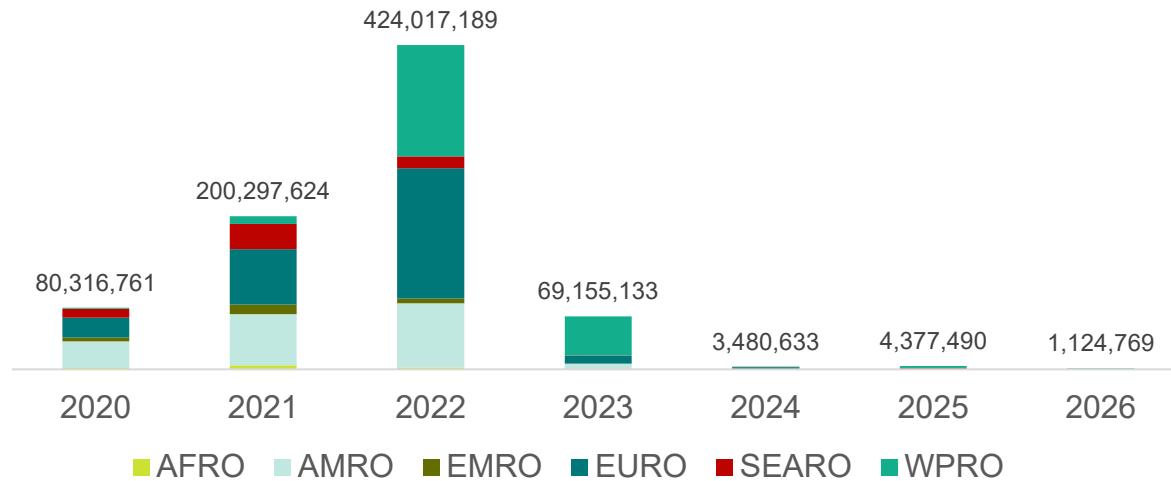
Belum pernah dilaporkan kasus A(H9N2) di Indonesia

Rekomendasi Penanggulangan

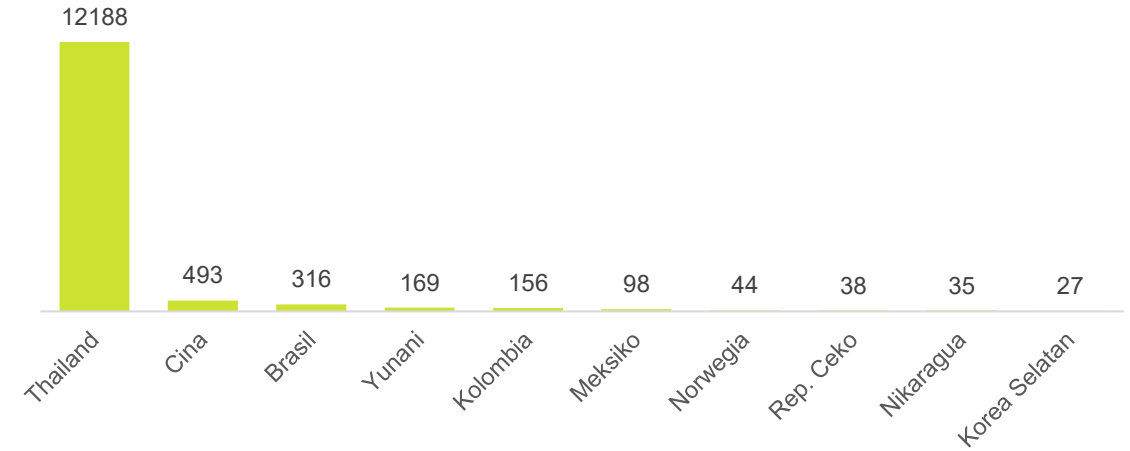
1. Pemantauan pelaku perjalanan dan lalu lintas ternak/unggas dari negara terjangkit
2. Pemantauan situasi global dan nasional
3. Deteksi dini melalui surveilans kasus dengan pendekatan *One Health*
4. Penilaian risiko berkala

SITUASI COVID-19

Tren COVID-19 di Dunia Berdasarkan Wilayah Regional WHO 2020 - 2026 (M31)*



10 Negara dengan Penambahan Terbanyak Kasus COVID-19 yang Melaporkan di M31* Tahun 2026



Situasi Global

- **Penambahan di M30 – M31 2026: +13.661 konfirmasi dan +8 kematian**
- Tiga negara penambahan terbanyak di Global : Thailand, Cina, Brasil
- Tiga negara penambahan terbanyak di ASEAN dan sekitarnya : Thailand, Cina, Korea Selatan
- Tahun 2026 (M31): 1.124.769 konfirmasi
- *Variants of Interest* (VOIs): JN.1 (2 Des 2024)
- *Variants Under Monitoring* (VUMs): KP.3.1.1, LP.8.1, NB.1.8.1, XFG, BA.3.2 (5 Des 2025)
- **Faktor risiko:** transmisi lokal

Rekomendasi Penanggulangan

1. Pemantauan situasi global
2. Deteksi dini melalui surveilans ILI-SARI, genomik, dan lingkungan dengan pendekatan *One Health*
3. Komunikasi risiko penerapan PHBS
4. Vaksinasi COVID-19 pada kelompok berisiko
5. Penyusunan dokumen rencana kesiapsiagaan patogen pernapasan
6. Penilaian risiko berkala

*: Data diakses

Sumber dari [WHO](#), [ABVC](#), [MoH Thailand](#), [MoH Singapura](#), [MoH Malaysia](#), [CDC Cina](#), [MoH Korsel](#), [MoH Jepang](#), [CHP Hong Kong](#), [Gov of Bangladesh](#), [WPRO](#).

SITUASI MERS GLOBAL

Situasi Global



2.637

Kasus terkonfirmasi



965

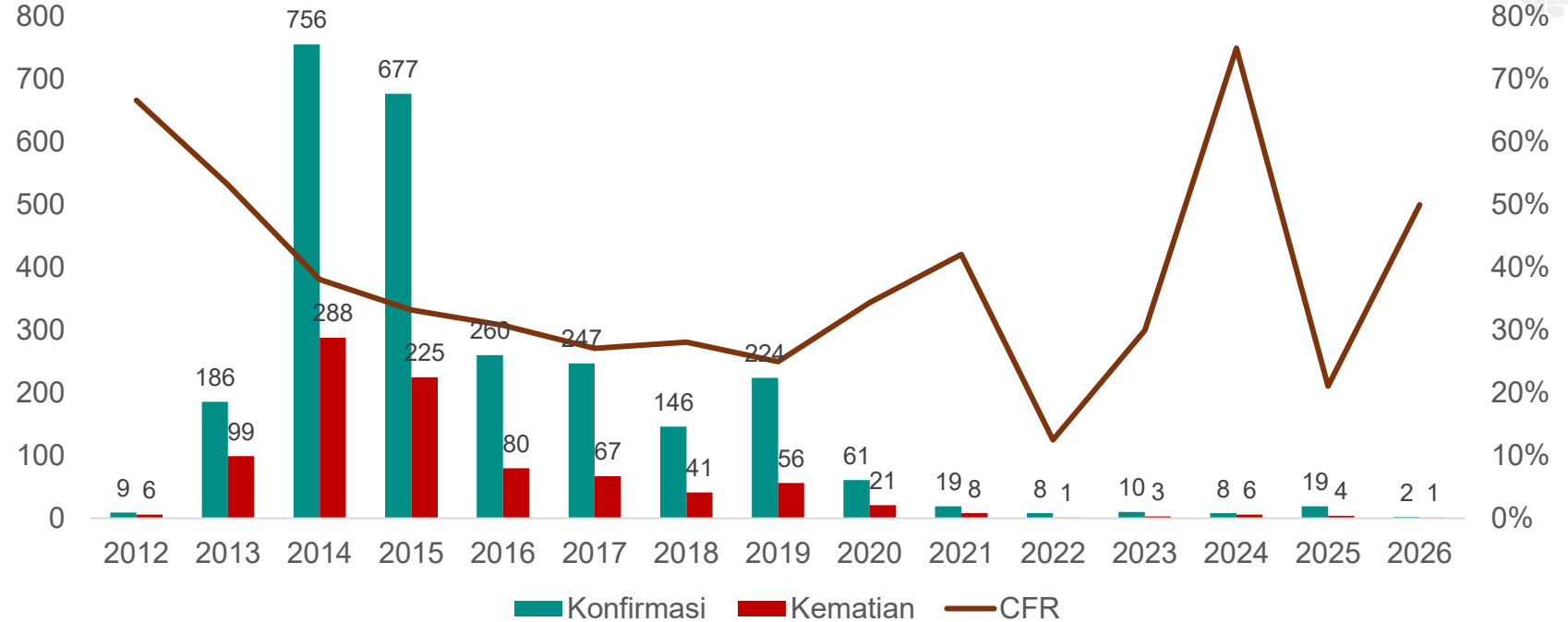
Kematian



27

Negara Melaporan Kasus Konfirmasi

Tren Kasus MERS di Dunia Tahun 2012-2026 (M31)



- **Tidak ada penambahan konfirmasi di minggu ini**
- Tahun 2025-2026 (M31): 21 konfirmasi dan 5 kematian di Arab Saudi dan Prancis (CFR: 24%)
- Sebagian besar kasus 2012-2026 dari Arab Saudi (2.226 konfirmasi dan 869 kematian (CFR: 39%)).
- **Faktor Risiko:**
 - Riwayat perjalanan dari wilayah Timur Tengah
 - Kontak langsung/tidak langsung dengan unta dromedari

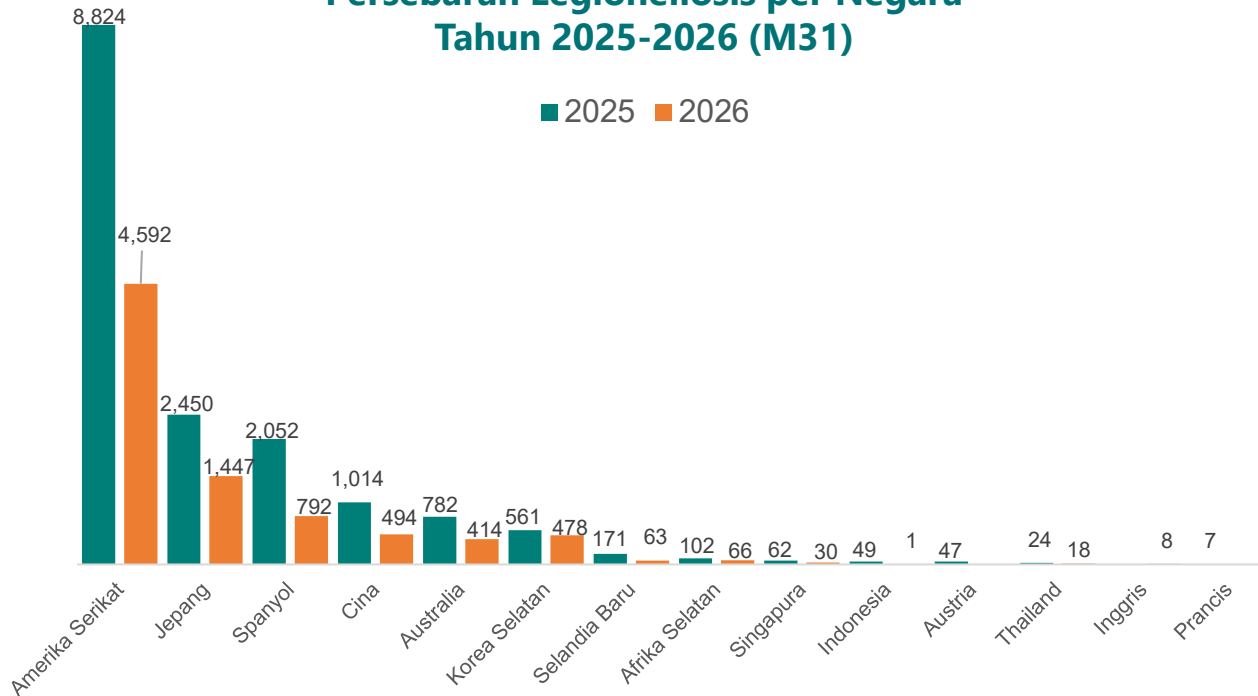
Rekomendasi Penanggulangan

1. Pemantauan situasi global dan nasional
2. Deteksi dini melalui surveilans kasus
3. Pemantauan jamaah haji dan umroh
4. Komunikasi risiko ke pelaku perjalanan (Timur Tengah): menghindari kontak unta dan konsumsi produk unta mentah
5. Penilaian risiko berkala

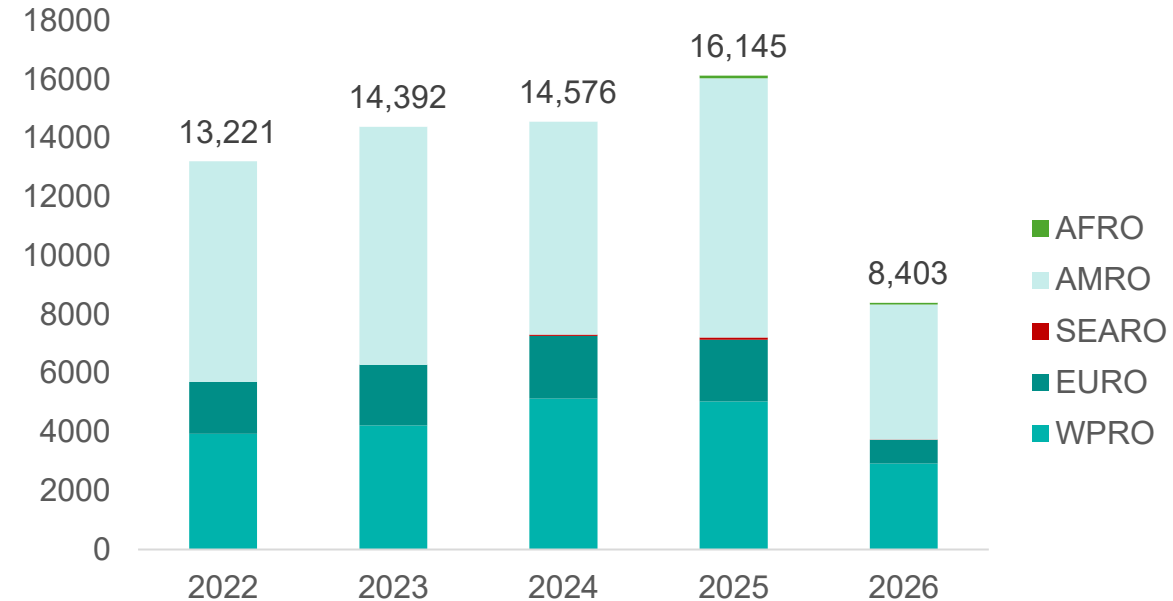
SITUASI LEGIONELLOSIS GLOBAL

Persebaran Legionellosis per Negara Tahun 2025-2026 (M31)

■ 2025 ■ 2026



Tren Legionellosis Global Tahun 2022-2026 (M31)



Situasi Global

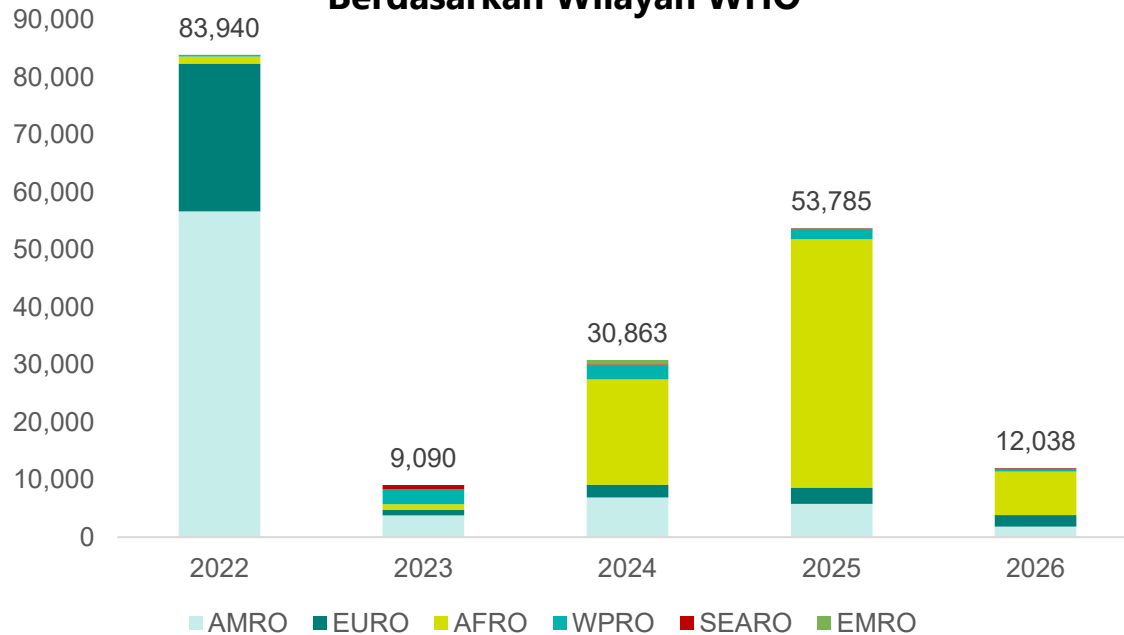
- **Penambahan di M29 - M31 2026: +535 konfirmasi di 6 negara (Amerika Serikat, Jepang, Spanyol, Cina, Korea Selatan, dan Australia)**
- Tahun 2026 (M31): 8.403 konfirmasi di 12 negara
- **Faktor risiko:** Paparan sarana air yang tidak di-maintenance (AC, *cooling tower*, air mancur, *shower*, spa/sauna, dll) dan faktor risiko *host* (lansia, perilaku merokok, dan *immunocompromised*.)

Rekomendasi Penanggulangan

1. Pemantauan situasi global dan nasional
2. Deteksi dini melalui surveilans kasus dan lingkungan
3. Komunikasi risiko penerapan PHBS dan menjaga sanitasi lingkungan

SITUASI MPOX GLOBAL

Tren Kasus Mpox 2022-2026 (M31)
Berdasarkan Wilayah WHO

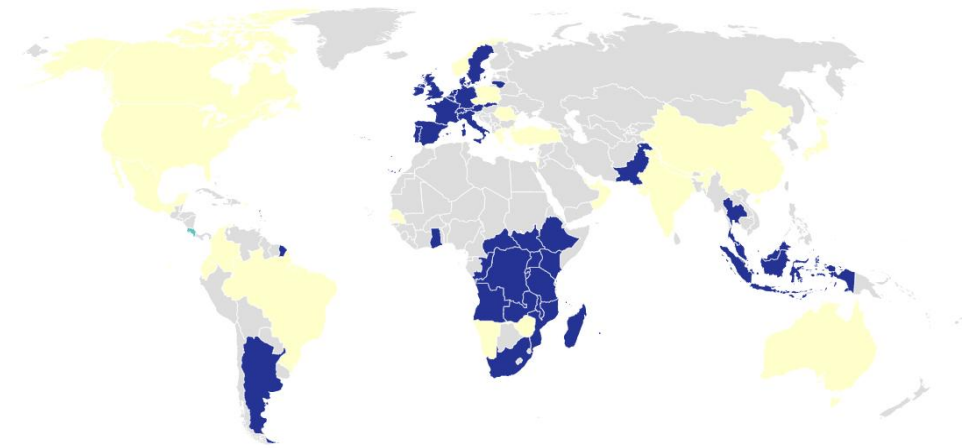


Situasi Global

- **Penambahan di M31 2026: +68 konfirmasi di 3 negara (Madagaskar, SIngapura, dan Indonesia)**
- Negara pelapor mpox interkombinan (clade Ib+clade IIb): Inggris, India, dan Qatar
- Tahun 2026 (M31) : 12.038 konfirmasi di 80 negara
- **Pada 22 Januari 2026, Africa CDC mencabut status kedaruratan benua (*continental emergency*) untuk Mpox di Afrika**
- **Faktor risiko:** riwayat perjalanan ke negara terjangkit dan perilaku seksual berisiko

Sumber: [WHO](https://www.who.int)

Persebaran Negara Pelapor Kasus Mpox Clade 1b
Tahun 2024-2026 (M31) Berdasarkan Status Transmisi



Ket: Sebaran negara berdasarkan status transmisi

Transmisi Komunitas	Importasi	Investigasi
37 negara	29 negara	1 negara

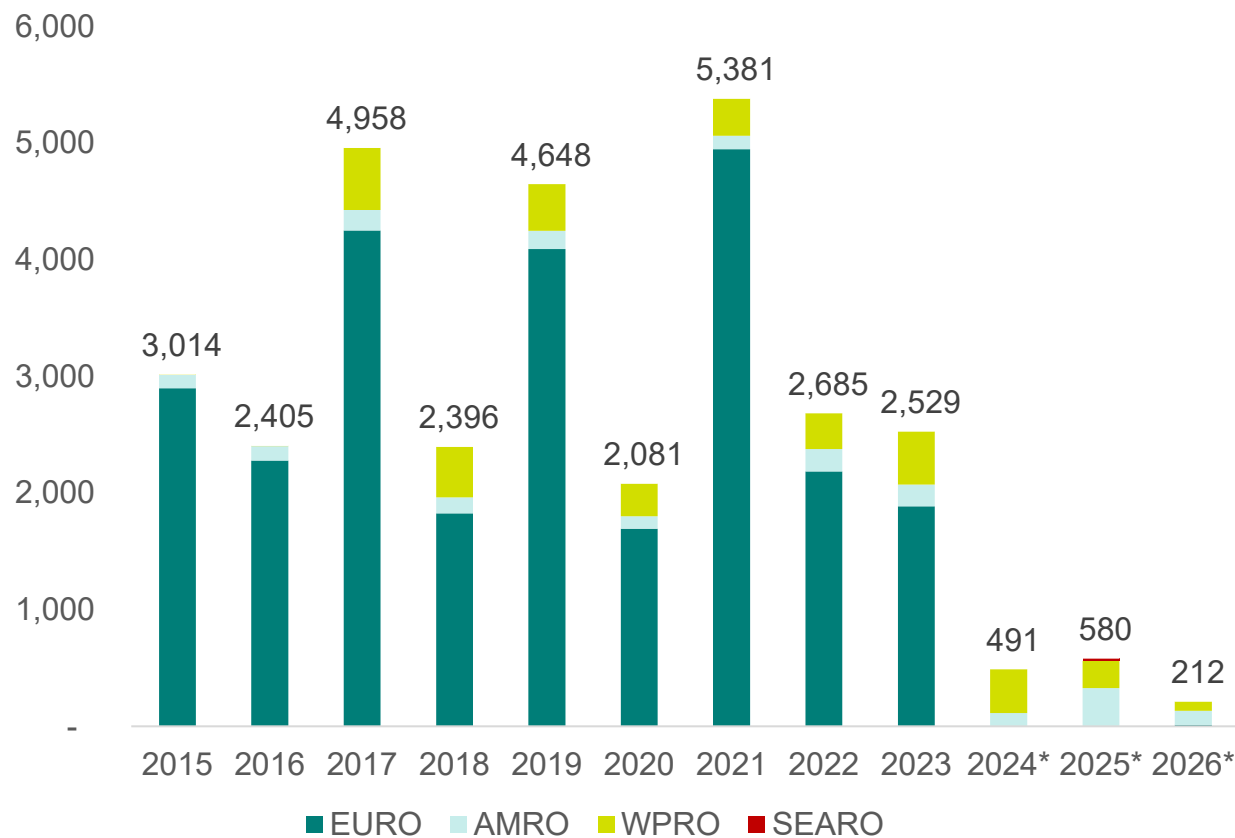
Rekomendasi Penanggulangan

1. Pemantauan situasi global
2. Pemantauan pelaku perjalanan dari negara terjangkit
3. Komunikasi risiko penerapan PHBS dan perilaku seks aman
4. Vaksinasi bagi kelompok berisiko dengan mempertimbangkan situasi
5. Penanggulangan terintegrasi dengan program HIV-PMS

SITUASI PENYAKIT VIRUS HANTA GLOBAL



Tren Kasus Penyakit Virus Hanta Global Tahun 2015 – 2026 (M31)



Ket:

* Pada tahun 2024-2026 belum ada update laporan dari ECDC

^ Kasus berkaitan dengan kluster MV Hondius

Sumber: [MoH Panama](#), [MoH Chili](#), [ECDC](#), [PAHO](#), [MoH Taiwan](#), [KDCA](#), Kemenkes (New All Record dan SKDR)

Situasi Global

- **Penambahan di M30 - M31 2026: +3 konfirmasi di Argentina dan Korea Selatan**
- Tahun 2025 - 2026 (M31): 792 konfirmasi di 19 negara (Argentina, Chili, Bolivia, Brasil, Panama, Paraguay, Uruguay, Amerika Serikat, Kanada^, Cina, Korea Selatan, Belanda^, Inggris^, Jerman^, Prancis^, Spanyol^, Swiss^, Rumania, dan Indonesia)
- **Faktor risiko:** kontak dengan reservoir (tikus/celurut) terinfeksi atau kontak dengan manusia terinfeksi (terbatas pada tipe Andes)

Rekomendasi Penanggulangan

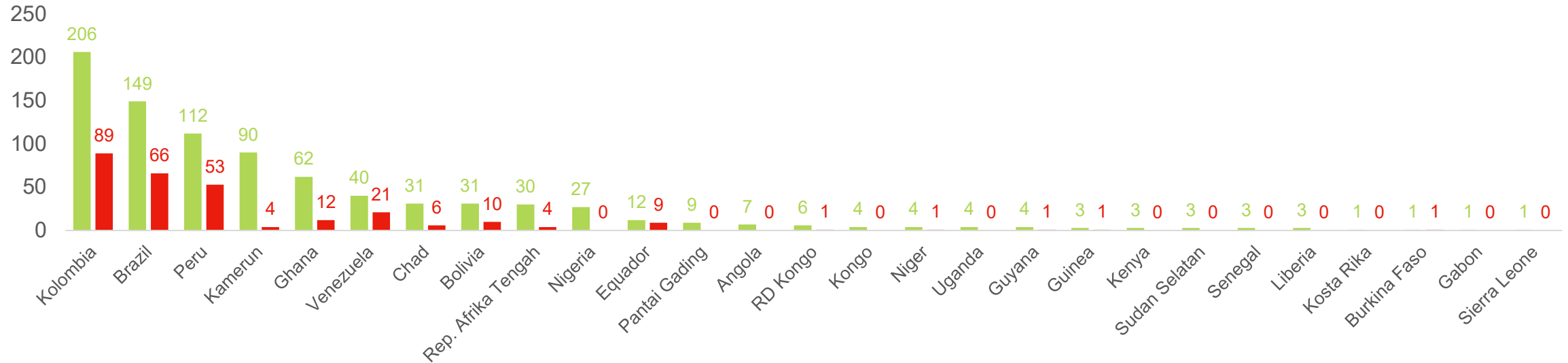
1. Pemantauan situasi nasional dan global
2. Pemantauan pelaku perjalanan dari negara terjangkit
3. Komunikasi risiko penerapan PHBS
4. Pengendalian binatang pembawa penyakit



SITUASI DEMAM KUNING GLOBAL

Persebaran Kasus Konfirmasi dan Kematian Demam Kuning Tahun 2021- 2026 (M31) Berdasarkan Negara

■ Kasus Konfirmasi ■ Kematian



Situasi Global

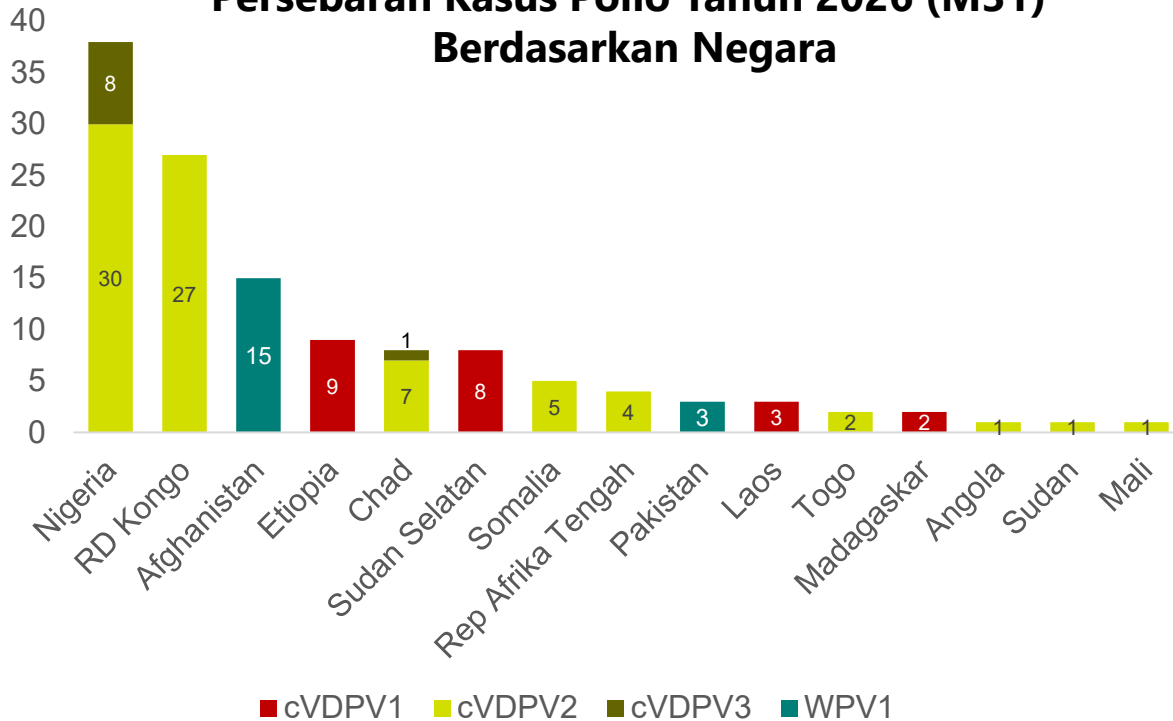
- **Tidak ada penambahan konfirmasi minggu ini**
- Tahun 2025–2026 (M31): 455 konfirmasi dan 190 kematian dari 12 negara (Kolombia, Brasil, Peru, Rep. Afrika Tengah, Nigeria, Bolivia, Ekuador, Angola, Guyana, Kosta Rika, Venezuela, dan Liberia)
- Tahun 2024: 66 konfirmasi dan 29 kematian dari 8 negara
- **Faktor risiko:** kontak dengan nyamuk (*Aedes*, *Haemogagus*, dan *Sabethes*) dan tidak memiliki riwayat vaksinasi

Rekomendasi Penanggulangan

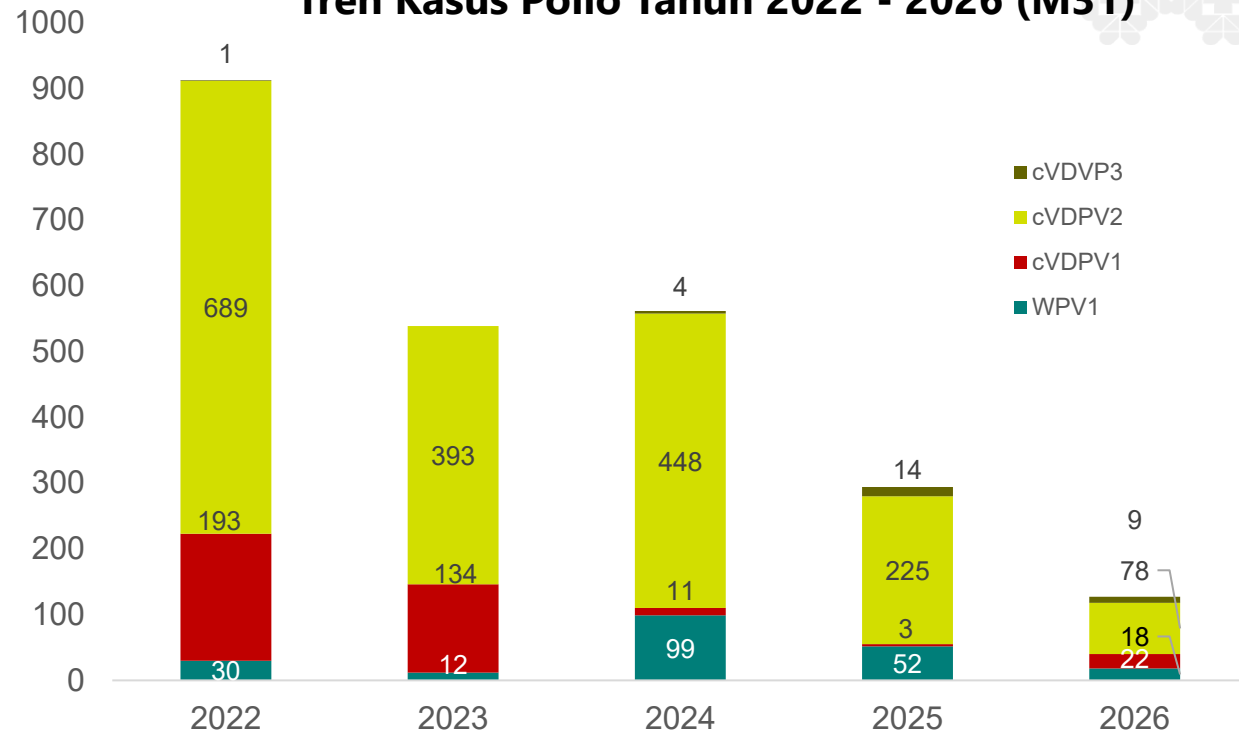
1. Pemantauan global dan nasional
2. Pemantauan pelaku perjalanan dari negara terjangkit
3. Deteksi dini melalui surveilans sentinel PIE dan vektor
4. Pengendalian vektor
5. Vaksin Demam Kuning bagi pelaku perjalanan ke negara terjangkit

SITUASI POLIO GLOBAL

**Persebaran Kasus Polio Tahun 2026 (M31)
Berdasarkan Negara**



Tren Kasus Polio Tahun 2022 - 2026 (M31)



Situasi Global

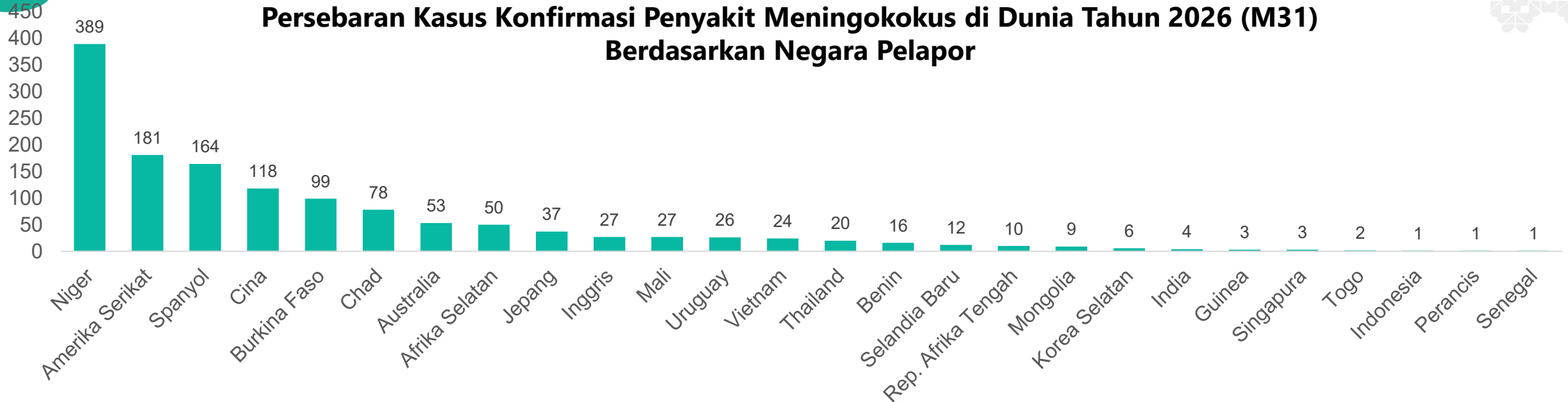
- **Penambahan di M31 2026: +14 konfirmasi, yakni +13 cVDPV2 di RD Kongo dan Nigeria serta +1 cVDPV3 di Nigeria**
- **Polio masih dinyatakan PHEIC sejak 2016**
- Sampel lingkungan positif tipe WPV1 di Pakistan
- Tahun 2026 (M31): 127 konfirmasi (18 WPV1, 22 cVDPV1, 78 cVDPV2, dan 9 cVDPV3)
- Tahun 2025 : 294 konfirmasi (52 WPV1, 3 cVDPV1, 225 cVDPV2, dan 14 cVDPV3)
- **Faktor risiko:** cakupan imunisasi polio rendah, sanitasi buruk, PHBS rendah

Rekomendasi Penanggulangan

1. Pemantauan situasi global dan nasional
2. Deteksi dini melalui surveilans kasus dan lingkungan
3. Pemantauan pada pelaku perjalanan di pintu masuk
4. Peningkatan cakupan imunisasi polio
5. Komunikasi risiko penerapan PHBS
6. Penilaian risiko berkala

SITUASI PENYAKIT MENINGOKOKUS (PM) GLOBAL

Persebaran Kasus Konfirmasi Penyakit Meningokokus di Dunia Tahun 2026 (M31) Berdasarkan Negara Pelapor



Situasi Global

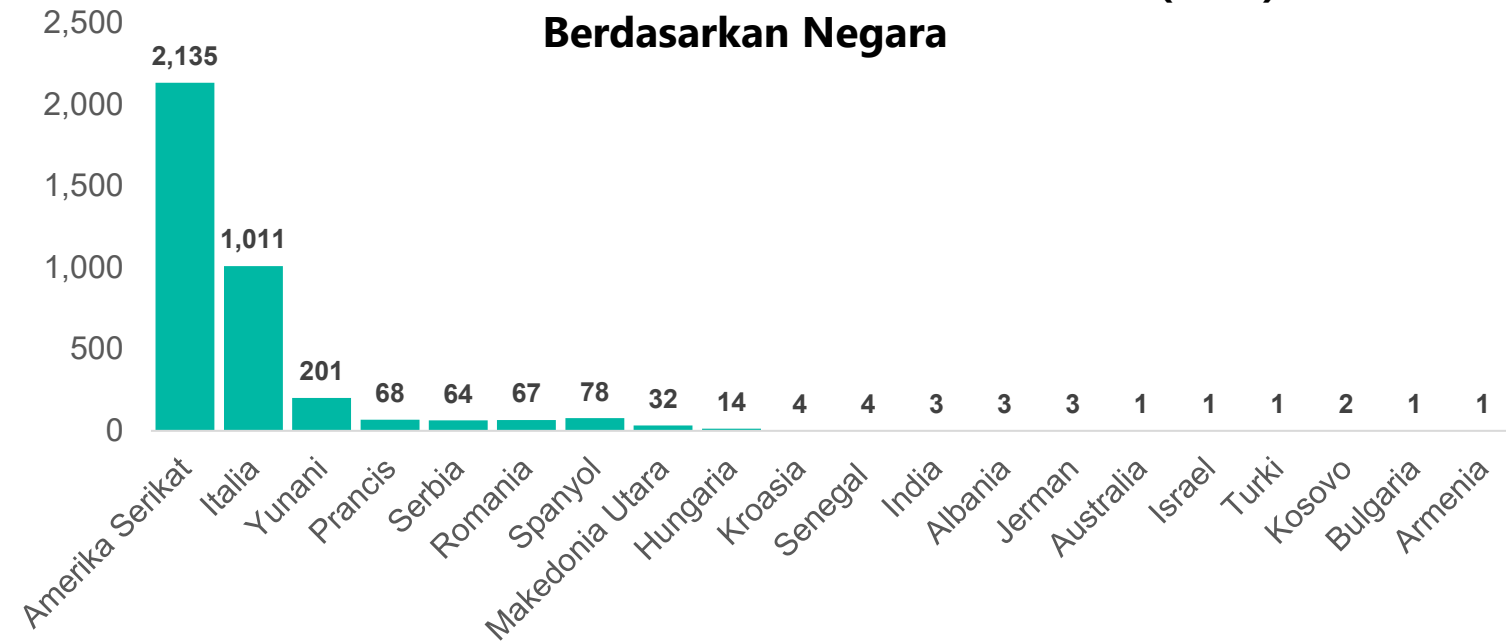
- **Penambahan di M26-M31 2026: +31 konfirmasi** di 5 negara (Cina, Jepang, Amerika Serikat, Uruguay, dan Australia)
- Tahun 2026 (M31): 1.361 konfirmasi di 26 negara
- **Faktor risiko:** kondisi lingkungan seperti pemukiman padat dan ventilasi tidak baik, riwayat perjalanan ke wilayah terjangkit, dan *mass gathering*

Rekomendasi Penanggulangan

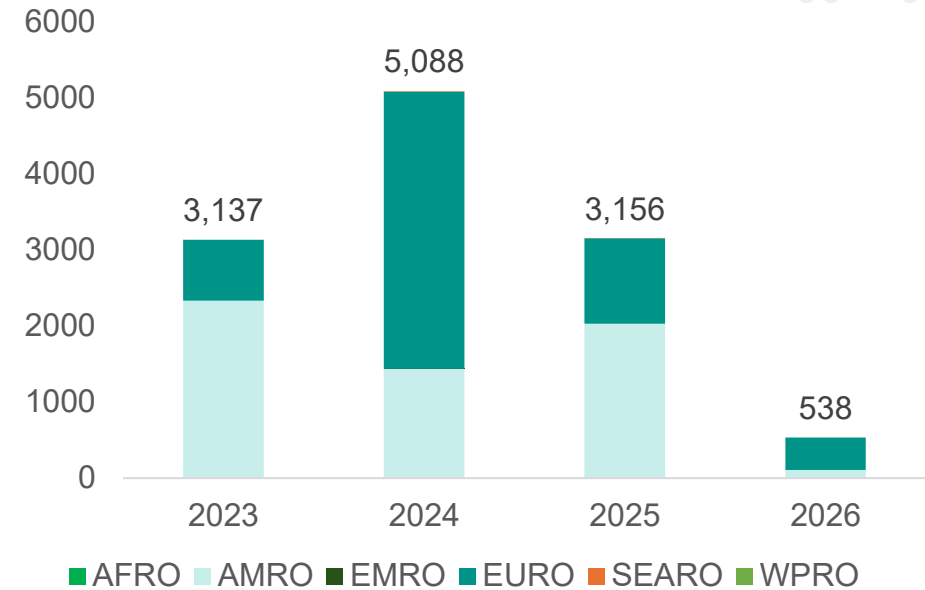
1. Pemantauan situasi global dan nasional
2. Deteksi dini melalui surveilans sentinel PIE dan surveilans faktor risiko
3. Pemantauan pelaku perjalanan dari negara terjangkit
4. Penyusunan pedoman
5. Vaksinasi bagi WNI yang akan berkunjung ke negara terjangkit (terutama pelaku perjalanan Haji-Umroh)
6. Komunikasi risiko penerapan PHBS termasuk menggunakan masker ketika berada di keramaian
7. Penilaian risiko berkala di tingkat Kab/Kota

SITUASI PENYAKIT VIRUS WEST NILE

Persebaran Kasus West Nile Tahun 2025 - 2026 (M31)
Berdasarkan Negara



Tren Kasus West Nile Tahun 2023-2026 (M31)



Situasi Global

- **Penambahan di M31 2026 : +224 konfirmasi di 9 negara (Italia, Yuna Rumania, Prancis, Spanyol, Makedonia Utara, Serbia, Kosovo dan Amerika Serikat**
- Tahun 2026 (M31) : 538 konfirmasi di 10 negara (Amerika Serikat, Italia, Yunani, Romania, Jerman, Spanyol, Makedonia Utara, Prancis, Serbia, dan Kosovo)
- Tahun 2025 : 3.156 konfirmasi dan 97 kematian di 20 negara
- Peningkatan kasus tahun 2024 terjadi di wilayah Eropa (terutama Israel, Italia, Yunani dan Romania)
- **Faktor risiko:** kontak nyamuk Culex dan riwayat perjalanan ke negara terjangkit

Sumber: [ECDC](#), [WHO](#), [CDC](#), [Israeli Government](#), [MoH India](#)

Situasi Indonesia

- **Belum dilaporkan kasus konfirmasi.**
- Beberapa studi pernah menemukan kasus konfirmasi penyakit virus West Nile di Indonesia

Rekomendasi Penanggulangan

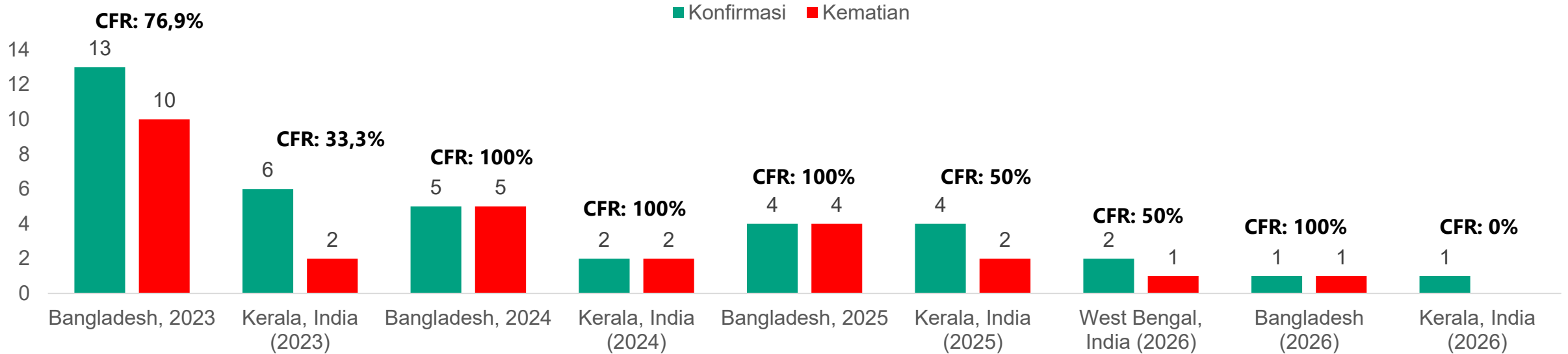
1. Pemantauan situasi global dan nasional
2. Deteksi dini melalui surveilans sentinel infem dan surveilans vektor
3. Pemantauan pelaku perjalanan dari negara terjangkit
4. Pengendalian vektor



Public Health Emergency Operations Center

SITUASI PENYAKIT VIRUS NIPAH GLOBAL

Persebaran Kasus dan Kematian Penyakit Virus Nipah Berdasarkan Negara pada Tahun 2023-2026 (M31)



Situasi Global

- **Tidak terdapat penambahan konfirmasi minggu ini.**
- Total kasus 2026 (M31) : 4 kasus konfirmasi dengan 2 kematian (CFR: 50%) di India dan Bangladesh
- Total kasus 2025: 10 konfirmasi dengan 6 kematian (CFR: 60%) di Bangladesh, serta Kerala, India
- Kasus Nipah sporadis di Kerala, India dan Bangladesh
- **Faktor risiko:** kontak dengan orang atau hewan (kelelawar/babi) terinfeksi dan konsumsi buah/nira/getah kurma mentah terkontaminasi

Rekomendasi Penanggulangan

1. Pemantauan situasi global dan nasional
2. Pemantauan pelaku perjalanan dari negara terjangkit
3. Tersedianya [Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Penyakit virus Nipah](#) dan Media KIE ([Poster](#), [FAQ](#), [Leaflet](#))
4. [SE Kewaspadaan Penyakit Virus Nipah](#) dan [Penilaian Risiko Cepat Nipah](#)
5. Deteksi dini melalui surveilans sentinel PIE dan ILI-SARI
6. Komunikasi risiko penerapan PHBS

SITUASI PENYAKIT EBOLA

Situasi Global

- Pada 15 Mei 2026, Africa CDC menyatakan *outbreak* Ebola (species Bundibugyo) di Provinsi Ituri, RD Kongo.
- Pada 17 Mei 2026, WHO menyatakan kejadian *outbreak* Ebola di RD Kongo dan Uganda sebagai PHEIC
- Pada 28 Juli 2026, MoH Uganda menyatakan deklarasi berakhirnya *outbreak* Ebola di negaranya
- Total kasus hingga 14 Agustus 2026: 4.748 konfirmasi dengan 2.216 kematian konfirmasi dan 995 sembuh (CFR: 47%) di RD Kongo, Uganda, dan Prancis
- **Faktor risiko:** Kontak dengan kelelawar/hewan/orang terinfeksi virus Ebola

Situasi Indonesia

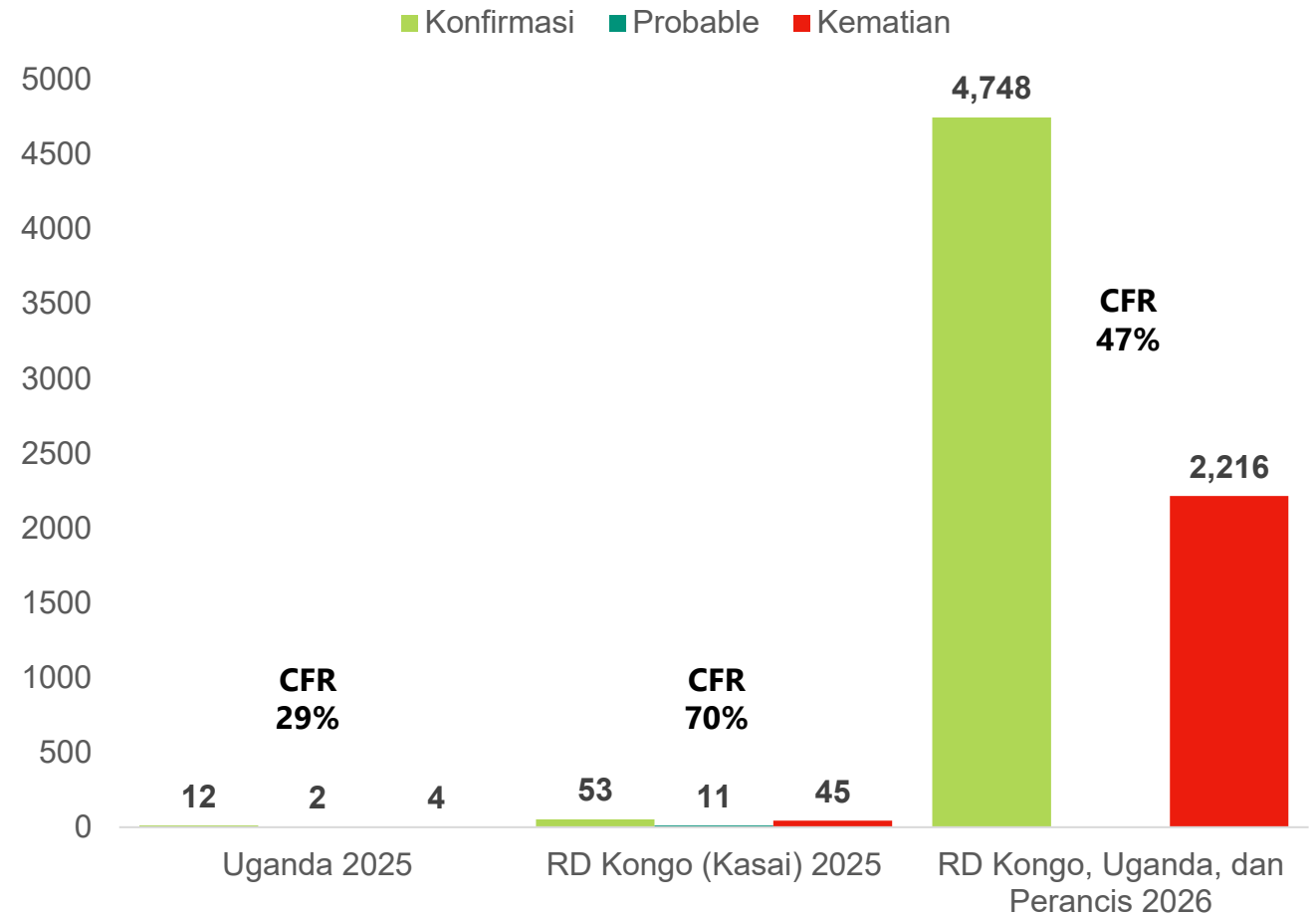
Belum ada kasus konfirmasi Penyakit Ebola di Indonesia

Rekomendasi Penanggulangan

1. Pemantauan situasi global dan nasional
2. Pemantauan pelaku perjalanan dari negara terjangkit
3. Penilaian risiko sesuai situasi
4. Komunikasi risiko penerapan PHBS pada pelaku perjalanan

Sumber: [WHO AFRO](#)

Persebaran Kasus dan Kematian Penyakit Ebola Berdasarkan Negara Tahun 2025-2026 (M31)



Ket:
CFR dihitung dari total konfirmasi dan probable

SITUASI PENYAKIT VIRUS MARBURG

Situasi Global

- **Tidak ada penambahan konfirmasi minggu ini.**
- Pada 29 Juni 2026, otoritas kesehatan Uganda terkait 1 kasus konfirmasi penyakit virus Marburg dengan 1 kematian di Uganda
- Total kasus hingga 2 Juli 2026: 1 konfirmasi dengan 1 kematian di Uganda (CFR: 100%)
- Kejadian terakhir dilaporkan di Etiopia (14 Nov 2025 - 26 Jan 2026) dengan total kasus: 14 konfirmasi dan 9 kematian (CFR: 64,29%).
- **Faktor risiko:** kontak dengan kelelawar/hewan/orang terinfeksi virus Marburg

Situasi Indonesia

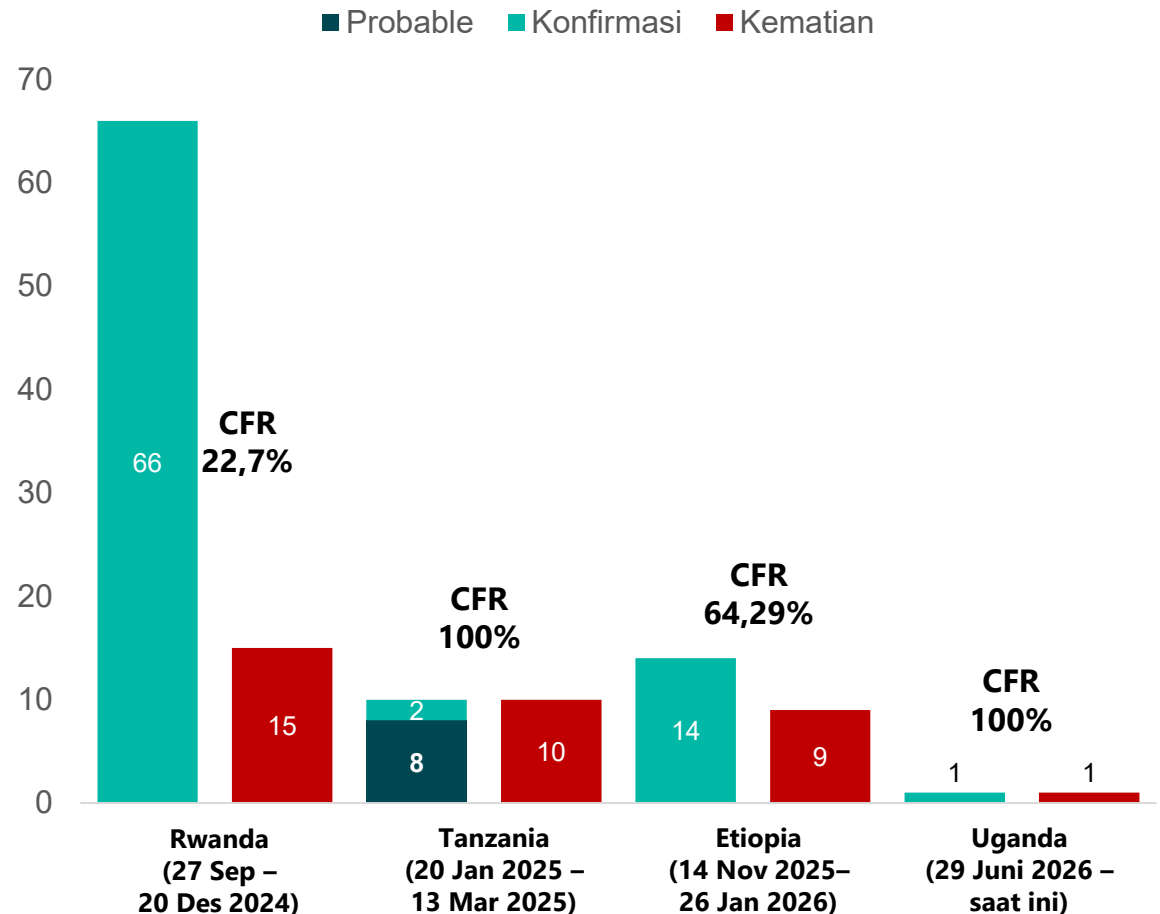
Belum ada konfirmasi Penyakit Virus Marburg di Indonesia

Rekomendasi Penanggulangan

1. Pemantauan situasi global dan nasional
2. Pemantauan pelaku perjalanan dari negara terjangkit
3. Penilaian risiko sesuai situasi
4. Komunikasi risiko penerapan PHBS pada pelaku perjalanan

Sumber: WHO AFRO, [WHO DONS](#), [WHO](#)

Persebaran Kasus dan Kematian Penyakit Virus Marburg Tahun 2024-2026 (M31) Berdasarkan Negara

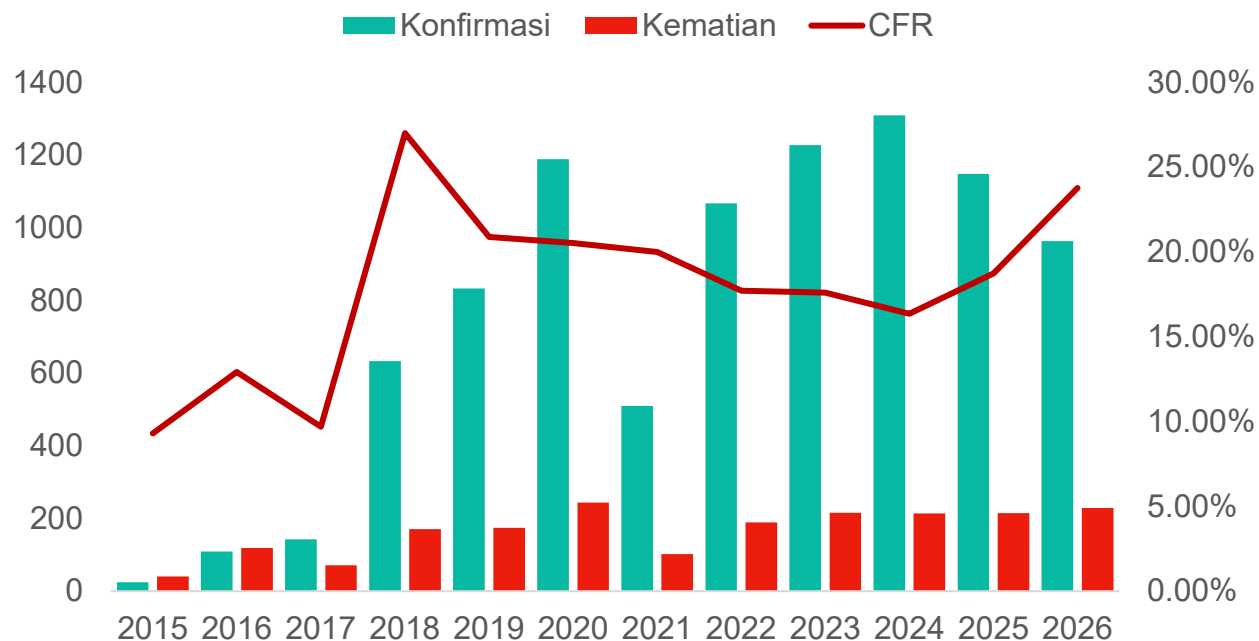


Ket :

CFR dihitung dari total konfirmasi dan probable

SITUASI DEMAM LASSA

Tren Kasus Demam Lassa di Nigeria Tahun 2015 – 2026 (M31)*



Rekomendasi Penanggulangan

1. Pemantauan situasi global dan nasional
2. Pemantauan pelaku perjalanan dari negara terjangkit
3. Deteksi dini melalui surveilans kasus dan binatang pembawa penyakit
4. Komunikasi risiko penerapan PHBS
5. Pengendalian tikus

*Data diakses
Sumber: [NCDC](#), [WHO AFRO](#)

Situasi Global

NIGERIA

- Penambahan M29 – M31 : +37 konfirmasi dengan 8 kematian
- Tahun 2026 (M31) : 100 konfirmasi, 6 probable dan 237 kematian (CFR: 23,7%)
- Tahun 2025 : 1.148 konfirmasi, 9 probable dan 215 kematian (CFR: 18,73%)
- Demam Lassa **endemis di Nigeria**

NEGARA SELAIN NIGERIA

- **Tidak ada penambahan konfirmasi di minggu ini.**
- Tahun 2025 – 2026 hingga M31 : 55 konfirmasi dan 18 kematian
 - Sierra Leone: 10 konfirmasi dan 6 kematian
 - Guinea: 4 konfirmasi dan 3 kematian
 - Liberia: 41 konfirmasi dan 9 kematian

Faktor risiko: sanitasi buruk, kontak dengan tikus *Mastomys* terinfeksi

Situasi Indonesia

Belum ada kasus konfirmasi Demam Lassa di Indonesia

SITUASI CRIMEAN-CONGO HAEMORRHAGIC FEVER

Situasi Global

- **Penambahan di M30-M31 2026: +11 konfirmasi di Senegal, Uganda, dan Albania serta +4 kematian di Uganda**
- Tahun 2024-2026 (M31): 876 konfirmasi di 8 negara (Afghanistan, Pakistan, Uganda, Senegal, Spanyol, Yunani, Namibia dan India)
- CCHF endemis di Timur Tengah, negara Balkan, dan benua Afrika.
- **Faktor Risiko:**
 - Kontak dengan kutu *Hyalomma*.
 - Kontak darah/jaringan ternak saat menyembelih hewan terinfeksi
 - Riwayat perjalanan negara terjangkit.

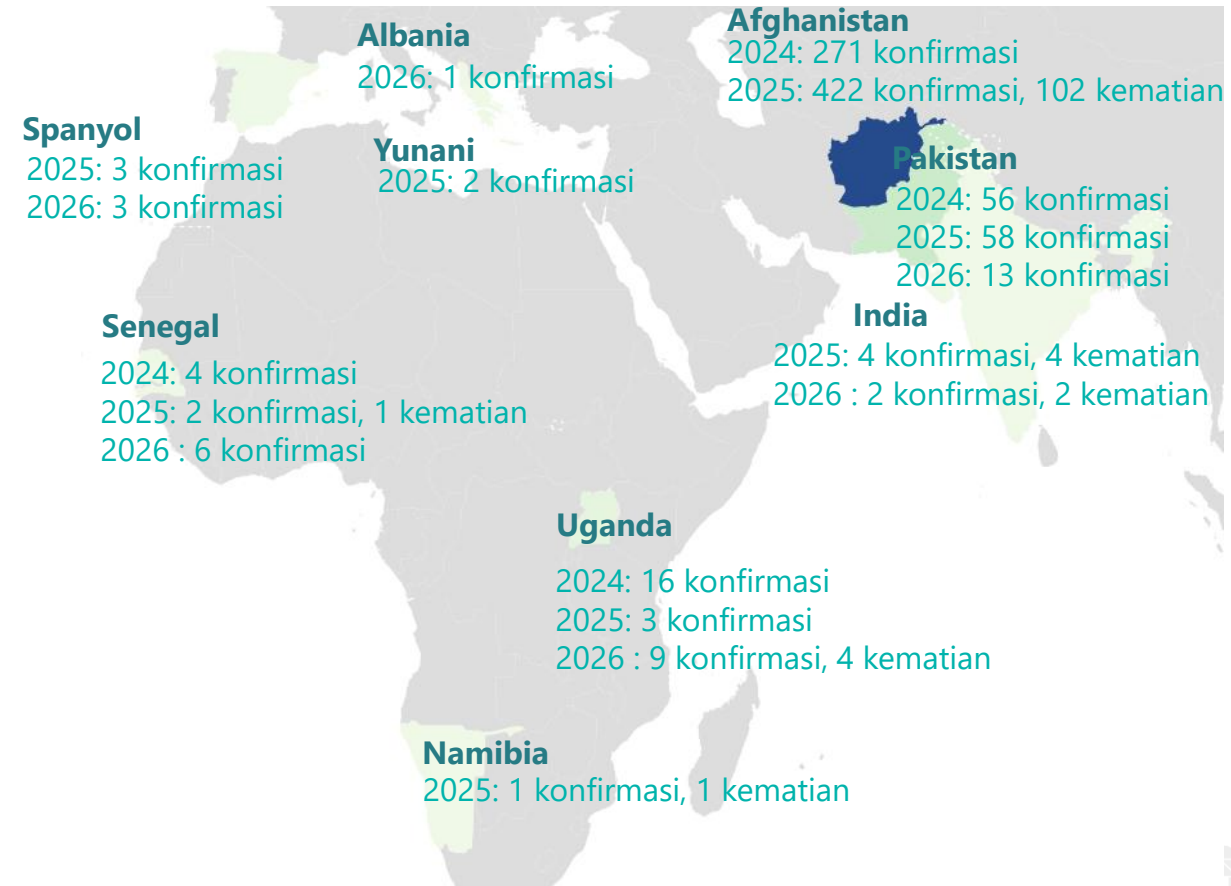
Situasi Indonesia

Belum ada konfirmasi CCHF di Indonesia

Rekomendasi Penanggulangan

1. Pemantauan situasi global dan nasional
2. Pemantauan pelaku perjalanan dari negara terjangkit
3. Deteksi dini melalui SKDR dan surveilans sentinel PIE
4. Komunikasi risiko penerapan PHBS

Distribusi CCHF Global Tahun 2024-2026 (M31)



PENYAKIT INFEKSI EMERGING LAINNYA

Nama Penyakit	Informasi	Keterangan
Listeriosis	▪ Penambahan di M29 - M31 tahun 2026: +58 konfirmasi di 3 negara (Amerika Serikat, Spanyol, dan Cina) ▪ Tahun 2026 (M31): 805 konfirmasi dari 5 negara (Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru, Spanyol, dan Cina) ▪ Tahun 2025 : 1.601 konfirmasi dari 6 negara ▪ Faktor risiko: konsumsi makanan yang terkontaminasi	UPDATE
Avian Influenza A(H7N7)	▪ Tidak ada penambahan konfirmasi di minggu ini ▪ Tahun 2026 (M31): 1 konfirmasi tanpa kematian di Cina ▪ Avian Influenza A(H7N7) telah dilaporkan pada manusia sejak tahun 1959 dan bersifat sporadis ▪ Faktor risiko: kontak dengan unggas terinfeksi	
Demam Rift Valley	▪ Tidak ada penambahan konfirmasi di minggu ini ▪ Tahun 2025 - 2026 (M31): 616 konfirmasi dari 4 negara (Mauritania, Rep. Afrika Tengah, Senegal, dan Uganda) ▪ Faktor risiko: Kontak dengan nyamuk/hewan/orang terinfeksi dan riwayat perjalanan ke negara terjangkit	
Oropouche	▪ Tidak ada penambahan konfirmasi di minggu ini ▪ Tahun 2026 (M31) : 0 kasus ▪ Tahun 2025 : 9.146 konfirmasi di 11 negara (Brasil, Panama, Kuba, Uruguay, Peru, Kanada, Guyana, Jerman, Prancis, Austria dan Inggris) ▪ Faktor risiko: kontak dengan vektor pembawa virus Oropouche (nyamuk <i>Culicoides paraensis</i>) terutama di daerah hutan dan perkotaan	

Outline Situation Report

- *Executive Summary*
- Situasi Global Penyakit Infeksi Emerging
- **Situasi Penyakit Nasional**
 - **Situasi Penyakit Emerging**
 - Situasi Suspek/Sindrom Penyakit Potensial KLB
 - Situasi KLB Penyakit
- Notifikasi IHR
- Respon Terhadap Penyakit Potensial KLB dan Wabah
- Fokus Minggu ini

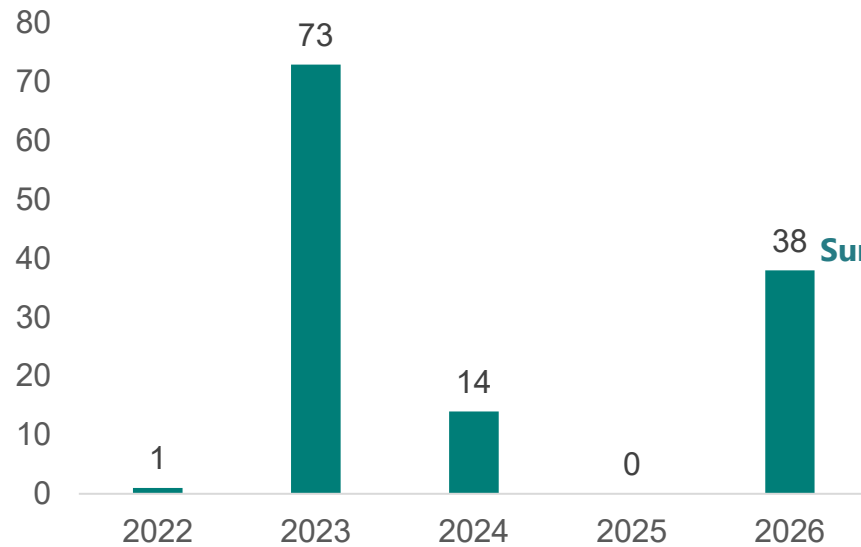
Data per tanggal 15 Agustus 2026

Informasi Penambahan Kasus Penyakit Infem di Indonesia Minggu Epidemiologi ke-31 Tahun 2026

No.	Penyakit	Tambahan Kasus	
		+Suspek	+Konfirmasi
1	Mpox	13 (Kota Jakarta Barat, Kota Jakarta Selatan, Kota Jakarta Timur, Bekasi, Kota Bekasi, Bogor, dan Tangerang)	12 (Kota Jakarta Barat, Kota Jakarta Selatan, Kota Jakarta Timur, Bekasi, Kota Bekasi, Bogor, dan Tangerang)
2	Penyakit Virus Hanta	1 (Kota Jakarta Barat)	0
3	Legionellosis	0	0
4	Penyakit Meningokokus	0	0
5	Polio	0	0
6	MERS	1 (Kota Padang)	0 (Belum pernah dilaporkan)
7	Penyakit Virus Nipah	0	0 (Belum pernah dilaporkan)
8	Demam Kuning	0	0 (Belum pernah dilaporkan)

SITUASI MPOX INDONESIA

Tren Kasus Mpox di Indonesia
Tahun 2022 - 2026 (M31)



Peta Distribusi Kasus Mpox di Indonesia Tahun 2022-2026 (M31)



Situasi Indonesia

- **Penambahan di M31 : +13 suspek dengan +12 konfirmasi yakni:** +5 di Kota Jakarta Barat (4 positif, 1 negatif), +2 di Kota Jakarta Selatan (positif), +2 di Kota Jakarta Timur (positif), DKI Jakarta; +1 di Bekasi (positif), +1 di Bogor (positif), dan +1 Kota Bogor (Positif), Jawa Barat; +1 di Tangerang (positif), Banten
- Tahun 2026 (M31) : 38 konfirmasi di 8 Provinsi (DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Banten, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, dan Kep Riau)
- Tahun 2025: 0 konfirmasi
- Tahun 2024: 14 konfirmasi di 6 Provinsi (DKI Jakarta, DIY, Banten, Jatim, dan Jabar)
- **Faktor risiko:** Perilaku seksual berisiko dan kontak serumah (seksual)

Sumber: Kemenkes (New All Record dan SKDR)

Upaya yang Dilakukan

1. Pemantauan situasi melalui SKDR, GISAID, WHO
2. Pemantauan pelaku perjalanan dari negara terjangkit melalui SSHP
3. Penyusunan pedoman dan SE Kewaspadaan Mpox
4. Komunikasi risiko penerapan PHBS dan perilaku seks aman
5. Vaksinasi bagi kelompok berisiko dengan mempertimbangkan situasi
6. Deteksi dini melalui surveilans sentinel PIE dan pelibatan mitra HIV-AIDS
7. Penanggulangan terintegrasi dengan program HIV-PMS
8. Tatalaksana klinis pasien

SITUASI PENYAKIT VIRUS HANTA INDONESIA

Distribusi Konfirmasi Penyakit Virus Hanta Berdasarkan Domisili di Indonesia Tahun 2024-2026 (M31)

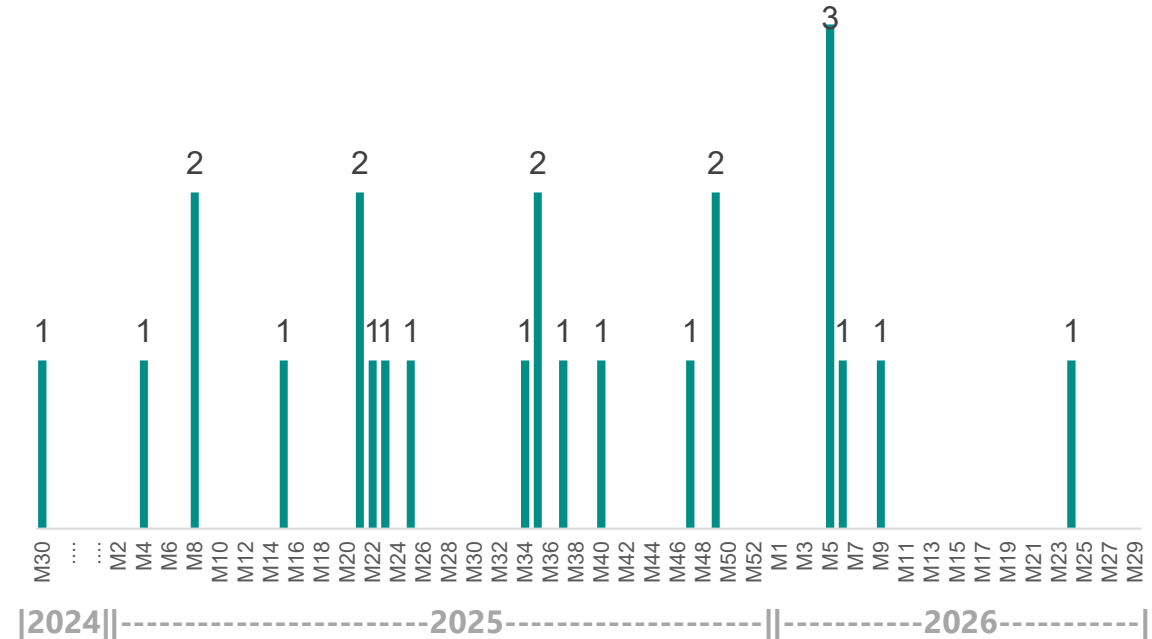


Total Suspek Penyakit Virus Hanta Tahun 2024-2026 (M31)

	362 Kasus suspek
24	Positif
333	Negatif
2	Dalam pemeriksaan
3	Tidak dapat diperiksa

- **Tidak ada penambahan konfirmasi di minggu ini**
- Total 2024 – 2026 (M31) : 24 konfirmasi di 9 provinsi (DI Yogyakarta, Jawa Barat, DKI Jakarta, Sulawesi Utara, NTT, Sumatera Barat, Banten, Jawa Timur, dan Kalimantan Barat)
- Terdapat penambahan +1 suspek di Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta (dalam pemeriksaan)
- **Faktor risiko:** kontak dengan tikus/celurut terinfeksi

Tren Mingguan Konfirmasi Penyakit Virus Hanta Berdasarkan Tgl Lapor di Indonesia Tahun 2024-2026 (M31)



Upaya yang Dilakukan

1. Pemantauan situasi melalui SKDR dan WHO
2. Pemantauan pelaku perjalanan dari negara terjangkit
3. Komunikasi risiko penerapan PHBS
4. Tersedianya [Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Penyakit virus Hanta](#) dan Media KIE ([Poster](#), [FAQ](#), [Leaflet](#))
5. [SE Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan Penyakit virus Hanta](#) dan [Penilaian Risiko Cepat Penyakit virus Hanta](#)
6. Deteksi dini melalui surveilans sentinel infem dan surveilans binatang pembawa penyakit
7. Pengendalian binatang pembawa penyakit

SITUASI LEGIONELLOSIS INDONESIA

Distribusi Konfirmasi Legionellosis Berdasarkan Domisili di Indonesia Tahun 2023-2026 (M31)



Total Suspek Penyakit Legionellosis Tahun 2023-2026 (M31)



365 Kasus suspek

69 Positif

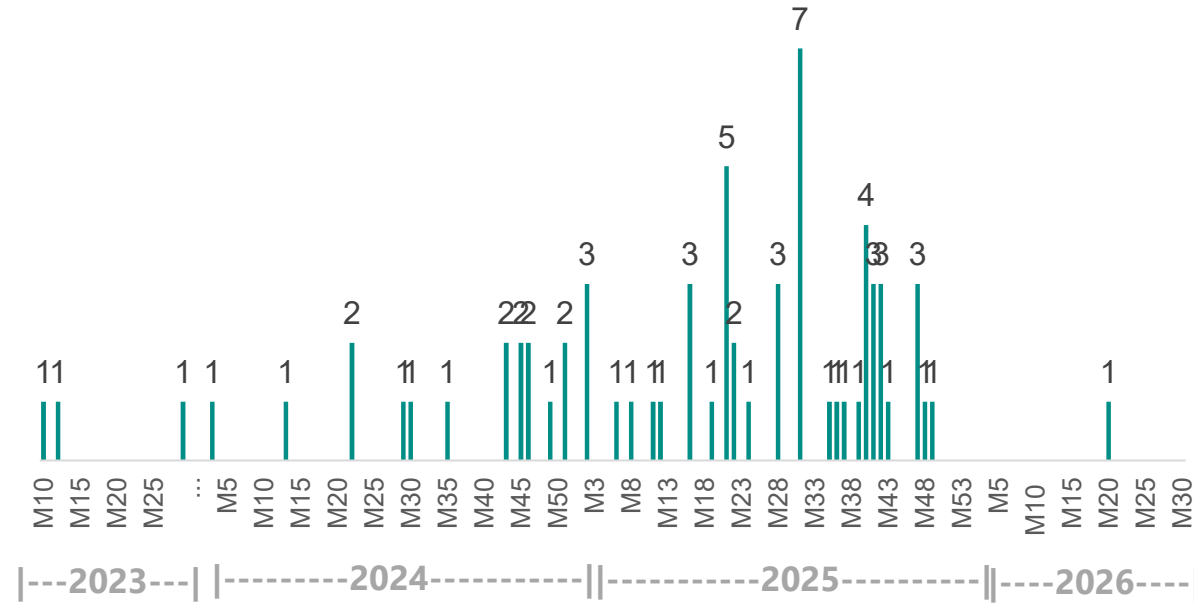
294 Negatif

2 Tidak dapat diambil spesimen

- **Tidak ada penambahan konfirmasi di minggu ini**
- Tahun 2023-2026 (M31) : 69 konfirmasi di 4 provinsi
- Terdapat 4 kasus meninggal (2 Kep. Riau, 1 Bali, dan 1 Jawa Barat)

Sumber: Kemenkes (New All Record dan SKDR)

Tren Mingguan Konfirmasi Legionellosis Berdasarkan Tgl Laport di Indonesia Tahun 2023-2026 (M31)



Upaya yang Dilakukan

1. Pemantauan situasi melalui SKDR dan WHO
2. Tersedianya [Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Legionellosis](#) dan Media KIE ([Poster](#), [FAQ](#), [Leaflet](#))
3. [SE Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan Legionellosis](#) dan [Penilaian Risiko Cepat Legionellosis](#)
4. Deteksi dini melalui surveilans ILI-SARI, sentinel PIE, dan lingkungan
5. Komunikasi risiko penerapan PHBS dan menjaga sanitasi lingkungan
6. Tatalaksana klinis
7. *Water treatment* secara berkala

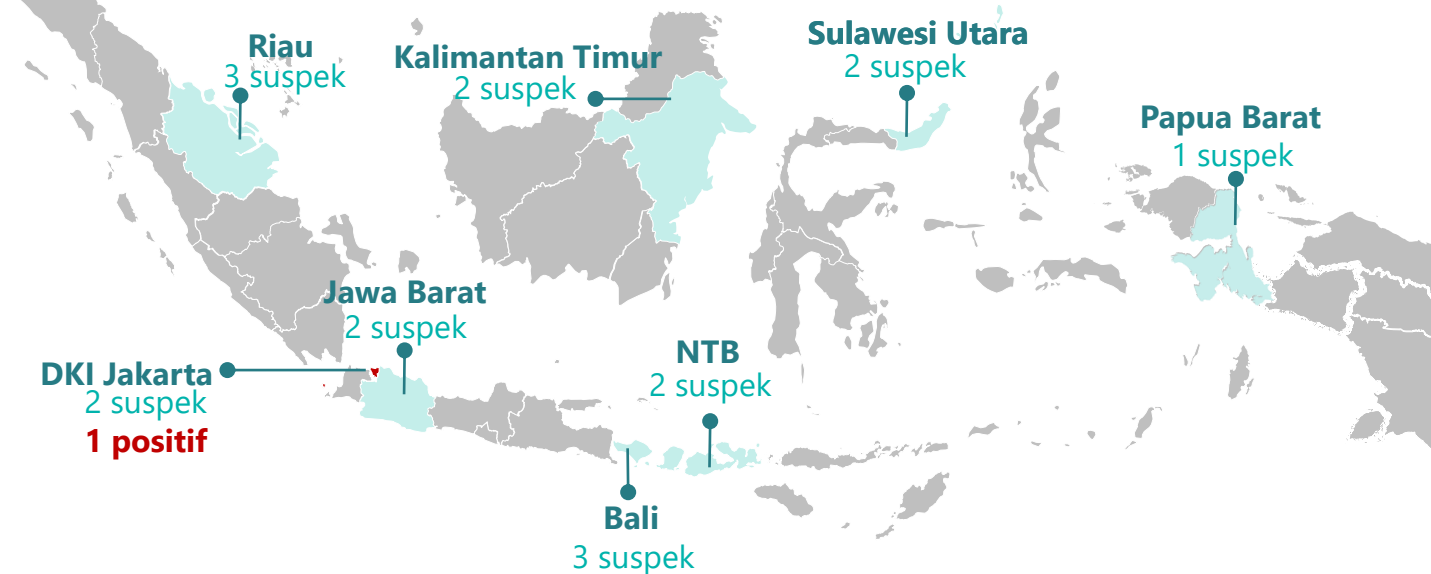


Kemenkes

Public Health Emergency Operations Center

SITUASI PENYAKIT MENINGOKOKUS (PM) INDONESIA

Distribusi Suspek dan Konfirmasi Penyakit Meningokokus Berdasarkan Domisili di Indonesia Tahun 2024-2026 (M31)



- **Tidak terdapat penambahan konfirmasi minggu ini**
- Total 2024 - 2026 (M31): 1 konfirmasi di DKI Jakarta dan 18 suspek di 8 provinsi
- **Faktor risiko:** kondisi lingkungan seperti pemukiman padat dan ventilasi tidak baik

Total Suspek Penyakit Meningokokus Tahun 2024-2026 (M31)



18 Suspek
1 Positif
15 Negatif
2 Tidak dapat diambil spesimen/diperiksa

Upaya yang Dilakukan

1. Pemantauan situasi melalui SKDR dan WHO
2. Pemantauan pelaku perjalanan dari wilayah terjangkit
3. Deteksi dini melalui surveilans sentinel PIE
4. Penyusunan pedoman
5. Komunikasi risiko penerapan PHBS
6. Tatalaksana pasien
7. Penilaian risiko berkala
8. Vaksinasi bagi pelaku perjalanan ke wilayah terjangkit

SITUASI POLIO DI INDONESIA

Peta Distribusi Kasus Polio di Indonesia Tahun 2022 – 2026 (M31)



Situasi Indonesia

- **Tidak terdapat penambahan konfirmasi minggu ini**
- Tahun 2025-2026 (M31): 0 konfirmasi
- Tahun 2022-2024: 15 konfirmasi (1 VDPV1, 7 cVDPV2, dan 7 cVDPV2n)
- Pada 19 November 2025, Indonesia resmi mengakhiri KLB Polio cVDPV2
- **Faktor risiko:** rendahnya cakupan imunisasi polio dan cakupan STBM rendah

Sumber: Kemenkes

Upaya yang Dilakukan

1. Deteksi dini melalui SKDR, surveilans AFP, surveilans sentinel PIE, dan surveilans lingkungan
2. Penerbitan [SE Kewaspadaan Polio terhadap KLB di Papua Nugini](#)
3. *Outbreak Response Immunization* (ORI) di wilayah terjangkit
4. Peningkatan capaian imunisasi polio serta STBM
5. Komunikasi risiko penerapan PHBS dan STBM
6. Penilaian risiko secara berkala di tingkat Kab/Kota

SITUASI MERS INDONESIA

Situasi Indonesia

Total Suspek MERS 2013 - 2026 (M31)



779 Kasus suspek

767 Negatif

2 Dalam Pemeriksaan

10 Tidak dapat diambil spesimen

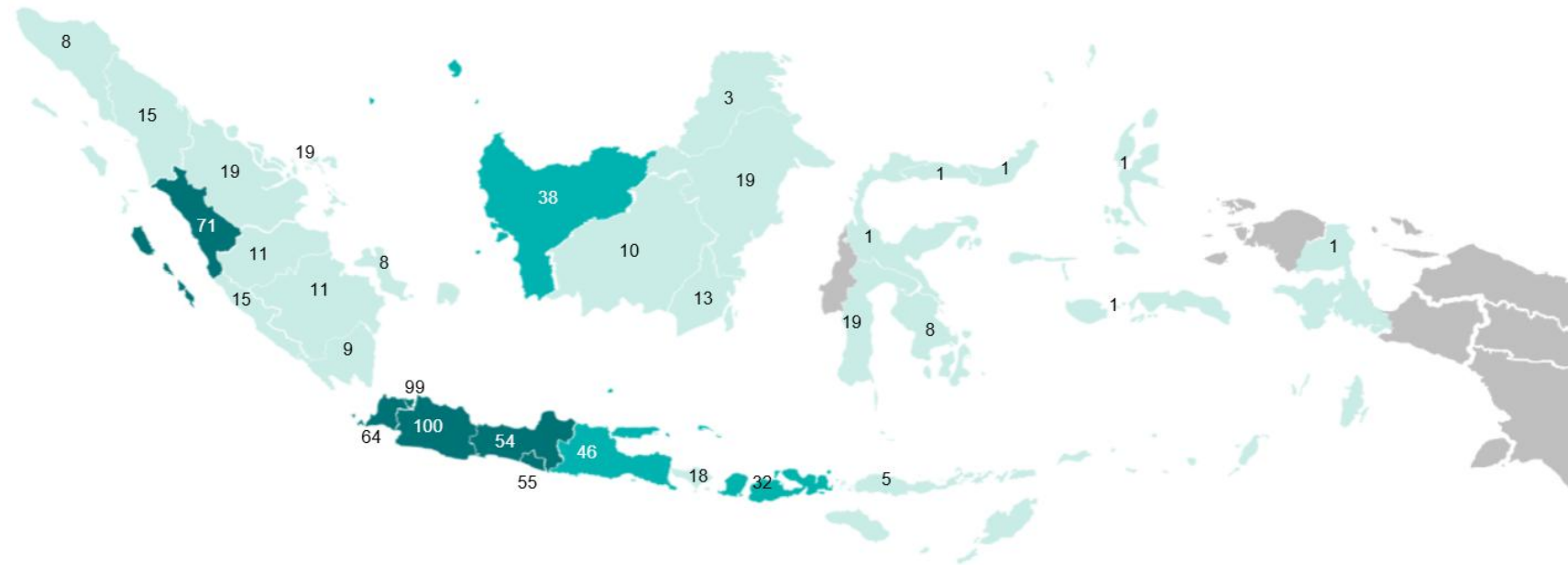


32 Provinsi

Melaporkan Kasus Suspek

- **Belum ada konfirmasi MERS di Indonesia.**
- **Terdapat penambahan +1 suspek**, yaitu +1 di Kota Padang, Sumatera Barat (dalam pemeriksaan)

Distribusi Suspek MERS di Indonesia Tahun 2013-2026 (M31)

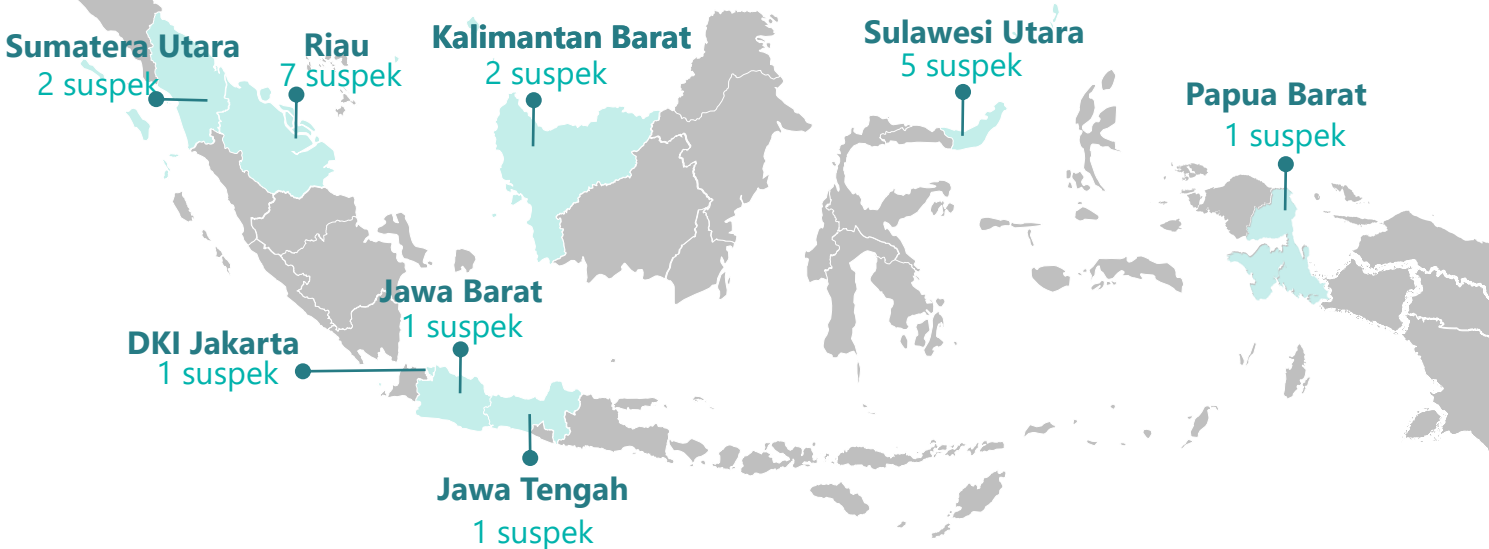


Upaya yang Dilakukan

1. Pemantauan situasi melalui SKDR dan WHO
2. Deteksi dini melalui surveilans sentinel PIE dan ILI-SARI
3. Pemantauan jamaah haji dan umroh
4. Penyusunan pedoman dan surat edaran
5. Komunikasi risiko ke pelaku perjalanan (Timur Tengah): menghindari kontak unta dan konsumsi produk unta mentah
6. Penilaian risiko berkala di tingkat Kab/Kota

SITUASI PENYAKIT VIRUS NIPAH INDONESIA

Distribusi Suspek Penyakit virus Nipah
Berdasarkan Domisili di Indonesia Tahun 2024-2026 (M31)

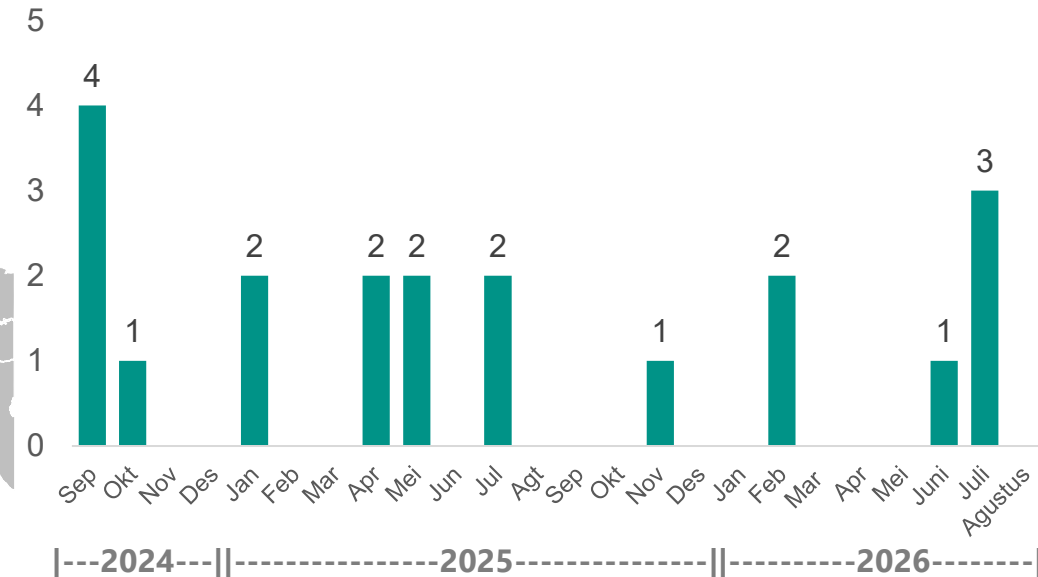


Total Suspek Penyakit virus Nipah Tahun 2024-2026 (M31)

20	Suspek
0	Positif
0	Dalam Pemeriksaan
20	Negatif

- **Belum ada konfirmasi penyakit virus Nipah di Indonesia**
- Total 2024 - 2026 (M31) : 20 suspek (seluruhnya negatif) di 8 provinsi

Distribusi Suspek Penyakit virus Nipah
Berdasarkan Bulan Pelaporan Tahun 2024 – 2026 (M31)



Upaya yang Dilakukan

1. Pemantauan situasi global dan nasional
2. Pemantauan perilaku perjalanan dari wilayah terjangkau
3. Tersedianya [Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Penyakit virus Nipah](#) dan Media KIE ([Poster](#), [FAQ](#), [Leaflet](#))
4. [SE Kewaspadaan Penyakit Virus Nipah](#) dan [Penilaian Risiko Cepat Nipah](#)
5. Deteksi dini melalui surveilans sentinel PIE dan ILI-SARI
6. Komunikasi risiko penerapan PHBS
7. Tatalaksana klinis

PENYAKIT INFEKSI EMERGING LAINNYA

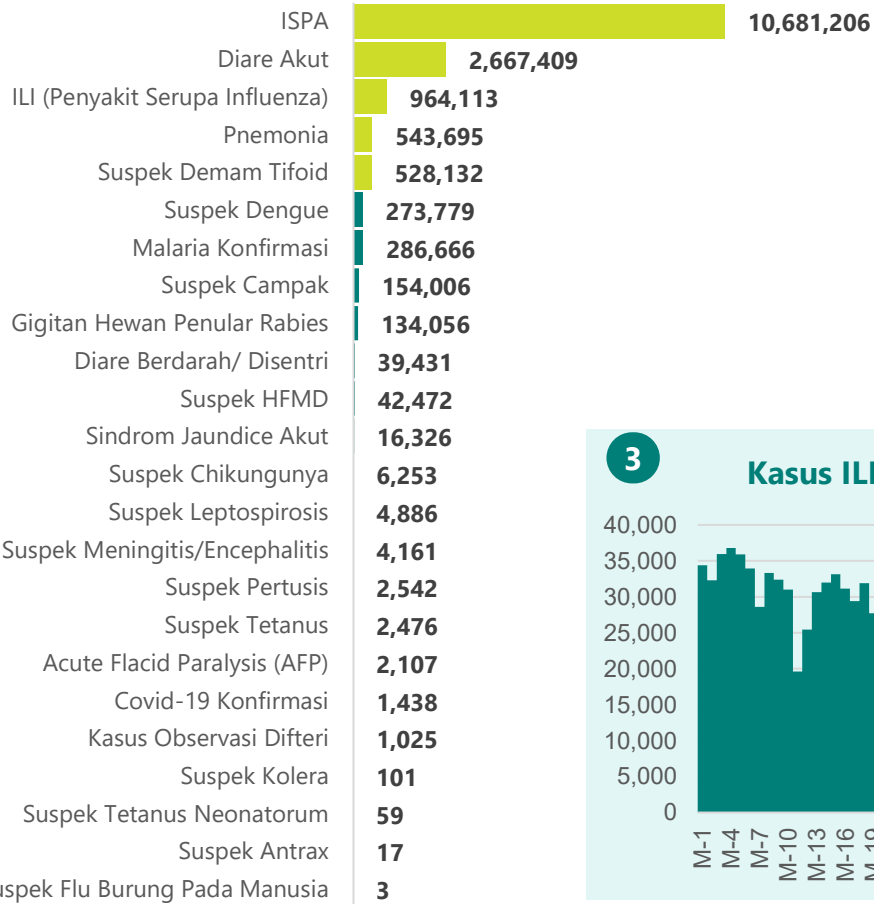
Nama Penyakit	Informasi	Keterangan
Demam Kuning	▪ Belum ada kasus konfirmasi di Indonesia ▪ Total suspek 2026 (M31) : 4 suspek (Negatif)	

Outline Situation Report

- Situasi Global Penyakit Infeksi Emerging
- Situasi Penyakit Nasional
 - Situasi Penyakit Emerging
 - **Situasi Suspek/Sindrom Penyakit Potensial KLB**
 - a. **Distribusi 5 Penyakit Tertinggi**
 - b. Zoonosis
 - c. Penyakit Tular Vektor
 - d. Penyakit Pernafasan
 - e. Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I)
 - f. Penyakit Saluran Pencernaan, Hepatitis, dan Lainnya
- Respon Terhadap Penyakit Potensial KLB dan Wabah
- Fokus Minggu ini

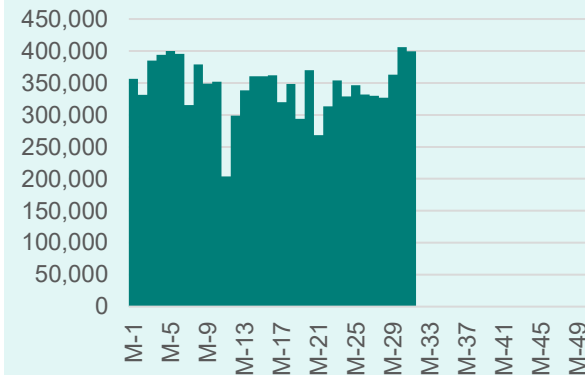
Perkembangan Situasi Penyakit Nasional

Distribusi Penyakit Tertinggi di Indonesia Tahun 2026

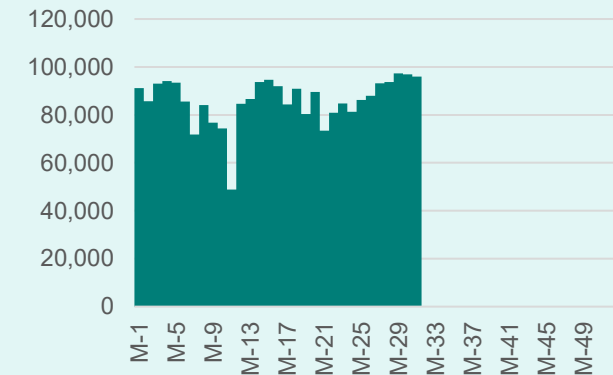


Tren 5 Besar Kasus Tertinggi Yang Dilaporkan di SKDR Tahun 2026

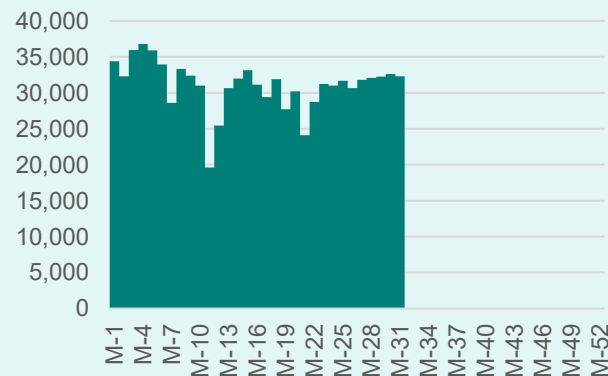
1 Kasus ISPA Tahun 2026



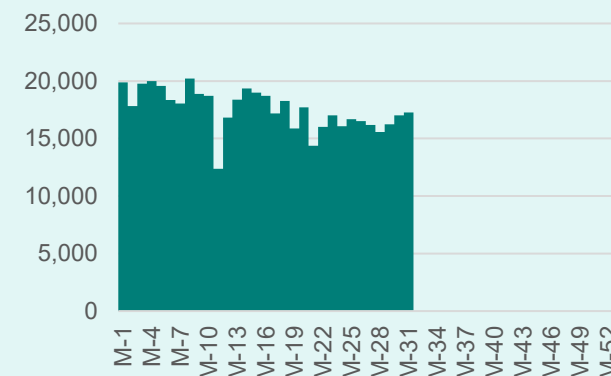
2 Kasus Diare Akut Tahun 2026



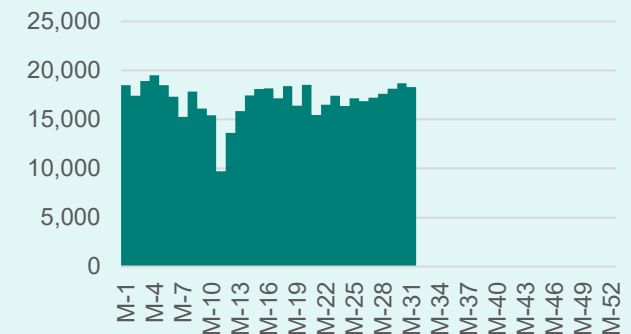
3 Kasus ILI Tahun 2026



4 Kasus Pneumonia Tahun 2026



5 Kasus Suspek Demam Tifoid Tahun 2026

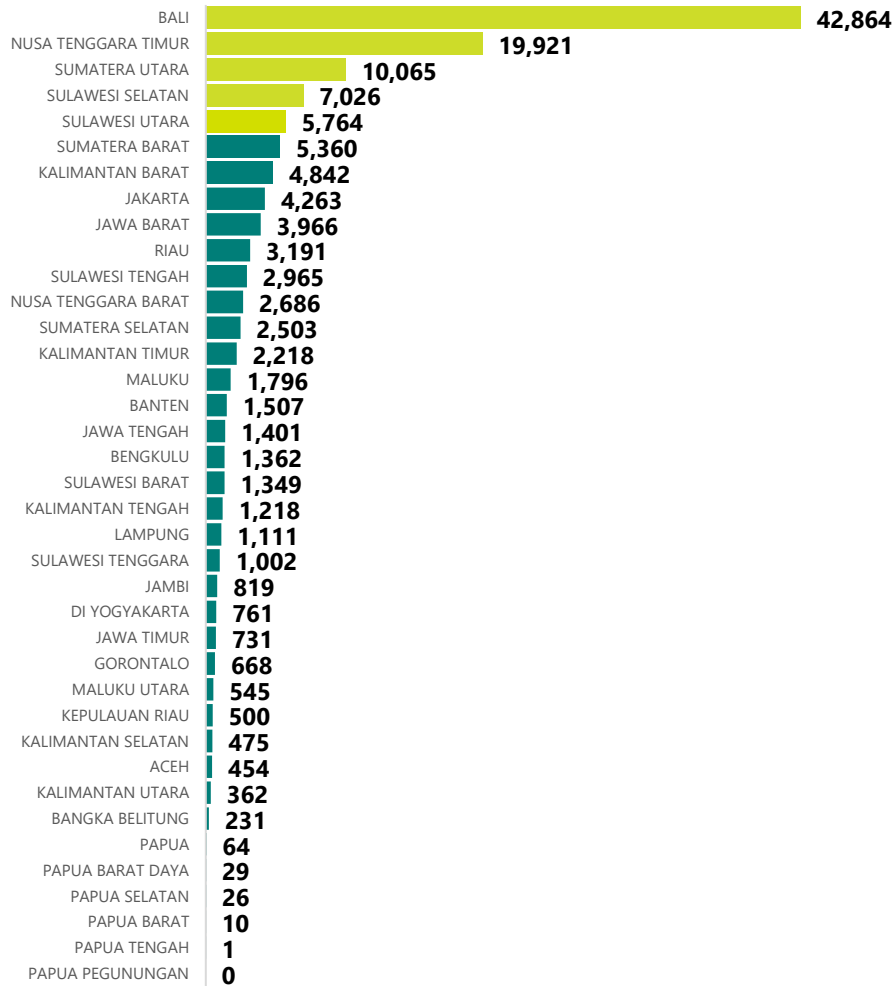


Outline Situation Report

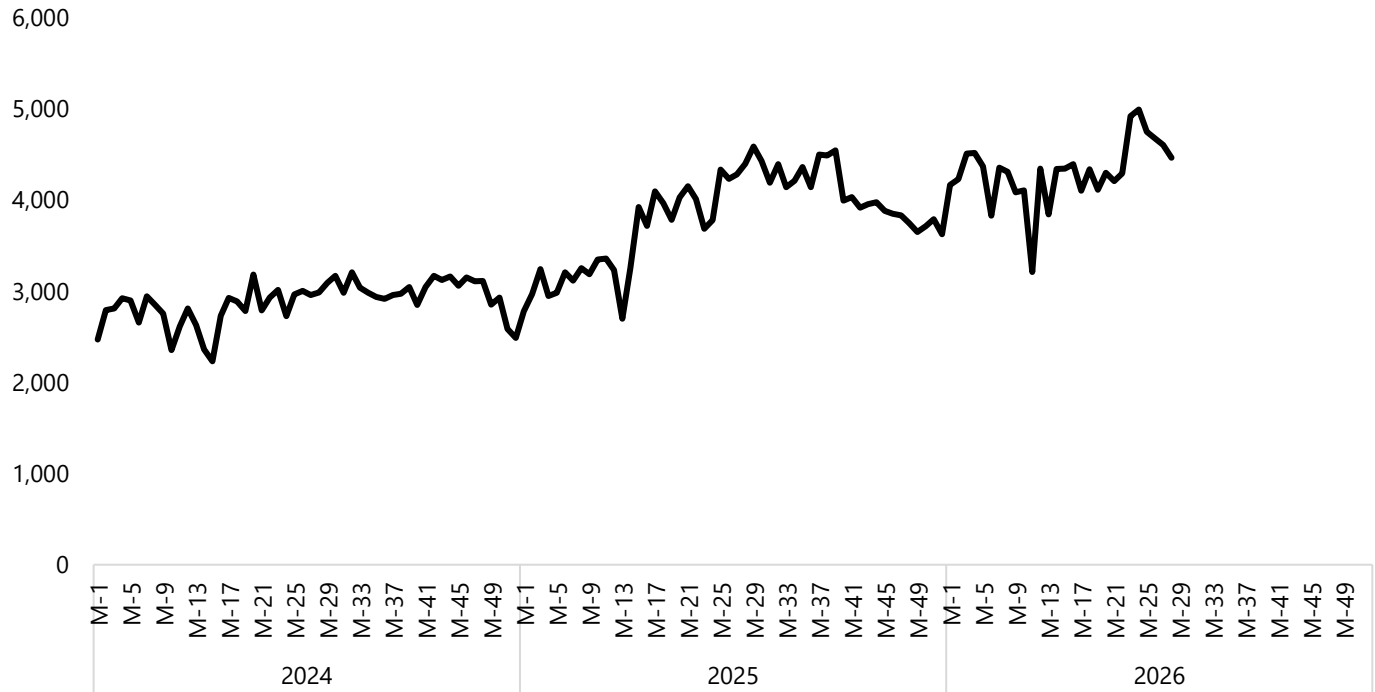
- *Executive Summary*
- Situasi Global Penyakit Infeksi Emerging
- Situasi Penyakit Nasional
 - Situasi Penyakit Emerging
 - **Situasi Suspek/Sindrom Penyakit Potensial KLB**
 - a. Distribusi 5 Penyakit Tertinggi
 - b. Zoonosis**
 - c. Penyakit Tular Vektor
 - d. Penyakit Pernafasan
 - e. Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I)
 - f. Penyakit Saluran Pencernaan, Hepatitis, dan Lainnya
- Respon Terhadap Penyakit Potensial KLB dan Wabah
- Fokus Minggu ini

Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR)

Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Tren Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Indonesia Tahun 2024-2026

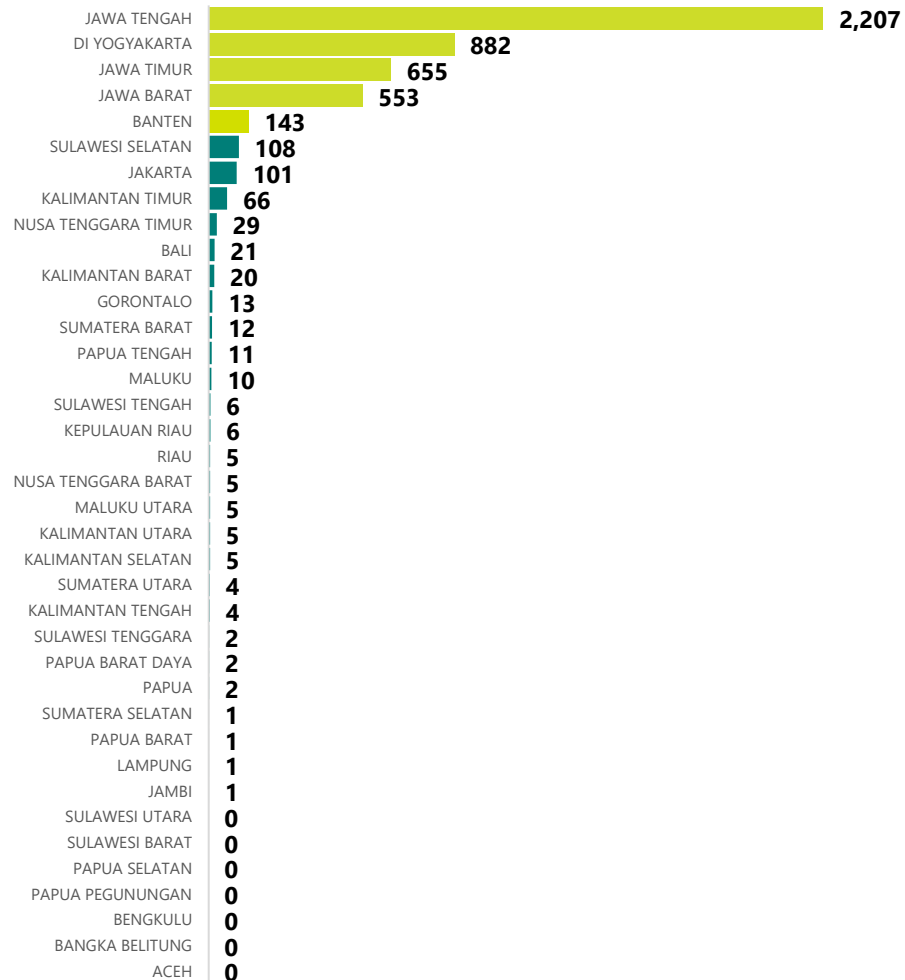


Analisa

1. Terjadi peningkatan kasus GHPR dalam periode yang sama (sd Minggu 31) di tahun 2024 (87.297 kasus), tahun 2025 (113.251 kasus), tahun 2026 (134.056 kasus).
2. Kasus GHPR meningkat diduga karena Peningkatan populasi HPR yang tidak terkendali

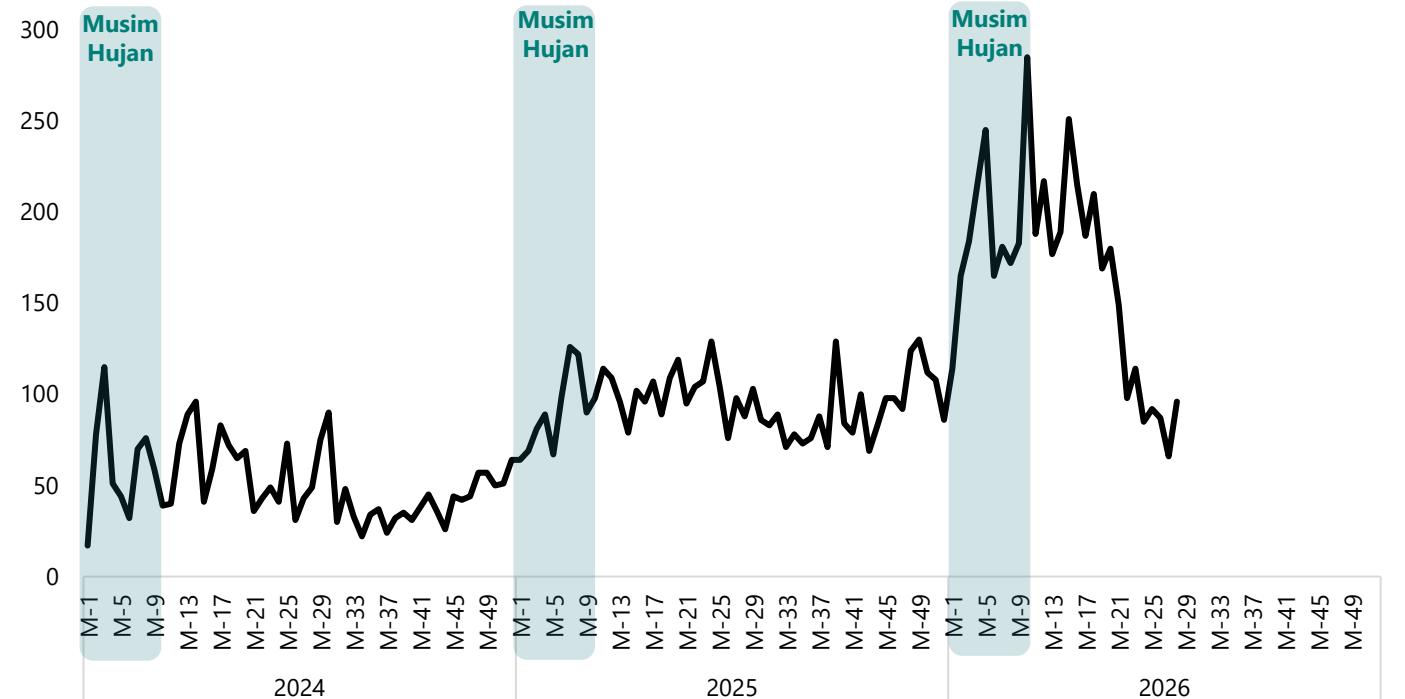
Suspek Leptospirosis

Kasus Suspek Leptospirosis Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Data s.d M31 Tahun 2026. Sumber: SKDR Tanggal 15 Agustus 2026 Pukul 10.00 WIB

Tren Kasus Suspek Leptospirosis di Indonesia Tahun 2024-2026



Analisa

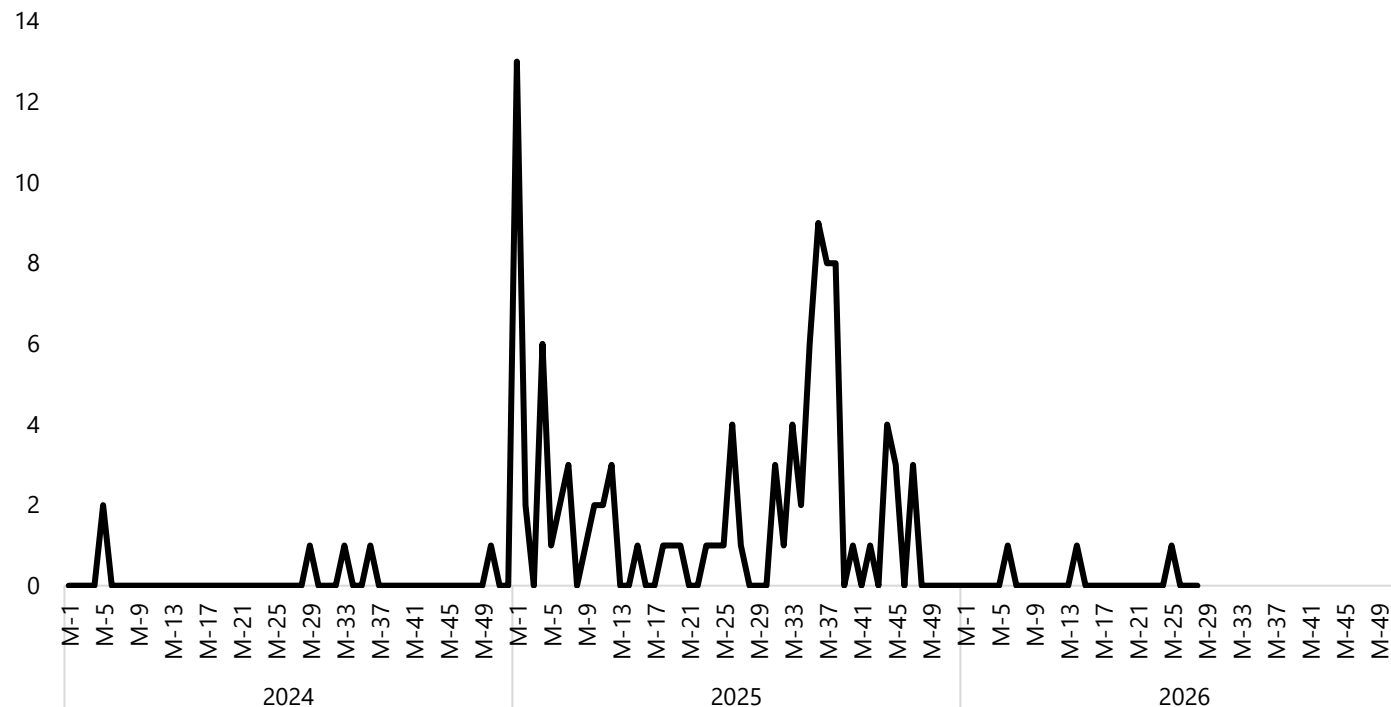
- Pada 3 tahun terakhir, seluruh suspek leptospirosis selalu mengalami kenaikan. Hal ini sejalan dengan pola musim penghujan di Indonesia sehingga perlu diwaspadai adanya kenaikan kasus pada minggu mendatang.
- Dapat disimpulkan bahwa salah faktor risiko penyakit Suspek Leptospirosis dapat di pengaruhi oleh pola musim penghujan dan banjir.

Suspek Flu Burung Pada Manusia

Kasus Suspek Flu Burung Pada Manusia Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Tren Suspek Flu Burung Pada Manusia di Indonesia Tahun 2024-2026

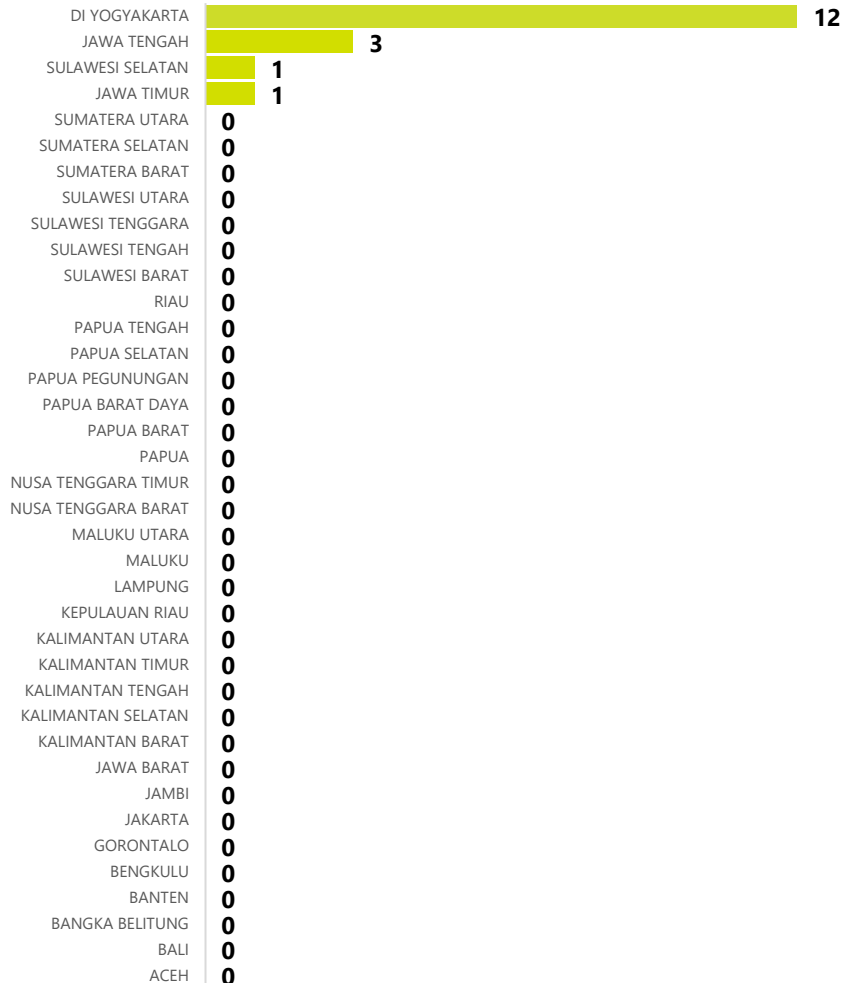


Analisa

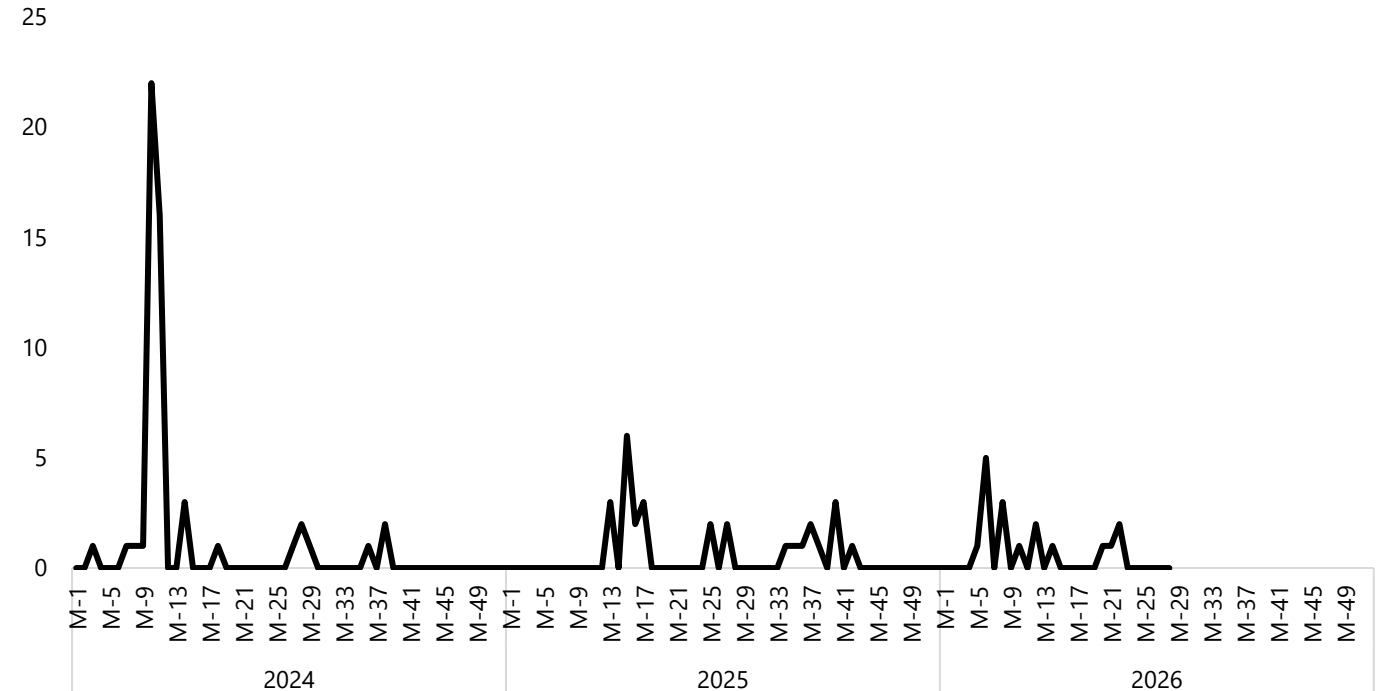
- Tahun 2025 suspek flu burung pada manusia mengalami kenaikan dibandingkan minggu yang sama pada tahun 2024 karena mulai aktif dilakukan pemeriksaan pada surveilans sindrom.
- Penemuan suspek flu burung pada manusia ditandai dengan adanya kejadian kematian mendadak pada unggas. Oleh karena itu, koordinasi lintas sector menjadi kunci untuk memonitoring kasus.

Suspek Antrax

Kasus Suspek Antrax Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Tren Suspek Antrax di Indonesia Tahun 2024-2026



Analisa

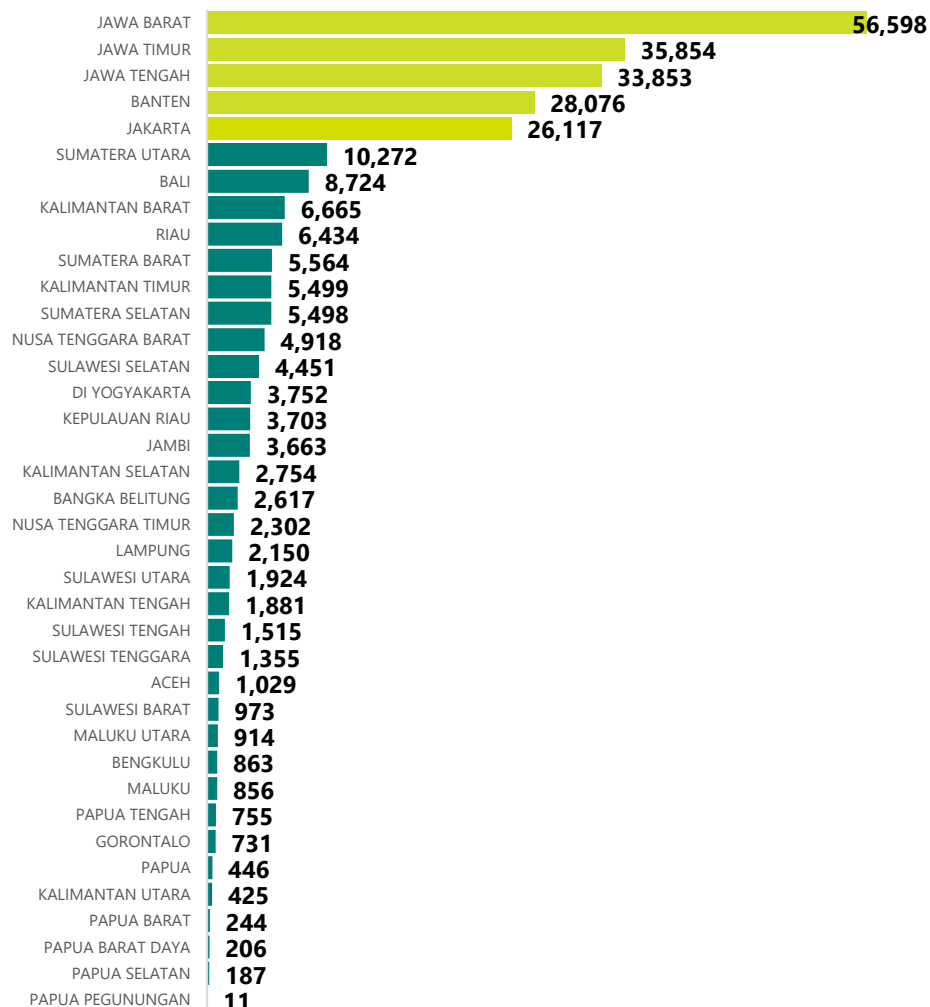
- Pada tahun 2024, terjadi penurunan suspek antraks sebesar 51% dibandingkan dengan tahun 2023. Total tahun 2025 ditemukan 28 kasus suspek antrax.
- **Tahun 2026 ditemukan suspek antrax di Provinsi DI Yogyakarta (12 kasus), dan Jawa Tengah (3 kasus), Sulawesi Selatan (1 kasus), dan Jawa Timur (1 kasus)**
- Penemuan suspek antraks biasanya ditandai dengan adanya kejadian kematian mendadak pada hewan ternak. Karenanya, monitoring dan koordinasi lintas sector masih menjadi kunci dalam kegiatan monitoring kejadian suspek antrax

Outline Situation Report

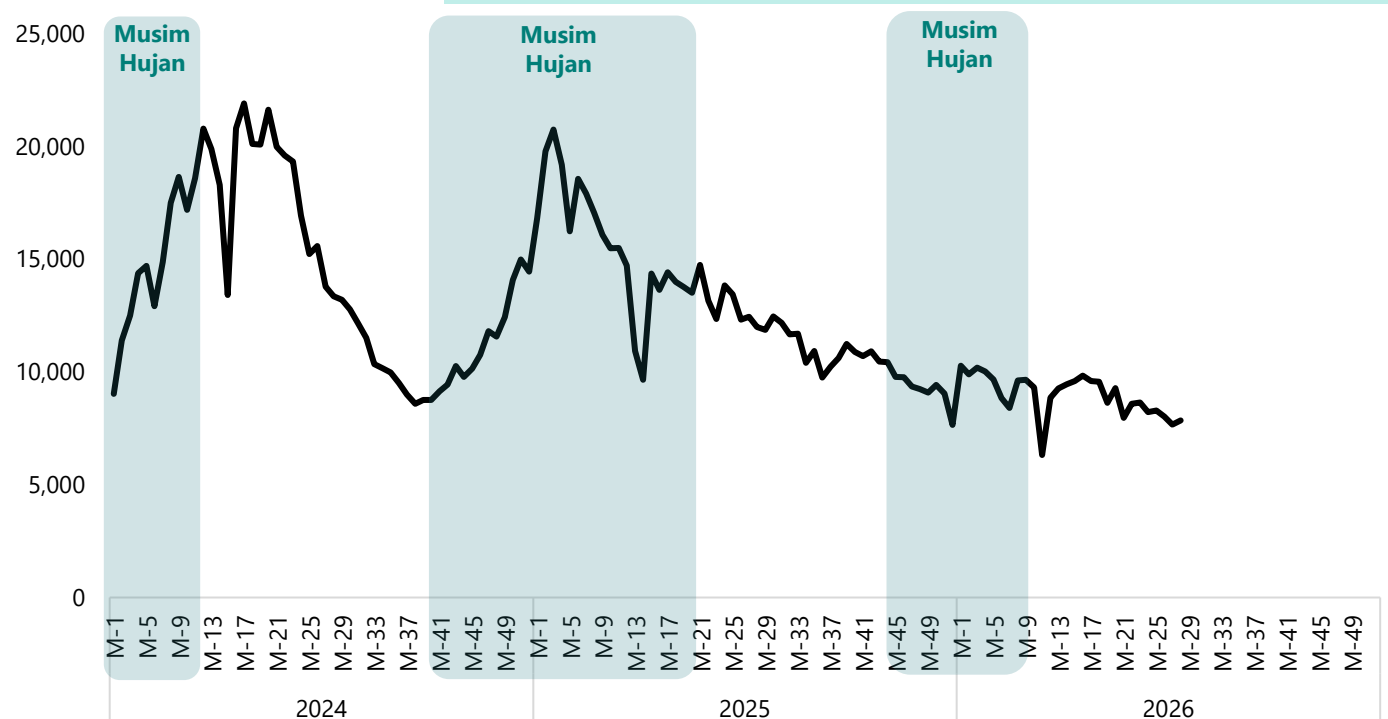
- *Executive Summary*
- Situasi Global Penyakit Infeksi Emerging
- Situasi Penyakit Nasional
 - Situasi Penyakit Emerging
 - **Situasi Suspek/Sindrom Penyakit Potensial KLB**
 - a. Distribusi 5 Penyakit Tertinggi
 - b. Zoonosis
 - c. Penyakit Tular Vektor**
 - d. Penyakit Pernafasan
 - e. Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I)
 - f. Penyakit Saluran Pencernaan, Hepatitis, dan Lainnya
- Respon Terhadap Penyakit Potensial KLB dan Wabah
- Fokus Minggu ini

Suspek Dengue

Kasus Suspek Dengue Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Tren Suspek Dengue di Indonesia Tahun 2024-2026

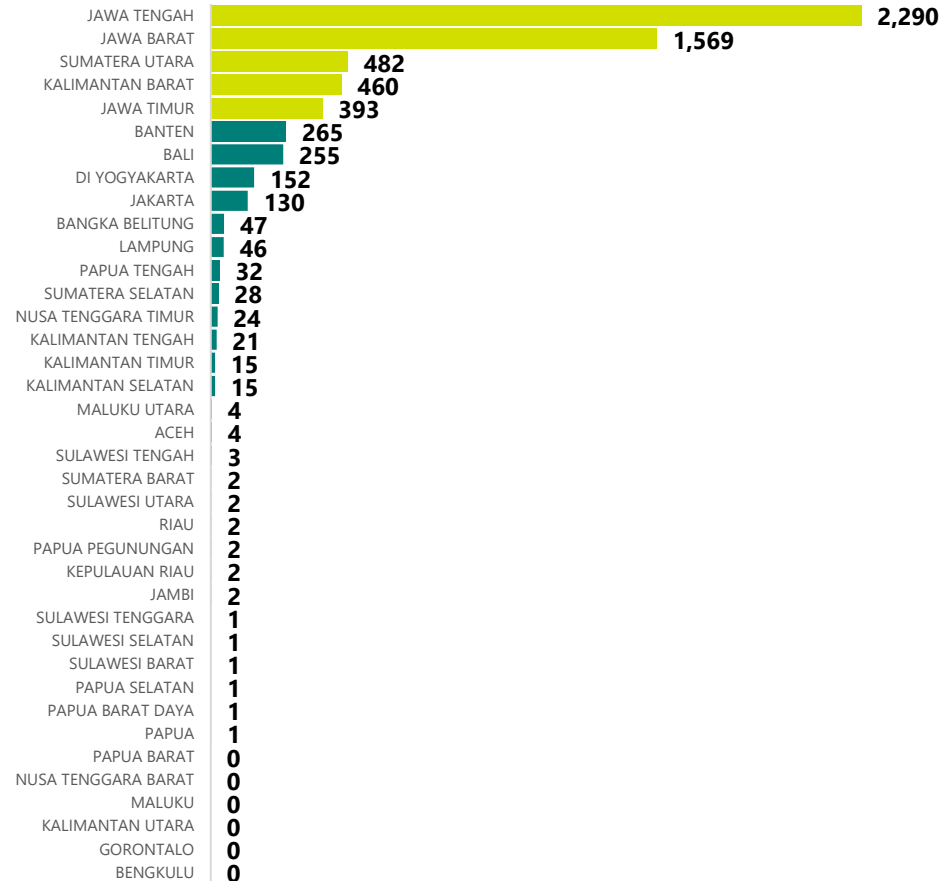


Analisa

- Pada Tahun 2024, suspek dengue meningkat sebanyak dua kali yaitu pada M1-M37 dan M45 tahun 2024 - M8 tahun 2025. Hal ini berkaitan dengan pengaruh efek el-nino dan la-nina sebagai bagian dari perubahan iklim di samudera pasifik.
- Pola musiman yang beragam di setiap wilayah membuat trend suspek dengue tetap relative tinggi di tahun 2025 namun dengan trend yang menurun
- Dengan pola kenaikan kasus dengue di periode yang sama dengan 2 tahun sebelumnya, petugas dapat melakukan pencegahan-pencegahan seperti pengendalian vector penyebab dengue

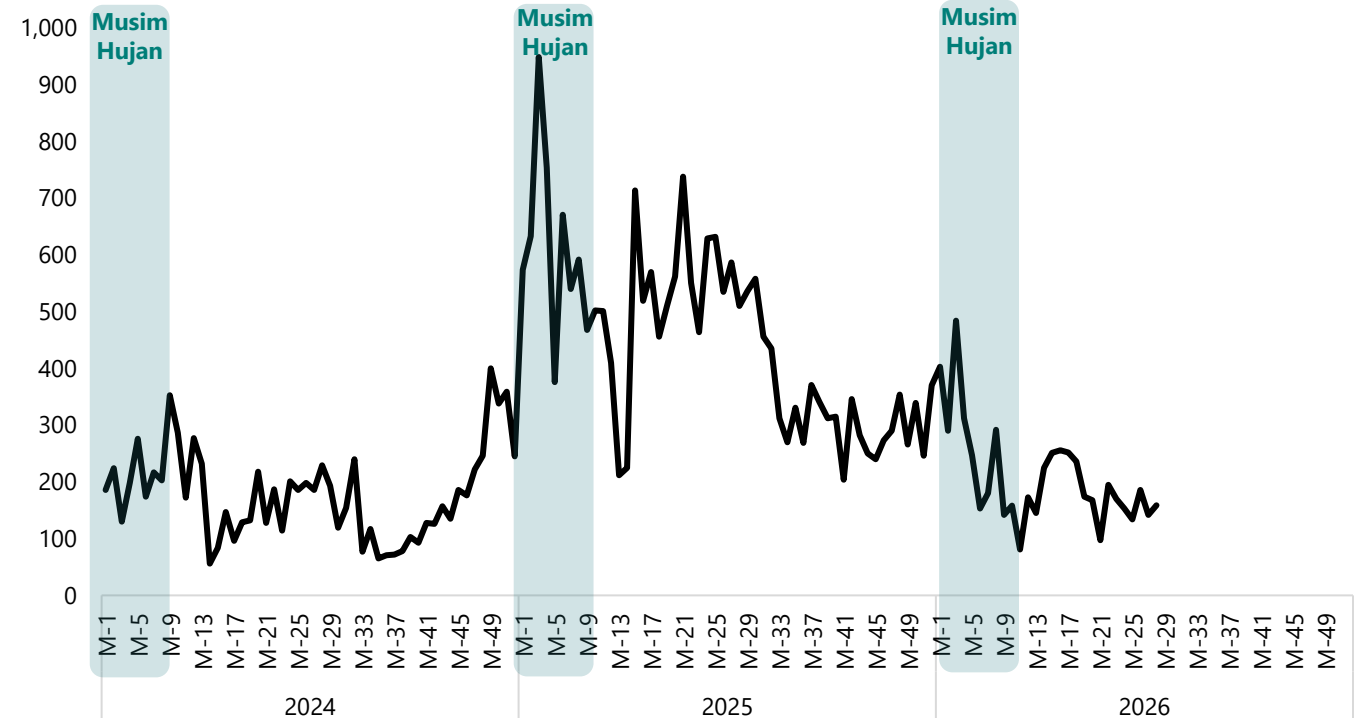
Suspek Chikungunya

Kasus Suspek Chikungunya Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Data s.d M31 Tahun 2026. Sumber: SKDR Tanggal 15 Agustus 2026 Pukul 10.00 WIB

Tren Suspek Chikungunya di Indonesia Tahun 2024-2026

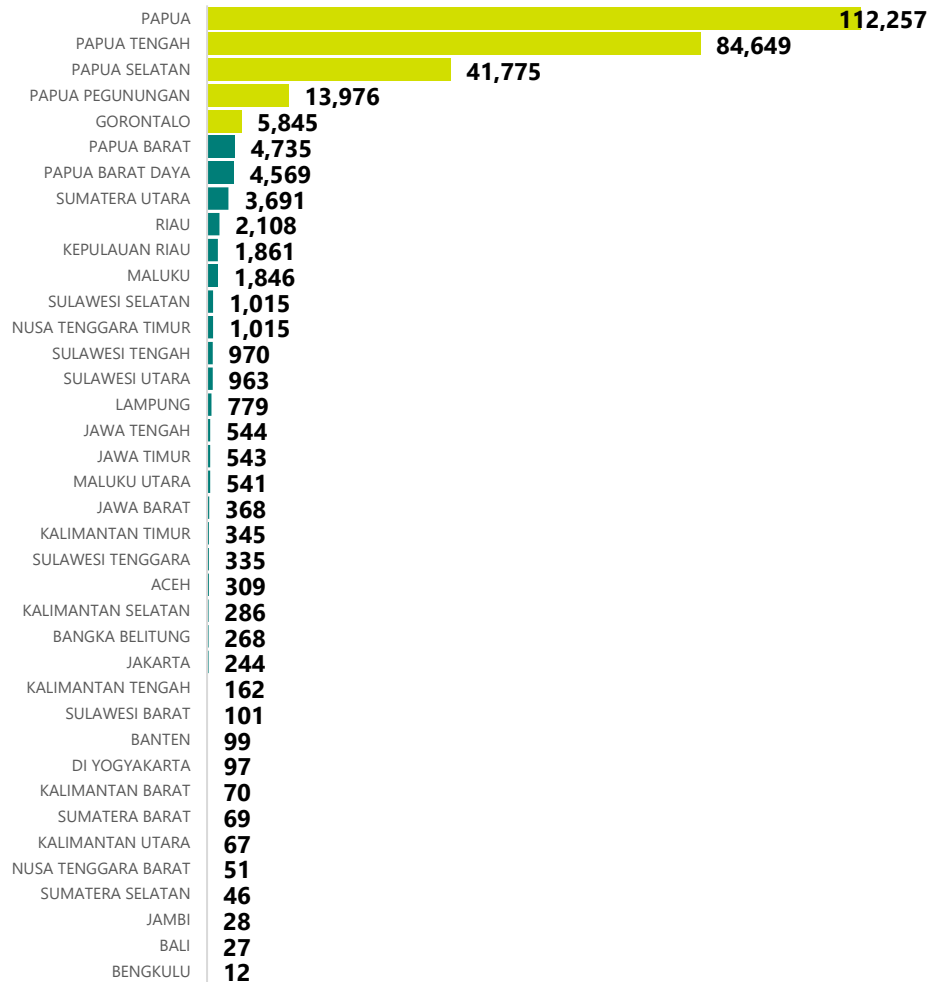


Analisa

- Suspek Chikungunya pada tahun 2025 mengalami kenaikan drastis dibandingkan minggu yang sama pada tahun 2024.
- Pada M1 Tahun 2026 kasus masih dibawah tahun 2025 pada minggu yang sama
- Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor risiko penyakit Suspek Chikungunya dapat dipengaruhi oleh pola musim penghujan.
- Dengan kenaikan kasus chikungunya di periode yang sama dengan 2 tahun sebelumnya, maka harus ada intervensi dari petugas seperti pengendalian vektor penyebab Chikungunya

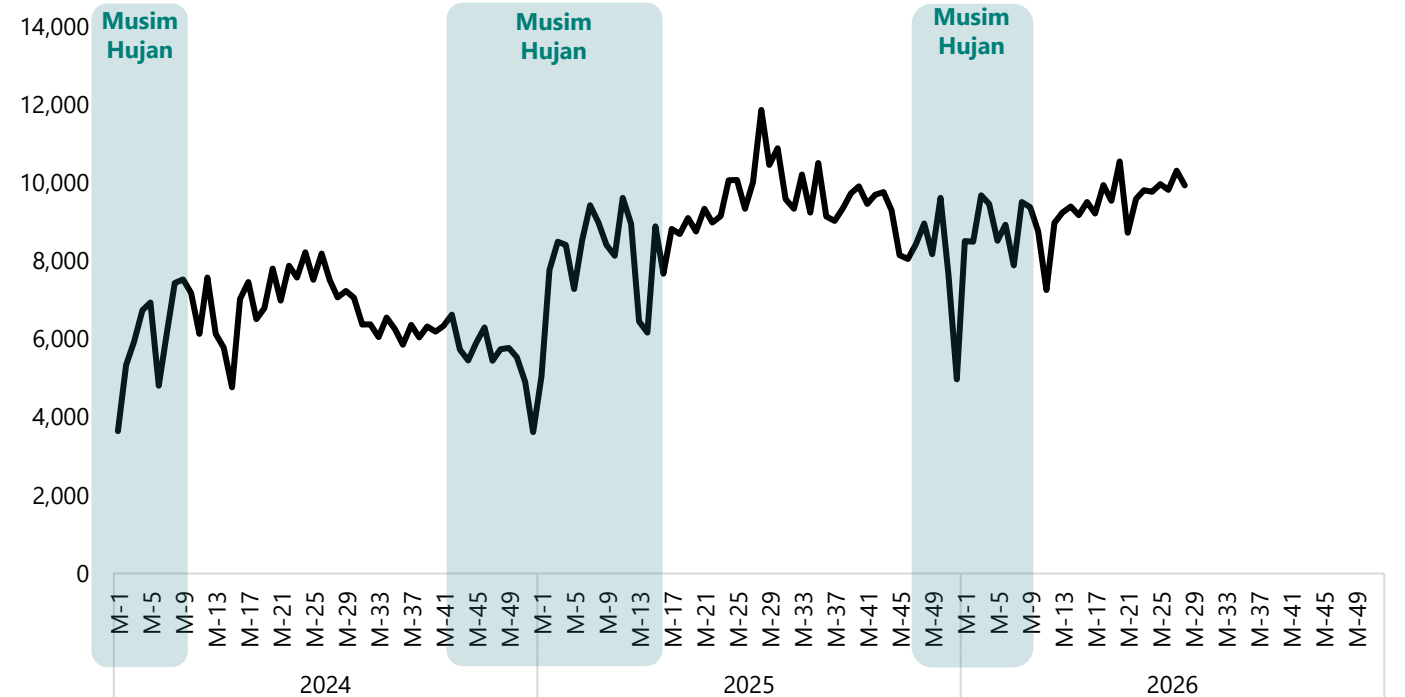
Malaria Konfirmasi

Kasus Malaria Konfirmasi Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Data s.d M31 Tahun 2026. Sumber: SKDR Tanggal 15 Agustus 2026 Pukul 10.00 WIB

Tren Malaria Konfirmasi di Indonesia Tahun 2024-2026



Analisa

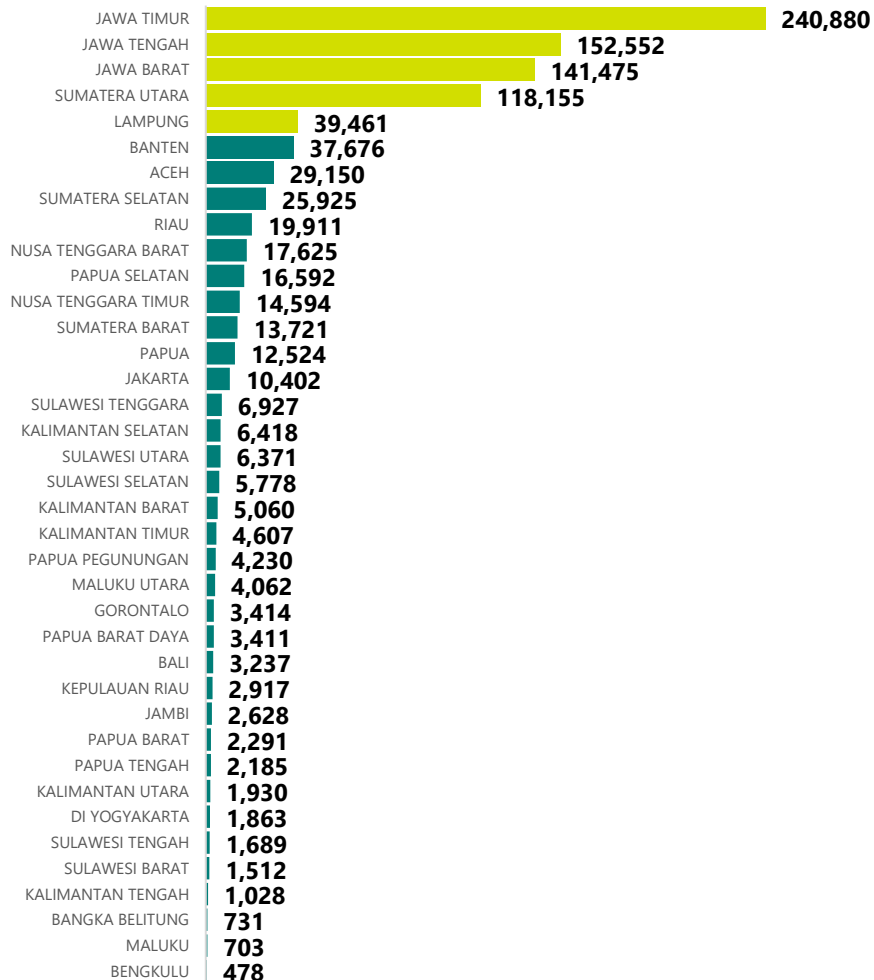
- Pola kasus malaria yang dilaporkan di SKDR secara nasional mengalami peningkatan dari M-15 sampai dengan M-28. Kemudian menurun dari M49 sampai dengan M53 kemudian pada awal tahun 2026 menunjukkan tren kenaikan kasus
- Kasus malaria masih didominasi di wilayah-wilayah Indonesia Timur seperti Pulau Papua

Outline Situation Report

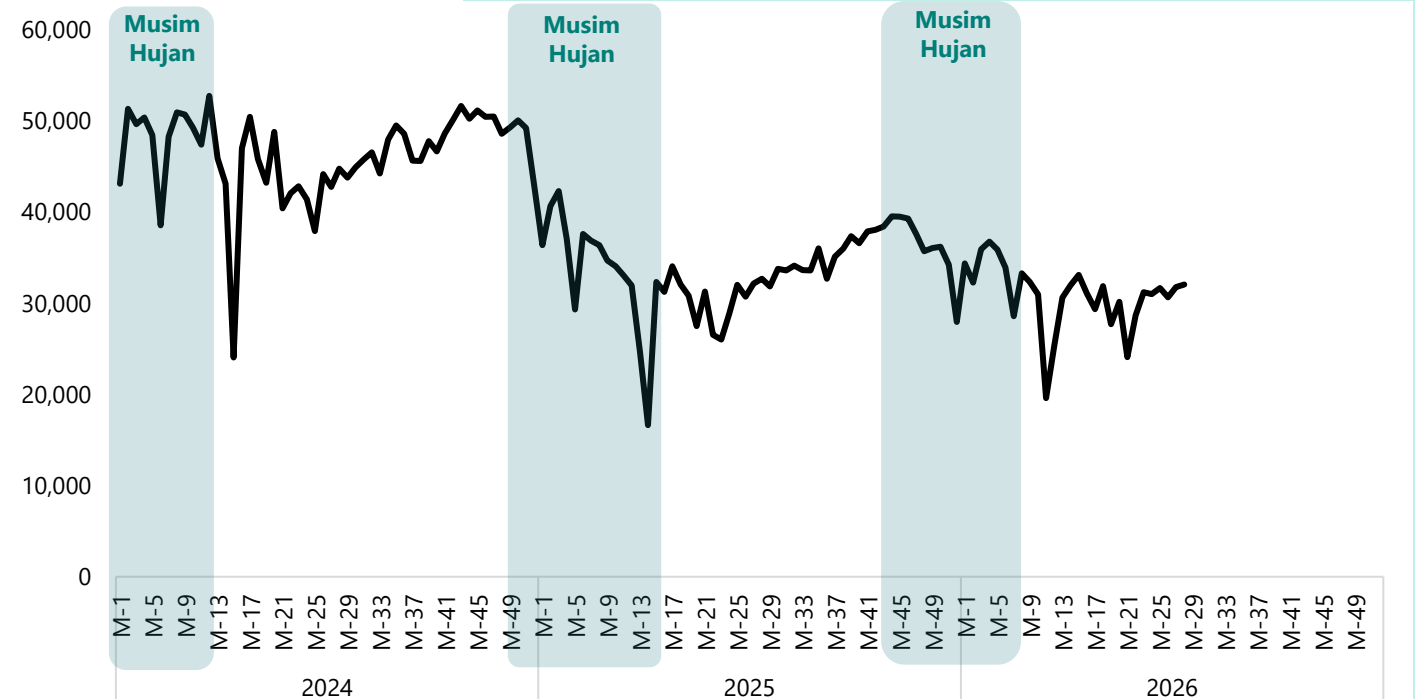
- *Executive Summary*
- Situasi Global Penyakit Infeksi Emerging
- Situasi Penyakit Nasional
 - Situasi Penyakit Emerging
 - **Situasi Suspek/Sindrom Penyakit Potensial KLB**
 - a. Distribusi 5 Penyakit Tertinggi
 - b. Zoonosis
 - c. Penyakit Tular Vektor
 - d. Penyakit Pernafasan**
 - e. Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I)
 - f. Penyakit Saluran Pencernaan, Hepatitis, dan Lainnya
- Respon Terhadap Penyakit Potensial KLB dan Wabah
- Fokus Minggu ini

ILI (Penyakit Serupa Influenza)

Kasus ILI (Penyakit Serupa Influenza) Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Tren ILI (Penyakit Serupa Influenza) di Indonesia Tahun 2024-2026

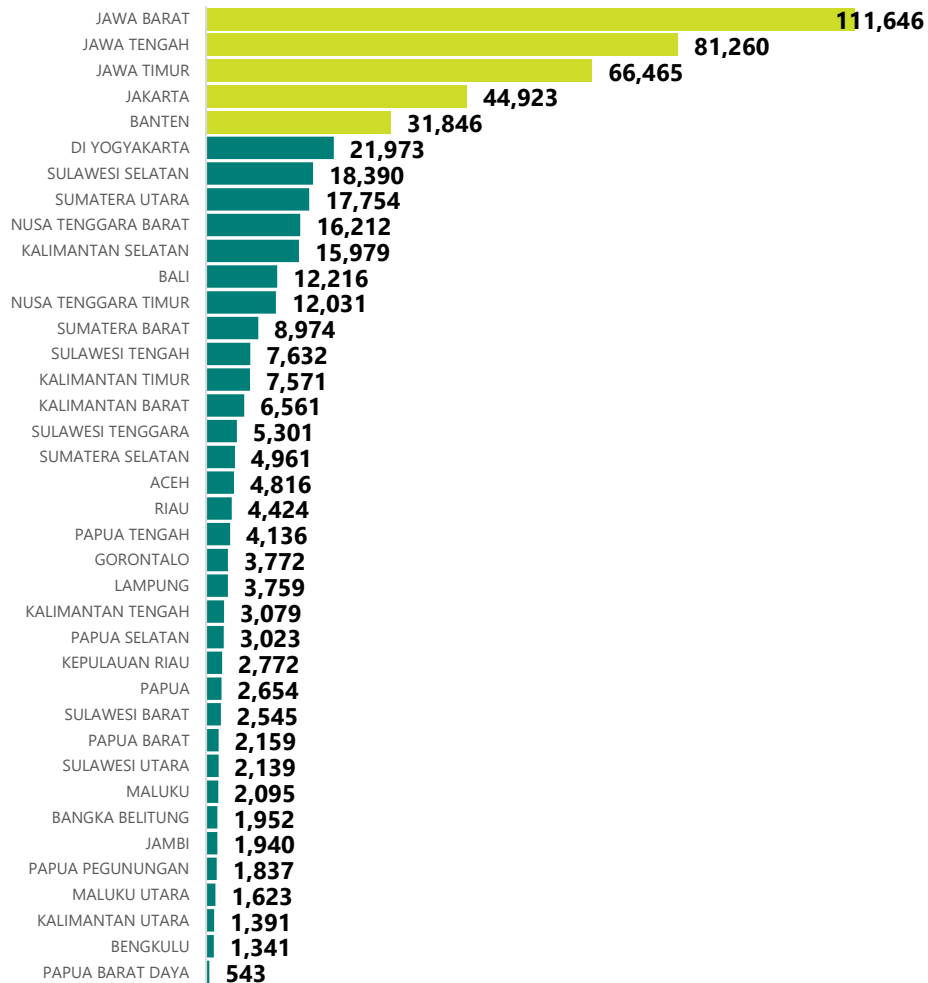


Analisa

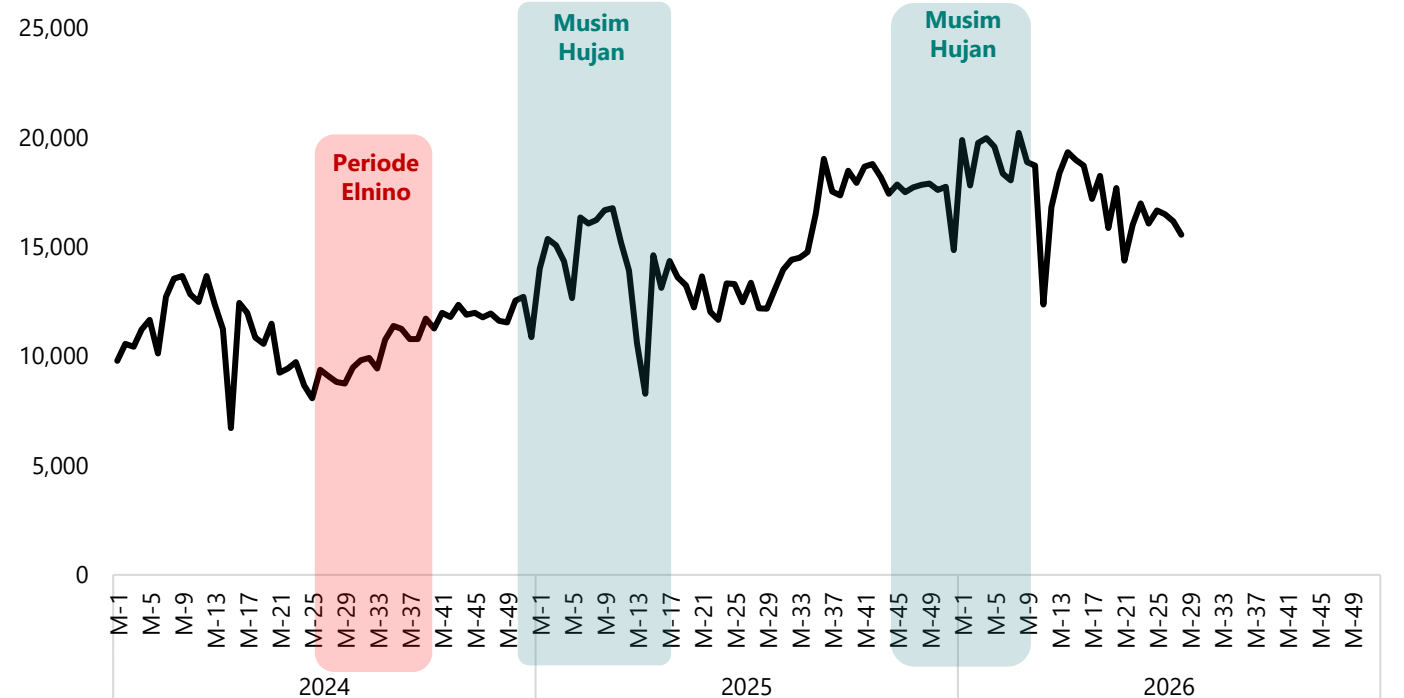
- Kasus ILI dilaporkan secara fluktuatif dengan 4 minggu terakhir menunjukkan kecenderungan trend yang meningkat
- Pola kasus ILI yang dilaporkan di SKDR secara nasional cenderung konsisten, ini bisa terjadi kemungkinan ILI tidak dipengaruhi pola musiman
- Jika cakupan vaksin influenza menurun, risiko infeksi meningkat

Pneumonia

Kasus Pneumonia Berdasarkan Provinsi Tahun 2026

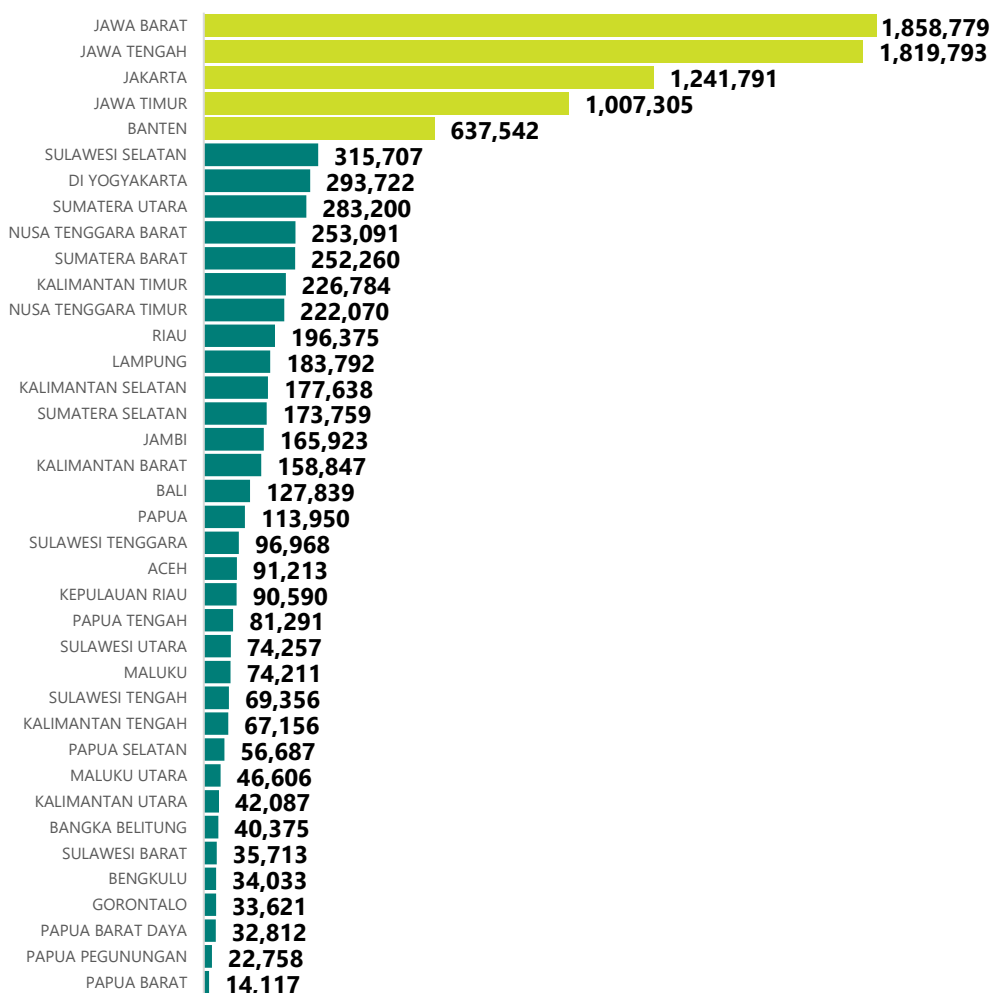


Tren Pneumonia di Indonesia Tahun 2024-2026

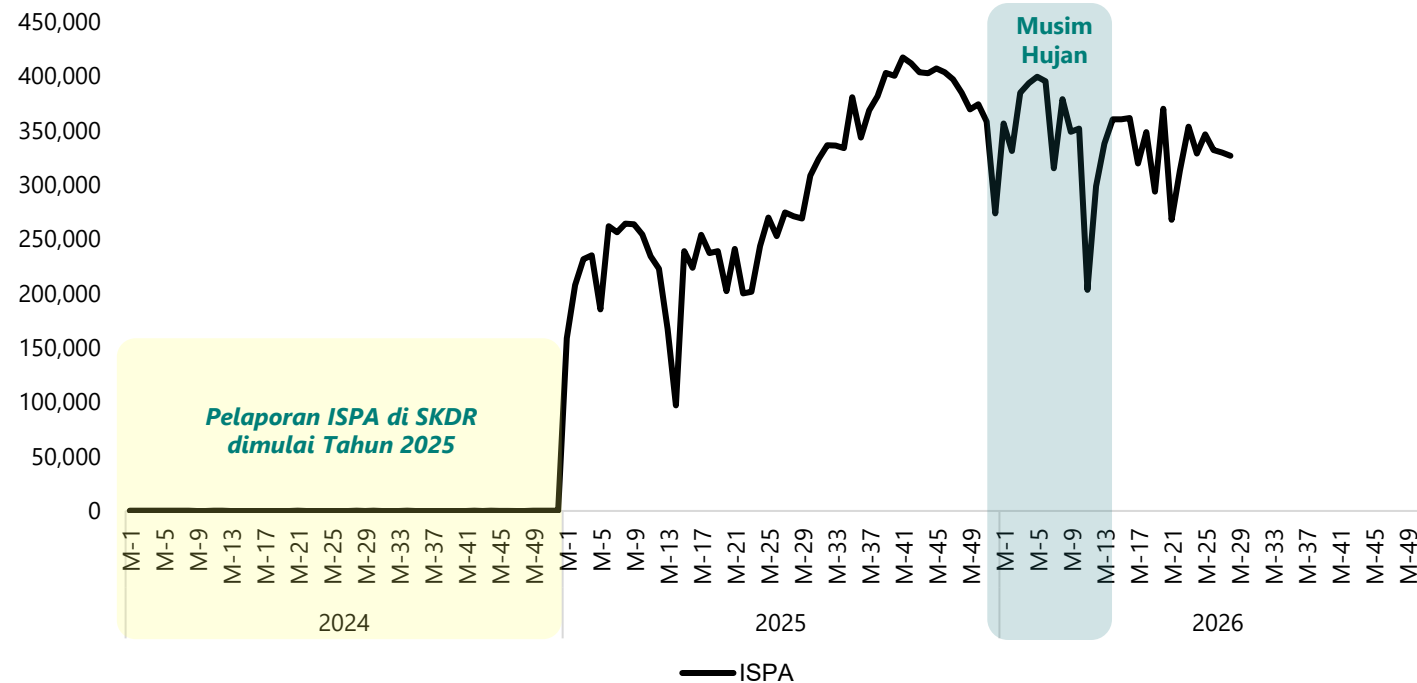


- Peningkatan pada awal 2026 terjadi karena adanya peningkatan kapasitas unit pelapor dalam melaporkan penyakit.
- Akhir tahun 2024 sampai dengan awal tahun 2025 mengalami kenaikan karena faktor musim penghujan. Secara nasional mengalami peningkatan dari M-29 sampai dengan M-36 tahun 2025. Kemudian berfluktuatif menurun sampai dengan M52 dan naik pada M53
- Dapat disimpulkan bahwa salah faktor risiko penyakit Pneumoni dapat dipengaruhi oleh pola musim penghujan

Kasus ISPA Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Tren ISPA di Indonesia Tahun 2024-2026

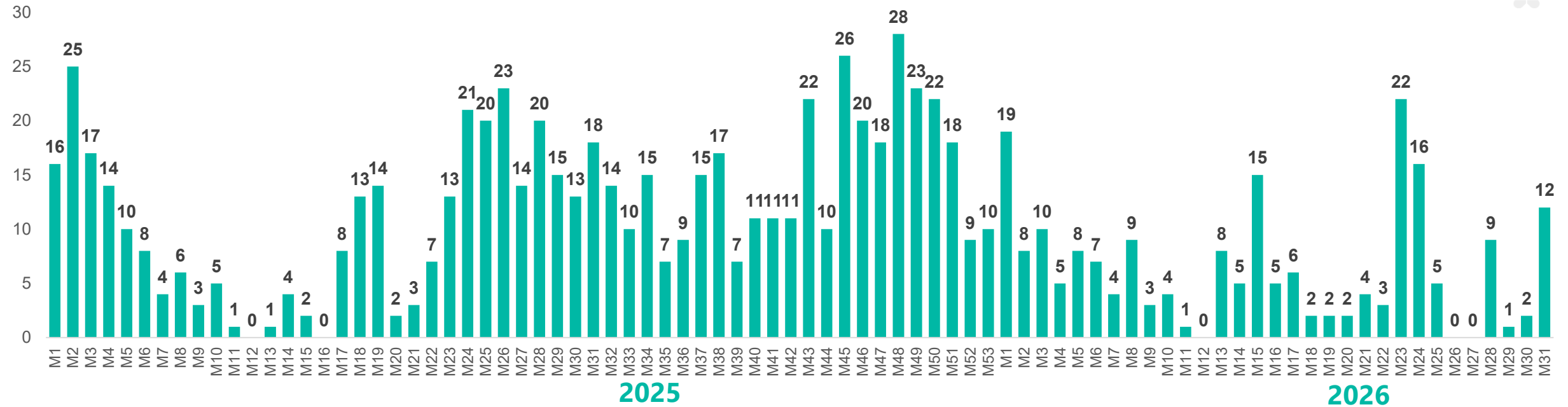


Analisa

- Pelaporan kasus ISPA mulai dilaporkan melalui IBS SKDR pada tahun 2025
- Peningkatan kasus ISPA terjadi saat musim hujan atau musim dingin, saat suhu lebih rendah dan kelembapan tinggi
- Jika cakupan vaksin influenza dan COVID-19 rendah, resiko infeksi meningkat terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia

SITUASI COVID-19 INDONESIA

Perkembangan Kasus COVID-19 Indonesia Tahun 2025 – 2026 (M31)



Total Kumulatif Tahun 2025-2026 hingga M31	
Konfirmasi	Kematian
850	0

- **Penambahan di M31 2026 : 12 kasus**
- 5 Kab/Kota penambahan pada M31 : Kota Adm. Jakarta Selatan, Aceh Utara, Kota Tangerang, Halmahera dan Kota Ternate
- Tahun 2025 (M53): 653 konfirmasi dan 0 kematian
- Tahun 2026 (M31): 197 konfirmasi dan 0 kematian

Upaya yang Dilakukan

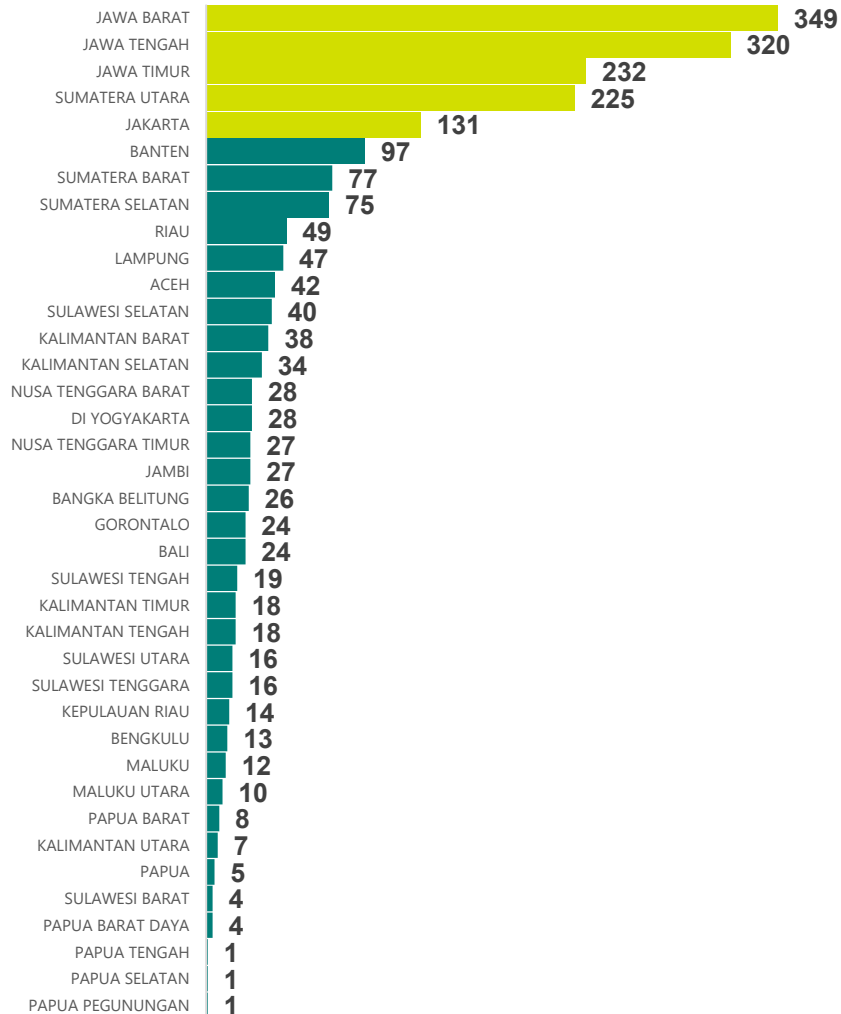
1. Pemantauan situasi global
2. Deteksi dini melalui surveilans ILI-SARI dan genomik
3. Penerbitan [SE Kewaspadaan terhadap Peningkatan COVID-19 di Beberapa Negara](#)
4. Komunikasi risiko penerapan PHBS
5. Vaksinasi COVID-19 pada kelompok berisiko
6. Penyusunan dokumen rencana kesiapsiagaan patogen pernapasan
7. Penilaian risiko berkala di tingkat Kab/Kota

Outline Situation Report

- *Executive Summary*
- Situasi Global Penyakit Infeksi Emerging
- Situasi Penyakit Nasional
 - Situasi Penyakit Emerging
 - **Situasi Suspek/Sindrom Penyakit Potensial KLB**
 - a. Distribusi 5 Penyakit Tertinggi
 - b. Zoonosis
 - c. Penyakit Tular Vektor
 - d. Penyakit Pernafasan
 - e. Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I)**
 - f. Penyakit Saluran Pencernaan, Hepatitis, dan Lainnya
- Respon Terhadap Penyakit Potensial KLB dan Wabah
- Fokus Minggu ini

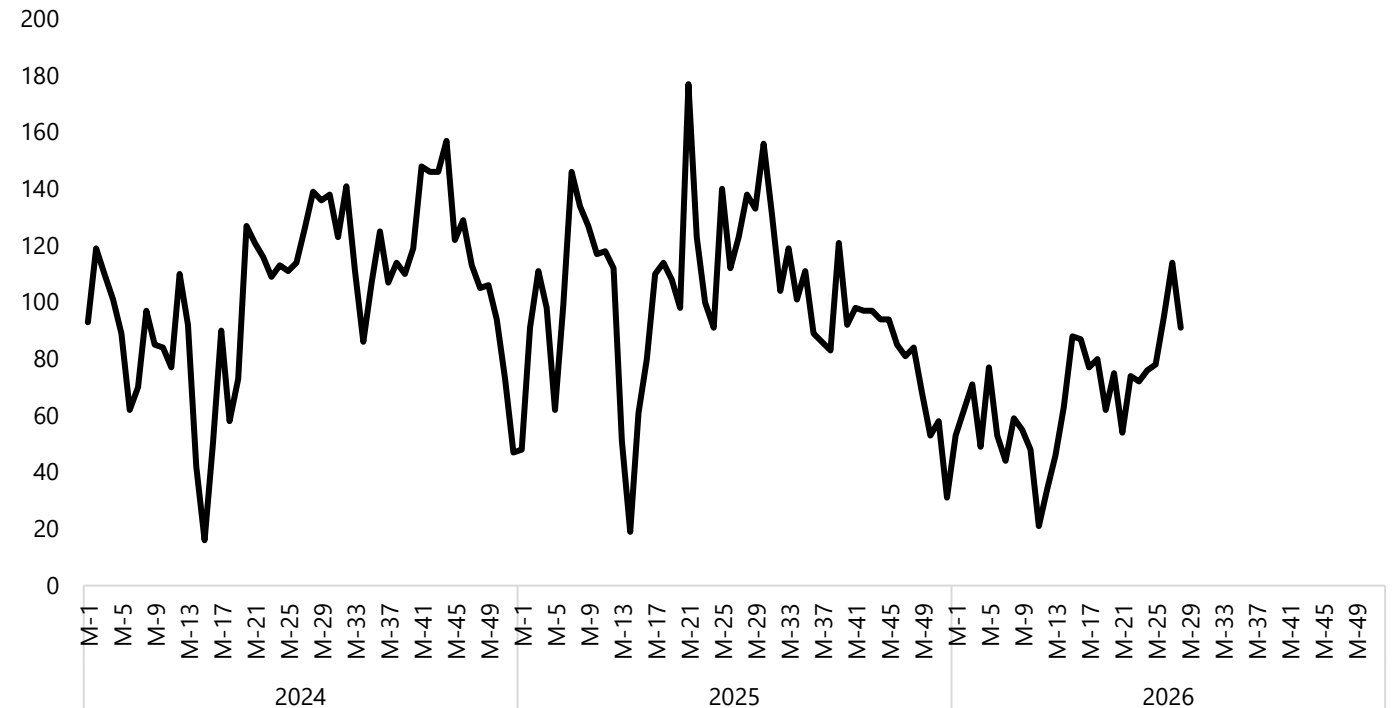
Acute Flacid Paralysis (AFP)

Kasus AFP Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Data s.d M31 Tahun 2026. Sumber: SKDR Tanggal 15 Agustus 2026 Pukul 10.00 WIB

Tren AFP di Indonesia Tahun 2024-2026

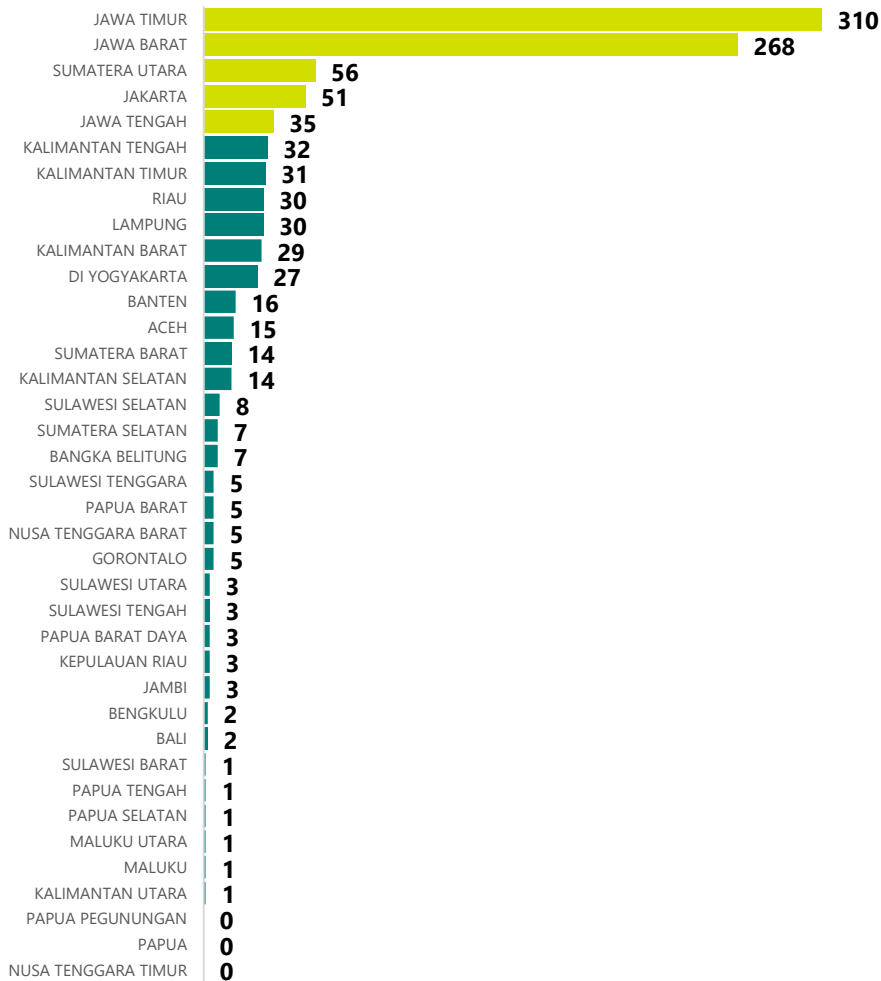


Analisa

- Pola kasus AFP yang dilaporkan di SKDR cenderung konsisten, menunjukkan bahwa kasus ini tidak dipengaruhi pola musiman
- Kewaspadaan terhadap kasus AFP terus dilakukan dengan surveilans aktif dan pemeriksaan rutin yang keberhasilannya dapat dinilai dengan indikator *non -AFP rate*

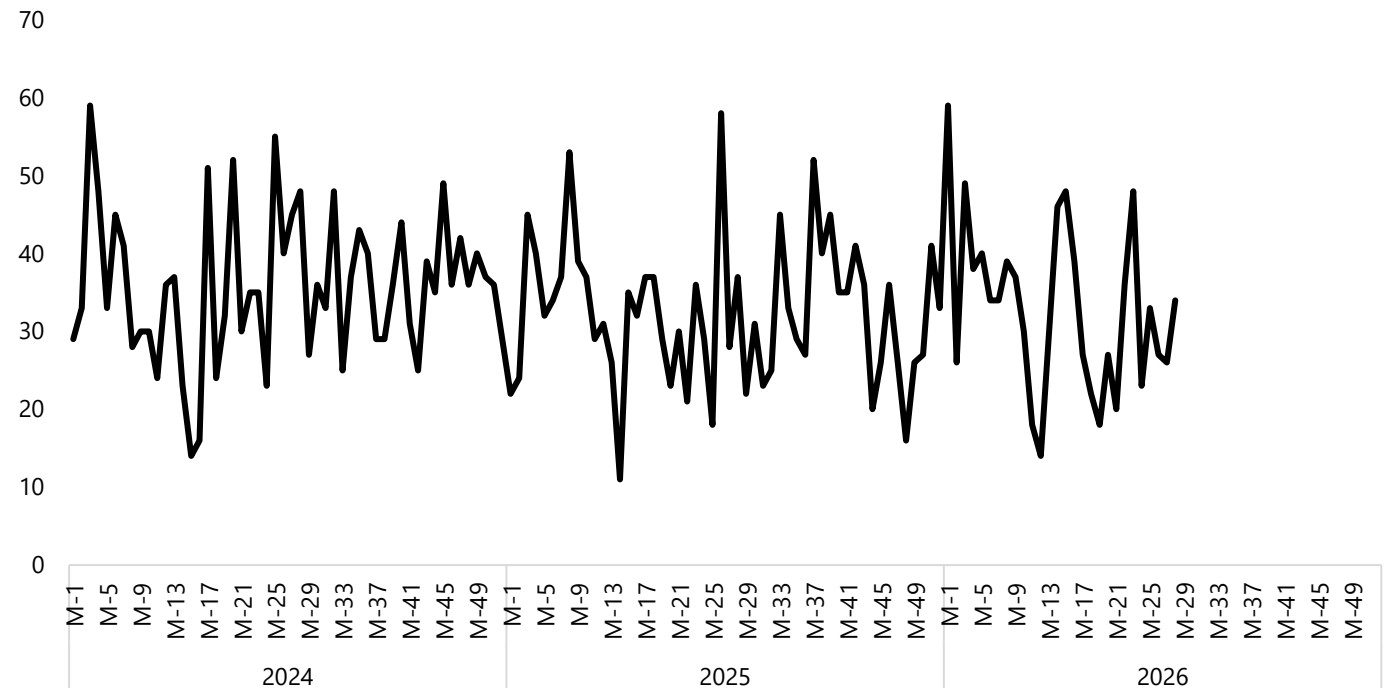
Kasus Observasi Differi

Kasus Observasi Differi Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Data s.d M31 Tahun 2026. Sumber: SKDR Tanggal 15 Agustus 2026 Pukul 10.00 WIB

Tren Kasus Observasi Differi di Indonesia Tahun 2024-2026

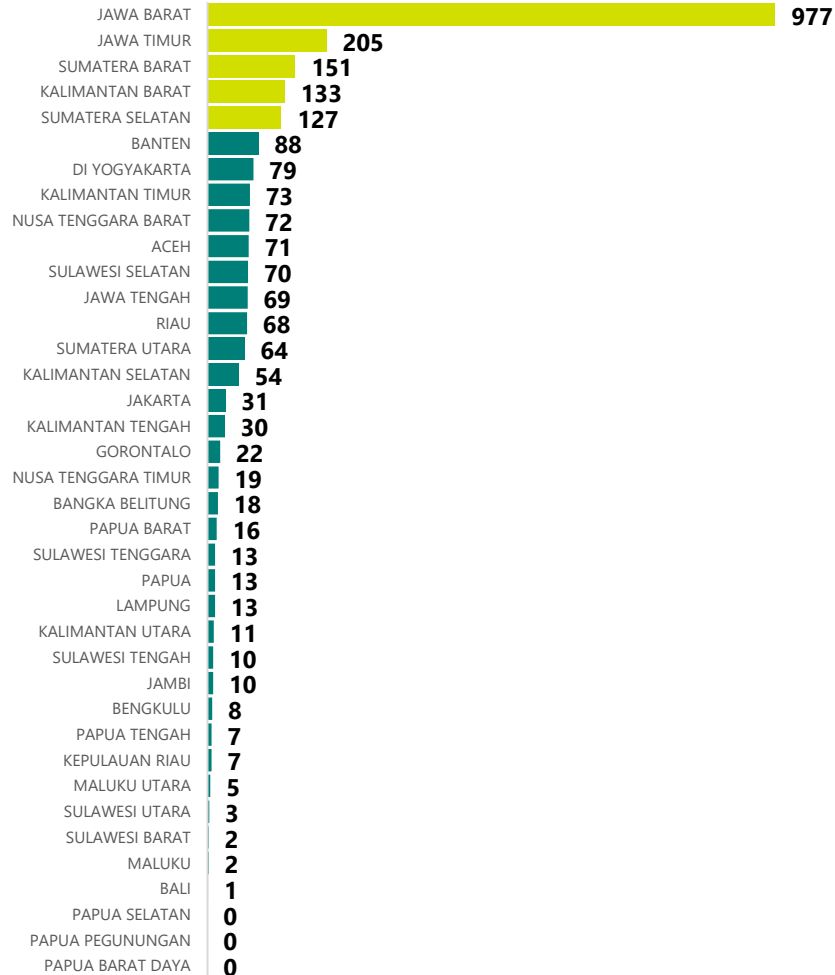


Analisa

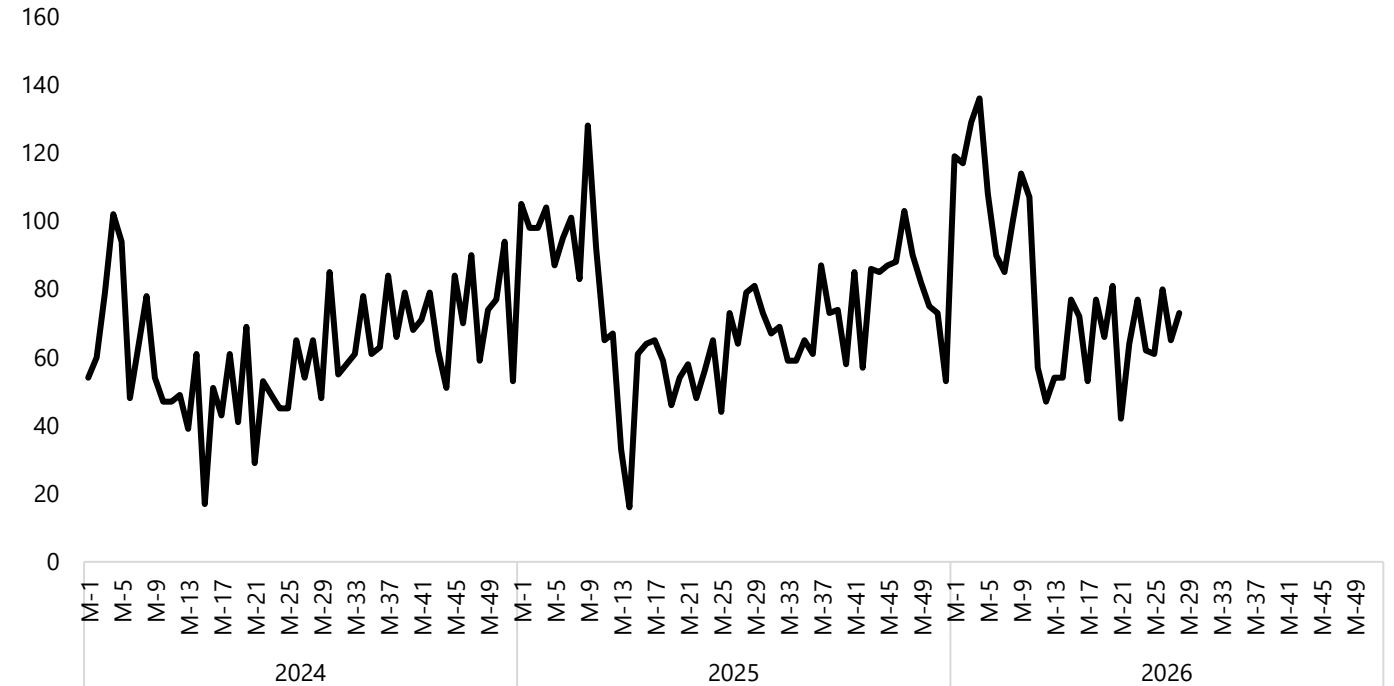
- Pola kasus observasi differi yang dilaporkan di SKDR cenderung konsisten, menunjukkan bahwa kasus observasi differi tidak dipengaruhi pola musiman
- Cakupan imunisasi DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus) yang rendah di suatu populasi merupakan faktor risiko penularan dan penemuan kasus differi.

Suspek Pertusis

Kasus Suspek Pertusis Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Tren Suspek Pertusis di Indonesia Tahun 2024-2026

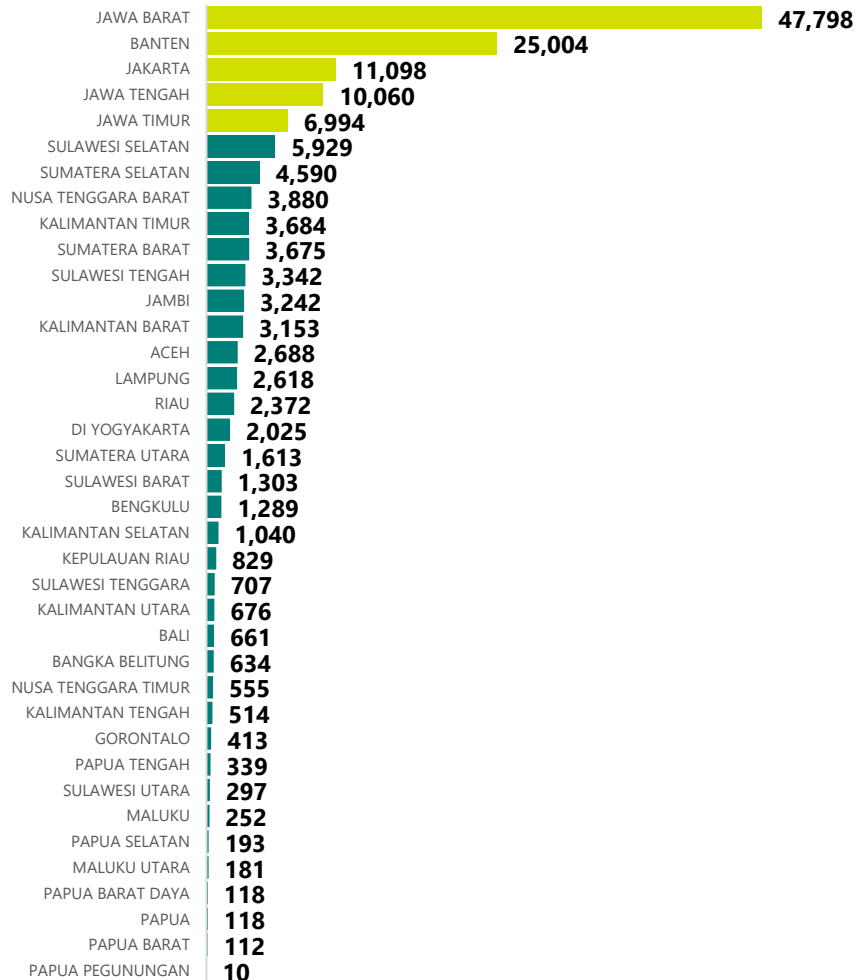


Analisa

- Kasus suspek pertussis dilaporkan secara berfluktuatif setiap tahun
- Pola kasus suspek pertussis yang dilaporkan di SKDR cenderung konsisten, menunjukkan bahwa kasus ini tidak dipengaruhi pola musiman
- Anak-anak yang tidak mendapatkan imunisasi DPT lengkap sesuai jadwal lebih rentan terhadap pertusis

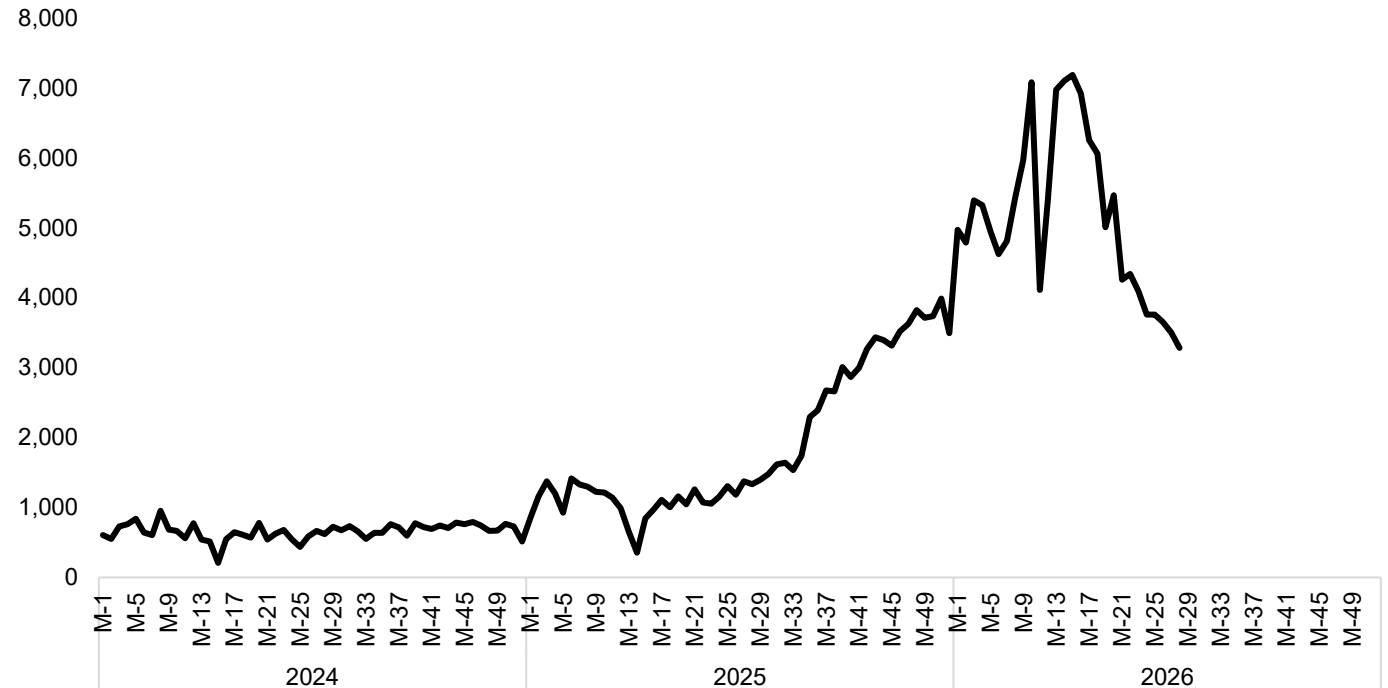
Suspek Campak

Kasus Suspek Campak Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Data s.d M31 Tahun 2026. Sumber: SKDR Tanggal 15 Agustus 2026 Pukul 10.00 WIB

Tren Suspek Campak di Indonesia Tahun 2024-2026

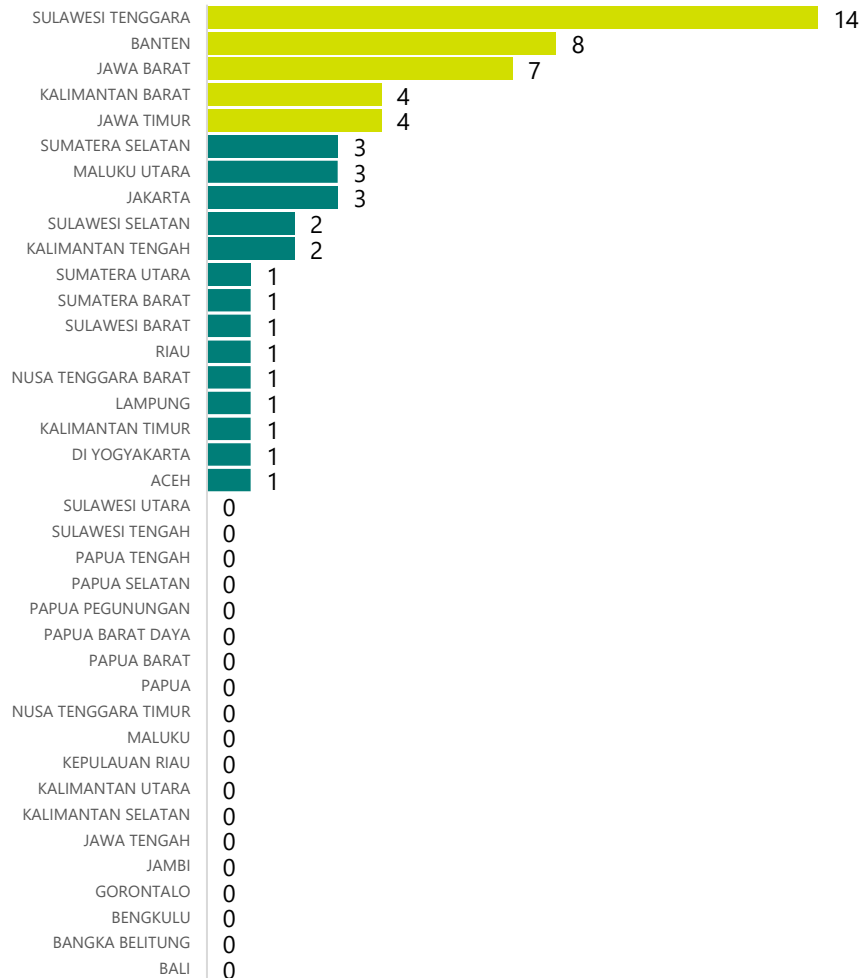


Analisa

- Pelaporan kasus suspek campak berfluktuatif disetiap tahunnya
- Tahun 2026 terlihat terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada minggu ke-10 dan minggu ke-13 dibandingkan dengan tahun 2024 dan 2025.
- Kewaspadaan terhadap kasus campak terus dilakukan dengan surveilans aktif dan pemeriksaan rutin yang keberhasilannya dapat dinilai dengan indikator *discarded rate*

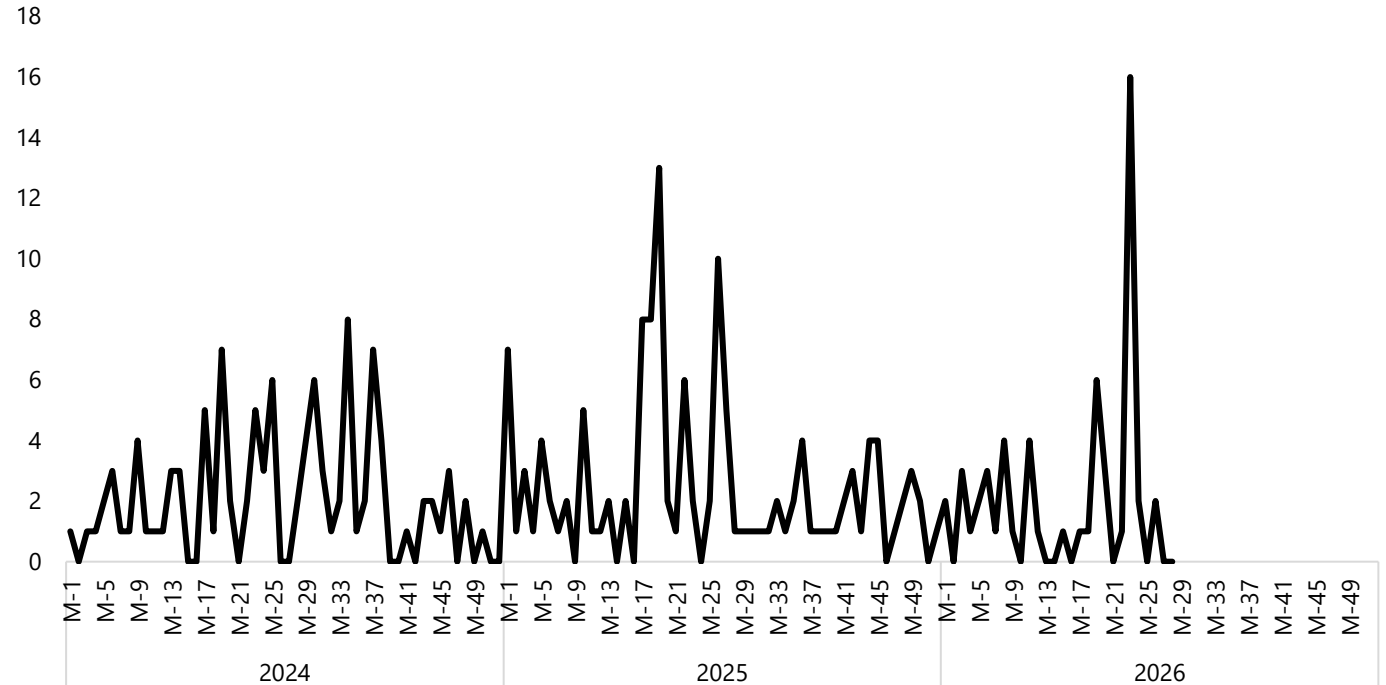
Suspek Tetanus Neonatorum

Kasus Suspek Tetanus Neonatorum Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Data s.d M31 Tahun 2026. Sumber: SKDR Tanggal 15 Agustus 2026 Pukul 10.00 WIB

Tren Suspek Tetanus Neonatorum di Indonesia Tahun 2024-2026



Analisa

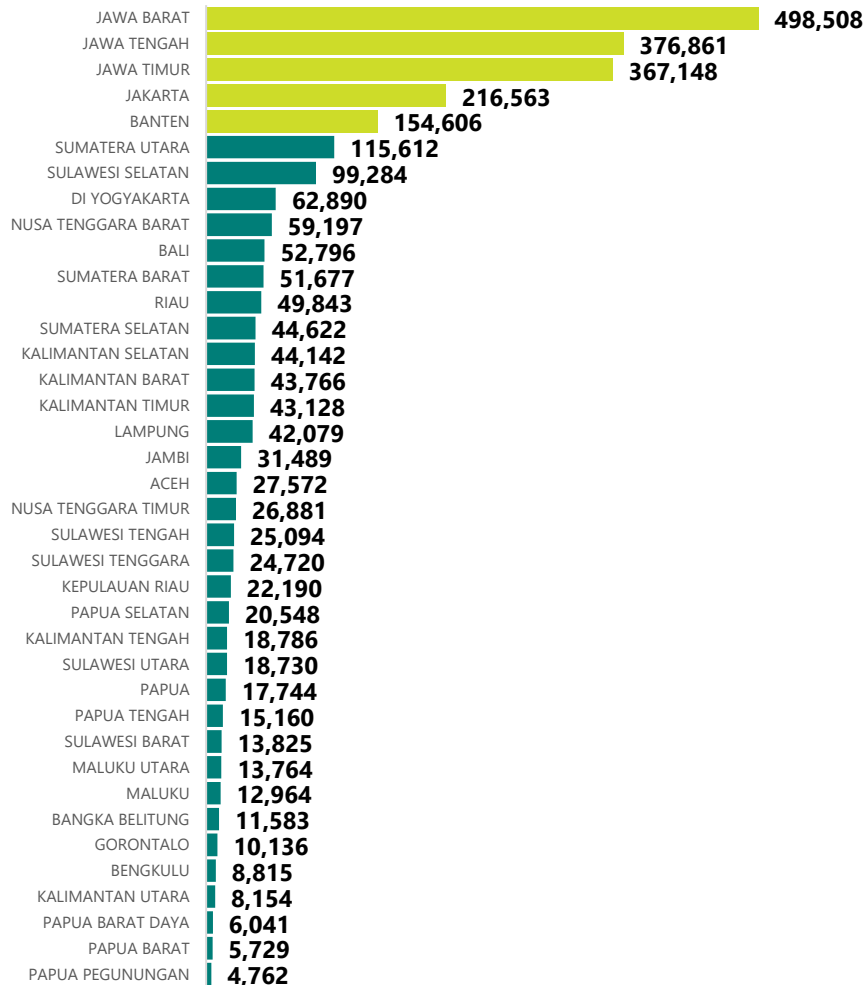
- Penemuan kasus Tetanus Neonatorum disebabkan karena masih terdapat persalinan yang tidak higienis dan tidak dilakukan di fasilitas kesehatan
- Ibu hamil yang tidak mendapatkan imunisasi TT merupakan factor risiko dari kasus TN.

Outline Situation Report

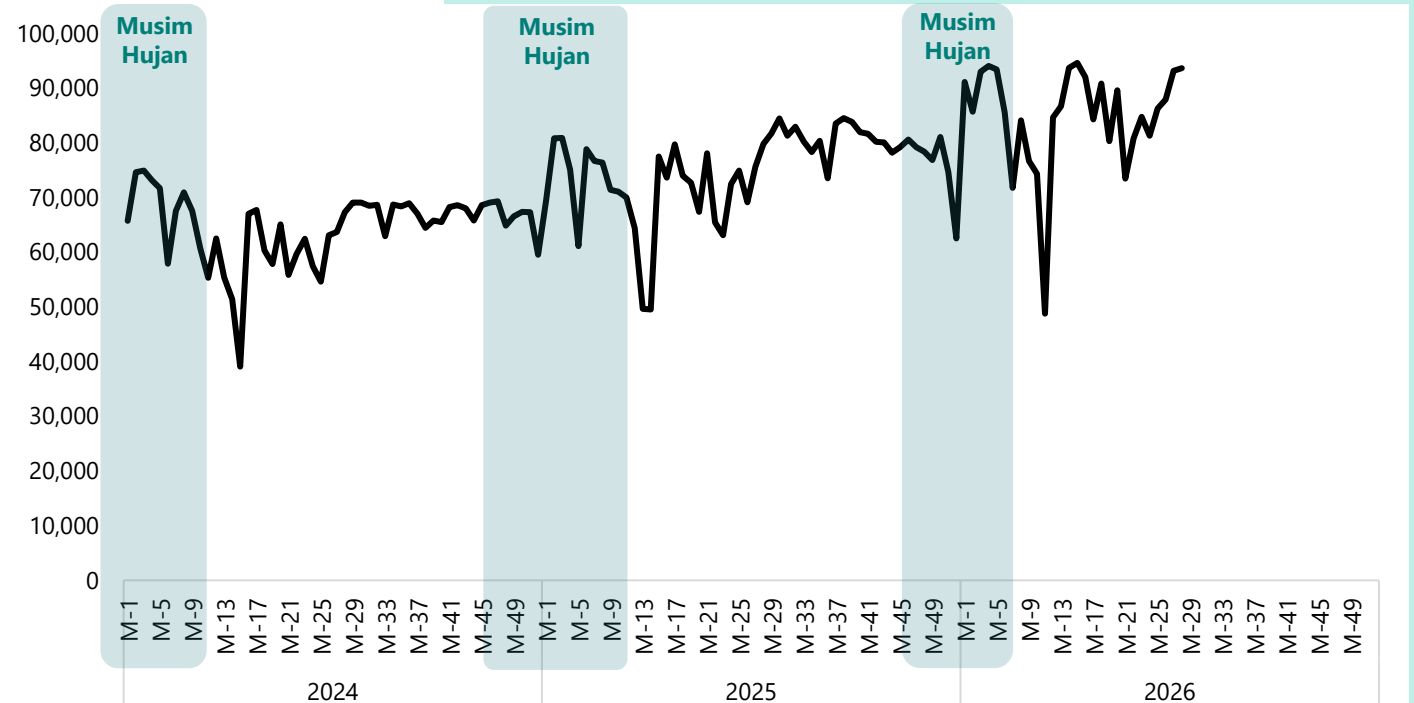
- *Executive Summary*
- Situasi Global Penyakit Infeksi Emerging
- Situasi Penyakit Nasional
 - Situasi Penyakit Emerging
 - **Situasi Suspek/Sindrom Penyakit Potensial KLB**
 - a. Distribusi 5 Penyakit Tertinggi
 - b. Zoonosis
 - c. Penyakit Tular Vektor
 - d. Penyakit Pernafasan
 - e. Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I)
 - f. Penyakit Saluran Pencernaan, Hepatitis, dan Lainnya**
- Respon Terhadap Penyakit Potensial KLB dan Wabah
- Fokus Minggu ini

Diare Akut

Kasus Diare Akut Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Tren Diare Akut di Indonesia Tahun 2024-2026

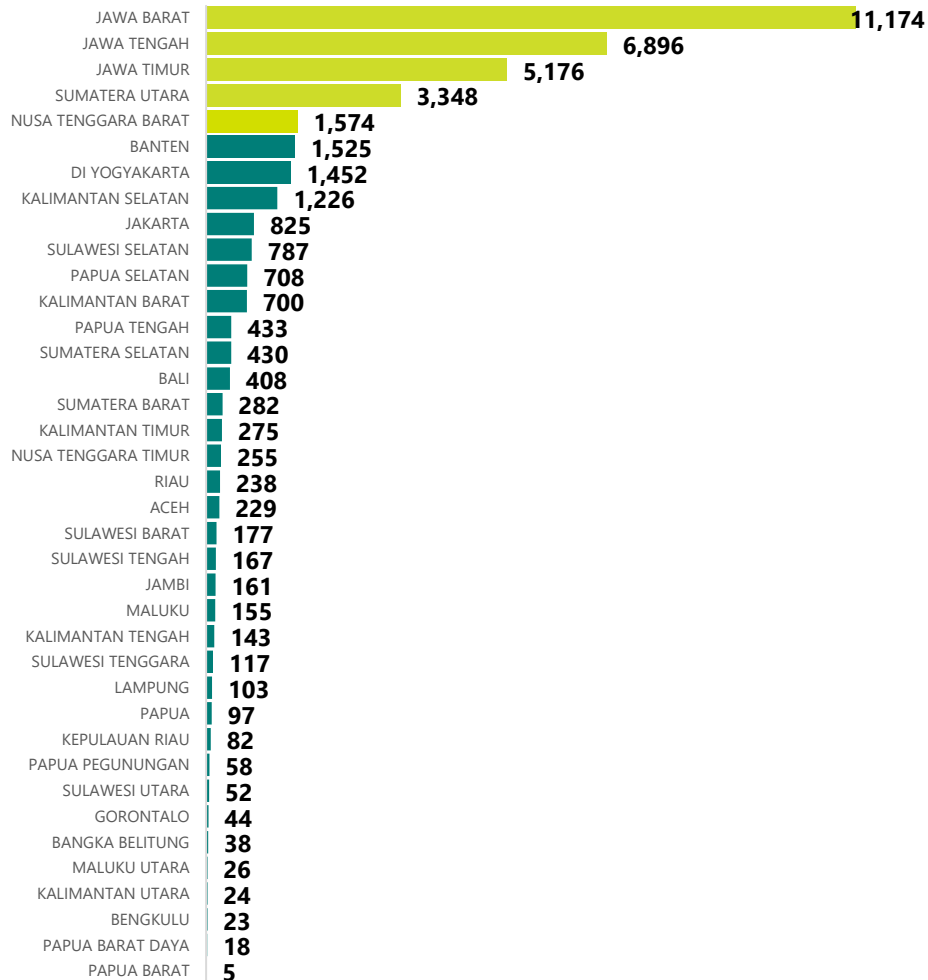


Analisa

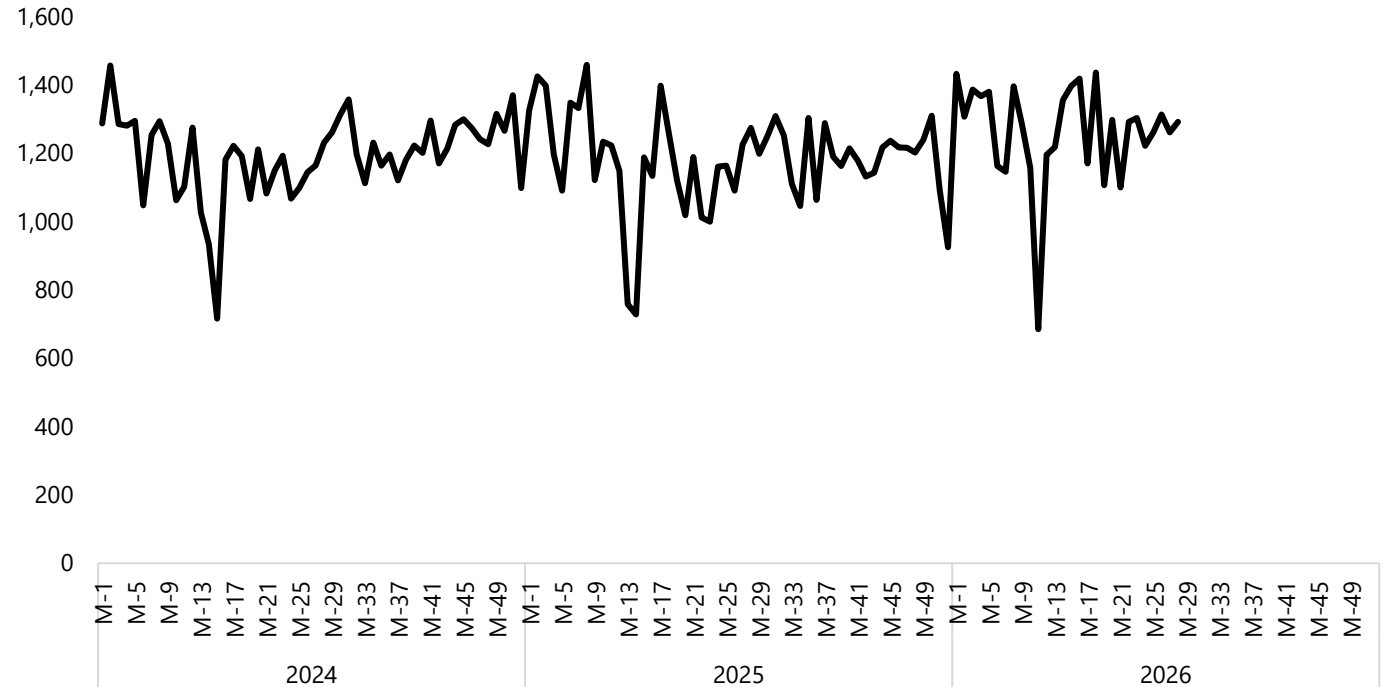
- Kasus diare akut yang dilaporkan dalam SKDR cenderung naik di Tahun 2024 sd awal 2026
- Pola kasus diare akut yang dilaporkan di SKDR cenderung konsisten, ini bisa terjadi kemungkinan diare akut tidak dipengaruhi pola musiman

Diare Berdarah/Disentri

Kasus Diare Berdarah/Disentri Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Tren Diare Berdarah/Disentri di Indonesia Tahun 2024-2026

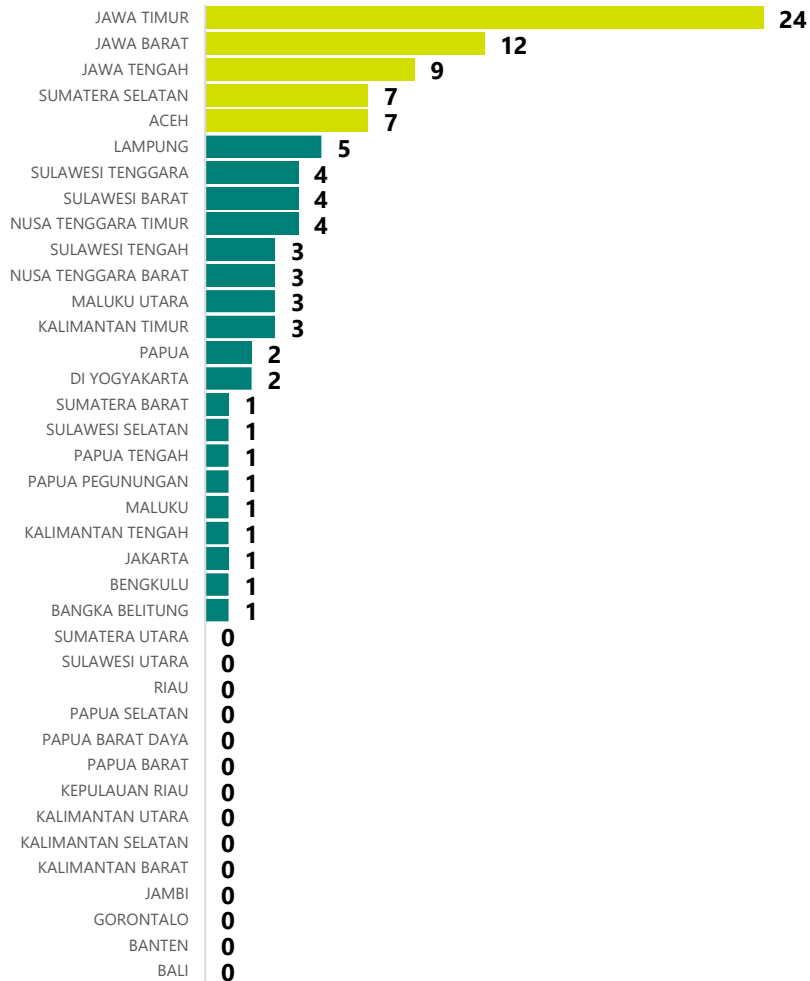


Analisa

- Kasus diare berdarah/disentri yang dilaporkan dalam SKDR cenderung fluktuatif
- Peningkatan diare berdarah/disentri dipicu oleh sanitasi buruk, air tercemar, dan konsumsi makanan tidak higienis

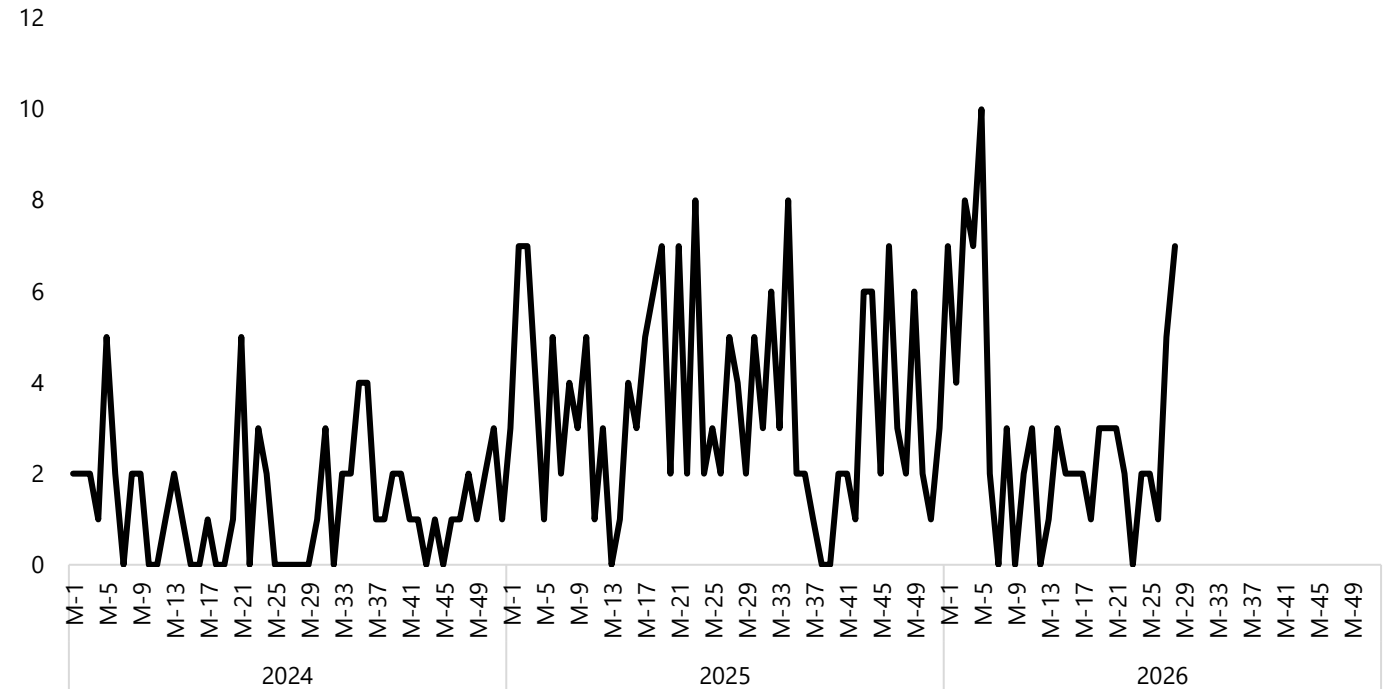
Suspek Kolera

Kasus Suspek Kolera Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Data s.d M31 Tahun 2026. Sumber: SKDR Tanggal 15 Agustus 2026 Pukul 10.00 WIB

Tren Suspek Kolera di Indonesia Tahun 2024-2026

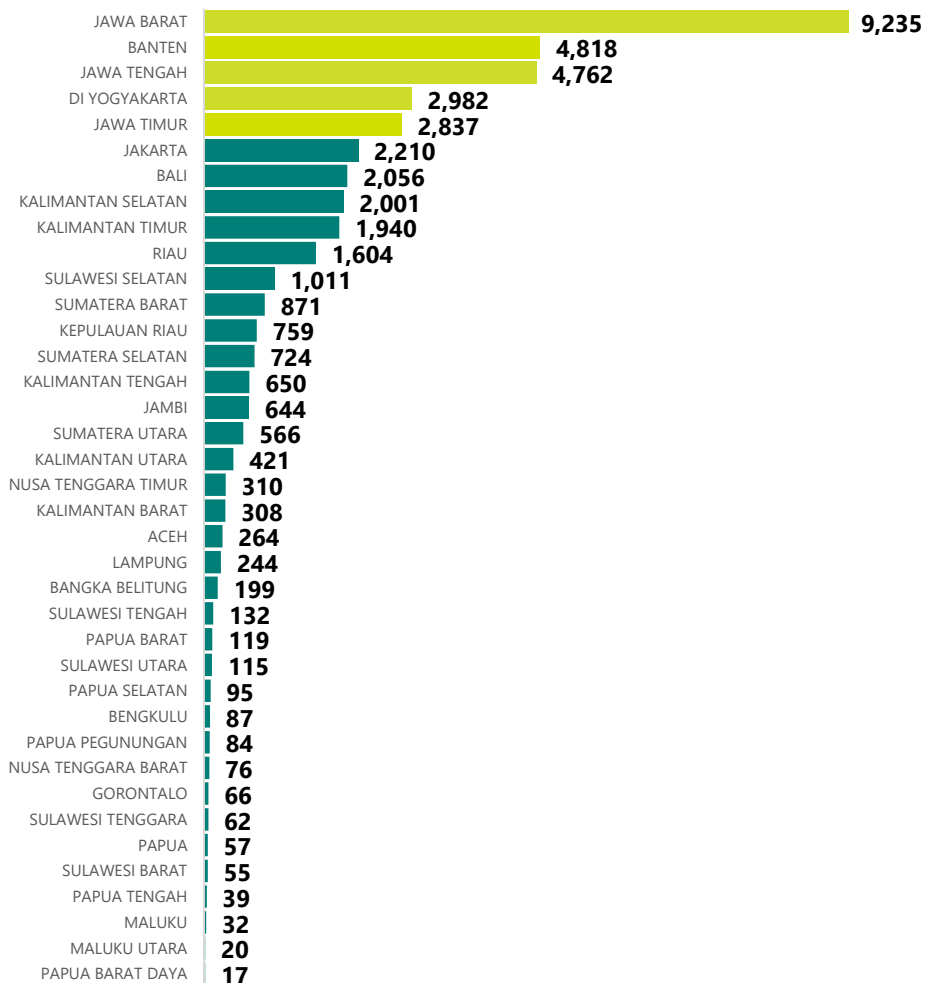


Analisa

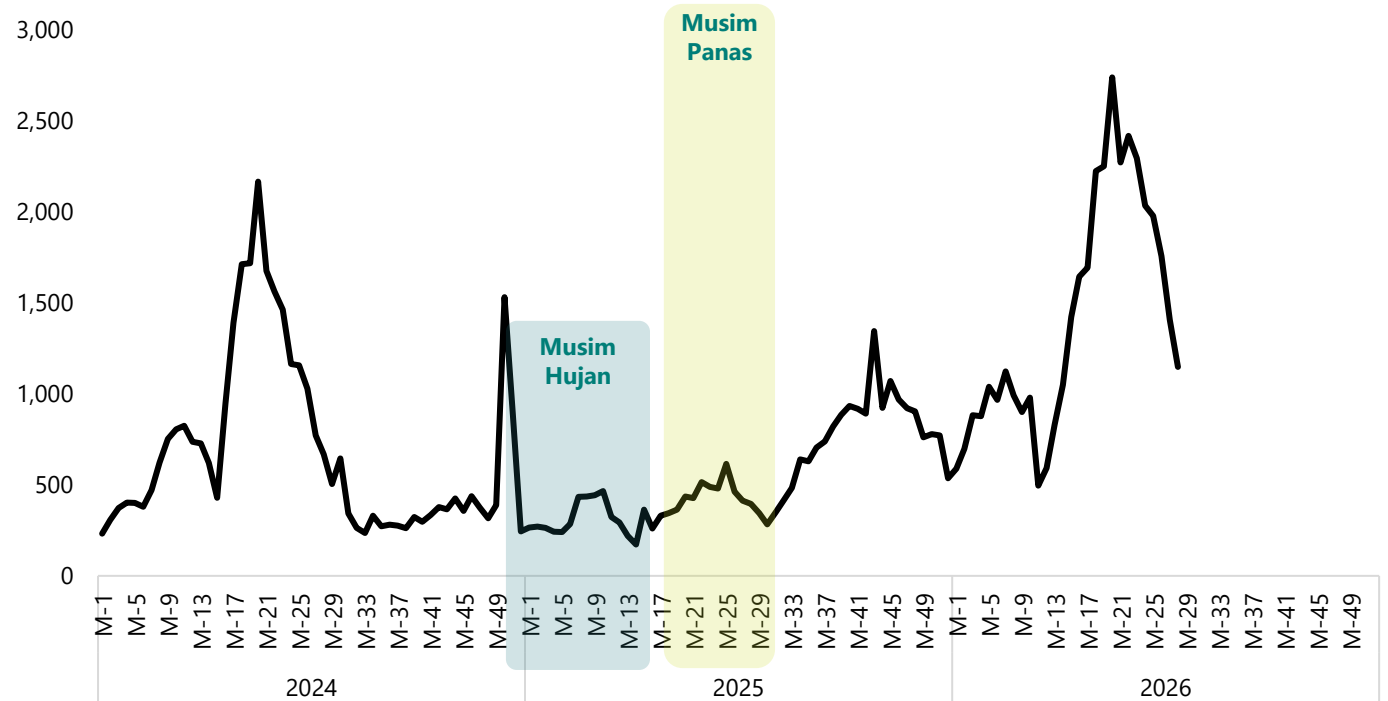
- Dalam 2 tahun terakhir, trend suspek kolera sempat tinggi pada awal-pertengahan tahun 2023. Pada Tahun 2025 kasus suspek kolera memiliki tren kasus yang konsisten
- Pelaporan kasus suspek kolera yang konsisten juga dipengaruhi oleh pemahaman DO bagi petugas pelapor dan berkaitan dengan kewaspadaan komunal terhadap situasi global dimana kematian sebab kolera tahun 2023 meningkat 71% dibandingkan dengan tahun 2022 (WHO).

Suspek HFMD

Kasus Suspek HFMD Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Tren Suspek HFMD di Indonesia Tahun 2024-2026

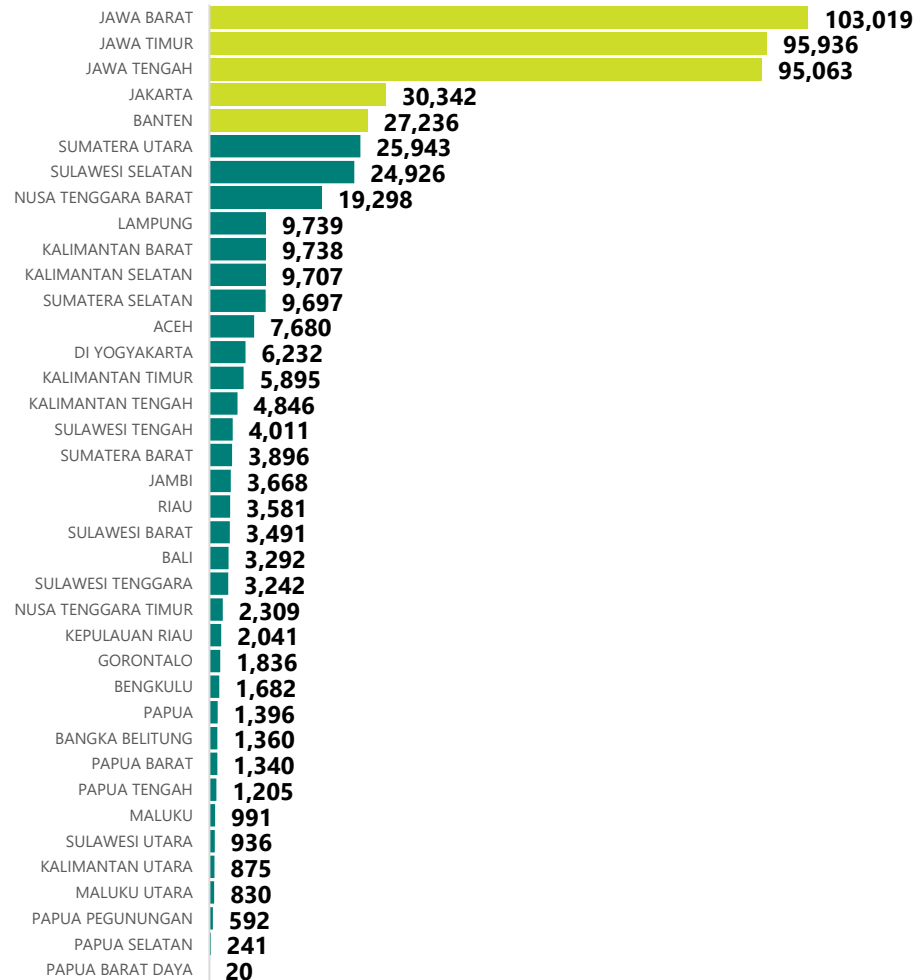


Analisa

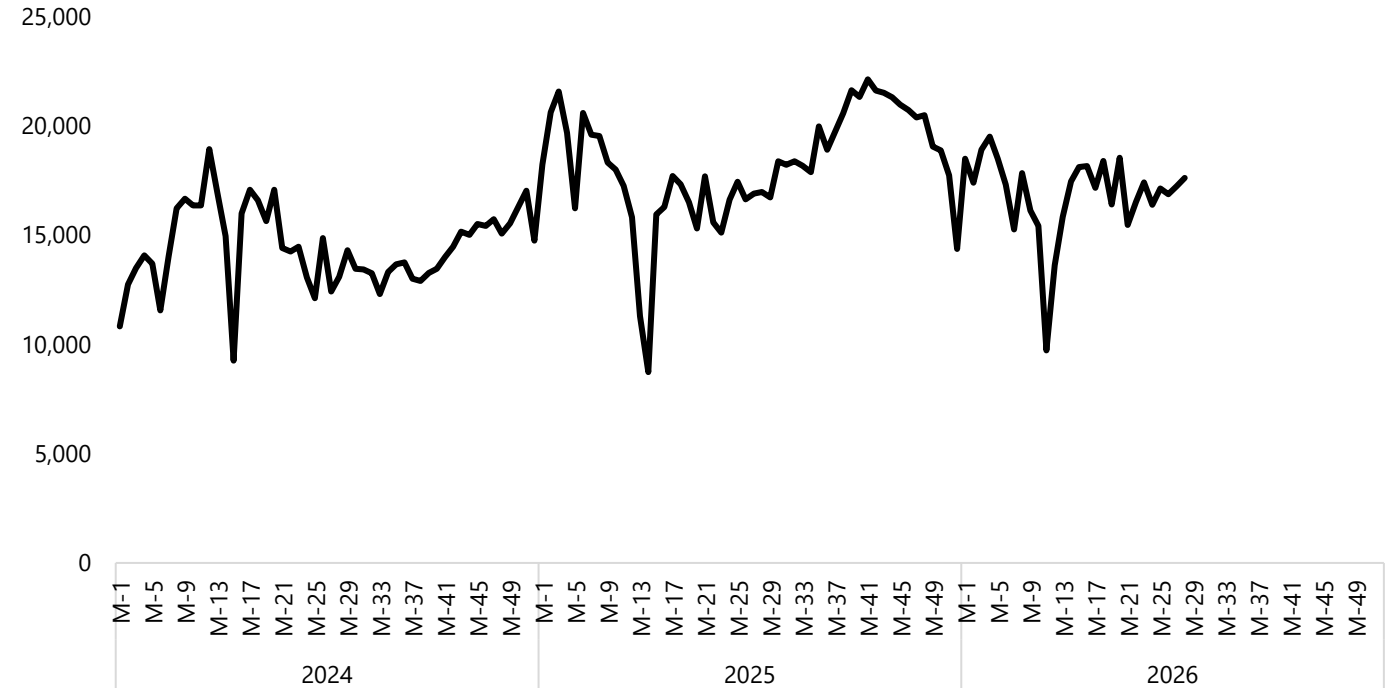
- Tahun 2024 terjadi peningkatan kasus HFMD secara nasional
- HFMD lebih sering meningkat pada musim panas atau musim hujan karena kondisi lingkungan yang mendukung penyebaran enterovirus
- Jika varian baru muncul, terutama Enterovirus 71 (EV71) lebih berisiko menyebabkan komplikasi serius dan peningkatan kasus lebih signifikan

Suspek Demam Tifoid

Kasus Suspek Demam Tifoid Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Tren Suspek Demam Tifoid di Indonesia Tahun 2024-2026

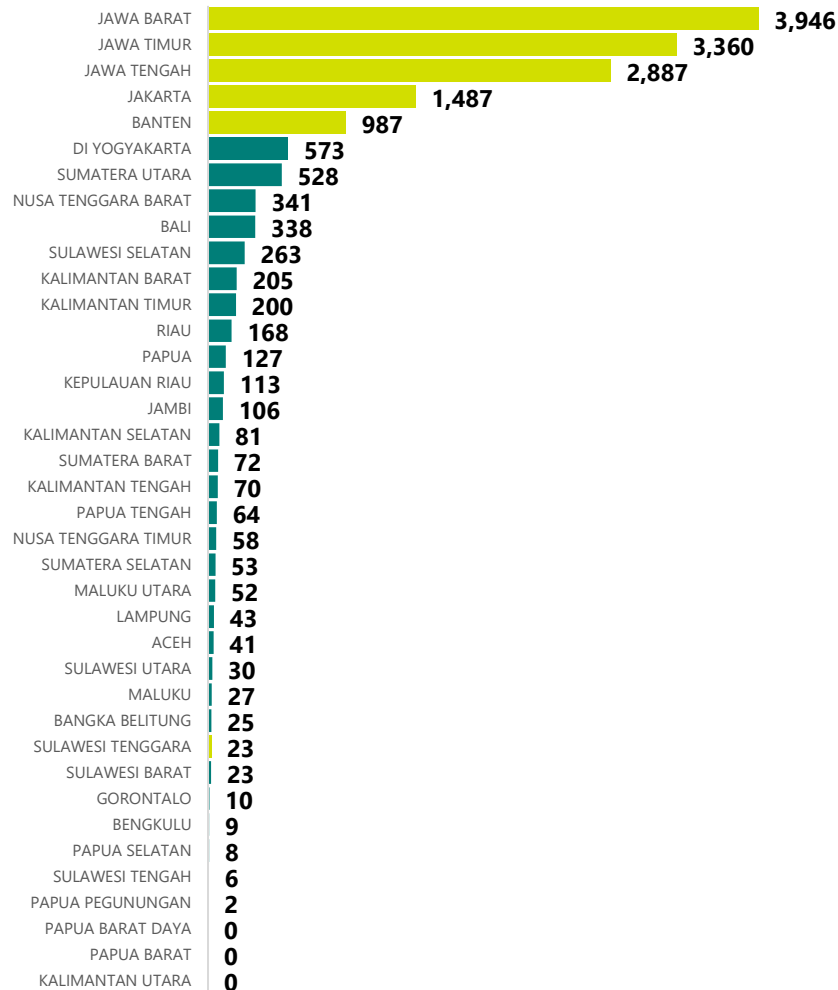


Analisa

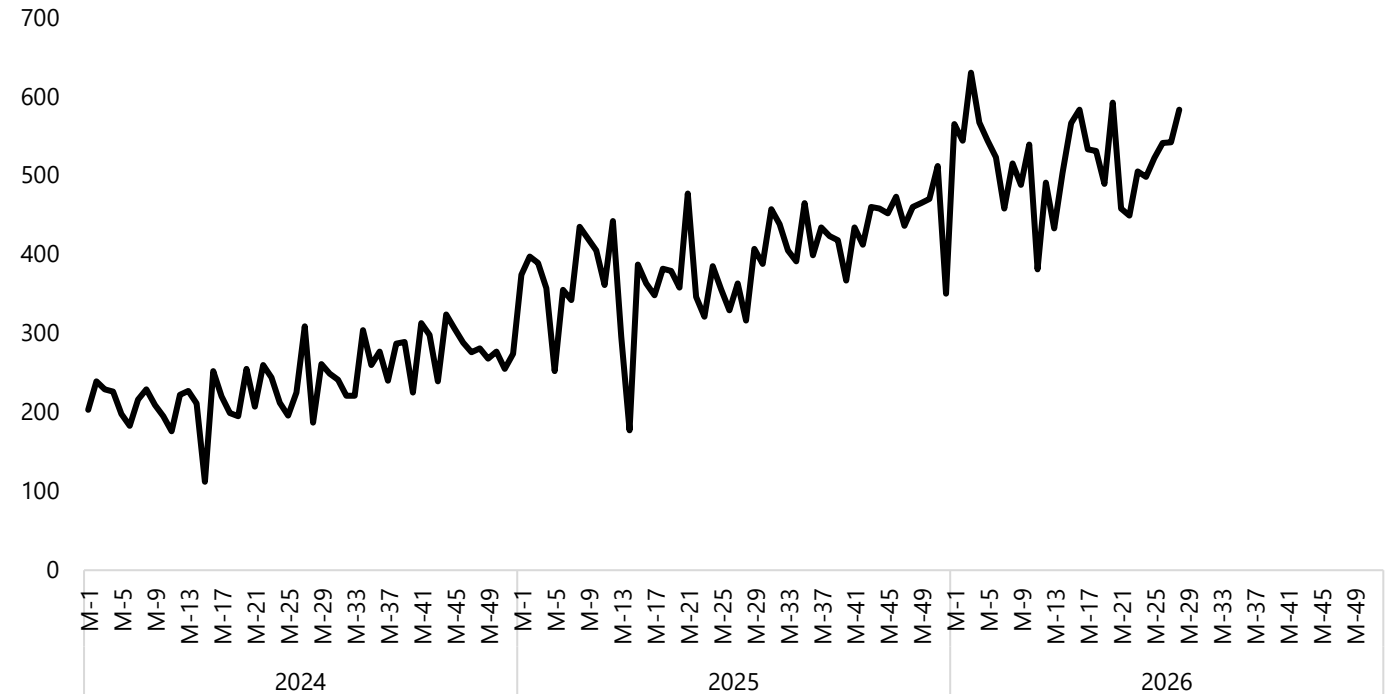
- Tren kasus suspek demam tifoid bergerak meningkat secara perlahan sejak M-34 ditahun 2024 hingga awal Mei 2025. dan M-29 sampai dengan M-41 tahun 2025.
- Sanitasi dan kebersihan yang buruk, kurangnya kesadaran masyarakat menerapkan PHBS merupakan salah satu faktor peningkatan kasus

Sindrom Jaundice Akut

Kasus Sindrom Jaundice Akut Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Tren Sindrom Jaundice Akut di Indonesia Tahun 2024-2026

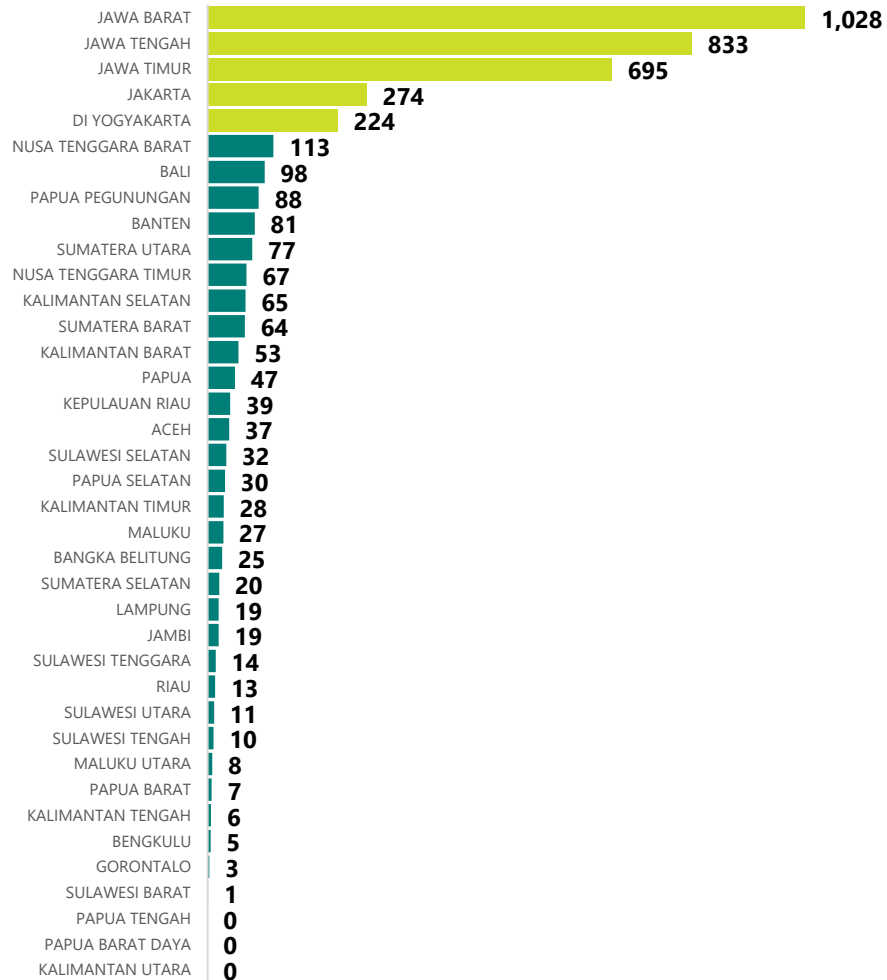


Analisa

- Pada tahun 2026, jumlah kasus yang dilaporkan dalam SKDR cenderung naik dibandingkan dengan tahun 2024 dan 2025
- Awal tahun 2026 menunjukkan lonjakan signifikan, dimungkinkan karena adanya penambahan jumlah unit pelapor di SKDR

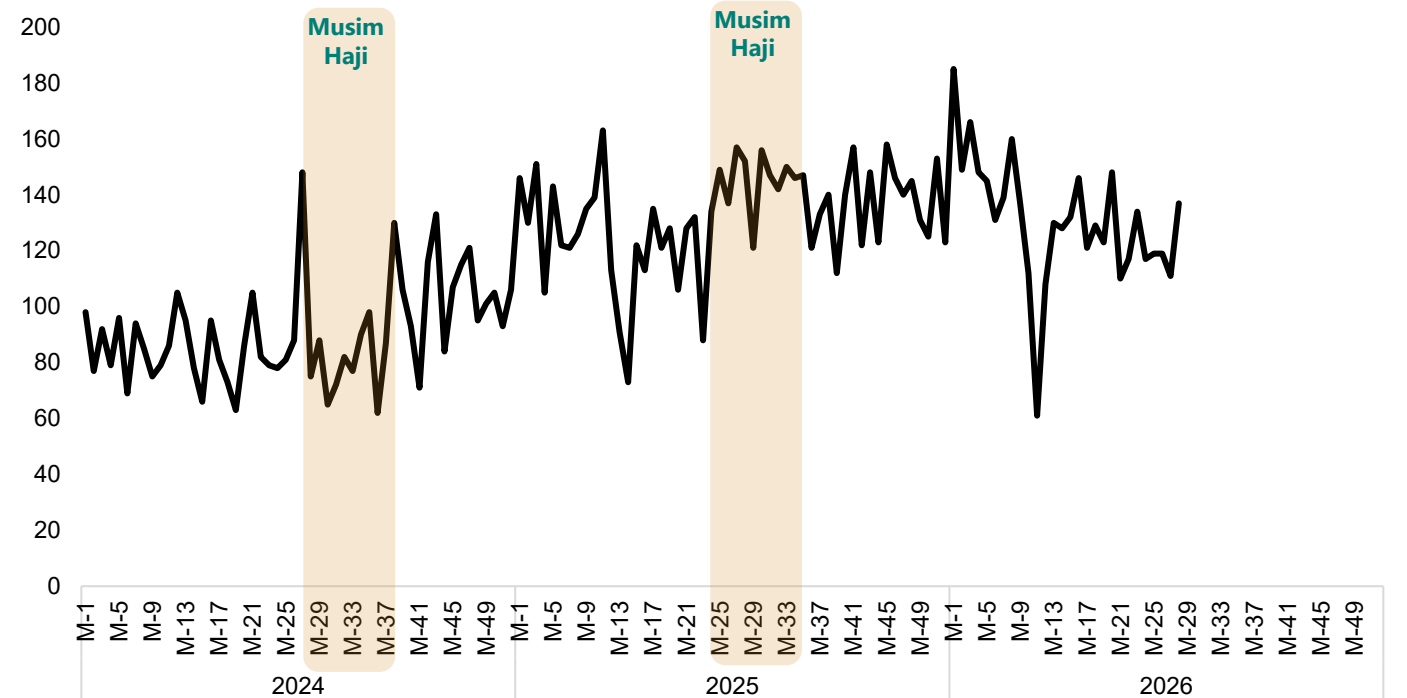
Suspek Meningitis/Encephalitis

Kasus Suspek Meningitis/Encephalitis Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Data s.d M31 Tahun 2026. Sumber: SKDR Tanggal 15 Agustus 2026 Pukul 10.00 WIB

Tren Suspek Meningitis/Encephalitis di Indonesia Tahun 2024-2026

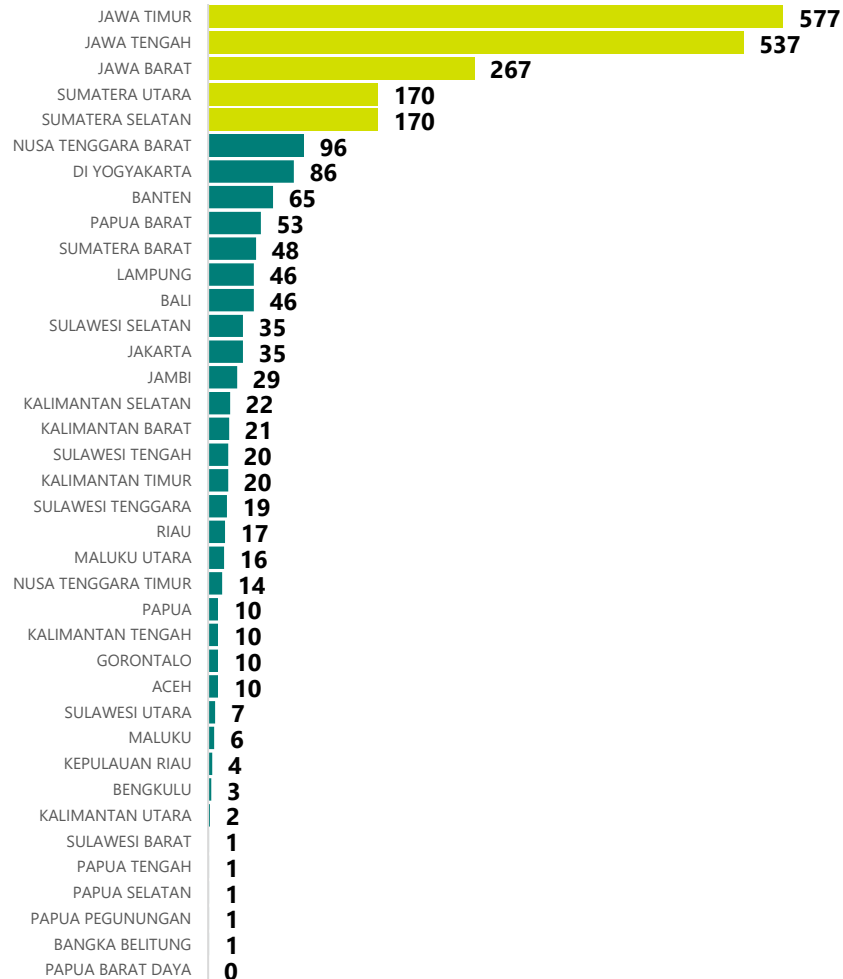


Analisa

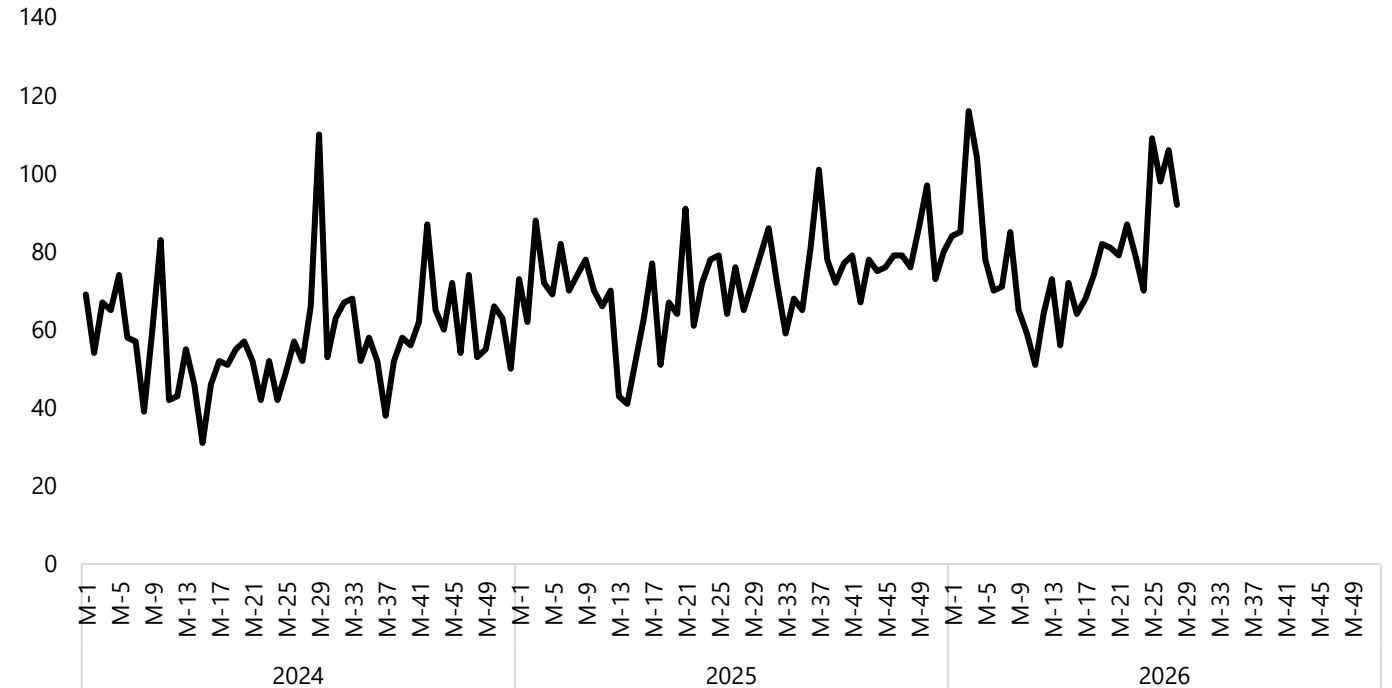
- Dalam 3 tahun terakhir (2024-2026), terjadi pola peningkatan pada suspek meningitis. Hal ini berkaitan dengan penguatan kinerja penemuan dan penjangkaran suspek di fasilitas pelayanan Kesehatan.
- Pola mingguan menunjukkan bahwa terdapat lonjakan suspek setelah melewati periode musim haji di Indonesia.

Suspek Tetanus

Kasus Suspek Tetanus Berdasarkan Provinsi Tahun 2026



Tren Suspek Tetanus di Indonesia Tahun 2024-2026



Analisa

- Pelaporan kasus suspek tetanus **berflukutatif** disetiap tahun
- **Kurangnya vaksinasi tetanus dan keterlambatan pengobatan** menjadi salah satu faktor risiko penemuan kasus tetanus
- Bencana alam, terutama banjir, sering kali menyebabkan peningkatan prevalensi tetanus karena cedera yang terkait

Outline Situation Report

- Situasi Global Penyakit Infeksi Emerging
- Situasi Penyakit Nasional
 - Situasi Penyakit Emerging
 - Situasi Suspek/Sindrom Penyakit Potensial KLB
- **Respon Terhadap Penyakit Potensial KLB dan Wabah**
- Fokus Minggu ini

Data per tanggal 15 Agustus 2026

- 1 Melakukan respon dan penilaian awal risiko terhadap sinyal alert yang timbul pada penyakit potensial KLB/wabah
- 2 Melakukan koordinasi lintas sektor dan Kemenko PMK dengan pendekatan *One Health* terkait surveilan terpadu, pemanfaatan implementasi SIZE, investigasi bersama dan penanggulangan kasus zoonosis yaitu kasus antrax, GHPR dan Avian influenza
- 3 Pemantauan situasi penyakit infeksi emerging global dan nasional
- 4 Deteksi dini melalui surveilans sentinel penyakit infeksi emerging
- 5 Melakukan *update* negara terjangkit penyakit infeksi emerging sebagai kewaspadaan Balai Karantina Kesehatan dalam pemantauan pelaku perjalanan
- 6 Meningkatkan penemuan kasus dan deteksi infeksi pernapasan akut di pintu masuk dan sentinel ILI-SARI
- 7 Monitoring higiene dan sanitasi pengelolaan makanan minuman serta kesehatan penjamah makanan TPM/TTU oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota
- 8 Melakukan surveilans vektor dan pengendalian faktor risiko lingkungan pada penyakit tular vektor berpotensi KLB
- 9 Meningkatkan kewaspadaan pada penyakit leptospirosis dan dengue yang sering meningkat pada saat musim penghujan
- 10 Melakukan notifikasi melalui IHR untuk penemuan kasus yang dapat menjadi risiko penularan bagi negara-negara lain
- 11 Meningkatkan cakupan vaksinasi dalam pencegahan PD3I dan penyakit saluran pernafasan.
- 12 Pemetaan Risiko penyakit Infeksi Emerging berkala oleh seluruh Kabupaten/Kota
- 13 Membuat himbauan pada setiap kejadian penyakit potensial KLB dan infeksi emerging di nasional maupun internasional

Outline Situation Report

- Situasi Global Penyakit Infeksi Emerging
- Situasi Penyakit Nasional
 - Situasi Penyakit Emerging
 - Situasi Suspek/Sindrom Penyakit Potensial KLB
- Respon Terhadap Penyakit Potensial KLB dan Wabah
- **Fokus Minggu ini**

Data per tanggal 15 Agustus 2026



- Penyakit Ebola di RD Kongo, Uganda, dan Prancis
- Tren Kasus Ispa Pada Wilayah Terdampak Karhutla

Gambaran Penyakit Ebola

ETIOLOGI

- Penyakit ebola disebabkan oleh **Orthoebolavirus**
- Terdapat 6 spesies dan 3 di antaranya sering menyebabkan *outbreak*: Zaire/disebut *Ebola virus* (EBOV), *Sudan virus* (SUDV), dan **Bundibugyo virus** (BDBV).
- Angka kematian (CFR): 25-90%, rata-rata 50%

PENULARAN

- Kontak dengan **hewan terinfeksi** melalui penyembelihan, masak, atau konsumsi
- Kontak dengan **darah, cairan tubuh, atau sekresi lain (feses, urin, air liur, cairan semen) dari manusia terinfeksi** melalui luka terbuka atau selaput lendir
- Kontak dengan **benda yang terkontaminasi**

GEJALA DAN TANDA

- Masa Inkubasi: **2-21 hari**
- **Gejala awal**: demam, kelelahan, malaise, nyeri otot, sakit kepala, sakit tenggorokan.
- **Gejala lanjutan**: muntah, diare, ruam, nyeri perut, gangguan ginjal dan hati.
- **Gejala berat**: perdarahan dari muntahan, hidung, gusi, dan vagina.

DIAGNOSIS

Pemeriksaan PCR

PENGOBATAN

Belum ada pengobatan spesifik, pengobatan bersifat suportif dan simptomatis

VAKSINASI

Tersedia vaksin (Ervebo dan Zabdeno-Mvabea) yang telah disetujui untuk *Ebola virus Disease* (EVD). Namun masih **kesediaannya terbatas di global** dan masih digunakan **hanya untuk penanganan outbreak di Afrika**.

Sumber: WHO, DONS WHO

Penyakit Ebola di RD Kongo, Uganda, dan Prancis

Informasi Kejadian

Update Laporan

Per 14 Agustus 2026

Sumber Informasi

[WHO AFRO](#), [WHO](#), [Africa CDC](#), [MoH RD Congo](#), [MoH Uganda](#), [MoH Prancis](#)

Deskripsi Kejadian

- Pada 5 Mei 2026, terdapat kluster kematian yang belum diketahui penyebabnya di Ituri, RD Kongo.
- Pada 15 Mei 2026, Africa CDC melaporkan *outbreak* penyakit Ebola di Provinsi Ituri, RD Kongo. Hasil pemeriksaan sekuensing: positif *Bundibugyo virus*.
- Pada 17 Mei 2026, WHO menetapkan kejadian ini sebagai PHEIC.
- Pada 28 Juli 2026, MoH Uganda menyatakan deklarasi berakhirnya *outbreak* Ebola di negaranya
- **Hingga 13 Agustus 2026, situasi penyakit Ebola di RD Kongo, Uganda, dan Prancis yaitu:**

Negara	Kasus Konfirmasi	Kematian Konfirmasi	Sembuh	Kontak Erat	Health Zone Terdampak
RD Kongo (Data per 13 Agt)	4.727	2.214	976	21.926	55 health zone di provinsi Ituri (28 health zone), North Kivu (12 health zone), Haut-Uélé (6 health zone), Tshopo (7 health zone), South Kivu (1 health zone), Bas Uele (1 health zone)
Uganda* (Data per 28 Juli)	20	2	18	831	2 Distrik di Kampala dan Wakiso
Prancis* (Data per 17 Juli)	1	0	1	5	Prancis
TOTAL	4.748	2.216	995	22.762	

Ket:

* : Kasus di Uganda dan Prancis memiliki riwayat perjalanan dari RD Kongo termasuk Ituri dan/atau kontak dengan kasus konfirmasi.

Penilaian Risiko WHO (Juni 2026)

- Risiko penyebaran di tingkat Global **RENDAH** dan Regional Afrika **RENDAH**
- Risiko penyebaran pada negara yang berbatasan darat dengan RD Kongo dan Uganda: **TINGGI**
- Risiko penyebaran di Nasional (RD Kongo: **SANGAT TINGGI** dan Uganda: **TINGGI**)

Update Kasus

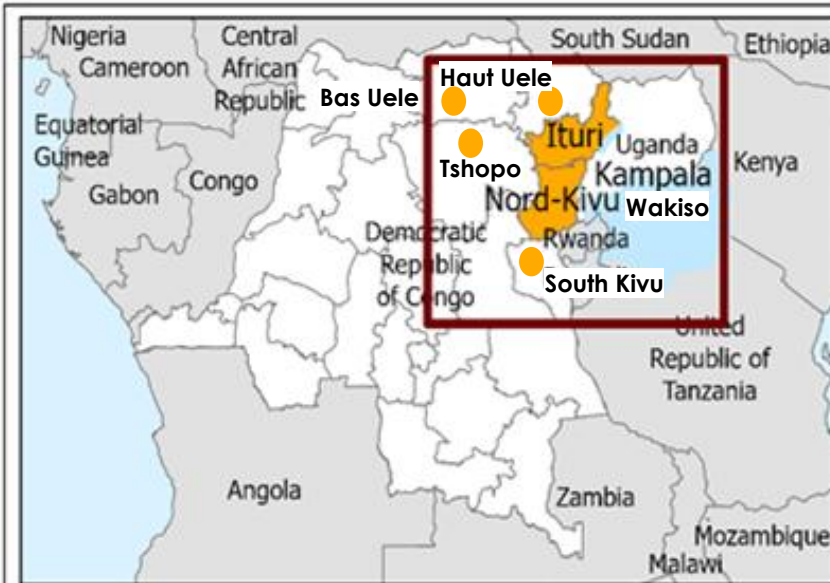
4.748 Konfirmasi

2.216 kematian
konfirmasi

995 Sembuh

Lokasi Kejadian

Peta RD Kongo dan Uganda

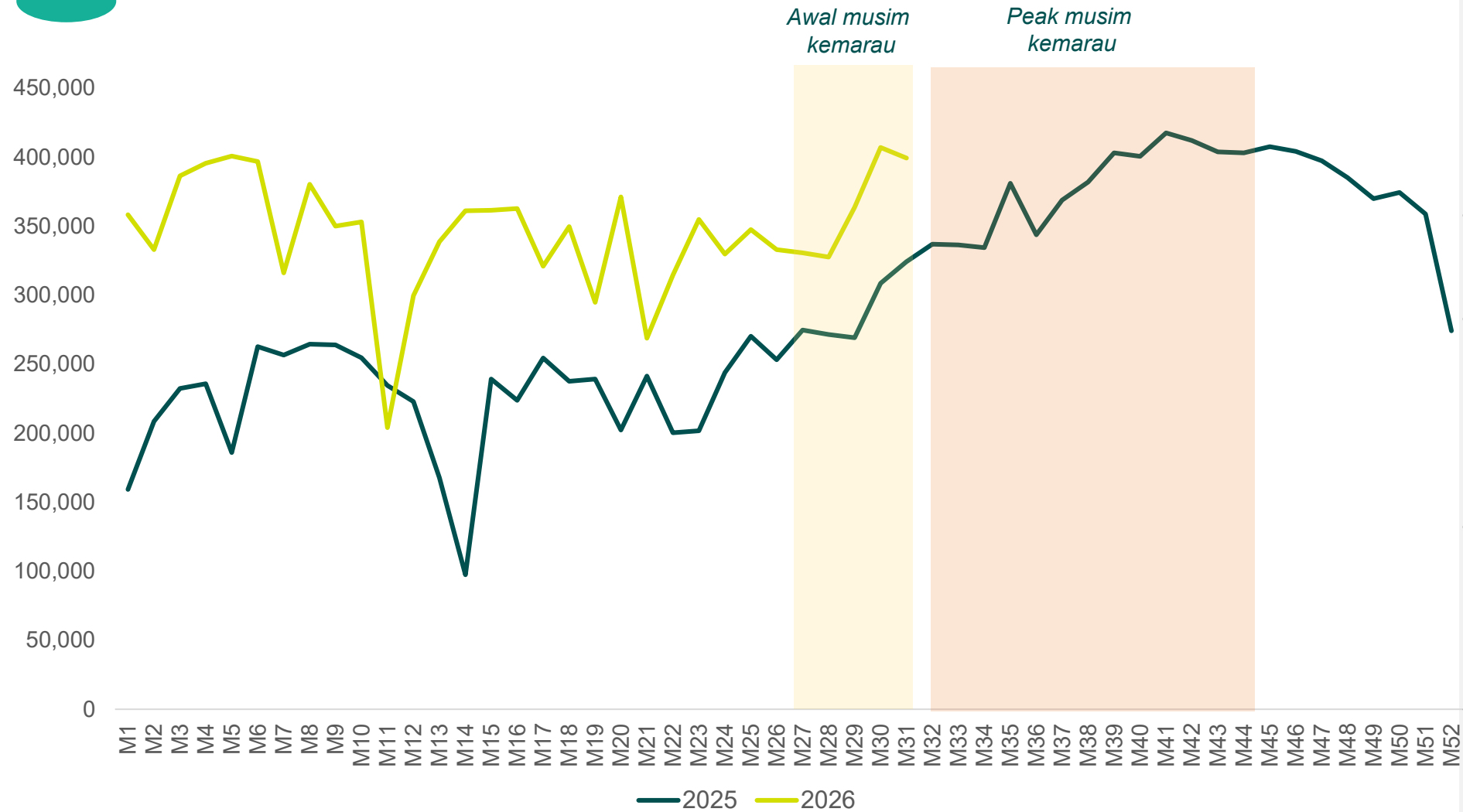


Data yang dirilis bersifat dinamis (sangat cepat berubah) menyesuaikan hasil investigasi lanjutan dan kondisi di lapangan



- Penyakit Ebola di RD Kongo, Uganda, dan Prancis
- **Tren Kasus Ispa Pada Wilayah Terdampak Karhutla**

TREN KASUS ISPA DI INDONESIA TAHUN 2025 - 2026



- Tren ISPA pada tahun 2026 secara umum lebih tinggi dibandingkan tahun 2025.
- **Memasuki awal musim kemarau (M27–31)** tahun 2026, kasus ISPA menunjukkan tren peningkatan kasus hingga >400 ribu kasus/minggu dibandingkan dengan minggu yang sama pada tahun 2025.
- **Puncak musim kemarau terjadi pada M32–M44**, terlihat bahwa kasus pada minggu tersebut di tahun 2025 menunjukkan tren yang relatif tinggi dan konsisten.

- Musim kemarau di Indonesia berlangsung secara bertahap antarwilayah, dengan sebagian besar wilayah diprediksi mencapai **puncak kemarau** pada Juli-Agustus 2026.
- Periode kemarau menjadi periode kewaspadaan karhutla, berdasarkan penelitian dan publikasi ilmiah menunjukkan **bahwa aktivitas kebakaran hutan** mulai meningkat sekitar bulan Juli dan mencapai puncak pada Agustus–September.

Sumber: [BMKG \(2026\)](#); [Gaveau et al \(2026\)](#); [McAvoy & Vadrevu \(2025\)](#)



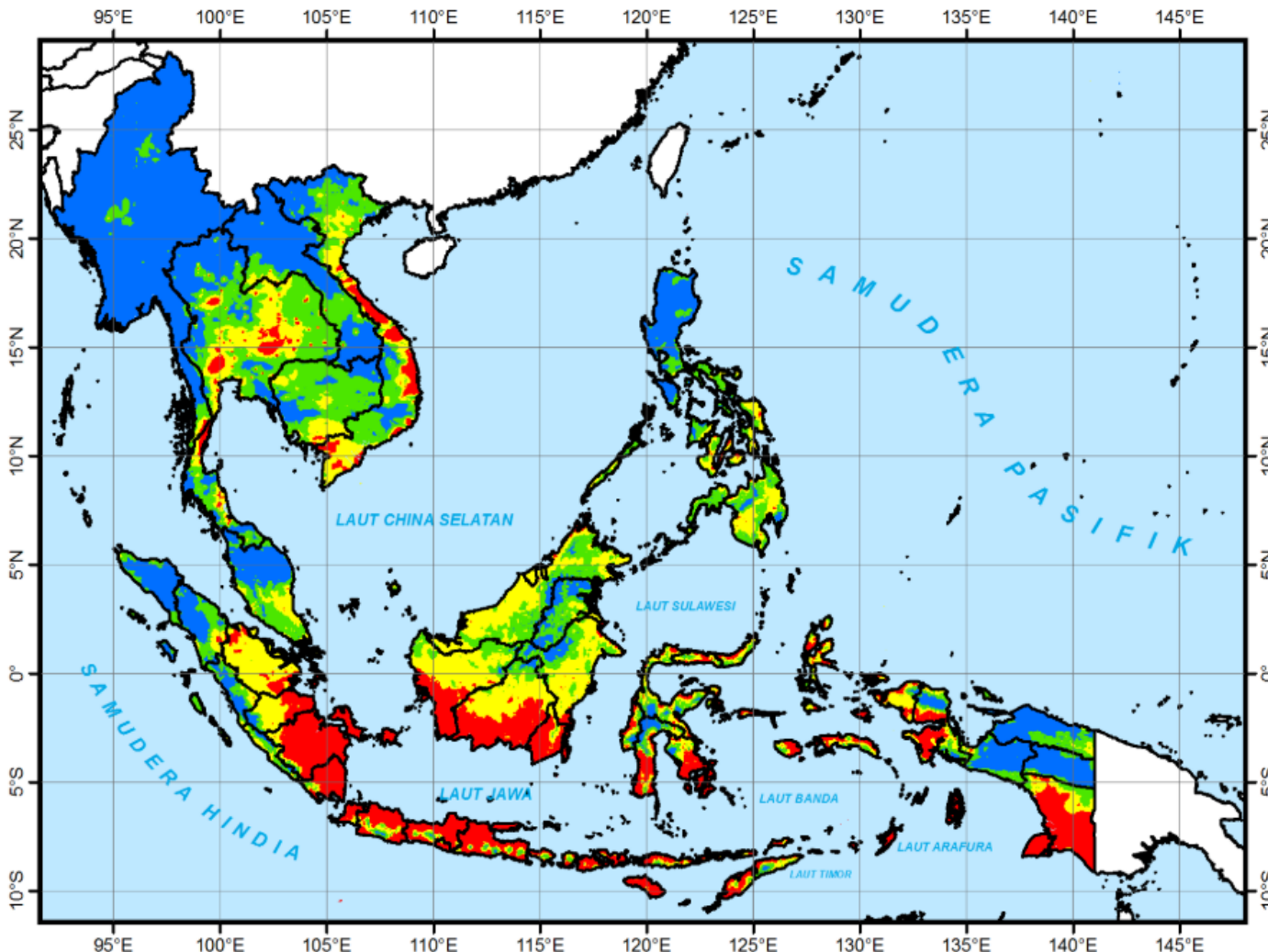
FIRE WEATHER INDEX

Tingkat Intensitas Api Kebakaran Hutan/Lahan



Valid/Berlaku untuk: 12 August 2026

Domain/Wilayah : Association of Southeast Asian Nations



0 225 450 900
Km

Legend Keterangan

Blue	Low Rendah
Green	Moderate Sedang
Yellow	High Tinggi
Red	Very High Sangat Tinggi

Produced By/Diproduksi Oleh:
Public Weather Service
Direktorat Meteorologi Publik

Processed Date/Diproses Tanggal:
12/08/2026

Data Source/Sumber Data:
BMKG, BIG, IFS

© BMKG, 2026

Berdasarkan data *Fire Weather Index* (FWI) yang dikeluarkan oleh BMKG, diketahui bahwa kondisi cuaca saat ini menunjukkan potensi intensitas karhutla di beberapa daerah di Indonesia, terutama **Sumatra bagian selatan, Kalimantan, Jawa-Bali-Nusa Tenggara, dan sebagian Papua.**

Daerah yang Terdampak Karhutla (1/3)

No	Propinsi	Kab/Kota
1	Aceh	Aceh Besar, Pidie Jaya, Lhoksumawe, Bener Meriah, Aceh Tengah, Aceh Barat, Langsa, Aceh Timur, Nagan Raya, Aceh Singkil, Aceh Jaya
2	Sumatera Utara	Simalungun, Padang Lawas Utara, Dairi, Labuhan Batu Utara, Nias Utara
3	Sumatera Barat	Solok
4	Riau	Indragiri Hilir, Pelalawan, Rokan Hilir, Pekanbaru, Siak, Rokan Hulu, Kampar, Bengkalis, Dumai
5	Jambi	Muaro Jambi, Batanghari, Sarolangun, Tebo, Tanjung Jabung Timur
6	Sumatera Selatan	PALI, Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Ogan Ilir, Muara Enim, Ogan Komering Ulu, Musi Banyu Asin, Prabumulih, Empat Lawang, Lubuk Linggau
7	Bangka Belitung	Belitung Timur, Bangka Tengah, Pangkal Pinang
8	Kepulauan Riau	Natuna, Bintan (SKTD), Tanjung Pinang, Lingga, Batam
9	Lampung	Lampung Selatan

Daerah yang Terdampak Karhutla (2/3)

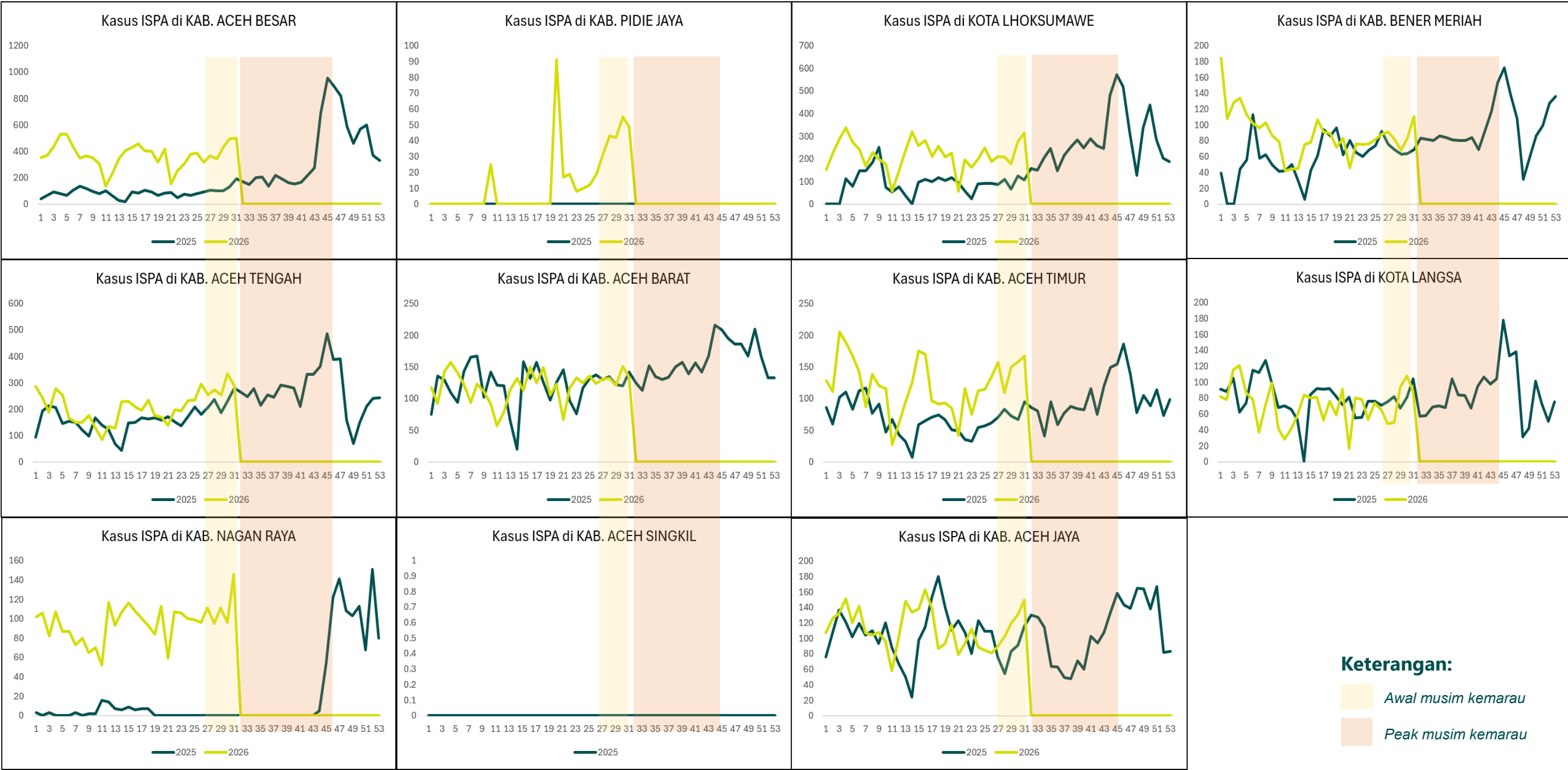
No	Propinsi	Kab/Kota
10	Jawa Barat	Cianjur, Subang, Ciamis, Sumedang, Cirebon, Kuningan, Purwakarta, Garut, Sukabumi, Kab. Bandung
11	Jawa Tengah	Sragen, Wonogiri, Klaten, Sukoharjo, Jepara, Banyumas, Kudus, Semarang, Grobogan, Blora, Cilacap, Brebes, Boyolali
12	Jawa Timur	Jombang, Magetan, Mojokerto, Malang, Lumajang, Pasuruan, Jember, Surabaya, Probolinggo, Ponorogo, Trenggalek, Situbondo, Pacitan, Blitar, Gresik, Bojonegoro, Kediri
13	DI Yogyakarta	Gunung Kidul
14	Bali	Karang Asem
15	Kalimantan Barat	Kubu Raya (SKTD) , Sanggau, Ketapang, Sintang, Sambas, Singkawang, Mempawah, Kayong Utara, Landak, Bengkayang, Barito Utara, Kayong Utara, Melawi.
16	Kalimantan Tengah	Kotawaringin Timur (SKTD) , Palangkaraya, Lamandau, Katingan, Kotawaringin Barat, Barito Tengah, Kapuas, Sukamara, Murung Raya, Seruyan, Gunung Mas, Pulang Pisau, Barito Selatan, Barito Timur
17	Kalimantan Selatan	Balangan, Banjar Baru, Hulu Sungai Tengah, Tanah Laut, Barito Kuala, Tapin, Tanah Bumbu, Kota Baru, Banjar, Hulu Sungai Selatan, Tabalong, Barito Selatan

Daerah yang Terdampak Karhutla (3/3)

No	Propinsi	Kab/Kota
18	Kalimantan Timur	Paser, Penajam Paser Utara, Berau, Bontang, Kutai Kertanegara, Samarinda, Kutai Barat
19	Kalimantan Utara	Tarakan, Nunukan, Bulungan
20	Sulawesi Selatan	Pinrang, Sidrap, Luwu, Tana Toraja, Takalar, Pare-pare, Toraja Utara, Enrekang, Luwu Timur
21	Sulawesi Barat	Majene
22	Sulawesi Tengah	Tojo Una Una, Banggai Kepulauan, Banggai, Parigi Moutong
23	Sulawesi Utara	Bolaang Mongondow, Minahasa Tenggara (SKTD) , Bolaang Mongondow Utara, Minahasa
24	Sulawesi Tenggara	Kolaka Timur
25	Maluku Utara	Halmahera Timur, Taliabu
26	Maluku	Seram Bagian Timur, Ambon
27	NTB	Lombok Timur
28	NTT	Nagekeo, Sabu Raijua, Manggarai Barat
29	Papua Pegunungan	Jayawijaya
30	Papua Barat	Fak-Fak
31	Papua Barat Daya	Sorong

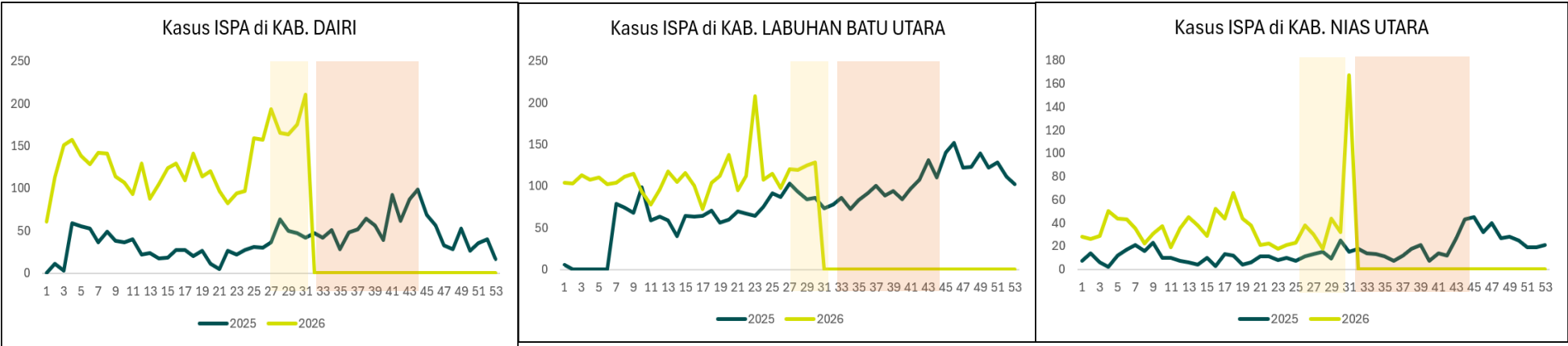
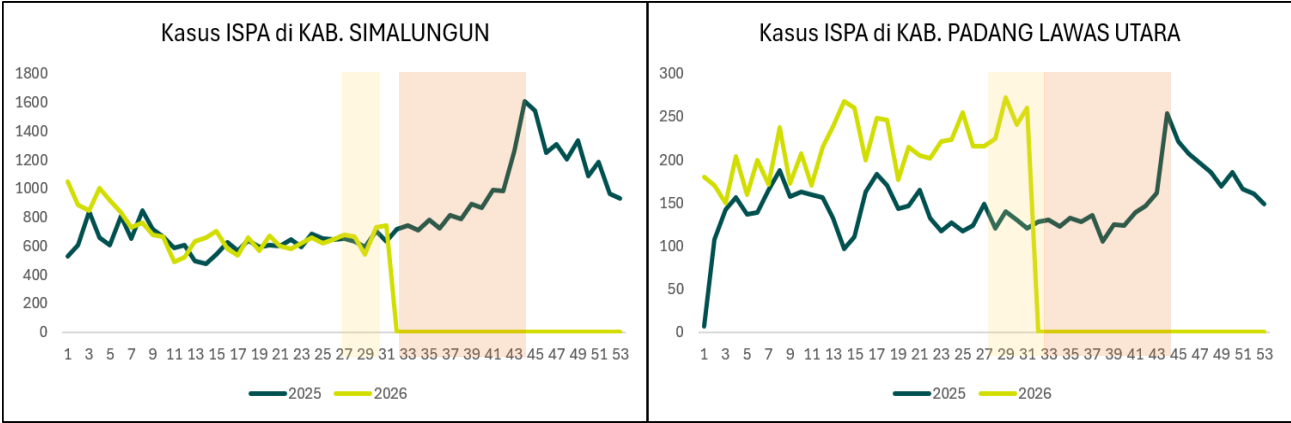
TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

1. PROVINSI ACEH



TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

2. PROVINSI SUMATERA UTARA

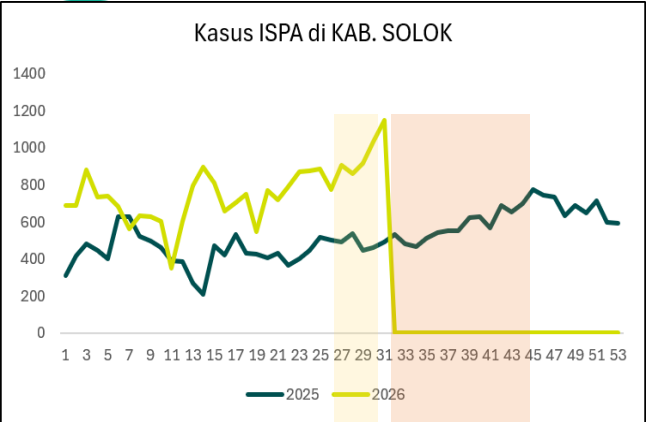


Keterangan:

- Awal musim kemarau
- Peak musim kemarau

TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

3. PROVINSI SUMATERA BARAT

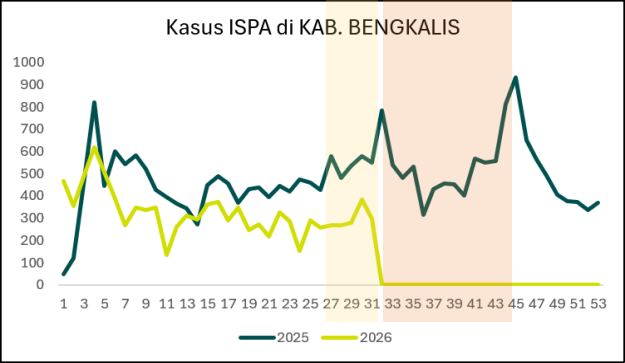
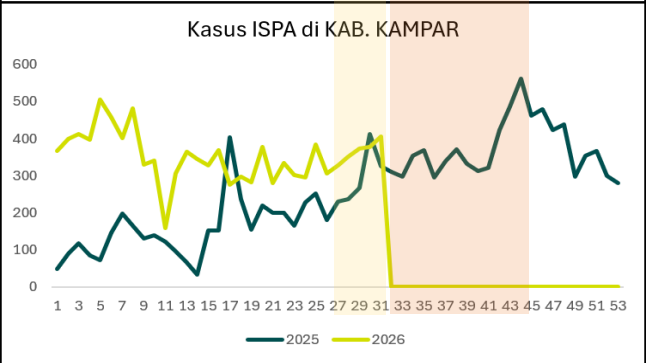
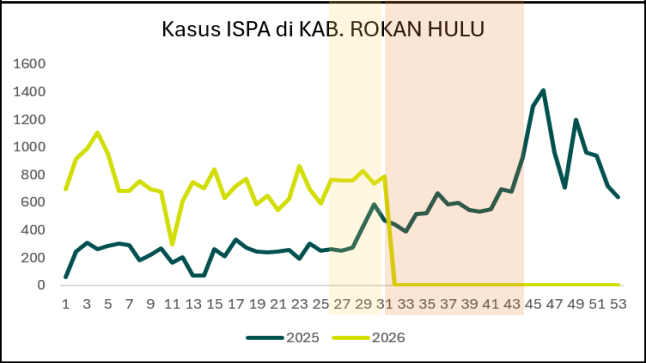
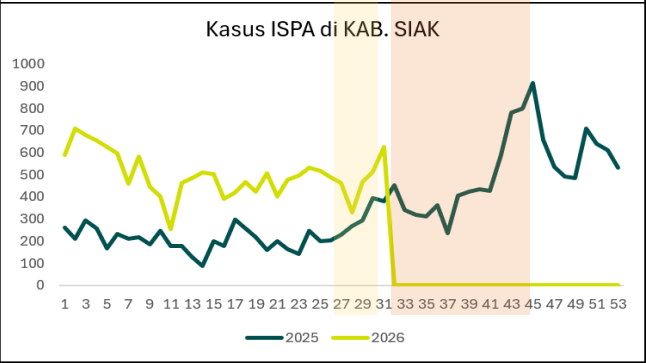
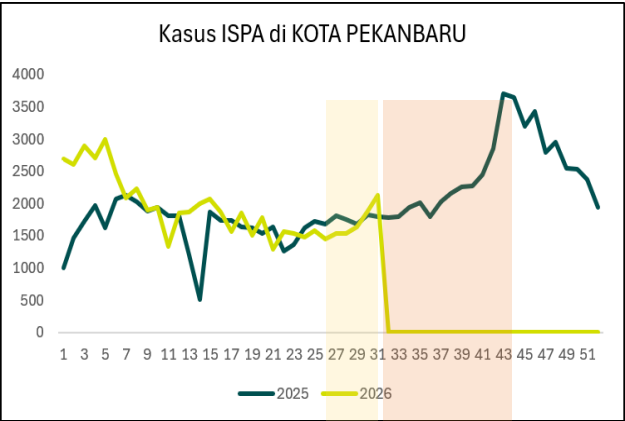
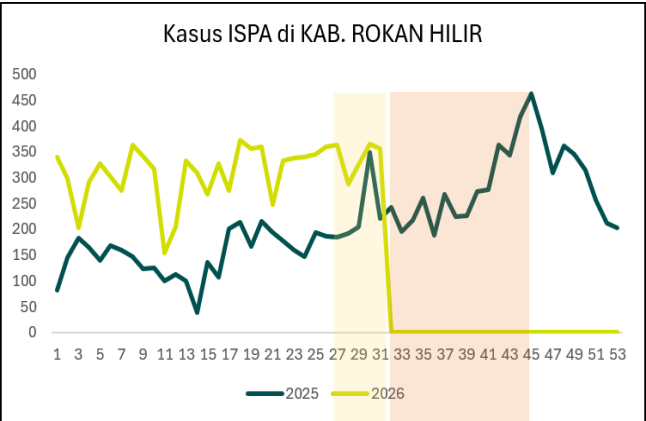
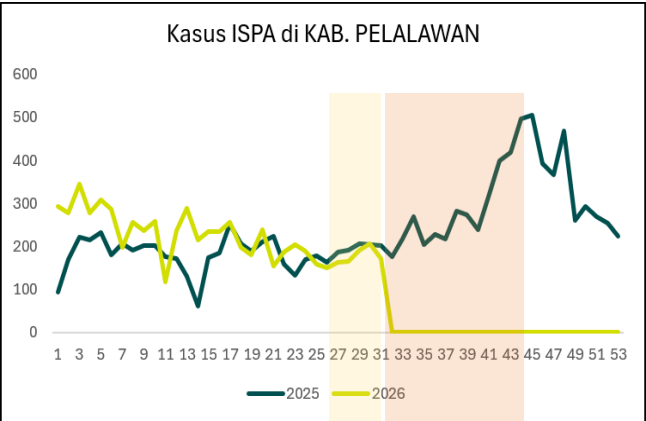
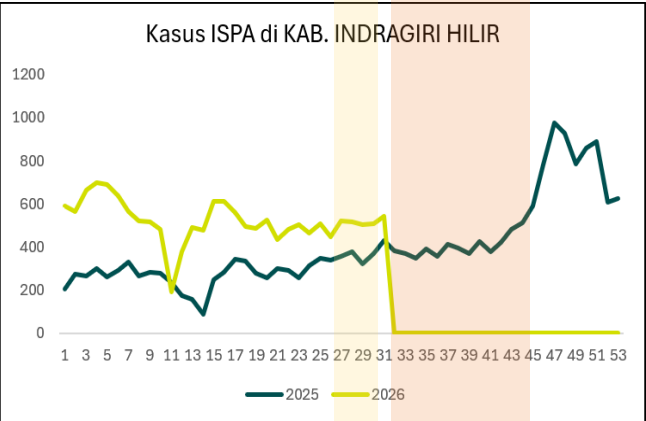


4. PROVINSI RIAU

Keterangan:

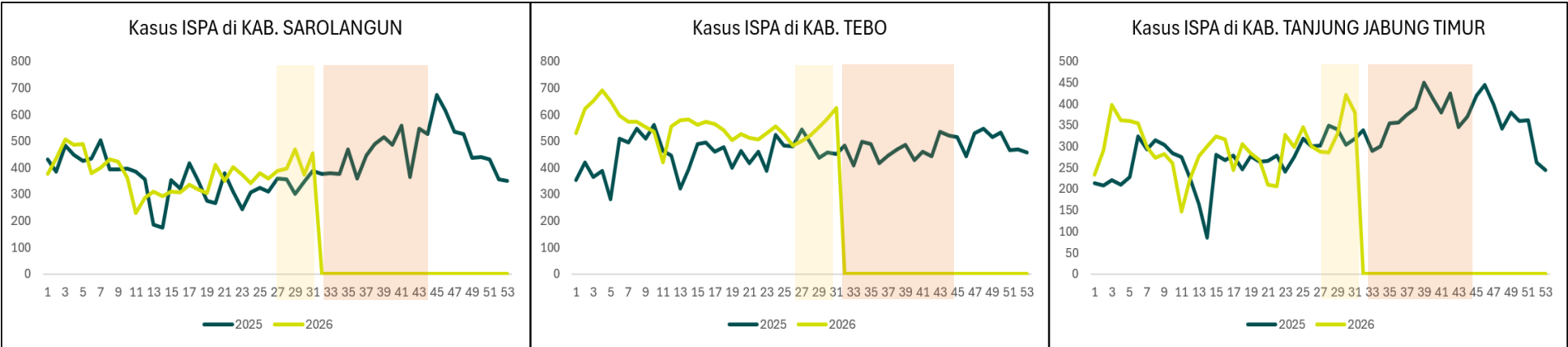
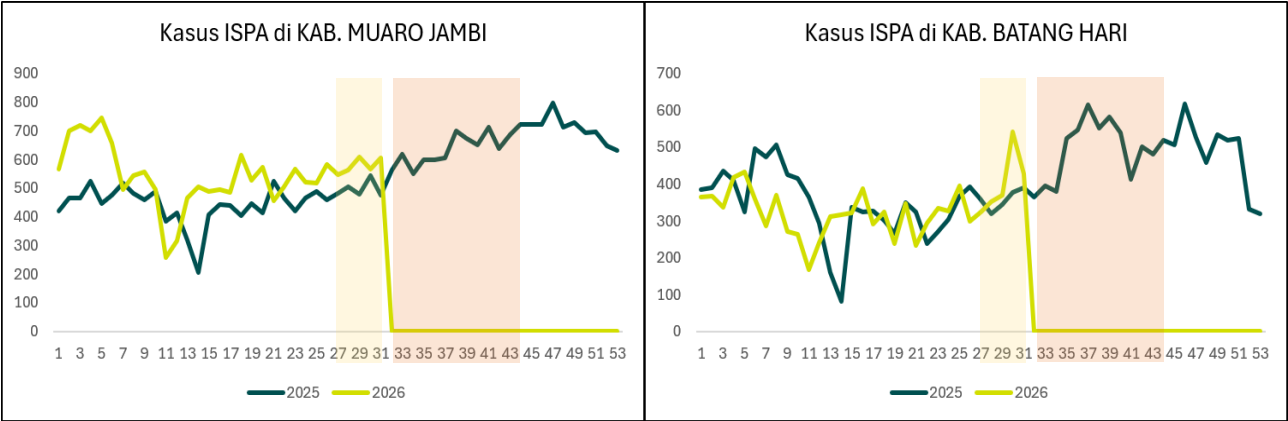
Awal musim kemarau

Peak musim kemarau



TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

5. PROVINSI JAMBI

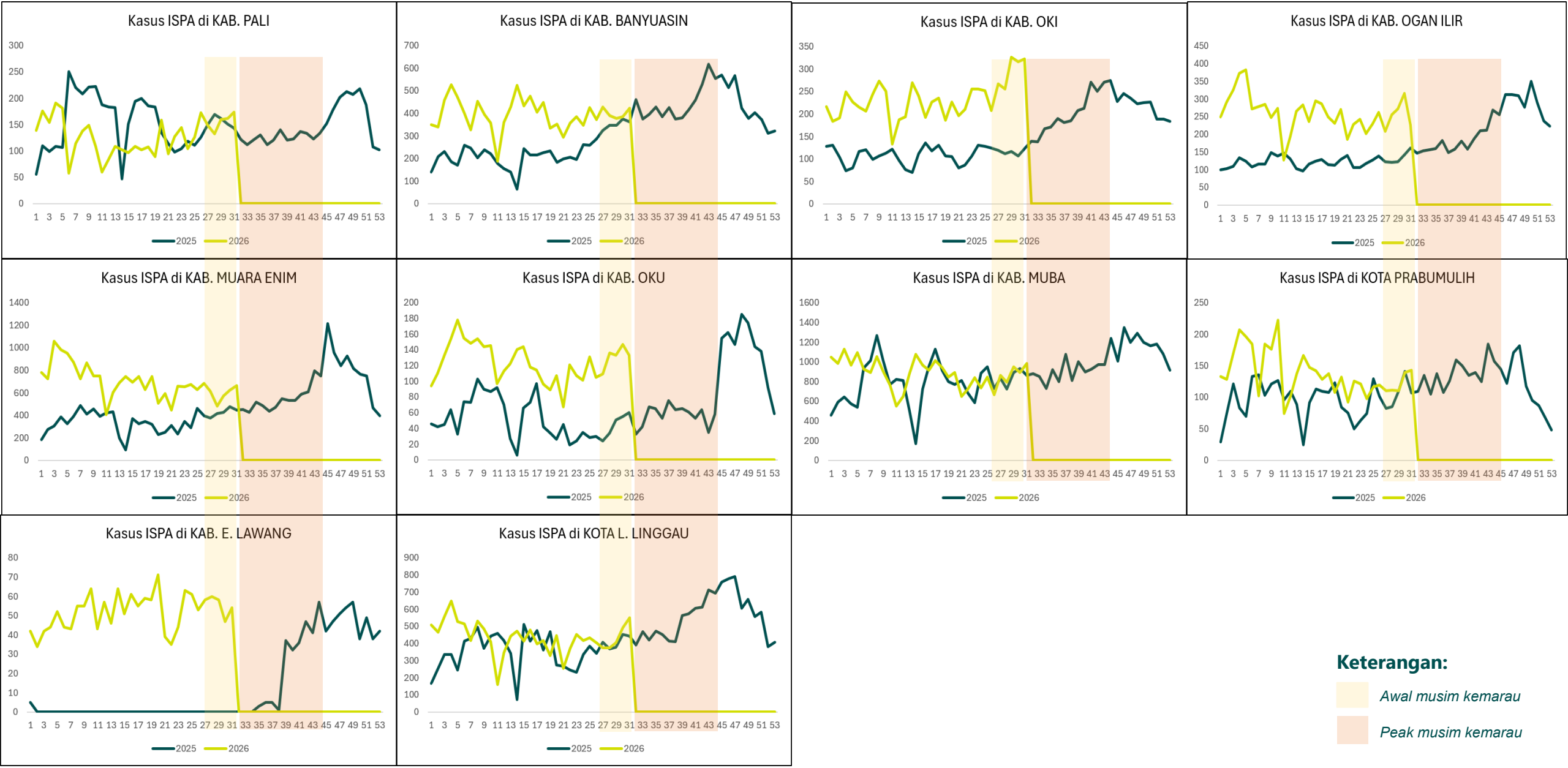


Keterangan:

- Awal musim kemarau
- Peak musim kemarau

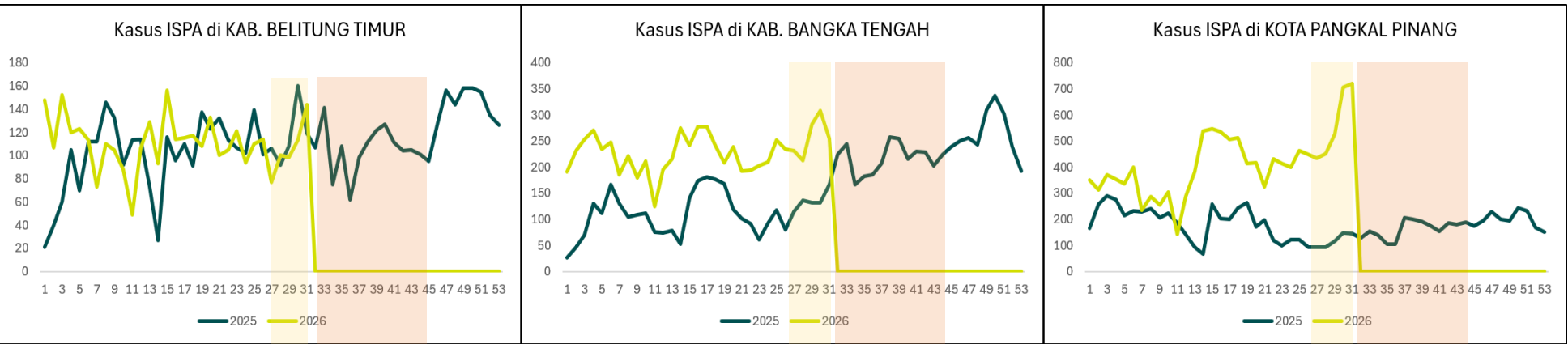
TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

6. PROVINSI SUMATERA SELATAN

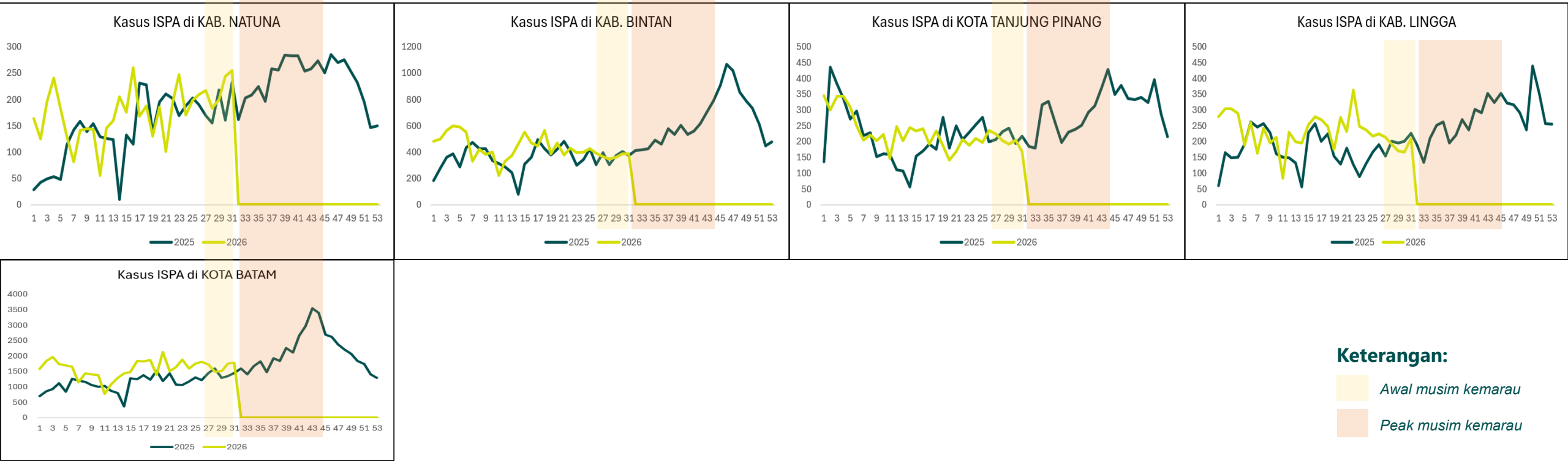


TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

7. PROVINSI BANGKA BELITUNG

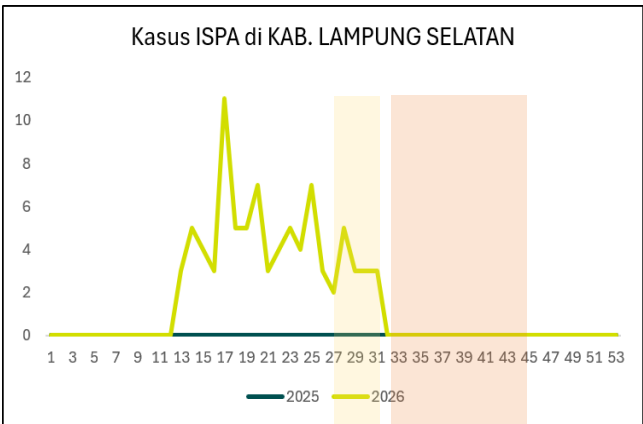


8. PROVINSI KEPULAUAN RIAU



TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

9. PROVINSI LAMPUNG

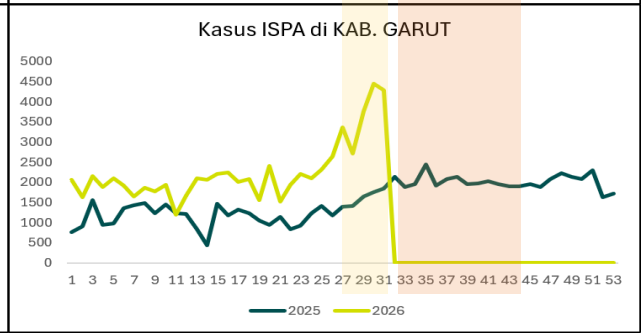
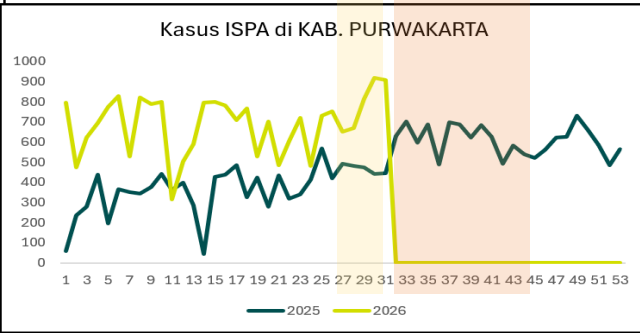
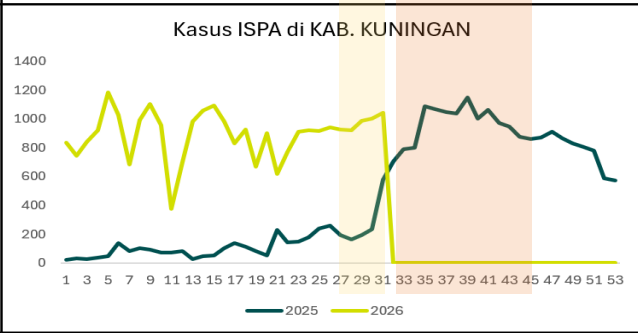
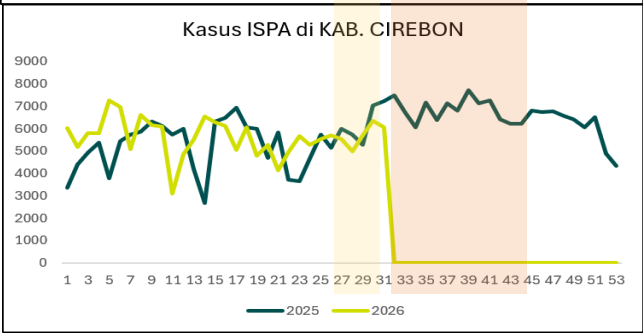
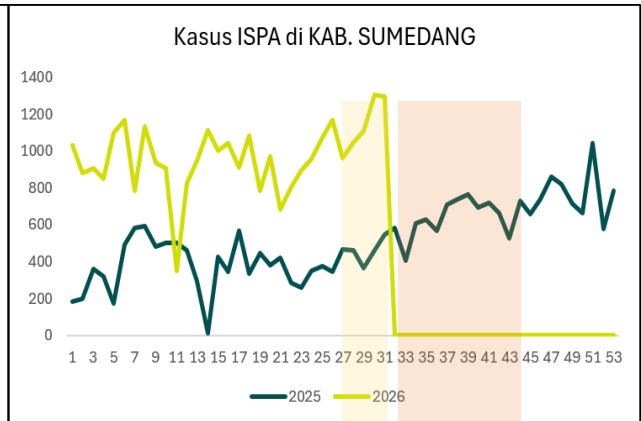
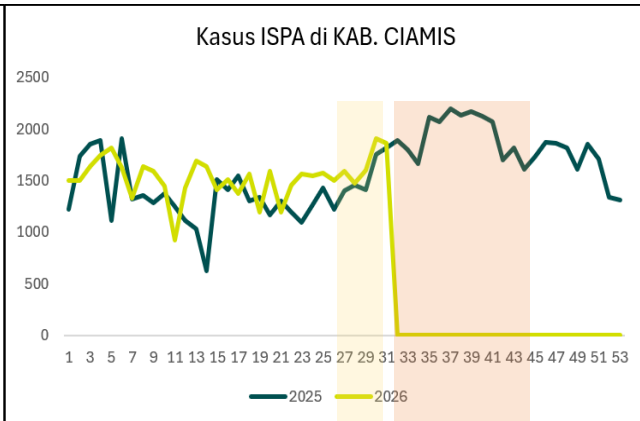
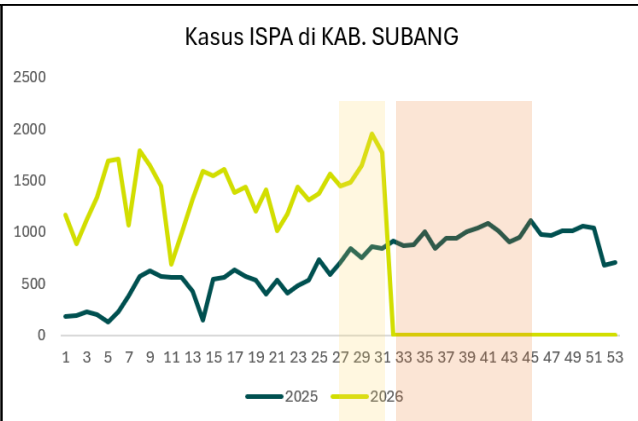
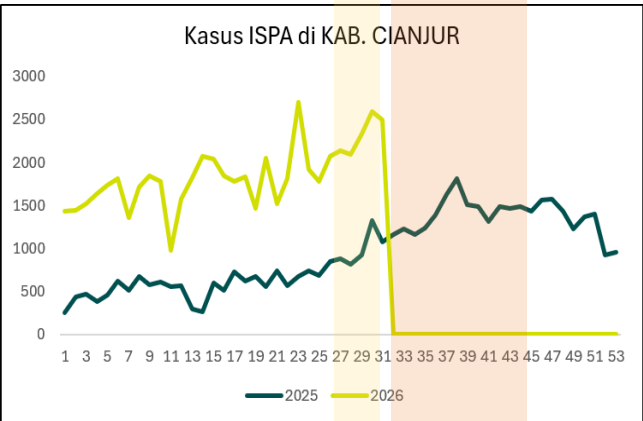


Keterangan:

Awal musim kemarau

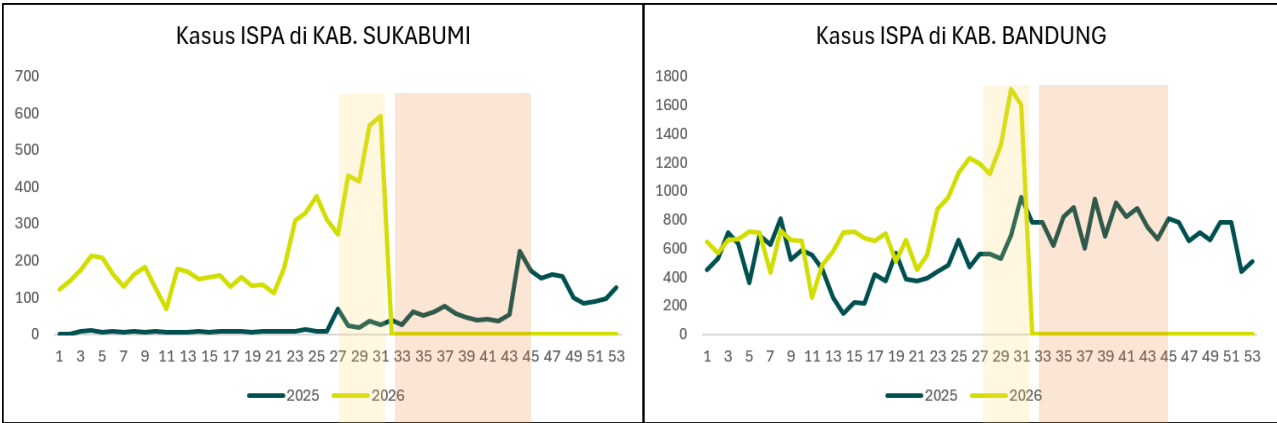
Peak musim kemarau

10. PROVINSI JAWA BARAT (1/2)



TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

10. PROVINSI JAWA BARAT (2/2)

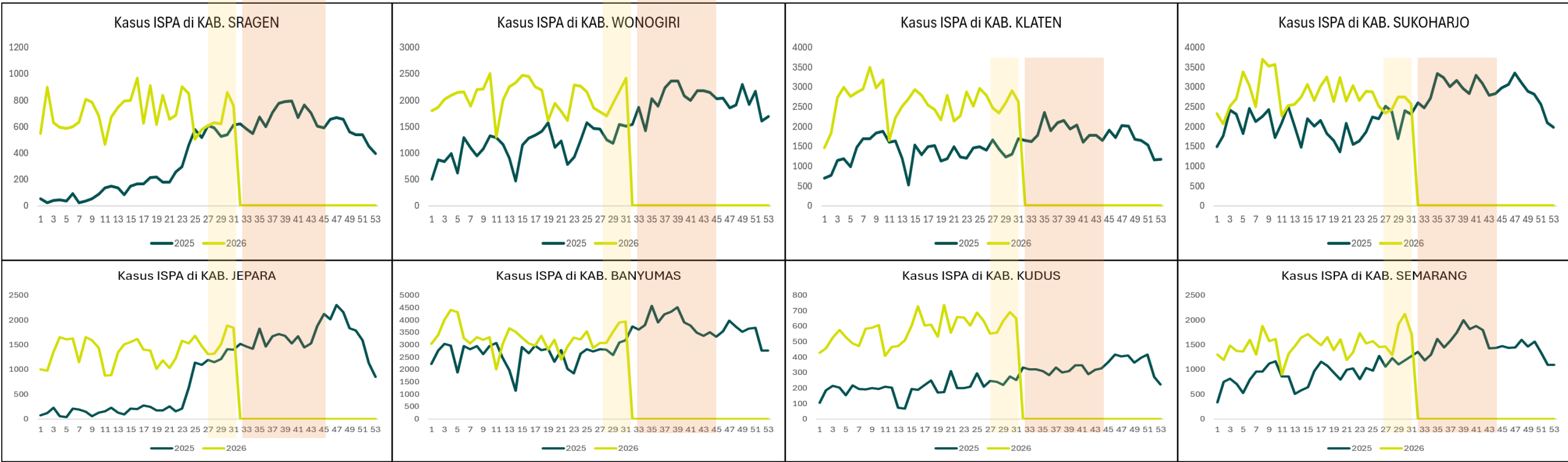


Keterangan:

Awal musim kemarau

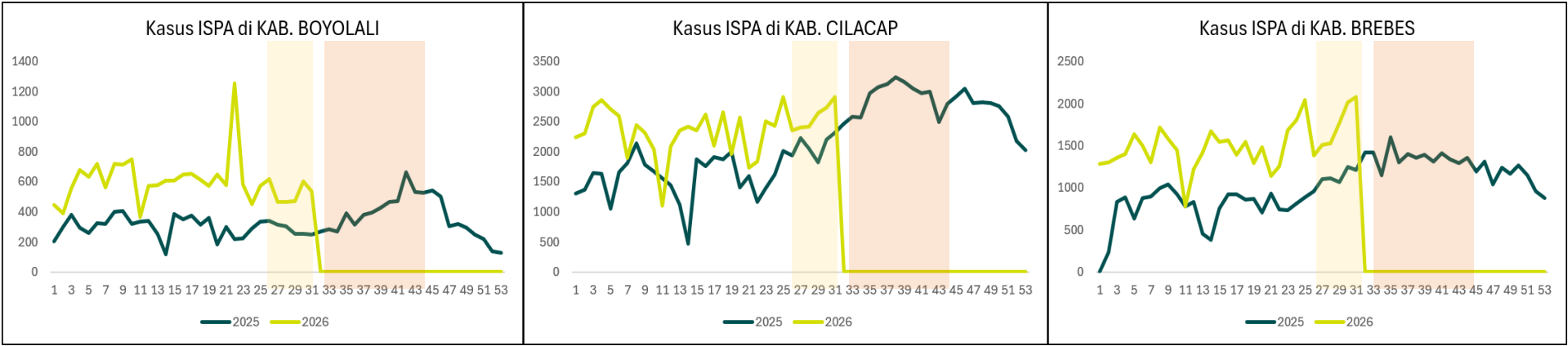
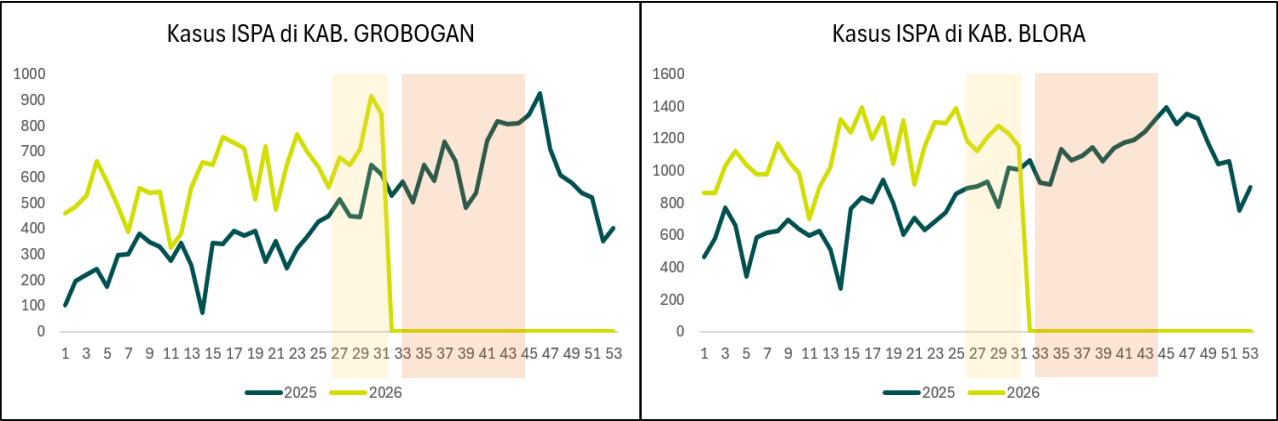
Peak musim kemarau

11. PROVINSI JAWA TENGAH (1/2)



TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

11. PROVINSI JAWA TENGAH (2/2)



Keterangan:

- Awal musim kemarau
- Peak musim kemarau

TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

12. PROVINSI JAWA TIMUR (1/2)

Keterangan:

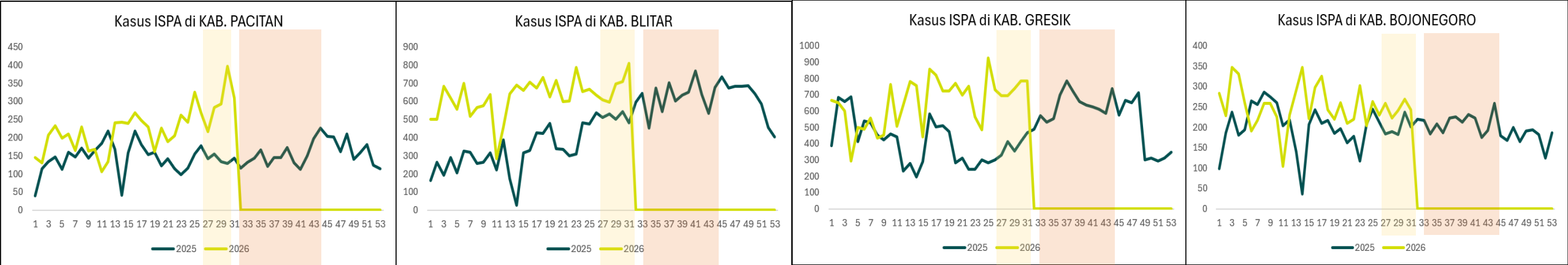
Awal musim kemarau

Peak musim kemarau

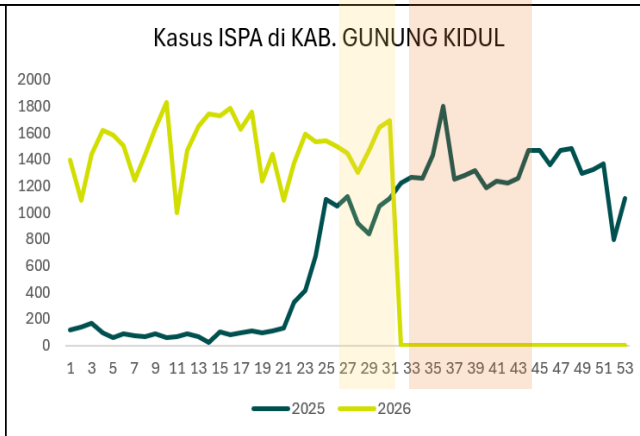
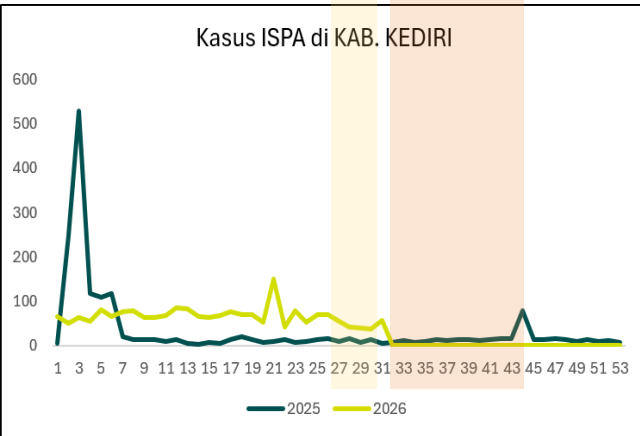


TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

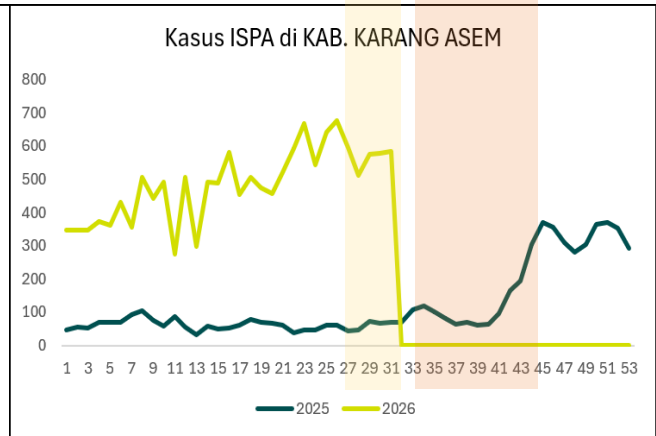
12. PROVINSI JAWA TIMUR (2/2)



13. PROVINSI DI YOGYAKARTA



14. PROVINSI BALI



Keterangan:

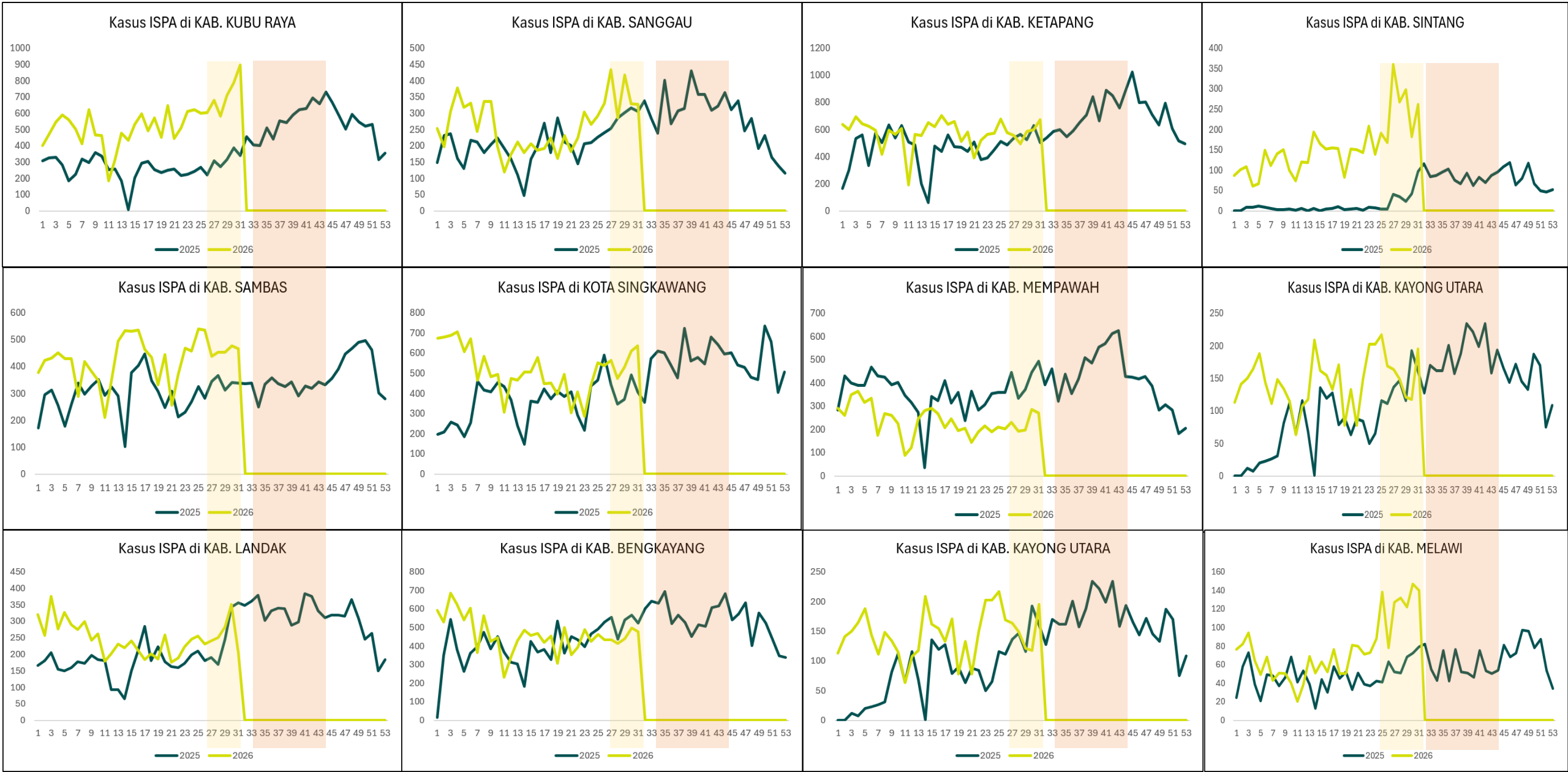
- Awal musim kemarau
- Peak musim kemarau

TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

15. PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Keterangan:

- Awal musim kemarau
- Peak musim kemarau



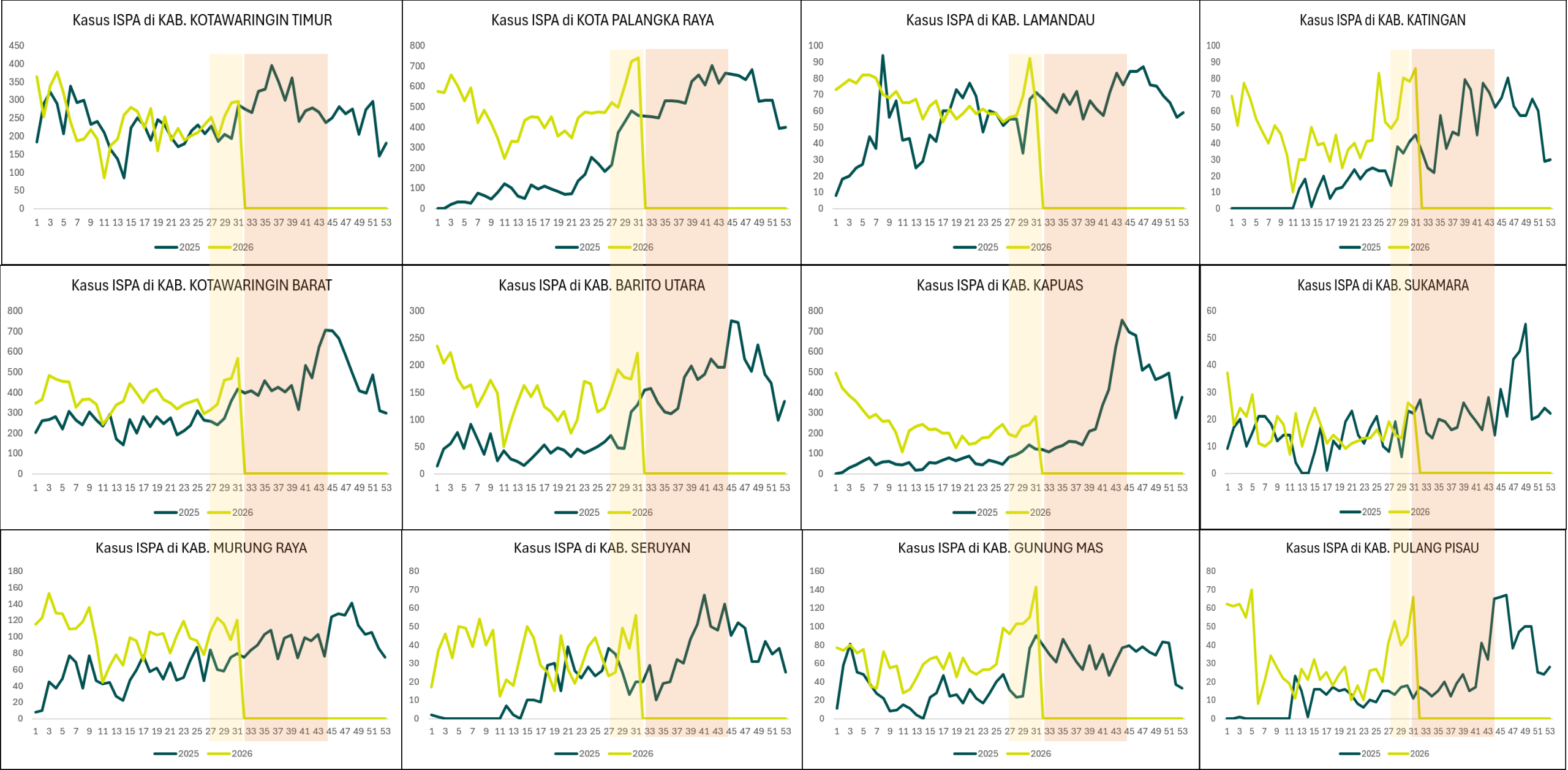
TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

16. PROVINSI KALIMANTAN TENGAH (1/2)

Keterangan:

Awal musim kemarau

Peak musim kemarau



TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

Keterangan:

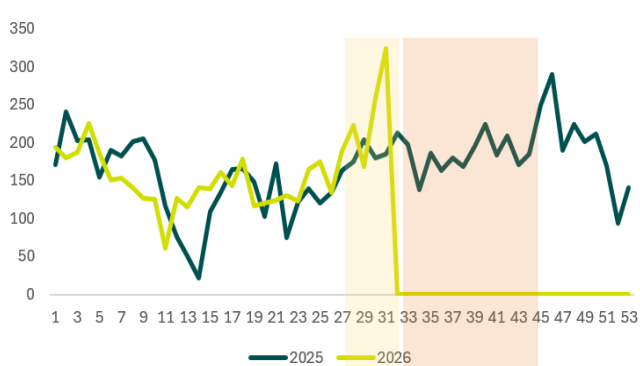
Awal musim kemarau

Peak musim kemarau

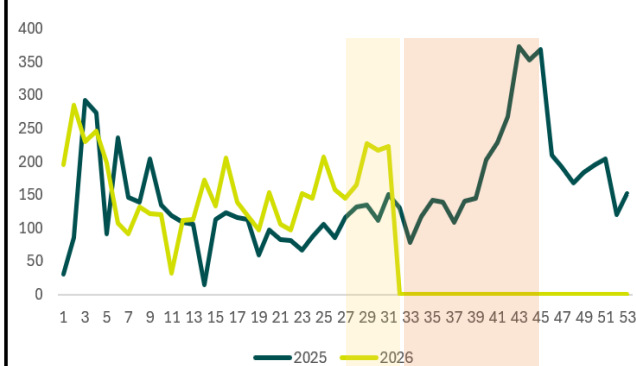
16. PROVINSI KALIMANTAN TENGAH (2/2)

17. PROVINSI KALIMANTAN SELATAN (1/3)

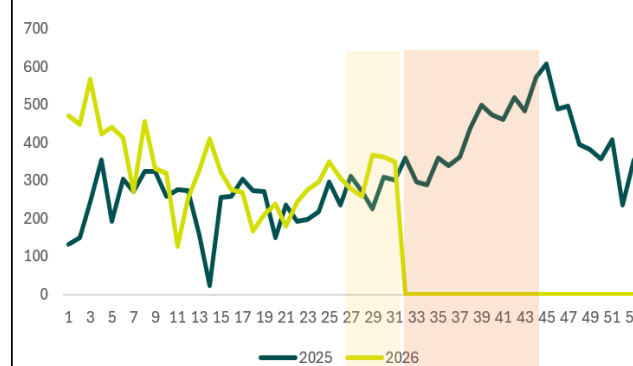
Kasus ISPA di KAB. BARITO SELATAN



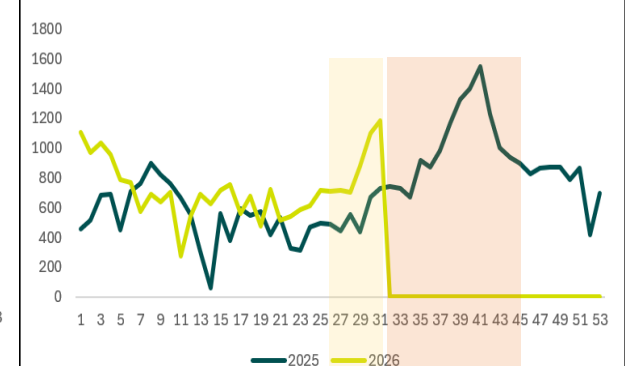
Kasus ISPA di KAB. BARITO TIMUR



Kasus ISPA di KAB. BALANGAN

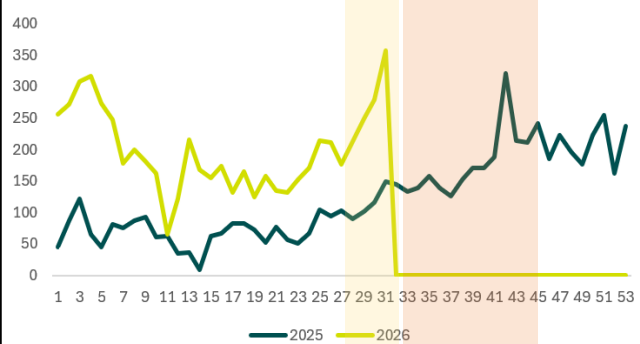


Kasus ISPA di KOTA BANJARBARU

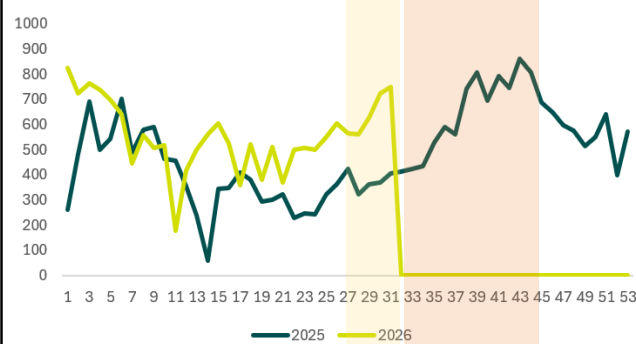


17. PROVINSI KALIMANTAN SELATAN (2/3)

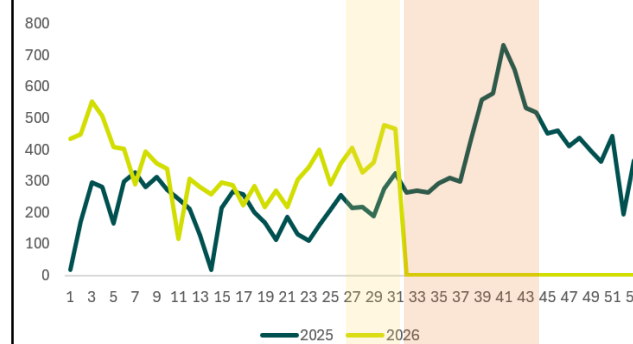
Kasus ISPA di KAB. HULU SUNGAI TENGAH



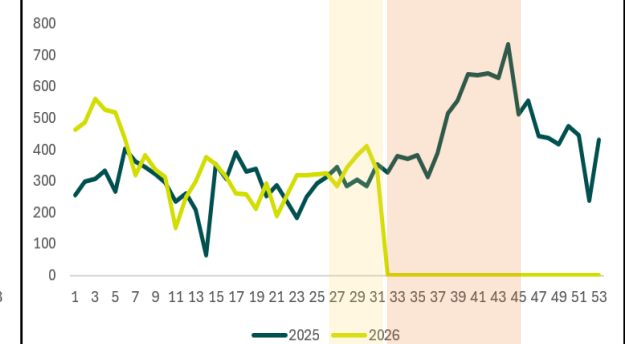
Kasus ISPA di KAB. TANAH LAUT



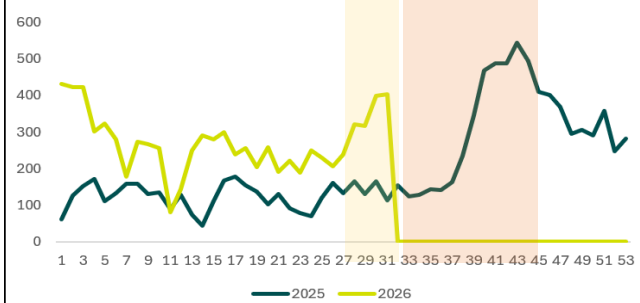
Kasus ISPA di KAB. BARITO KUALA



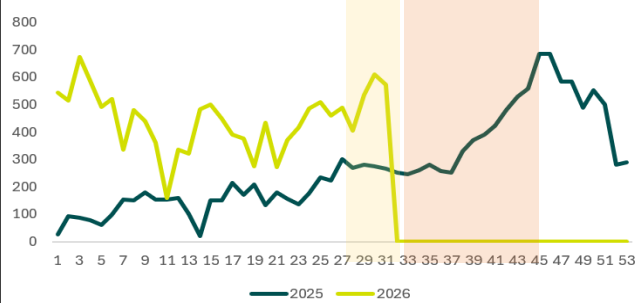
Kasus ISPA di KAB. TAPIN



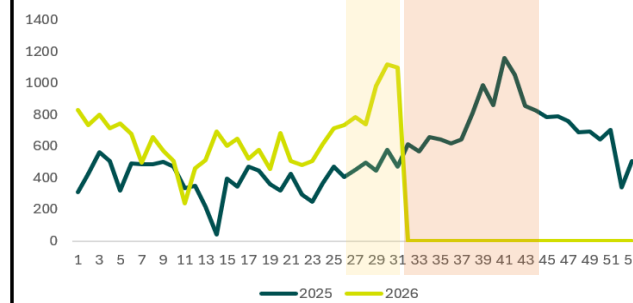
Kasus ISPA di KAB. TANAH BUMBU



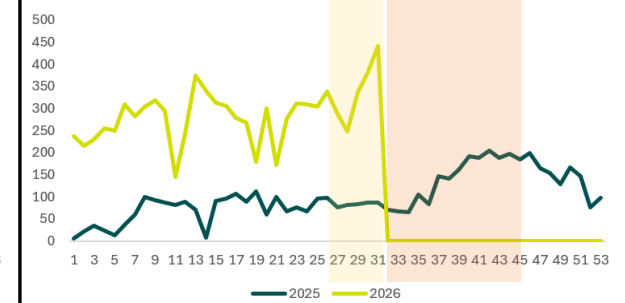
Kasus ISPA di KAB. KOTA BARU



Kasus ISPA di KAB. BANJAR

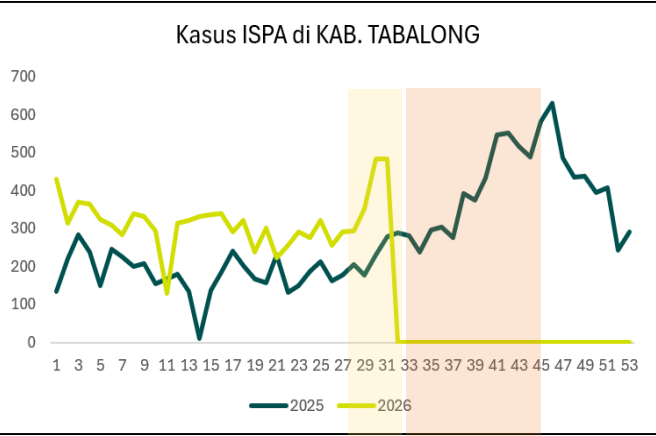


Kasus ISPA di KAB. HULU SUNGAI SELATAN

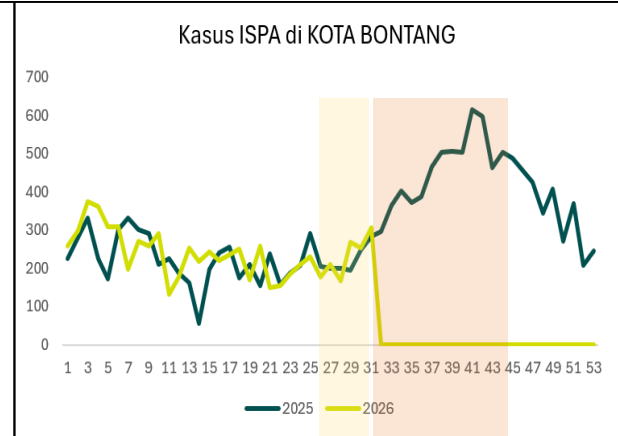
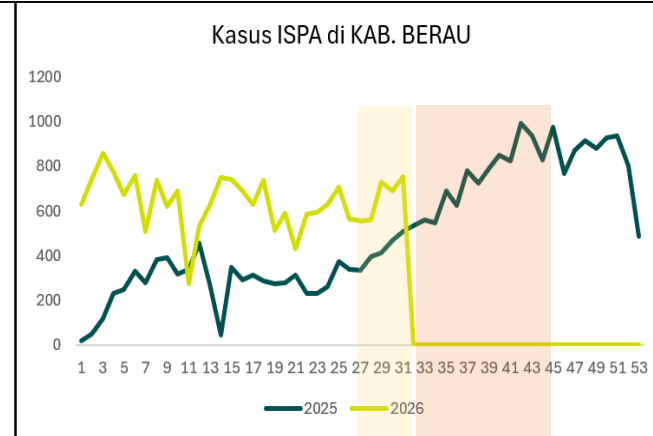
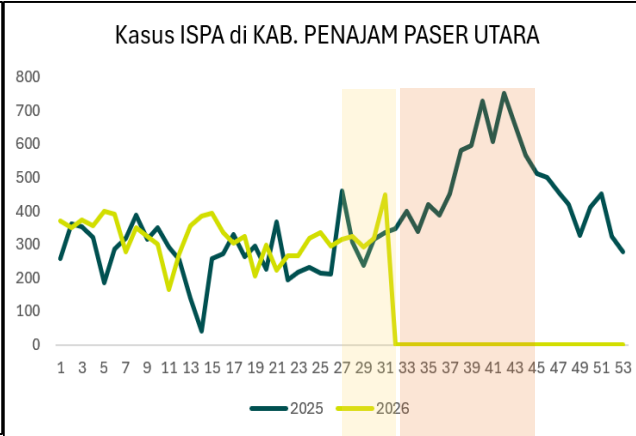


TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

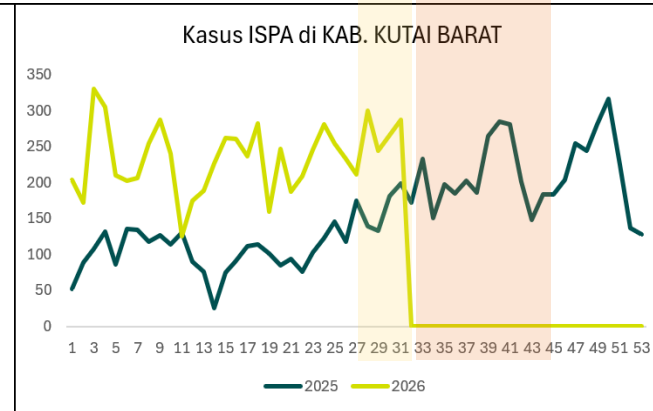
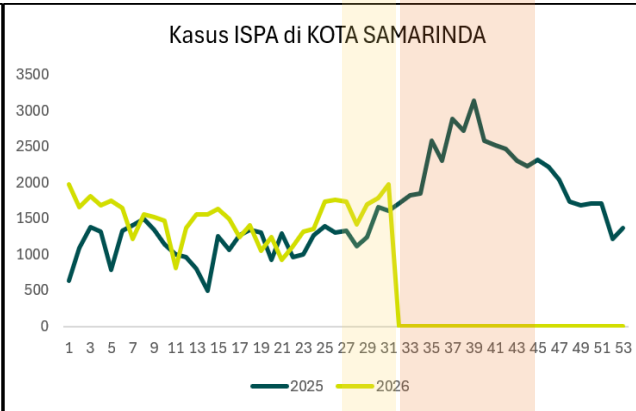
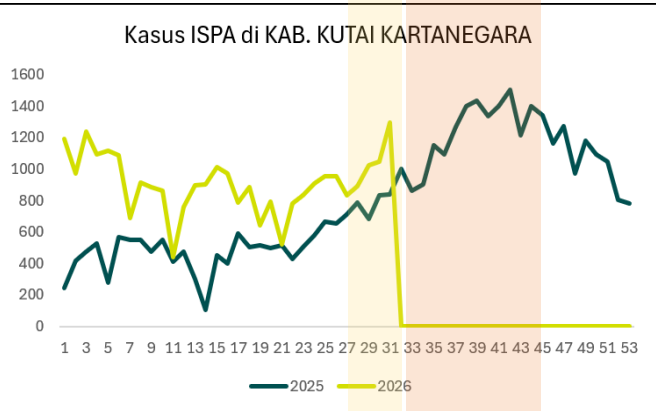
17. PROVINSI KALIMANTAN SELATAN (3/3)



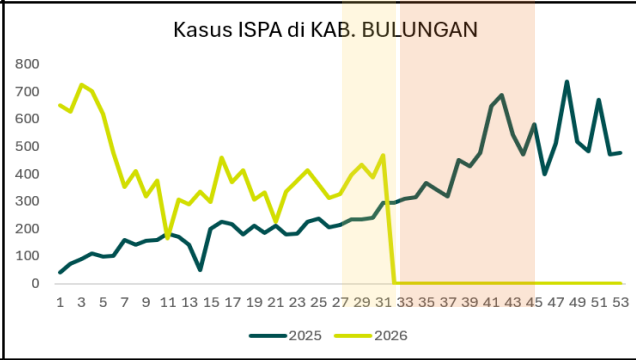
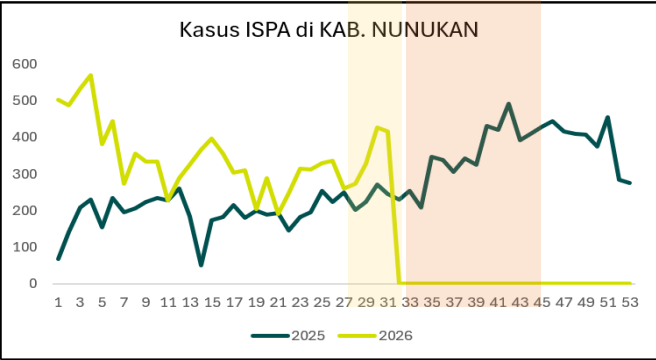
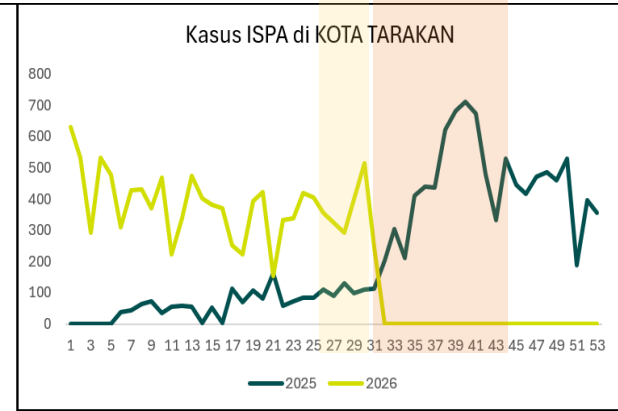
18. PROVINSI KALIMANTAN TIMUR (1/2)



18. PROVINSI KALIMANTAN TIMUR (2/2)



19. PROVINSI KALIMANTAN UTARA

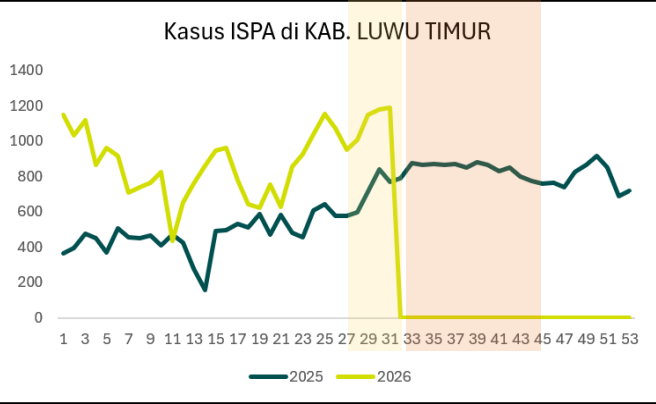
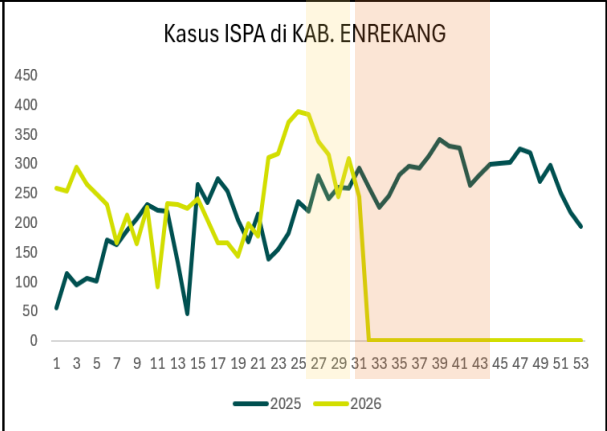
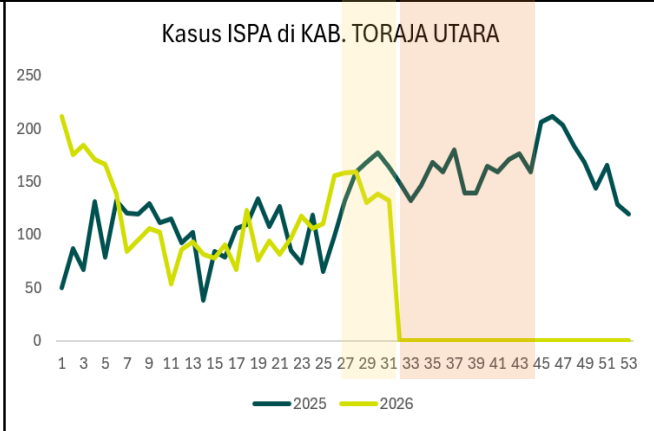
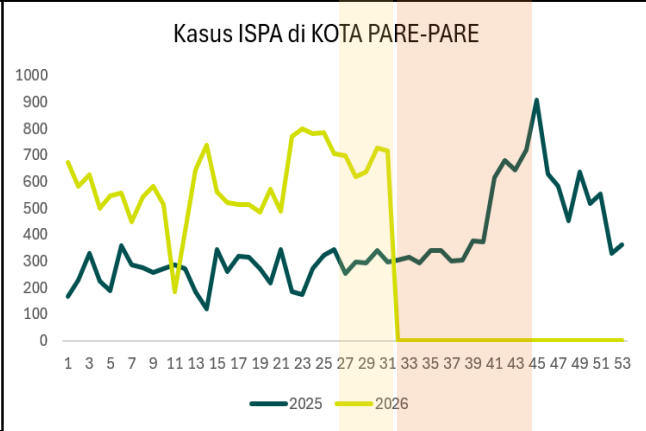
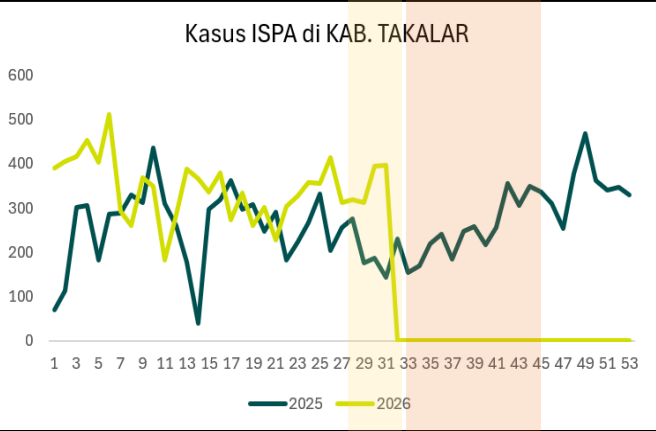
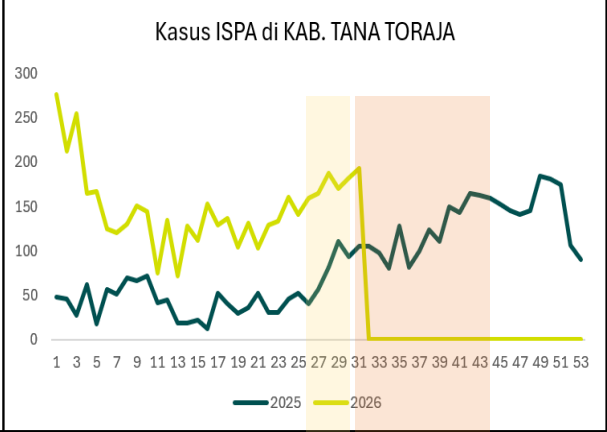
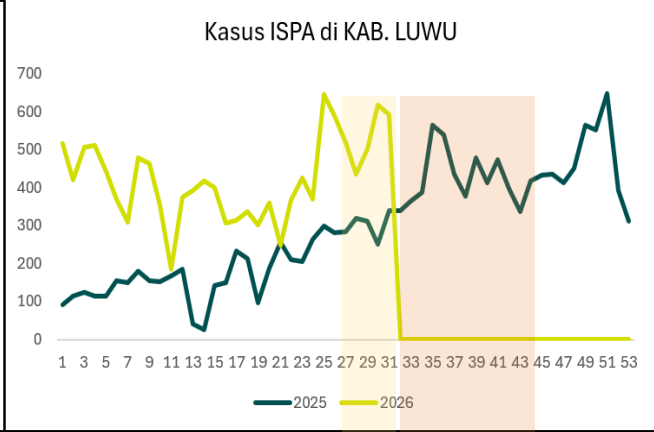
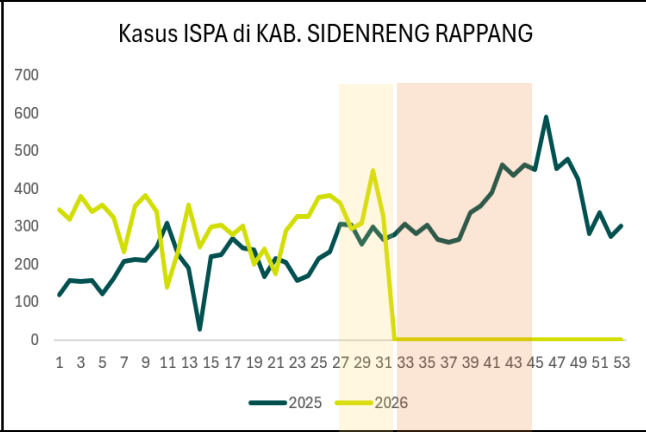
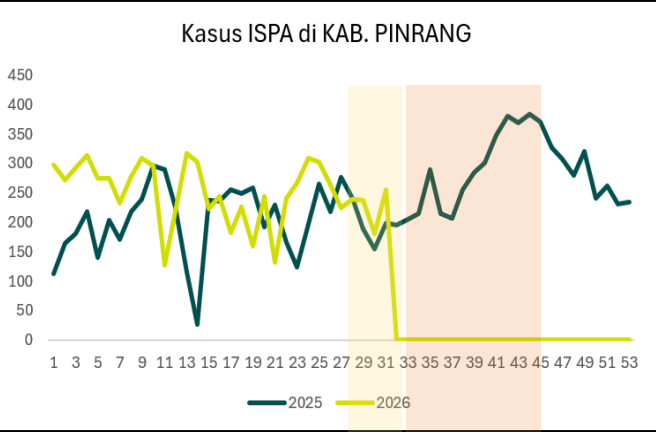


Keterangan:

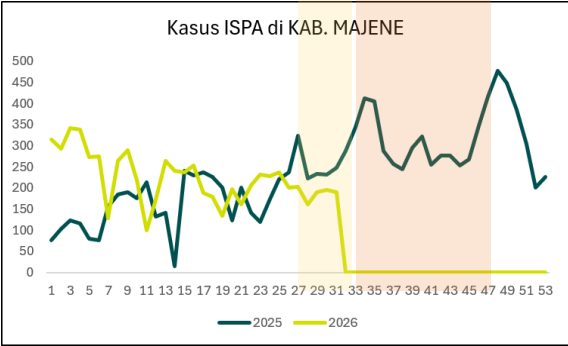
- Awal musim kemarau
- Peak musim kemarau

TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

20. PROVINSI SULAWESI SELATAN



21. PROVINSI SULAWESI BARAT

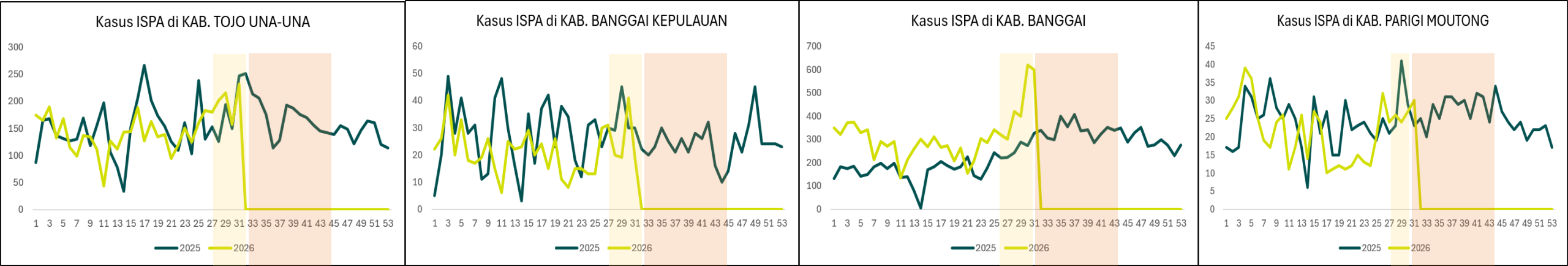


Keterangan:

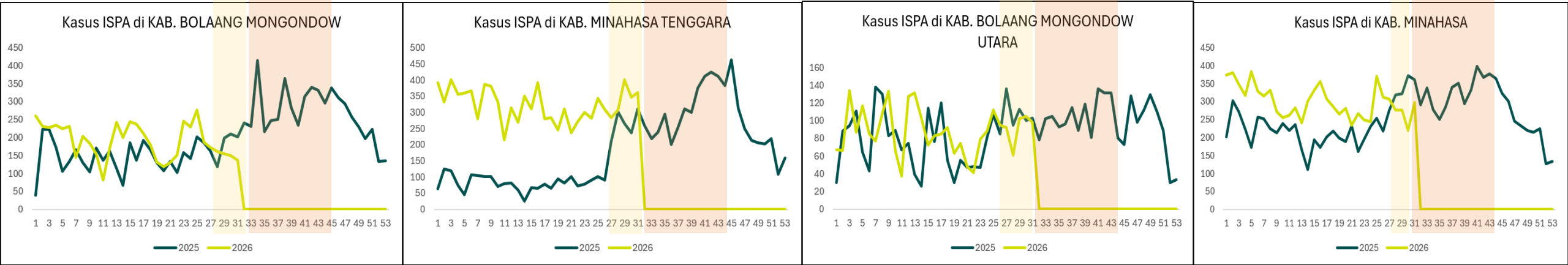
- Awal musim kemarau
- Peak musim kemarau

TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

22. PROVINSI SULAWESI TENGAH



23. PROVINSI SULAWESI UTARA

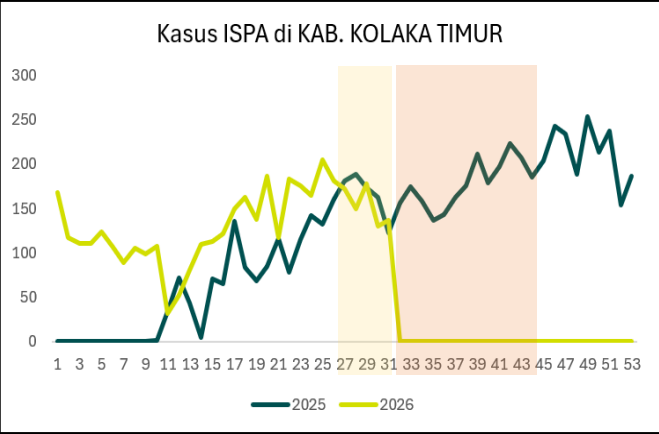


Keterangan:

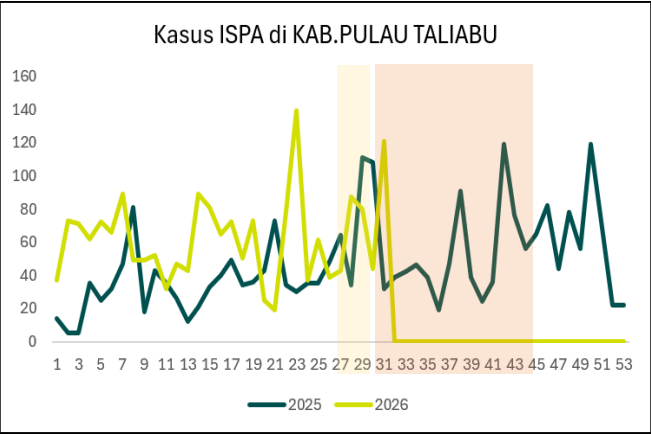
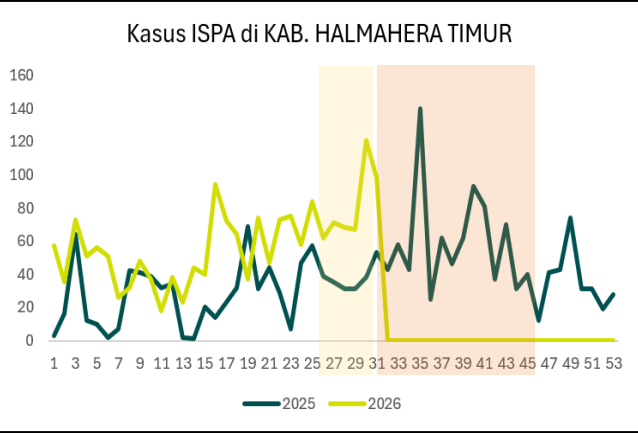
- Awal musim kemarau
- Peak musim kemarau

TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

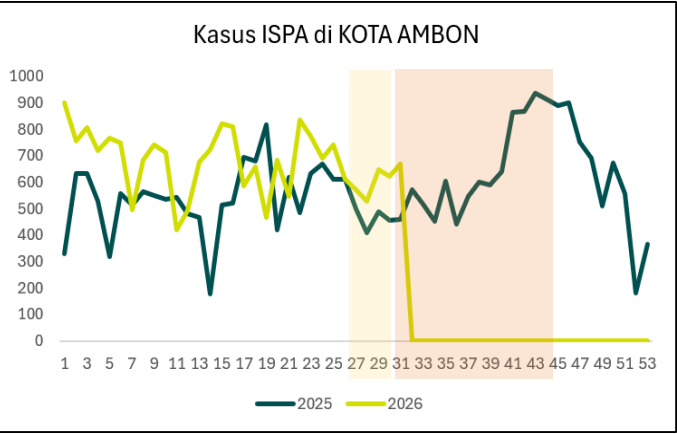
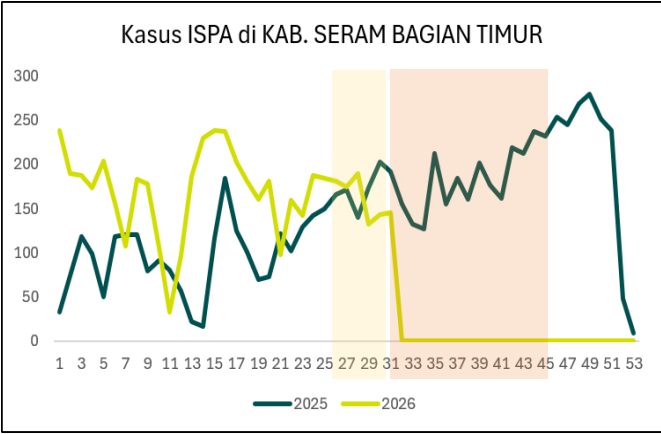
24. PROVINSI SULAWESI TENGGARA



25. PROVINSI MALUKU UTARA



26. PROVINSI MALUKU



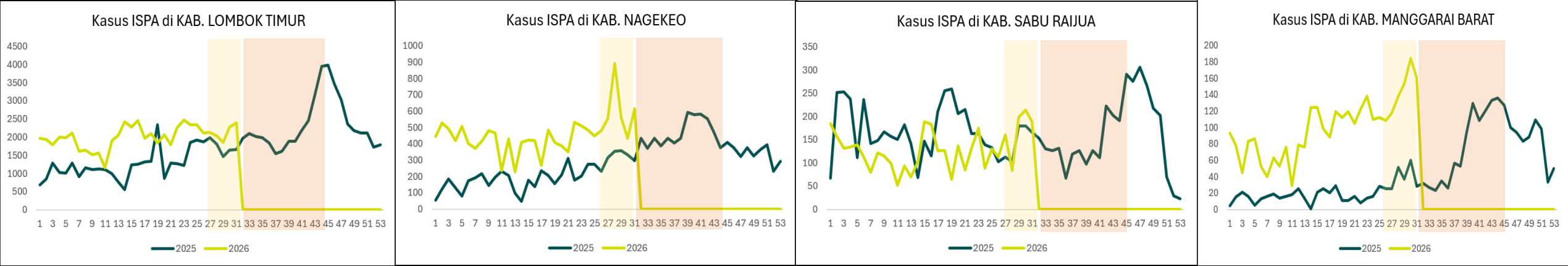
Keterangan:

- Awal musim kemarau
- Peak musim kemarau

TREN KASUS ISPA PADA WILAYAH TERDAMPAK KARHUTLA

27. PROVINSI NTB

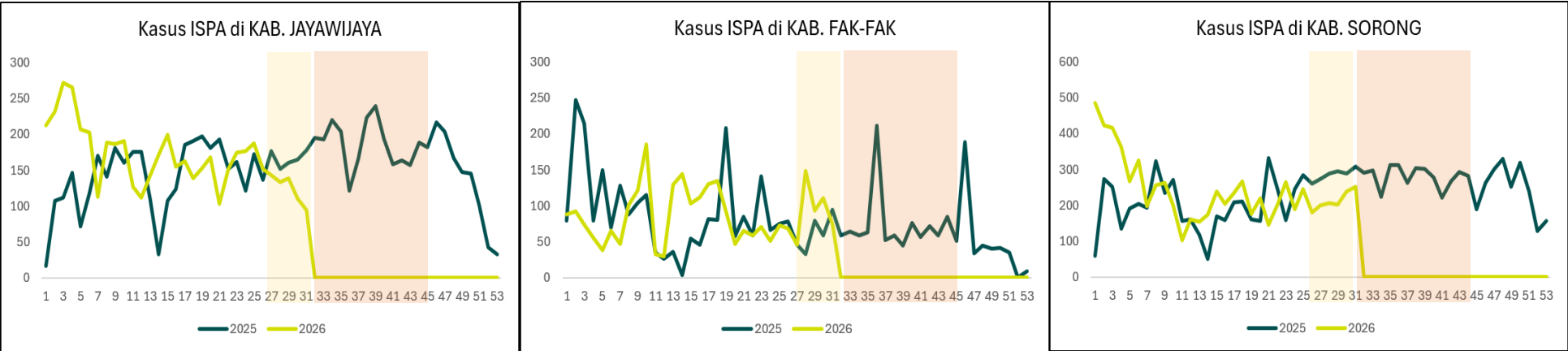
28. PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR



29. PAPUA PEGUNUNGAN

30. PAPUA BARAT

30. PAPUA BARAT DAYA

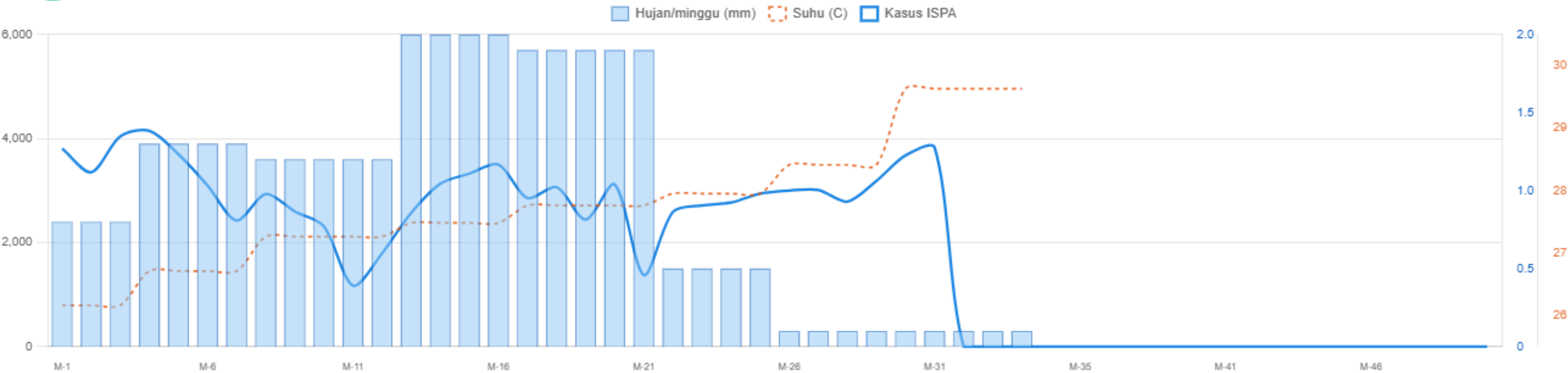


Keterangan:

- Awal musim kemarau
- Peak musim kemarau

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

1. PROVINSI ACEH

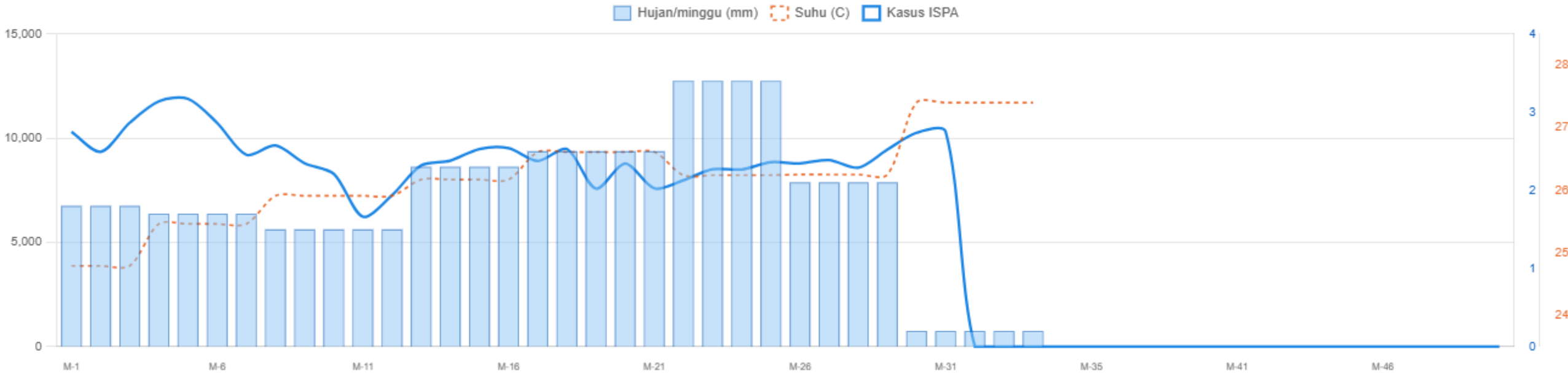


Analisis

- Hubungan antara kasus ISPA dan iklim di Aceh menunjukkan bahwa curah hujan, suhu, dan kelembapan memiliki pengaruh pada kasus ISPA. Pada minggu ke-13 hingga ke-17, curah hujan meningkat menjadi 2 mm, dan kasus ISPA juga meningkat menjadi rata-rata 3.000 kasus per minggu. Namun, pada minggu ke-24 hingga ke-31, curah hujan relatif rendah (0,1 mm), namun kasus ISPA meningkat.
- Perubahan tren 4 minggu terakhir menunjukkan bahwa peningkatan kasus ISPA sebesar 36,7% tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh perubahan iklim, karena curah hujan dan kelembapan relatif stabil selama periode tersebut. Namun, peningkatan suhu pada minggu ke-30 dan ke-31 (29,63°C) mungkin memiliki pengaruh pada peningkatan kasus ISPA.
- Tren kasus ISPA di Aceh tidak sepenuhnya mengikuti pola musiman, karena kasus ISPA meningkat pada minggu ke-30 dan ke-31, meskipun curah hujan relatif rendah.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

2. SUMATERA UTARA

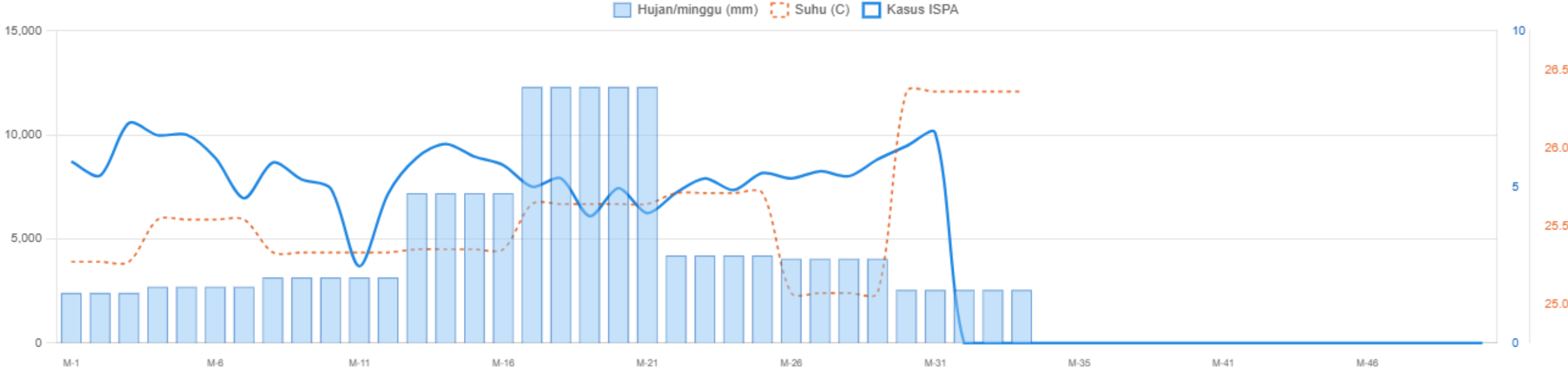


Analisis

- Tren kasus ISPA di Sumatera Utara menunjukkan bahwa jumlah kasus telah meningkat secara signifikan dalam 26 minggu terakhir. Pada minggu ke-6, jumlah kasus mencapai 10.723, dan kemudian mengalami penurunan pada minggu ke-11 dengan 6.226 kasus. Namun, sejak minggu ke-13, jumlah kasus mulai meningkat kembali dan mencapai 10.299 kasus pada minggu ke-31.
- Hubungan antara kasus ISPA dan faktor iklim di Sumatera Utara menunjukkan bahwa curah hujan, suhu, dan kelembapan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kasus. Pada 4 minggu terakhir, curah hujan telah menurun dari 2,1 mm pada M-28 ke 0,2 mm pada M-30 dan M-31, sementara suhu telah meningkat dari 26,25°C pada M-28 ke 27,4°C pada M-30 dan M-31.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

3. SUMATERA BARAT

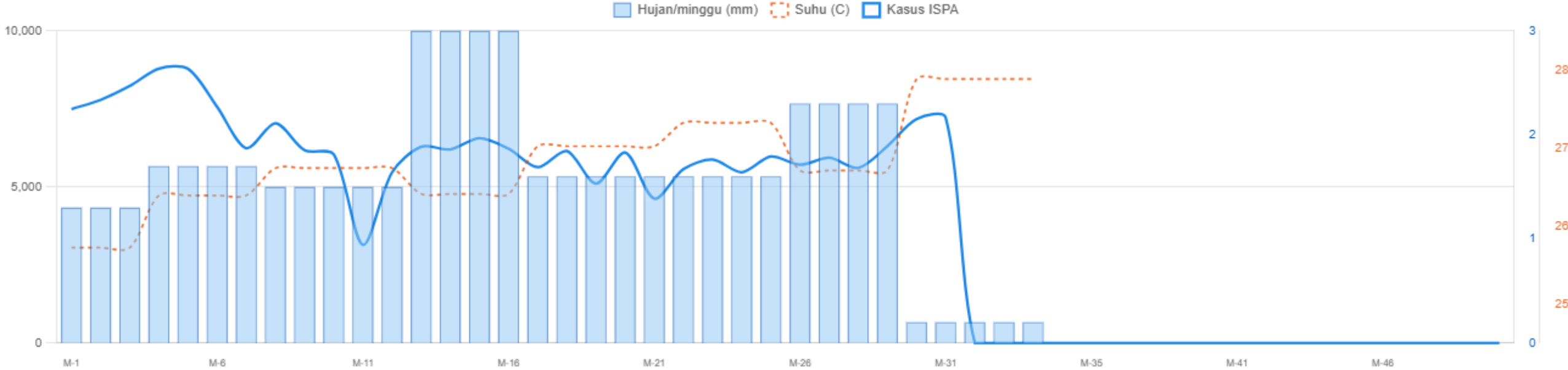


Analisis

- Hubungan antara kasus ISPA dan iklim di Sumatera Barat menunjukkan bahwa curah hujan dan suhu udara memiliki pengaruh signifikan terhadap kasus ISPA. Pada minggu ke-14, curah hujan meningkat menjadi 4,8 mm dan suhu udara meningkat menjadi 25,35°C, yang diikuti oleh peningkatan kasus ISPA menjadi 3 kasus. Pada minggu ke-22, curah hujan menurun menjadi 2,8 mm dan suhu udara meningkat menjadi 25,71°C, yang diikuti oleh peningkatan kasus ISPA menjadi 8 kasus.
- Pada 4 minggu terakhir, perubahan tren kasus ISPA dapat dikaitkan dengan perubahan faktor risiko iklim. Pada minggu ke-28, curah hujan dan suhu udara relatif stabil, yang diikuti oleh penurunan kasus ISPA menjadi 3 kasus. Pada minggu ke-30, curah hujan menurun menjadi 1,7 mm dan suhu udara meningkat menjadi 26,36°C, yang diikuti oleh stabilnya kasus ISPA pada 2 kasus. Pada minggu ke-31, curah hujan dan suhu udara relatif stabil, yang diikuti oleh peningkatan kasus ISPA menjadi 4 kasus.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

4. RIAU

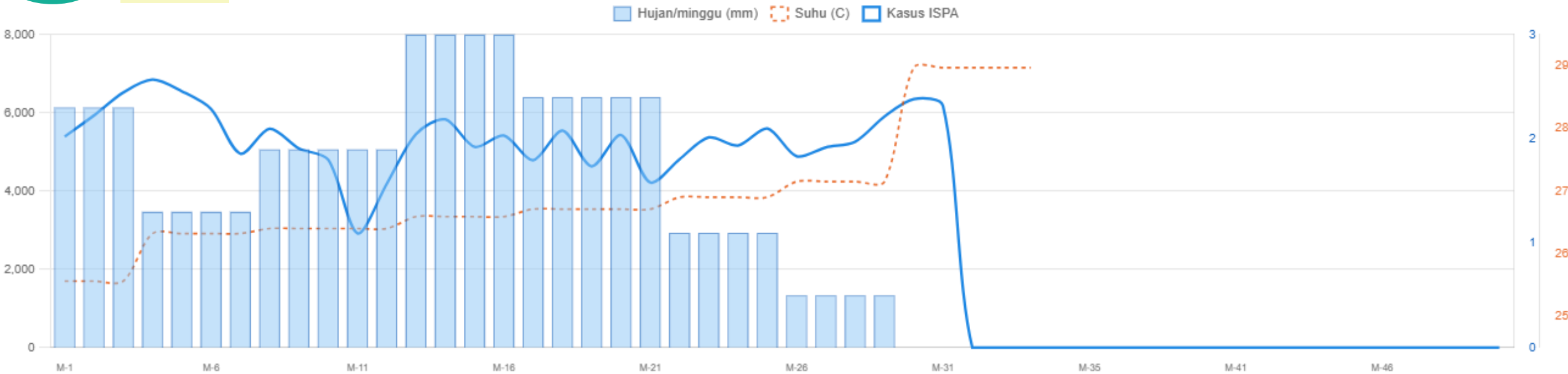


Analisis

- Hubungan antara kasus ISPA dan faktor iklim di Riau menunjukkan bahwa kasus ISPA cenderung meningkat pada saat hujan dan kelembapan tinggi. Pada minggu ke-29, ketika kasus ISPA meningkat menjadi 5 kasus, hujan dan kelembapan juga tinggi, yaitu 2,3 mm dan 87,3%, respectively. Namun, pada minggu ke-30, ketika kasus ISPA menurun menjadi 1 kasus, hujan dan kelembapan juga menurun, yaitu 0,2 mm dan 82%, respectively.
- Perubahan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir dapat dikaitkan dengan perubahan faktor iklim. Peningkatan kasus ISPA dari minggu ke-27 ke minggu ke-29 dapat dikaitkan dengan hujan dan kelembapan yang tinggi, sedangkan penurunan kasus ISPA dari minggu ke-29 ke minggu ke-30 dapat dikaitkan dengan menurunnya hujan dan kelembapan.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

5. JAMBI

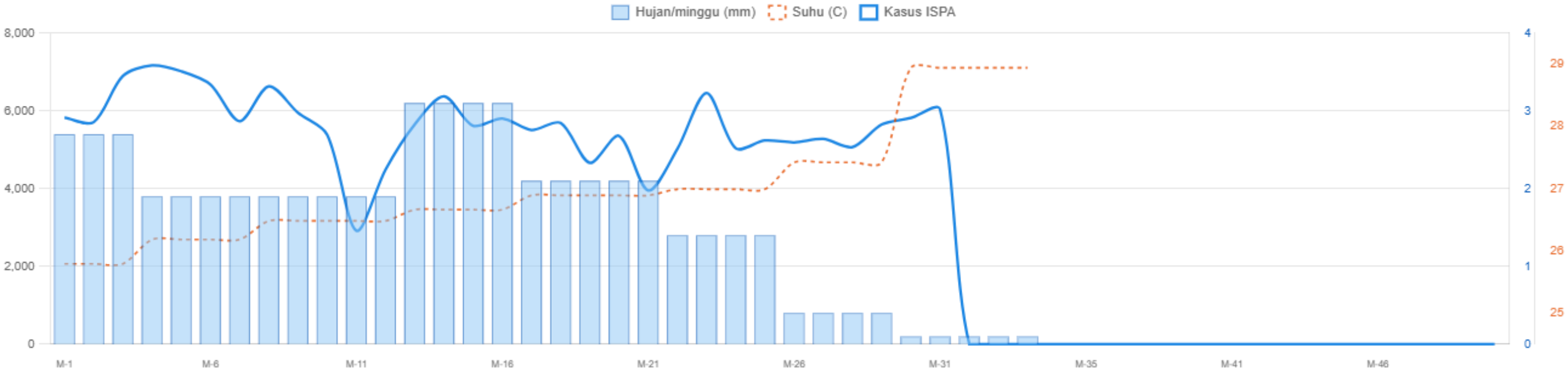


Analisis

- Tren kasus selama 4 minggu terakhir menunjukkan peningkatan kasus ISPA sebesar +17,4% (dari 5.258 menjadi 6.173 kasus). Pola musiman ISPA biasanya meningkat pada musim hujan (Oktober hingga Maret) dan menurun pada musim kemarau (April hingga September). Namun, pada data yang disediakan, tidak terdapat pola musiman yang jelas.
- Hubungan antara kasus ISPA dan faktor iklim (hujan, suhu, dan kelembapan) menunjukkan korelasi yang kompleks. Pada 4 minggu terakhir, hujan menurun dari 0,5 mm menjadi 0 mm, suhu meningkat dari 27,15°C menjadi 28,97°C, dan kelembapan menurun dari 77,8% menjadi 65,6%. Perubahan tren kasus ISPA pada 4 minggu terakhir dapat dikaitkan dengan perubahan faktor iklim, terutama peningkatan suhu dan penurunan kelembapan.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

6. SUMATERA SELATAN

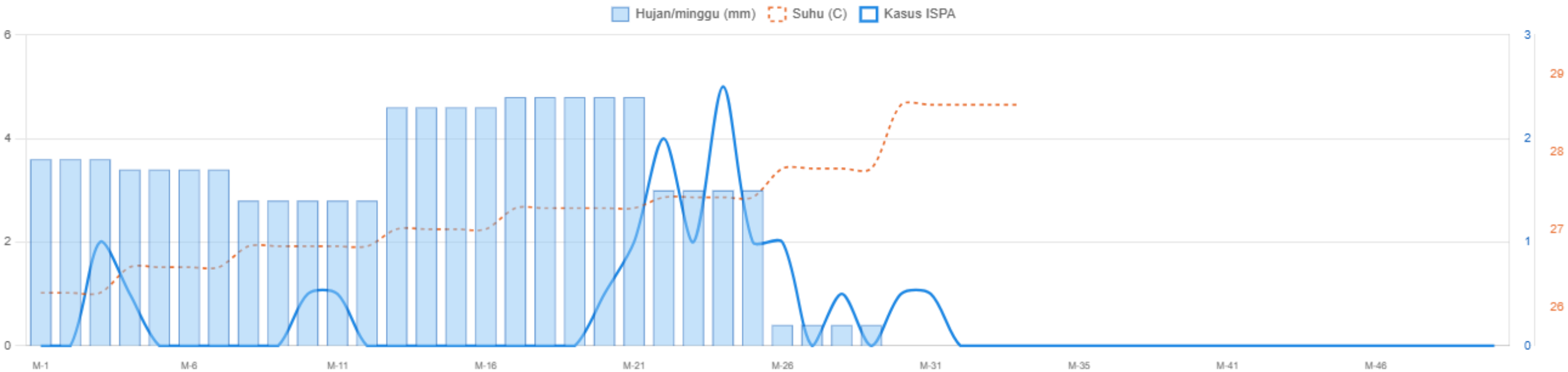


Analisis

- Tren kasus ISPA di Sumatera Selatan menunjukkan pola yang bervariasi. Dalam 26 minggu terakhir, jumlah kasus bervariasi dari 1 hingga 9 kasus per minggu. Perubahan tren 4 minggu terakhir menunjukkan penurunan yang signifikan, yaitu 77,8% (dari 9 kasus pada M-28 menjadi 2 kasus pada M-31).
- Berdasarkan grafik diatas, tidak terdapat pola yang jelas dalam data yang disediakan. Namun, berdasarkan data yang ada, dapat dilihat bahwa jumlah kasus cenderung meningkat pada minggu-minggu dengan curah hujan yang lebih rendah (misalnya, M-28 hingga M-31).
- Hubungan antara kasus ISPA dan faktor iklim (curah hujan, suhu, dan kelembapan) dapat dilihat dari data yang disediakan. Dalam 4 minggu terakhir, curah hujan yang sangat rendah (0,1-0,4 mm) dan suhu yang relatif tinggi (27,42-28,94°C) dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada penurunan jumlah kasus.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

7. BANGKA BELITUNG

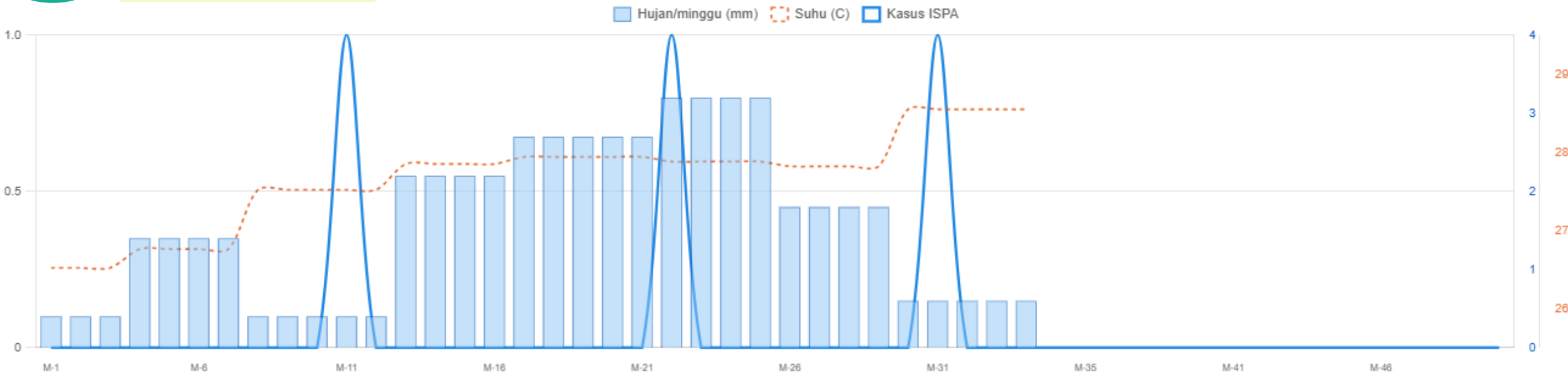


Analisis

- Data tren mingguan menunjukkan bahwa kasus ISPA relatif stabil dengan beberapa fluktuasi. Perubahan tren 4 minggu terakhir menunjukkan penurunan 50% dari 2 kasus di M-26 menjadi 1 kasus di M-28, dan kemudian stabil pada 1 kasus di M-30 dan M-31.
- Hubungan antara kasus ISPA dan iklim di Bangka Belitung menunjukkan bahwa kasus ISPA tidak memiliki korelasi yang kuat dengan faktor iklim seperti hujan, suhu, dan kelembap. Namun, perubahan tren kasus 4 minggu terakhir dapat dikaitkan dengan perubahan faktor iklim.
- Pada M-26, terdapat 2 kasus ISPA dengan curah hujan 0,2 mm, suhu 27,78°C, dan kelembap 72,9%. Pada M-28, kasus ISPA menurun menjadi 1 dengan hujan 0,2 mm, suhu 27,78°C, dan kelembap 72,9%. Pada M-30 dan M-31, kasus ISPA stabil pada 1 dengan hujan 0 mm, suhu 28,6°C, dan kelembap 72,1%.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

8. KEPULAUAN RIAU

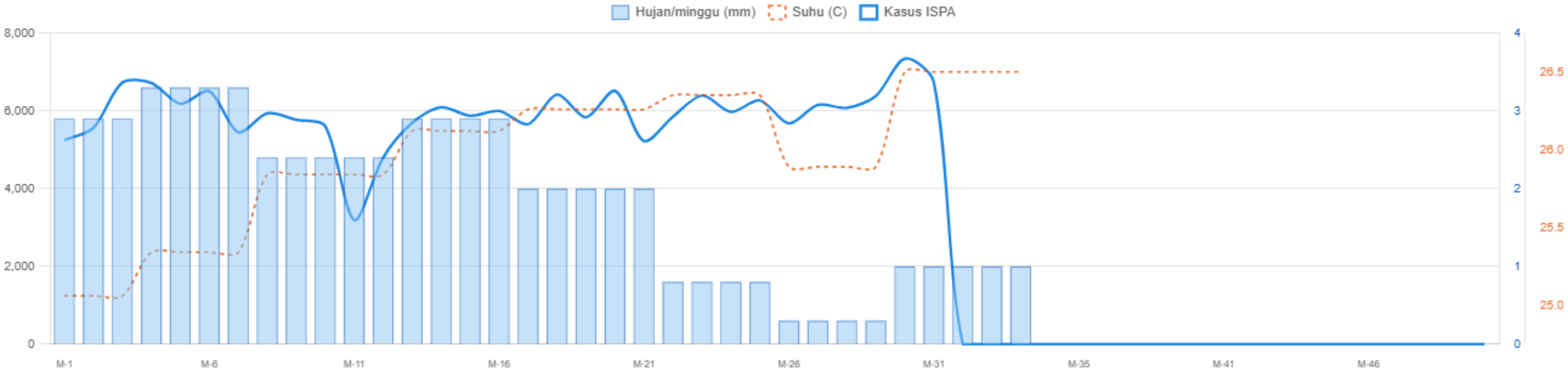


Analisis

- Kasus ISPA berfluktuasi ringan (1–2 kasus/minggu), sempat meningkat pada M27 ke M29 lalu kembali turun. Belum terlihat peningkatan yang menetap atau sinyal kejadian luar biasa.
- Suhu relatif stabil sekitar 28°C dan kelembapan masih tinggi ($\pm 80\%$), sementara curah hujan menurun. Belum terlihat hubungan yang konsisten antara perubahan iklim dan naik-turunnya kasus ISPA.
- Secara umum, situasi ISPA masih relatif stabil dan belum menunjukkan pola musiman yang jelas.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

9. LAMPUNG

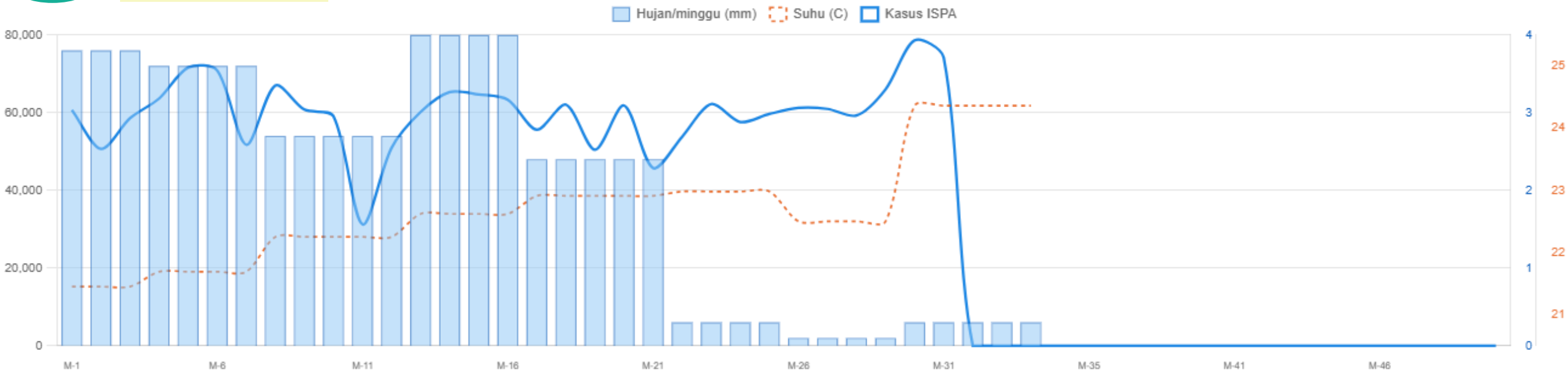


Analisis

- Pola tren kasus ISPA di Lampung menunjukkan fluktuasi dalam 26 minggu terakhir. Jumlah kasus tertinggi tercatat pada M-30 dengan 7339 kasus, sedangkan jumlah kasus terendah tercatat pada M-11 dengan 3191 kasus.
- Tren kasus ISPA di Lampung cenderung meningkat pada musim hujan (Oktober-Maret) dan menurun pada musim kemarau (April-September).
- Hubungan antara kasus ISPA dan faktor iklim di Lampung menunjukkan bahwa curah hujan, suhu, dan kelembapan memiliki pengaruh terhadap jumlah kasus. Pada M-30, curah hujan meningkat menjadi 1mm, suhu meningkat menjadi 26,5°C, dan kelembapan meningkat menjadi 83,3%, yang diikuti oleh kenaikan jumlah kasus sebesar 15%.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

10. JAWA BARAT

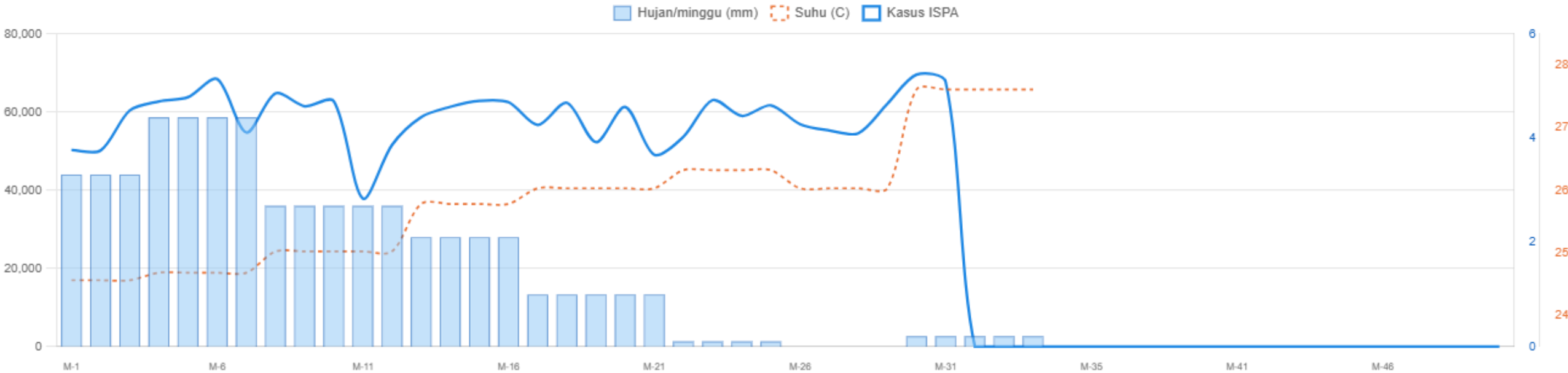


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Jawa Barat menunjukkan peningkatan sebesar 11,4% dari M-28 ke M-29, diikuti oleh peningkatan sebesar 19,1% dari M-29 ke M-30, dan kemudian penurunan sebesar 5,7% dari M-30 ke M-31. Total peningkatan selama 4 minggu terakhir adalah sebesar 25,1% (dari 59.247 menjadi 74.129 kasus).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan meningkat dari 0,1 mm menjadi 0,3 mm, suhu udara meningkat dari 22,5°C menjadi 24,36°C, dan kelembapan menurun dari 70,3% menjadi 70,1%.
- Perubahan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di Jawa Barat dapat dikaitkan dengan perubahan faktor iklim, terutama akibat peningkatan suhu udara dan peningkatan curah hujan.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

11. JAWA TENGAH

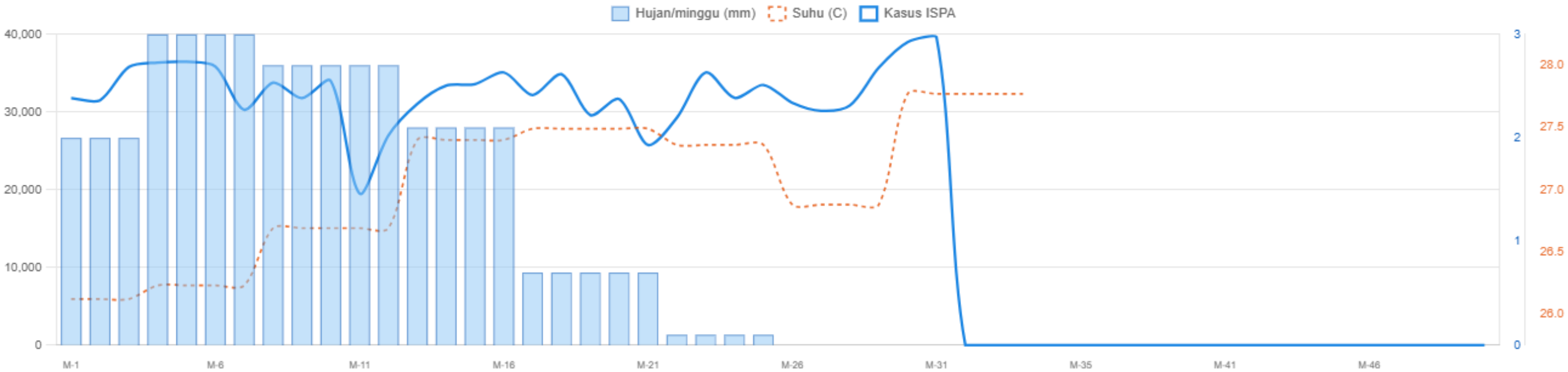


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), kasus ISPA menunjukkan peningkatan sebesar 25% dari 4 kasus di M-28 menjadi 5 kasus di M-31 (puncak tertinggi sebanyak 5 kasus terjadi di M-30 dan M-31).
- Pada periode 4 minggu terakhir (M-28 ke M-31), curah hujan tetap stabil di angka sangat rendah (sekitar 0,1–0,2 mm/minggu), sementara suhu udara mengalami peningkatan signifikan dari 25,1°C menjadi 27,8°C.
- Peningkatan kasus ISPA selama 4 minggu terakhir tidak berkorelasi dengan faktor curah hujan, namun dapat dikaitkan dengan peningkatan suhu udara yang berdampak pada kelembapan dan kualitas udara mikro.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

12. JAWA TIMUR

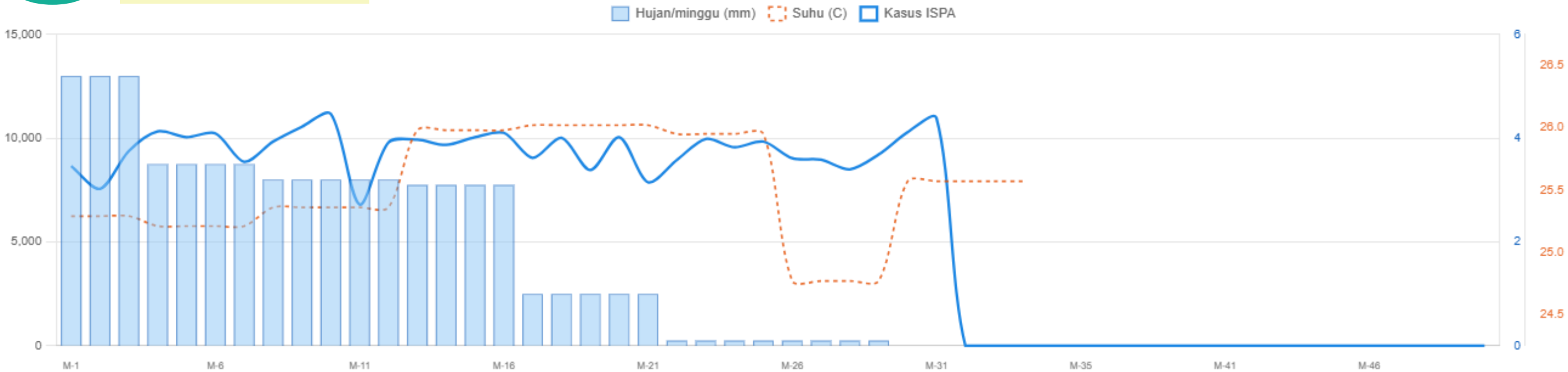


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Jawa Timur menunjukkan kenaikan yang signifikan sebesar 31,3% dari 30.215 kasus pada M-28 menjadi 39.680 kasus pada puncak terhitung di M-31 (terjadi peningkatan konsisten sepanjang 4 minggu berturut-turut).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan berada pada level sangat rendah/minimal (mendekati 0 mm), sementara suhu udara mengalami peningkatan signifikan dari 26,8°C pada M-28 menjadi 27,9°C pada M-30 dan M-31.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di Jawa Timur dapat dikaitkan dengan peningkatan suhu udara yang tajam serta kondisi curah hujan yang sangat rendah (musim kemarau/cuaca kering), yang dapat memicu penurunan kualitas udara mikro serta paparan debu di lingkungan populasi.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

13. DI YOGYAKARTA

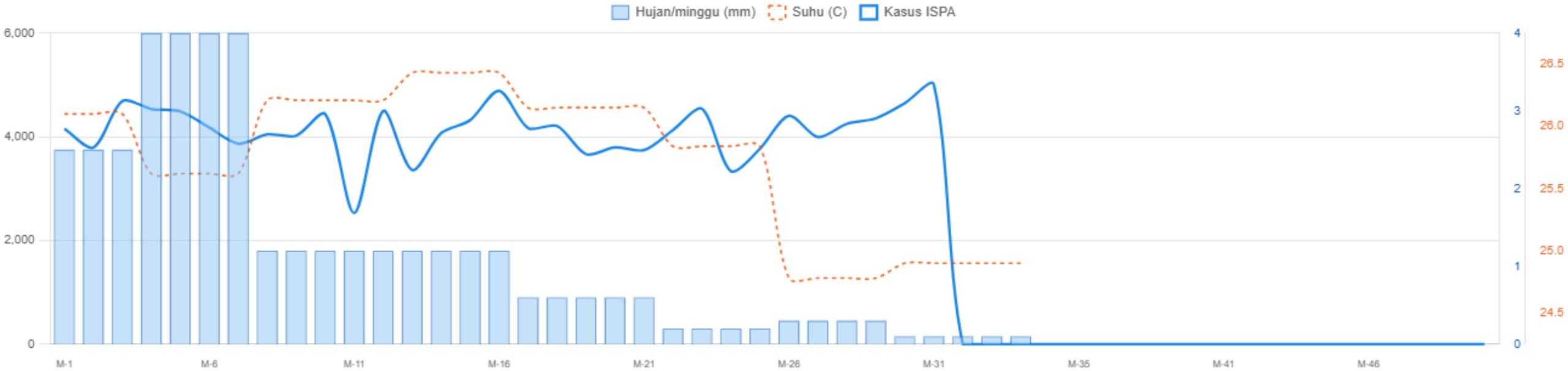


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di DI Yogyakarta menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 28,1% dari 8.650 kasus pada M-28 menjadi 11.080 kasus pada M-30 dan M-31.
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan berada pada level sangat rendah (0 mm), sementara suhu udara mengalami peningkatan dari 24,7°C pada M-28 menjadi 25,7°C pada M-30 dan M-31.
- Perubahan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di DI Yogyakarta dapat dikaitkan dengan faktor perubahan iklim, terutama akibat peningkatan suhu udara dan kondisi cuaca kering (tanpa curah hujan) yang berpotensi menurunkan kualitas udara mikro di lingkungan populasi.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

14. BALI

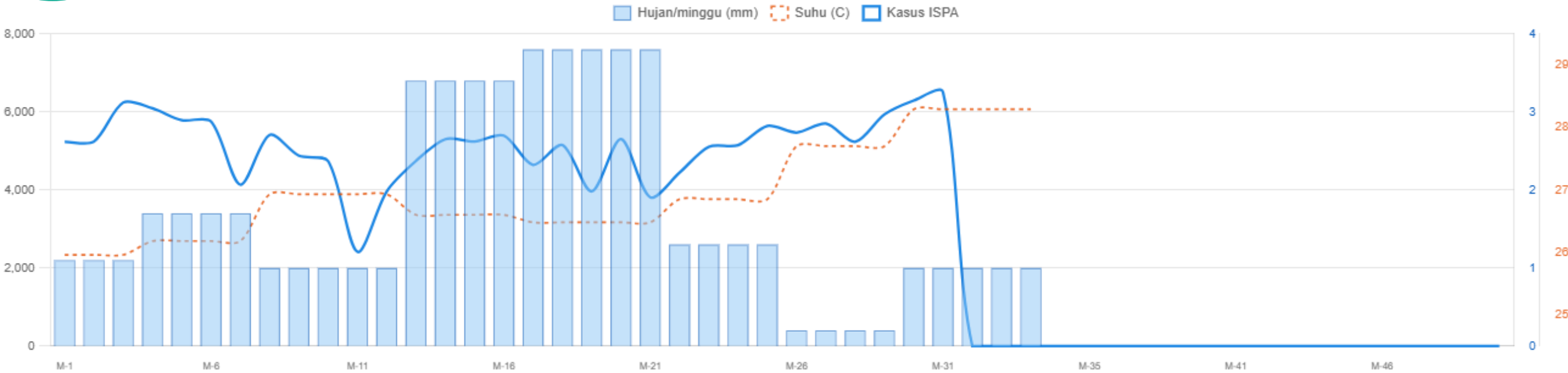


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Bali menunjukkan peningkatan sebesar 25% dari 4.000 kasus pada M-28 menjadi 5.000 kasus pada puncak tertinggi di M-31 (terjadi tren kenaikan secara konsisten selama 4 minggu terakhir).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan berada pada level sangat rendah (mendekati 0 mm/minggu), sementara suhu udara mengalami sedikit peningkatan dari 24,7°C pada M-28 menjadi 25,1°C pada M-30 dan M-31.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di Bali dapat dikaitkan dengan faktor kondisi cuaca kering (curah hujan sangat rendah) serta peningkatan suhu udara yang berpotensi memicu paparan debu dan penurunan kualitas udara mikro di lingkungan.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

15. KALIMANTAN BARAT

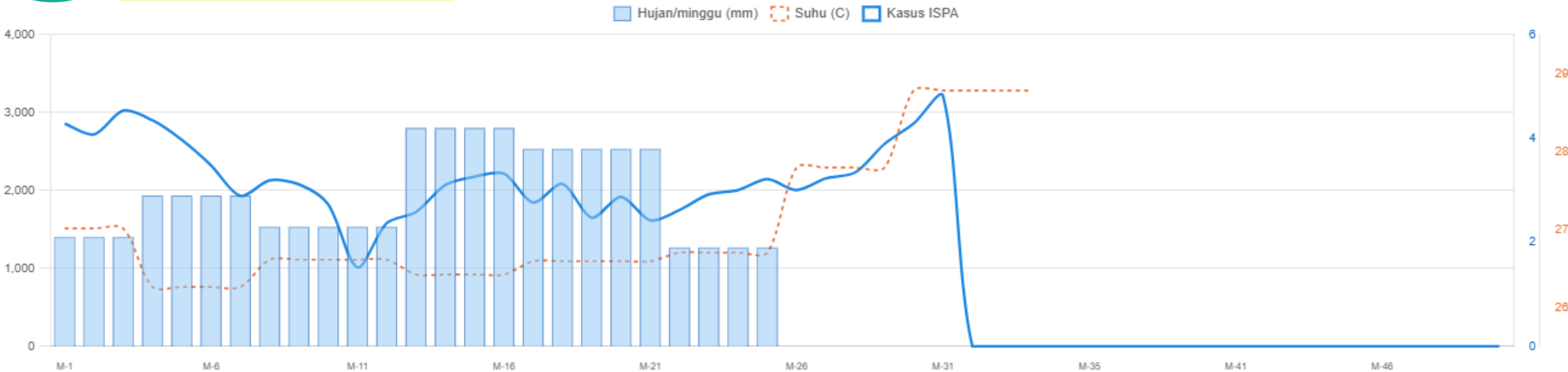


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA menunjukkan peningkatan sebesar 25% dari 5.200 kasus pada M-28 menjadi 6.500 kasus pada M-31 (terjadi tren kenaikan konsisten selama 4 minggu berturut-turut).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan meningkat dari level rendah (sekitar 0,2 mm) pada M-28 menjadi 1,0 mm pada M-30 dan M-31, sementara suhu udara mengalami peningkatan tajam dari 27,6°C menjadi 28,6°C.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir dapat dikaitkan dengan kombinasi perubahan faktor iklim, terutama akibat peningkatan suhu udara yang signifikan serta dinamika fluktuasi curah hujan di lingkungan populasi.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

16. KALIMANTAN TENGAH

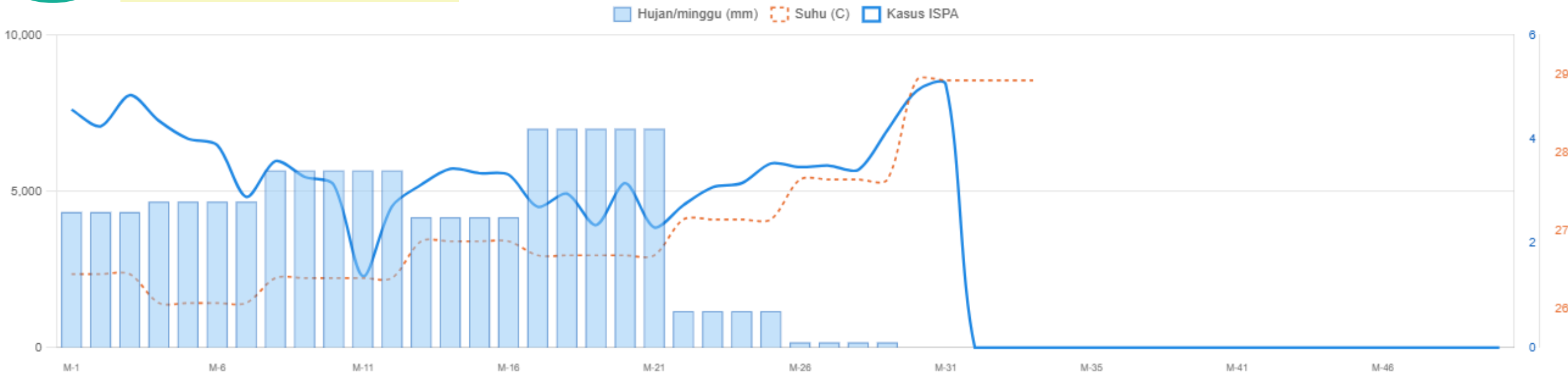


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Kalimantan Tengah menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 45,5% dari 2.200 kasus pada M-28 menjadi 3.200 kasus pada M-31 (terjadi kenaikan secara konsisten selama 4 minggu berturut-turut).
- Selama 4 minggu meinggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan berada pada level sangat rendah (0 mm), sementara suhu udara mengalami peningkatan tajam dari 27,6°C pada M-28 menjadi 28,9°C pada M-30 dan M-31.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di Kalimantan Tengah dapat dikaitkan dengan lonjakan suhu udara yang signifikan serta kondisi cuaca kering tanpa curah hujan, yang memicu penurunan kualitas udara mikro dan potensi paparan partikel debu/asap di lingkungan populasi.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

17. KALIMANTAN SELATAN

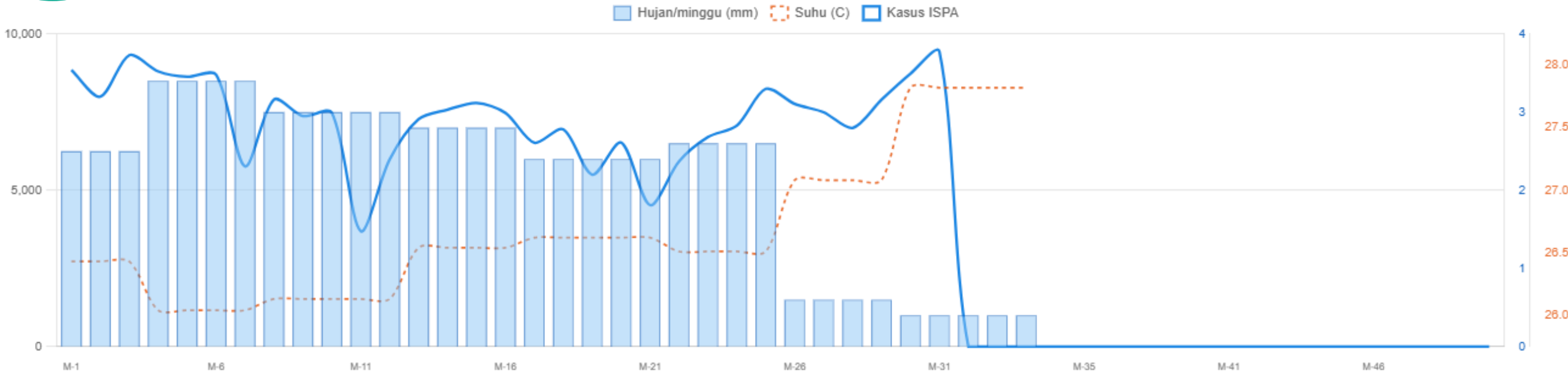


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Kalimantan Selatan menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 47,4% dari 5.700 kasus pada M-28 menjadi 8.400 kasus pada M-31 (terjadi kenaikan secara konsisten selama 4 minggu berturut-turut).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan berada pada level sangat rendah/minimal (mendekati 0 mm), sementara suhu udara mengalami peningkatan tajam dari 27,6°C pada M-28 menjadi 29,1°C pada M-30 dan M-31.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di Kalimantan Selatan dapat dikaitkan dengan lonjakan suhu udara yang signifikan serta kondisi cuaca kering tanpa curah hujan, yang berpotensi memicu paparan partikel debu dan penurunan kualitas udara mikro di lingkungan populasi.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

18. KALIMANTAN SELATAN

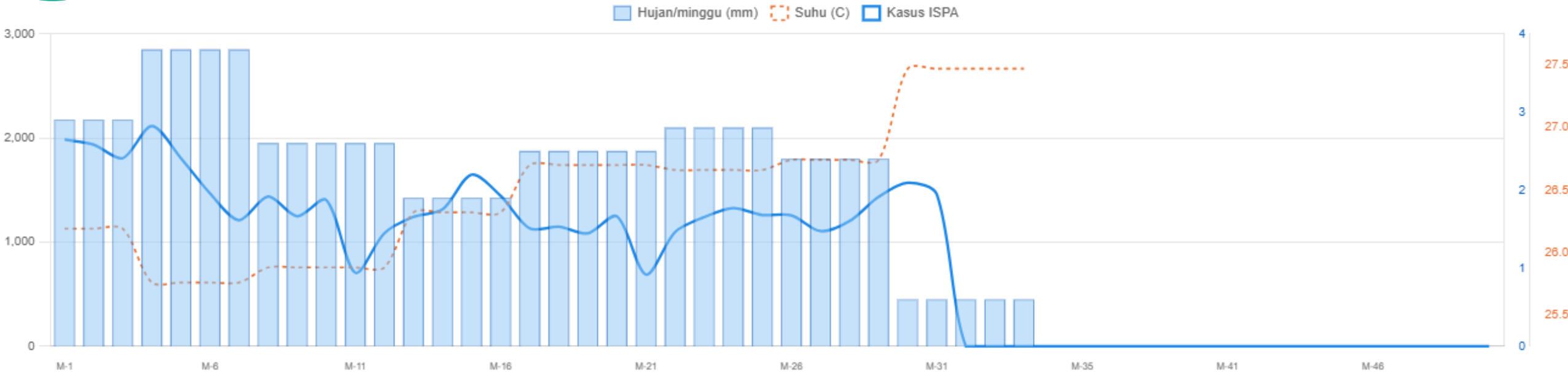


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Kalimantan Timur menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 35,3% dari 7.000 kasus pada M-28 menjadi 9.470 kasus pada puncak M-31 (terjadi tren kenaikan konsisten selama 4 minggu berturut-turut).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan mengalami penurunan dari level sedang (1,0 mm) ke level rendah (0,5 mm), sementara suhu udara mengalami peningkatan tajam dari 26,7°C pada M-28 menjadi 27,8°C pada M-30 dan M-31.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di Kalimantan Timur dapat dikaitkan dengan lonjakan suhu udara yang signifikan serta penurunan curah hujan, yang berpotensi memicu paparan partikel debu dan penurunan kualitas udara mikro di lingkungan populasi.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

19. KALIMANTAN UTARA

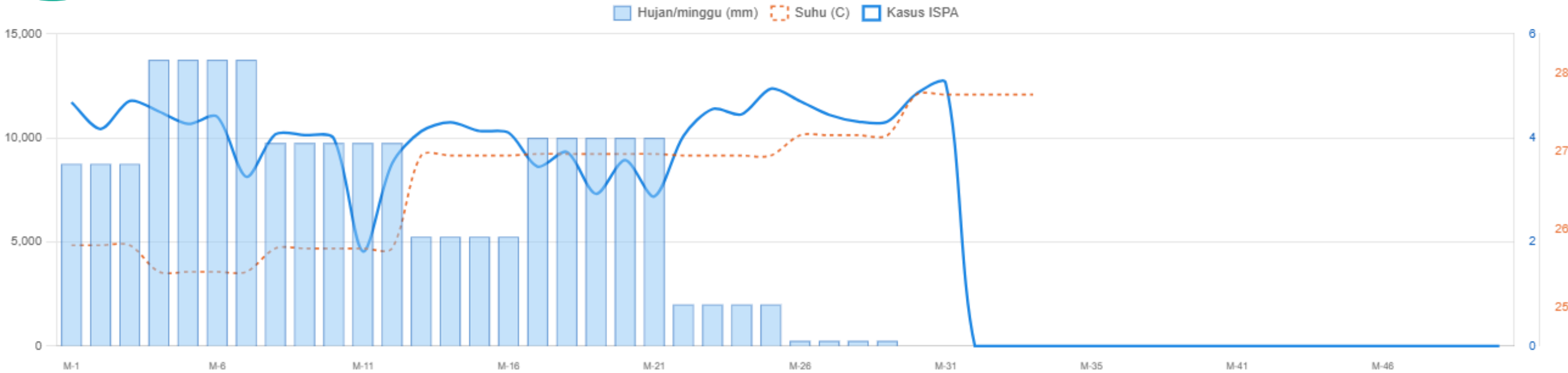


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Kalimantan Utara menunjukkan peningkatan sebesar 36,4% dari 1.100 kasus pada M-28 menjadi 1.500 kasus pada M-30 dan M-31 (terjadi tren kenaikan konsisten selama periode tersebut).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan mengalami penurunan dari level sedang (2,4 mm) pada M-28 menjadi level rendah (0,8 mm) pada M-30 dan M-31, sementara suhu udara mengalami peningkatan tajam dari 26,7°C menjadi 27,5°C.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di Kalimantan Utara dapat dikaitkan dengan peningkatan suhu udara yang signifikan serta penurunan curah hujan, yang berpotensi memicu paparan debu dan penurunan kualitas udara mikro di lingkungan populasi.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

20. SULAWESI SELATAN

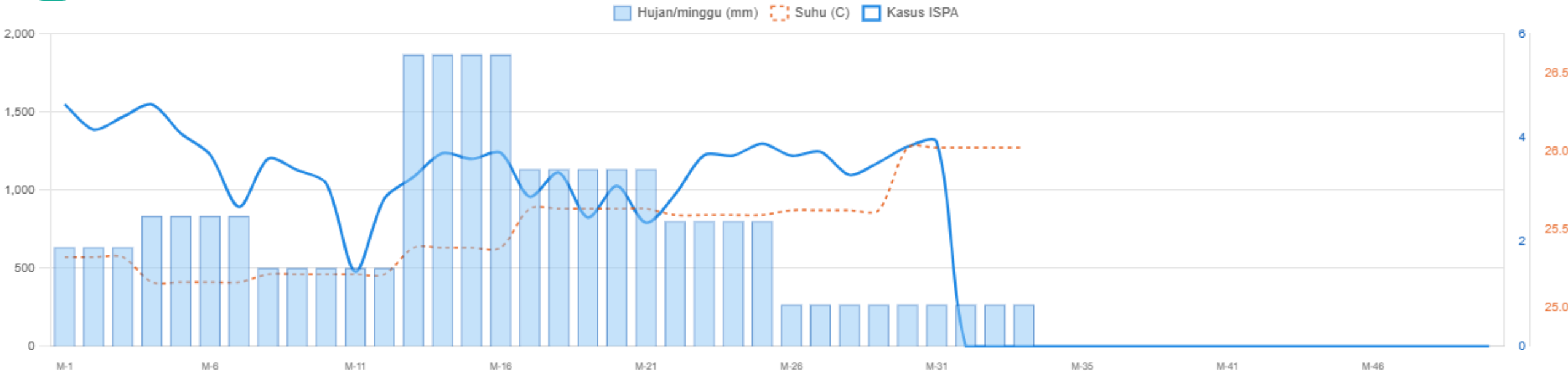


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Sulawesi Selatan menunjukkan peningkatan sebesar 18,2% dari 11.000 kasus pada M-28 menjadi 13.000 kasus pada M-31 (terjadi tren kenaikan secara konsisten selama 4 minggu berturut-turut).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan berada pada level sangat rendah/minimal (0 mm), sementara suhu udara mengalami peningkatan dari 27,0°C pada M-28 menjadi 27,8°C pada M-30 dan M-31.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di Sulawesi Selatan dapat dikaitkan dengan faktor peningkatan suhu udara serta kondisi cuaca kering (tanpa curah hujan) yang berpotensi menurunkan kualitas udara mikro di lingkungan populasi.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

21. SULAWESI BARAT

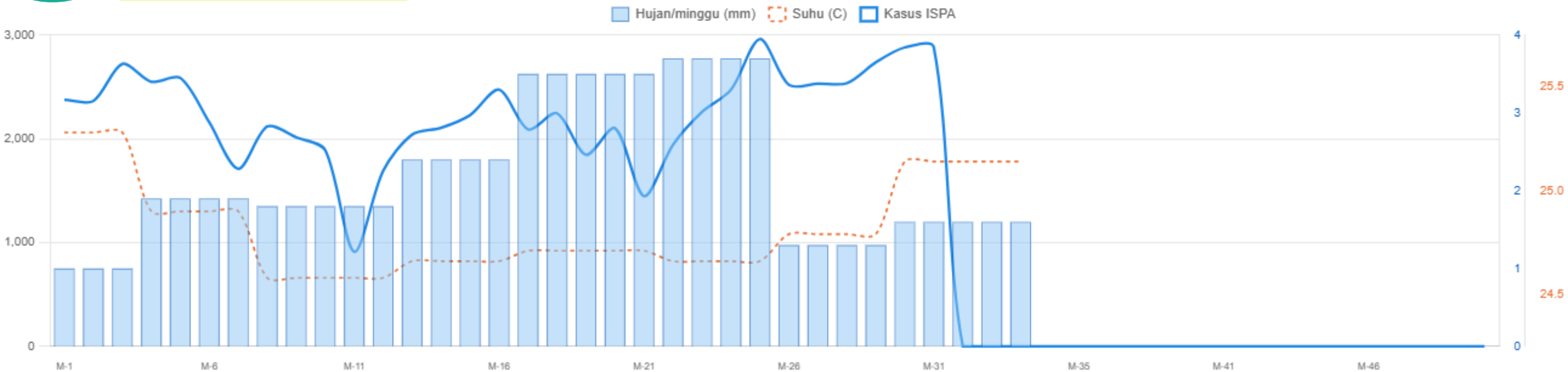


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Sulawesi Barat menunjukkan peningkatan sebesar 18,2% dari 1.100 kasus pada M-28 menjadi 1.300 kasus pada M-31 (terjadi kenaikan secara bertahap selama 4 minggu berturut-turut).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan berada pada level rendah yang stabil (sekitar 0,8 mm/minggu), sementara suhu udara mengalami peningkatan tajam dari 25,4°C pada M-28 menjadi 26,1°C pada M-30 dan M-31.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di Sulawesi Barat dapat dikaitkan dengan lonjakan suhu udara yang cukup signifikan serta kondisi curah hujan yang minim, yang berpotensi memicu paparan debu dan penurunan kualitas udara mikro di lingkungan populasi.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

22. SULAWESI TENGAH

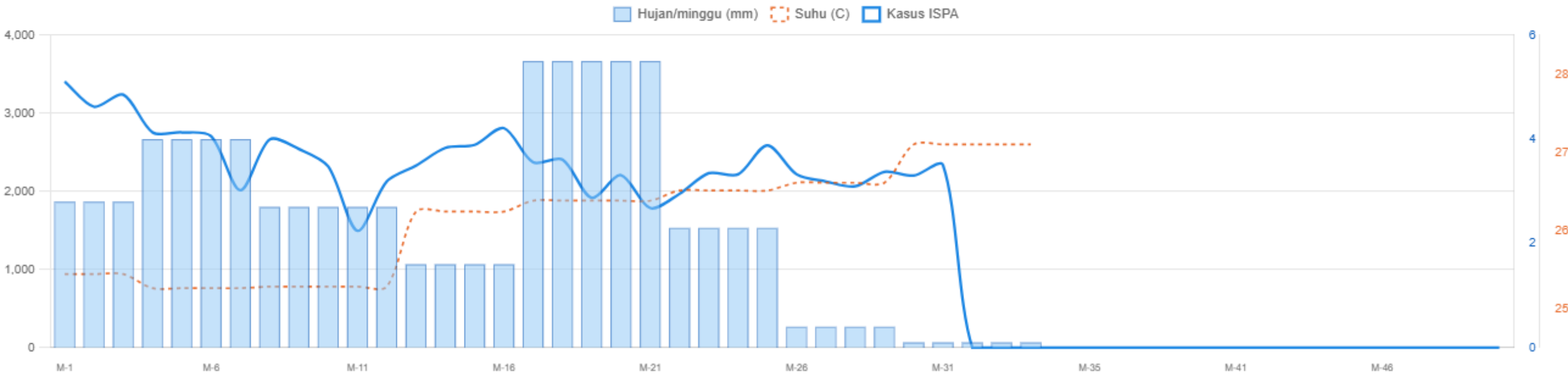


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Sulawesi Tengah menunjukkan peningkatan sebesar 16,0% dari 2.500 kasus pada M-28 menjadi 2.900 kasus pada puncak tertinggi di M-31 (terjadi kenaikan konsisten selama 4 minggu berturut-turut).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan berada pada level rendah yang stabil (sekitar 1,2 mm/minggu), sementara suhu udara mengalami peningkatan tajam dari 24,7°C pada M-28 menjadi 25,2°C pada M-30 dan M-31.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di Sulawesi Tengah dapat dikaitkan dengan peningkatan suhu udara yang cukup signifikan serta kondisi curah hujan yang stabil di level rendah, yang berpotensi memicu paparan debu dan penurunan kualitas udara mikro di lingkungan populasi.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

23. SULAWESI UTARA

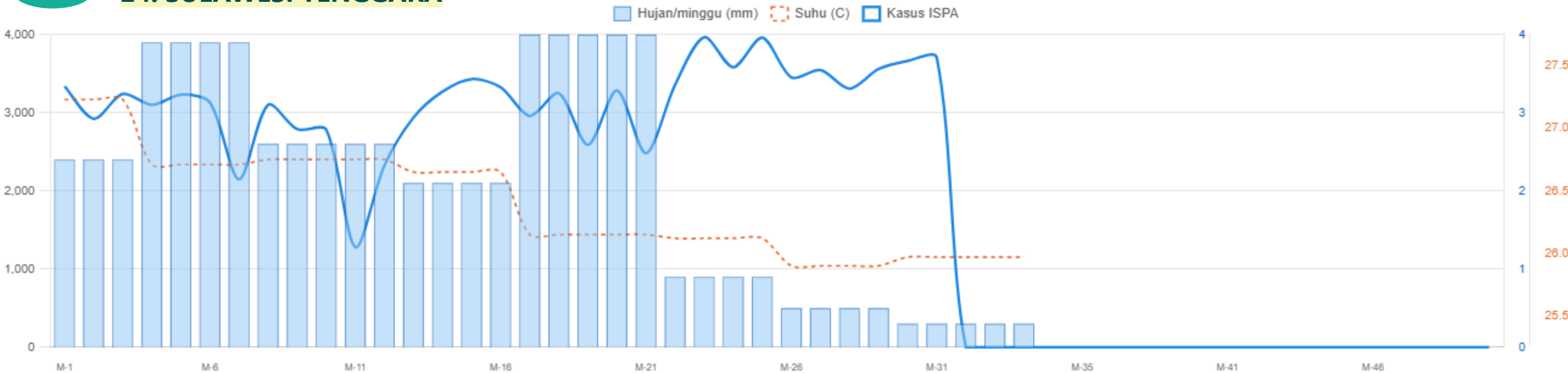


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Sulawesi Utara menunjukkan kenaikan sebesar 13,0% dari 2.080 kasus pada M-28 menjadi 2.350 kasus pada M-31 (setelah sempat stabil di kisaran 2.100–2.200 kasus pada M-29 dan M-30).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan mengalami penurunan dari level rendah (0,4 mm) menjadi mendekati 0 mm (0,1 mm), sementara suhu udara mengalami peningkatan tajam dari 26,2°C pada M-28 menjadi 27,2°C pada M-30 dan M-31.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di Sulawesi Utara dapat dikaitkan dengan peningkatan suhu udara yang cukup tajam serta penurunan curah hujan yang signifikan (kondisi cuaca makin kering), yang berpotensi memicu paparan debu dan penurunan kualitas udara mikro di lingkungan populasi.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

24. SULAWESI TENGGARA

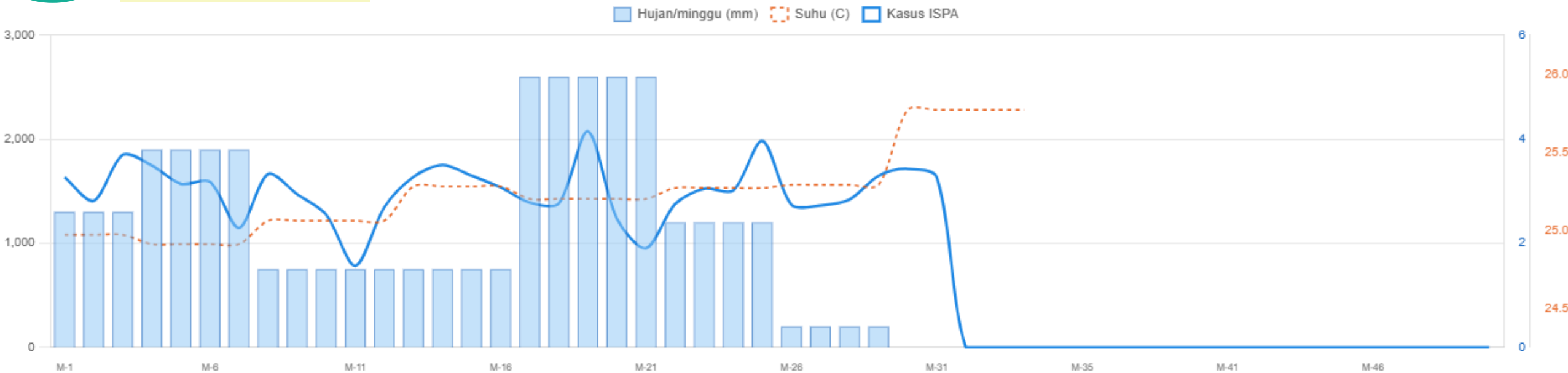


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Sulawesi Tenggara menunjukkan peningkatan sebesar 12,1% dari 3.300 kasus pada M-28 menjadi 3.700 kasus pada M-31 (terjadi kenaikan secara konsisten selama 4 minggu berturut-turut).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan mengalami penurunan dari 0,5 mm menjadi 0,3 mm, sementara suhu udara relatif stabil dengan sedikit kenaikan dari 25,8°C menjadi 26,0°C pada M-30 dan M-31.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di Sulawesi Tenggara dapat dikaitkan dengan kondisi cuaca yang cenderung makin kering (penurunan curah hujan) serta suhu udara yang hangat, yang berpotensi memicu peningkatan paparan partikel debu dan penurunan kualitas udara mikro di lingkungan populasi.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

25. MALUKU UTARA

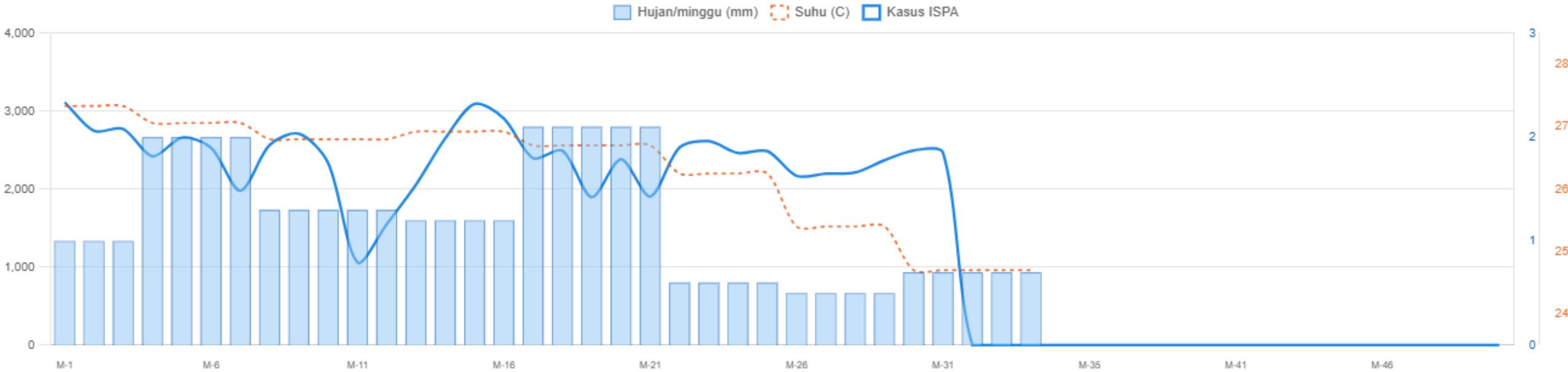


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Maluku Utara menunjukkan peningkatan sebesar 21,4% dari 1.400 kasus pada M-28 menjadi 1.700 kasus pada M-29 dan M-30, lalu sedikit menurun menjadi 1.650 kasus di M-31 (total tren 4 minggu terakhir tetap mengalami peningkatan net sebesar 17,9
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan berada pada level sangat rendah (0,2 mm) yang kemudian menjadi 0 mm pada M-30 dan M-31, sementara suhu udara mengalami peningkatan signifikan dari 25,2°C pada M-28 menjadi 25,8°C pada M-30 dan M-31.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di Maluku Utara dapat dikaitkan dengan peningkatan suhu udara yang tajam serta kondisi cuaca kering (penurunan curah hujan hingga 0 mm), yang berpotensi memicu paparan debu dan penurunan kualitas udara mikro di lingkungan populasi.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

26. MALUKU

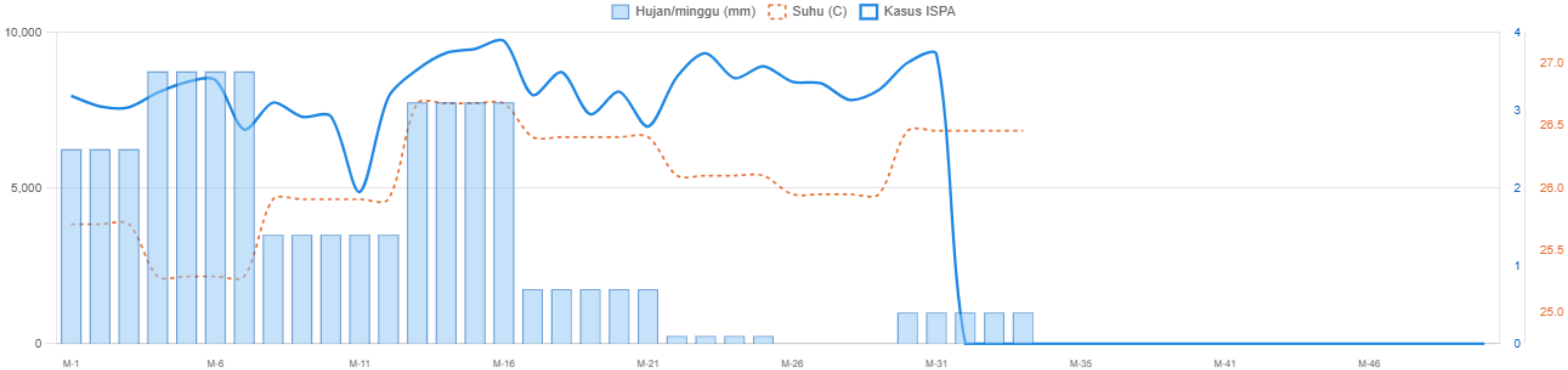


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Maluku menunjukkan peningkatan sebesar 13,6% dari 2.200 kasus pada M-28 menjadi 2.500 kasus pada M-30 dan M-31 (terjadi kenaikan secara konsisten pada periode tersebut).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan mengalami sedikit peningkatan dari level sangat rendah (0,5 mm) menjadi 0,7 mm, sementara suhu udara mengalami penurunan dari 25,5°C menjadi 24,8°C.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di Maluku tidak menunjukkan korelasi langsung dengan kenaikan suhu udara, namun lebih dikaitkan dengan penurunan suhu lingkungan (cuaca lebih dingin) dan fluktuasi kelembapan udara mikro.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

27. NUSA TENGGARA BARAT

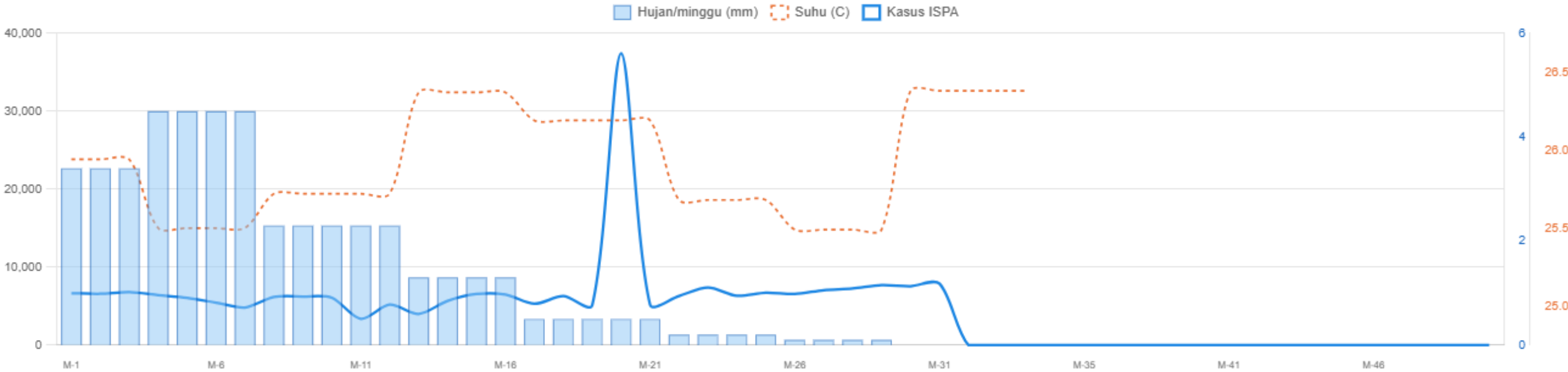


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di NTB menunjukkan peningkatan sebesar 18,8% dari 7.700 kasus pada M-28 menjadi 9.150 kasus pada M-31 (terjadi kenaikan secara konsisten selama 4 minggu berturut-turut).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan mengalami sedikit peningkatan dari level sangat rendah (0,1 mm) menjadi 0,6 mm, sementara suhu udara mengalami peningkatan tajam dari 25,9°C pada M-28 menjadi 26,6°C pada M-30 dan M-31.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di NTB dapat dikaitkan dengan peningkatan suhu udara yang cukup signifikan serta kondisi curah hujan yang masih tergolong minim, yang berpotensi memicu paparan debu dan penurunan kualitas udara mikro di lingkungan populasi.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

28. NUSA TENGGARA TIMUR

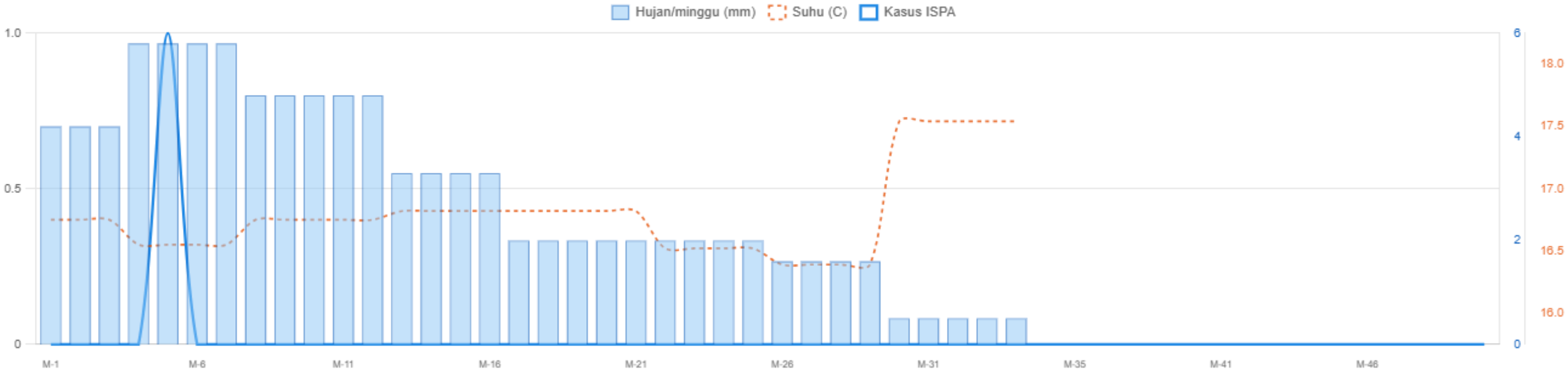


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di NTT menunjukkan peningkatan sebesar 14,3% dari 7.000 kasus pada M-28 menjadi 8.000 kasus pada M-30 dan M-31 (setelah lonjakan ekstrem pada M-20, kasus cenderung berada pada tren rendah stabil sebelum naik perlahan di 4 minggu terakhir).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan berada pada level sangat rendah (0,1 mm) yang kemudian menjadi 0 mm pada M-30 dan M-31, sementara suhu udara mengalami peningkatan tajam dari 25,4°C pada M-28 menjadi 26,4°C pada M-30 dan M-31.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di NTT dapat dikaitkan dengan lonjakan suhu udara yang signifikan serta kondisi cuaca sangat kering tanpa curah hujan (puncak musim kemarau), yang berpotensi memicu paparan debu serta penurunan kualitas udara mikro di lingkungan populasi.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

29. PAPUA PEGUNUNGAN

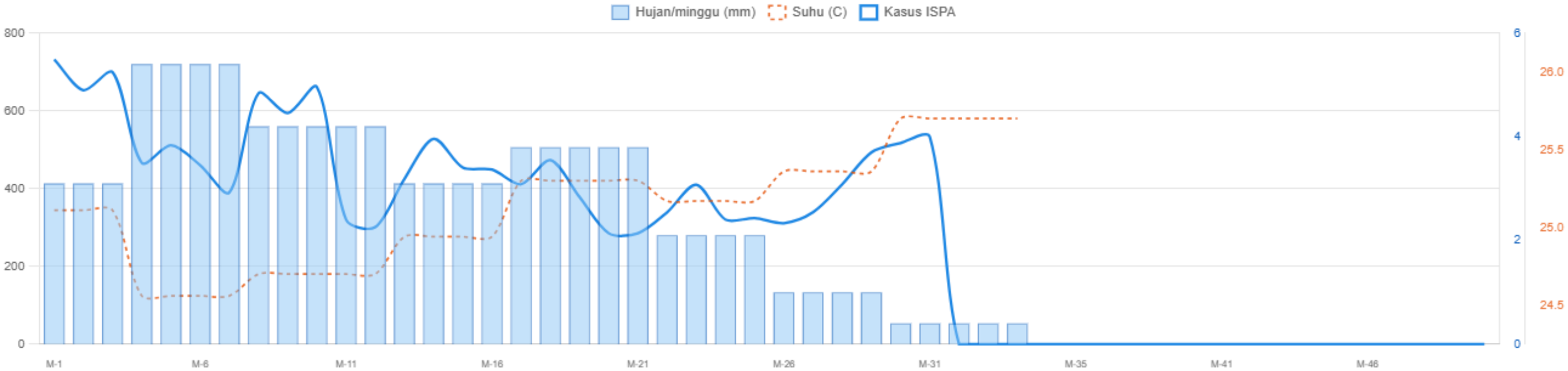


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Papua Pegunungan bertahan di angka 0 kasus (stagnan tanpa laporan insidensi kasus baru sejak M-7 pasca-lonjakan singkat di M-5).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan mengalami penurunan dari level 0,3 mm/minggu di M-28 menjadi 0,1 mm/minggu di M-30 dan M-31, sementara suhu udara mengalami peningkatan tajam dari 16,3°C menjadi 17,6°C.
- Tidak terdapat keterkaitan antara lonjakan suhu udara serta penurunan curah hujan terhadap tren kasus ISPA di M-28 hingga M-31, di mana konsistensi angka 0 kasus yang memanjang lebih mengindikasikan adanya tantangan pada sistem pencatatan dan pelaporan data surveilans (underreporting / lag reporting) di wilayah tersebut.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

30. PAPUA BARAT

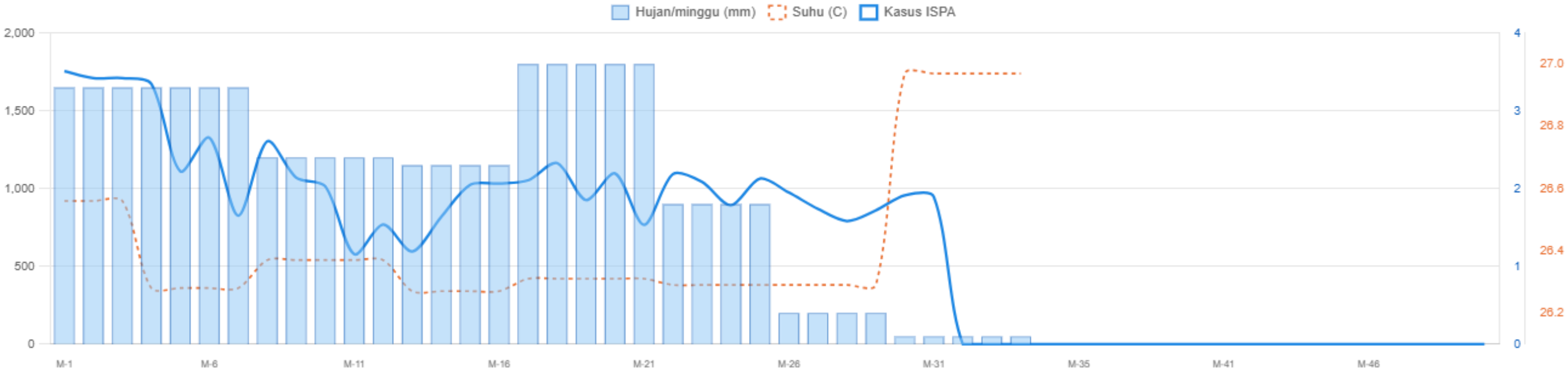


Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Papua Barat menunjukkan peningkatan sebesar 32,3% dari 310 kasus pada M-28 menjadi 410 kasus pada M-31 (terjadi kenaikan secara konsisten selama 4 minggu berturut-turut).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan mengalami penurunan dari level 0,3 mm/minggu di M-28 menjadi 0,1 mm/minggu pada M-30 dan M-31, sementara suhu udara mengalami peningkatan tajam dari 25,2°C menjadi 25,7°C.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di Papua Barat dapat dikaitkan dengan peningkatan suhu udara yang cukup tajam serta penurunan curah hujan (kondisi cuaca makin kering), yang berpotensi memicu paparan debu dan penurunan kualitas udara mikro di lingkungan populasi.

Korelasi Kasus ISPA, Iklim ERA5 & Anomali Curah Hujan

31. PAPUA BARAT DAYA



Analisis

- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), tren kasus ISPA di Papua Barat Daya menunjukkan peningkatan sebesar 21,3% dari 800 kasus pada M-28 menjadi 970 kasus pada M-30 dan M-31 (terjadi kenaikan bertahap dalam kurun waktu tersebut).
- Selama 4 minggu terakhir (M-28 hingga M-31), curah hujan mengalami penurunan signifikan dari level 0,4 mm/minggu di M-28 menjadi 0,1 mm/minggu di M-30 dan M-31, sementara suhu udara mengalami lonjakan tajam dari 26,3°C menjadi 27,0°C.
- Peningkatan tren kasus ISPA selama 4 minggu terakhir di Papua Barat Daya dapat dikaitkan dengan peningkatan suhu udara yang tajam serta penurunan curah hujan yang signifikan (kondisi cuaca makin kering), yang berpotensi memicu paparan debu dan penurunan kualitas udara mikro di lingkungan populasi.

